

AUTOBIOGRAFI



HMS. YUSMAD, S.H. **CATATAN PENGABDIAN** **SEORANG ADHYAKSA**

Editor: Dr. H. Muammar Arafat Yusmad, S.H., M.H.

Sambutan:

R. Febrytrianto

Kepala Kejaksaan Tinggi Sulawesi Selatan

Dr. Chaerul Amir, S.H., M.H

Mantan Sekretaris Jaksa Agung Muda Perdata dan

Tata Usaha Negara Kejaksaan Agung Republik Indonesia

HMS. YUSMAD, S.H.
CATATAN PENGABDIAN
SEORANG ADHYAKSA

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

HMS. YUSMAD, S.H. CATATAN PENGABDIAN SEORANG ADHYAKSA

Editor :

Dr. H. Muammar Arafat Yusmad, S.H., M.H.

Sambutan :

Kepala Kejaksaan Tinggi Sulawesi Selatan

Dr. Chaerul Amir, S.H., M.H.

(Mantan Sekretaris Jaksa Agung Muda Perdata
dan Tata Usaha Negara Kejaksaan Agung Republik Indonesia)



Cerdas, Berbagi, Mulia, Untuk Generasi.

HMS. YUSMAD, S.H.
CATATAN PENGABDIAN SEORANG ADHYAKSA

Editor :
H. Muammar Arafat Yusmad

Desain Cover :
Penulis

Sumber :
Penulis

Tata Letak :
Gofur Dyah Ayu

Proofreader :
Mira Muarifah

Ukuran :
xxii, 351, Uk: 14x20 cm

ISBN :
978-623-02-3514-6

Cetakan Pertama :
Oktober 2021

Hak Cipta 2021, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2021 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581
Telp/Faks: (0274) 4533427
Website: www.deepublish.co.id
www.penerbitdeepublish.com
E-mail: cs@deepublish.co.id

Kepada istri tercinta
Ny. Hj. Andi Nuryanti Yusmad (Bunda):

Semasa hidup bunda mendampingi Papy dan anak-anak selama 33 tahun 7 bulan 10 hari. Bunda adalah istri yang salihah menuruti apa kata suami, penyabar, dan ibu yang selalu sayang kepada keluarga. Sungguh bunda sosok pendamping yang tak tergantikan.

(Papy dan anak-anak)

Catatan Editor:

Pada saat buku autobiografi ini dalam proses penerbitan, Bapak HMS. Yusmad, S.H telah berpulang ke rahmatullah, menghadap sang pencipta pada 21 Juli 2021. Beliau dikebumikan di Makassar pada 22 Juli 2021 tepat pada peringatan Hari Bhakti Adhyaksa ke-61.

SAMBUTAN

Kepala Kejaksaan Tinggi Sulawesi Selatan



Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah Subahanahu Wata'ala saya mengucapkan selamat dan menyambut baik nlat sdr. HMS YUSMAD, S.H. dalam rangka menyusun autobiografinya yang berisl pengalaman, riwayat atau perjalanan hidupnya dan riwayat selama mengabdikan diri sebagai insan Adhyaksa.

Selaku insan Adhyaksa kaml sangat bangga atas prestasi dan dedikasi sdr HMS YUSMAD, S.H. yang telah mengemban tugas dan menorehkan sejarah perjuangan seorang insan Adhyaksa yang telah mengabdikan diri sejak Tahun 1959 sampal dengan masa purnabakti pada Tahun 1997.

Semoga dengan tersusunnya autobiografi Sdr. HMS YUSMAO, S.H. dapat menjadi pemicu buat keluarga dan insan Adhyaksa muda lainnya dalam mengabdikan dan melaksanakan tugas sebagai abdi negara dan abdi masyarakat dengan baik. Seklan dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, Agustus 2021

KEPALA KEJAKSAAN TINGGI SULAWESI SELATAN


R. FEBRYTRianto

SAMBUTAN



Dr. Chaerul Amir, S.H., M.H.
Mantan Sekretaris Jaksa Agung Muda Perdata
dan Tata Usaha Negara Kejaksaan Agung
Republik Indonesia

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan senantiasa mempersembahkan puji syukur ke hadirat Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa seraya menghaturkan *shalawat* dan salam kepada Nabi Muhammad saw., saya mengapresiasi terbitnya buku autobiografi yang berjudul: ***HMS. Yusmad, S.H.–Catatan Pengabdian Seorang Adhyaksa***, yang merupakan catatan perjalanan hidupnya dan perjalanan tugas yang telah menjalani masa-masa pengabdian pada korps Adhyaksa selama lebih dari 38 tahun dan meraih puncak karier hingga jenjang kepangkatan Perwira Tinggi (Pati) Adhyaksa.

Bapak HMS. Yusmad, S.H. (Pak Yusmad) memulai karier sebagai jaksa pada tahun 1959 saat Kejaksaan secara organisasi masih satu atap dengan Departemen Kehakiman sampai kemudian berdiri sendiri dalam struktur yang mandiri pada tanggal 22 Juli 1960 dengan tugas dan kewenangannya yang diatur secara atributif dalam Undang-undang No. 15 Tahun 1961 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kejaksaan RI. Undang-undang ini mempertegas kedudukan Kejaksaan sebagai alat negara di bidang penegakan hukum yang bertugas sebagai penuntut umum, menyelenggarakan tugas Departemen Kejaksaan yang dipimpin oleh seorang Menteri/Jaksa Agung, dan susunan struktur organisasi Departemen Kejaksaan RI yang diatur dalam Keputusan Presiden. Masa pengabdian beliau yang hampir 4 dekade dan berhasil dilalui dengan sukses hingga memasuki masa purna bakti merupakan suatu capaian yang luar biasa bagi dan tentu saja berkontribusi besar bagi kemajuan institusi Kejaksaan RI.

Saya mengenal sosok Pak Yusmad cukup lama sejak saya bertugas di Kejaksaan Tinggi Sulawesi Selatan sebagai ajudan Kajati Sulsel waktu itu almarhum Bapak Rahim Ruskan, S.H. sekitar 28 tahun yang lalu, pada waktu itu beliau adalah Kepala Kejaksaan Negeri Pinrang Sulawesi Selatan. Melalui interaksi saya dan beliau dalam kedinasan, saya menilai bahwa Pak Yusmad adalah sosok jaksa yang loyal kepada atasan dan mengayomi bawahannya. Pak Yusmad juga seorang jaksa yang disiplin dan mencintai pekerjaannya. Dalam setiap kegiatan kedinasan baik di rapat koordinasi di Kejati Sulsel

maupun kunjungan Kajati ke daerah-daerah beliau selalu hadir tepat waktu di lokasi kegiatan.

Selain menjalankan tugas pokoknya sebagai seorang jaksa, Pak Yusmad banyak membantu mencurahkan pikiran dan tenaganya dalam membesarkan organisasi bela diri Gojuryu Karate Do Indonesia (Gojukai) di wilayah Kabupaten Pinrang di mana saya sebagai salah seorang pengurus dan pelatih karate do Gojukai Komda Sulsel di bawah kepemimpinan Shihan Achmad Ali (Renshi Dan 5 IKGA saat itu) sebagai Ketua Gojukai Komda Sulsel. Seorang pemimpin yang tidak hanya menjalankan tugas pokoknya saja tetapi juga memikirkan dan membantu membesarkan organisasi di luar institusinya adalah sosok pemimpin yang multi talenta dan partisipatif.

Saya menilai, gagasan penulisan autobiografi semacam ini adalah suatu ikhtiar yang baik dan penting. Melalui penulisan mengenai perjalanan hidup dan catatan pengalaman di tempat-tempat penugasan untuk mengabdikan diri sebagai aparatur negara dalam bidang penegakan hukum dapat menjadi referensi bagi para pembaca terutama bagi generasi penerus bangsa. Dalam berbagai kisah diceritakan dalam episode penugasan beliau sebagai jaksa, tampak kesan yang mendalam akan totalitasnya bekerja sebagai penegak hukum dalam bingkai doktrin Tri Krama Adhyaksa: Satya–Adhi–Witjaksana yang dilandasi dengan iman dan takwa.

Kepada senior saya Pak Yusmad, saya menyampaikan selamat dan penghargaan seraya mengucapkan selamat menjalani masa purna bakti Adhyaksa setelah menjalani serangkaian *tour of duty* kejaksaan di hampir separuh wilayah Nusantara. Meskipun

Bapak telah purna tugas, namun keteladanan sikap, dedikasi, semangat, dan pengabdian kepada bangsa dan negara tak akan pernah surut.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca, khususnya kepada para Adhyaksa muda di Indonesia untuk meneladani kiprah purna bakti Adhyaksa HMS. Yusmad, S.H. dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Sekian dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Jakarta, 04 Juli 2021

Dr. Chaerul Amir, S.H., M.H.

Jaksa Utama Madya

PENGANTAR KISAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Sebagai insan hamba Allah yang penuh kelemahan dan kekurangan, penulis menggoreskan pena menyusun sekelumit kisah sejarah perjalanan hidup dalam mengarungi kehidupan yang dilalui dengan suka dan duka, susah dan senang, pahit dan manisnya kehidupan ini, dipenuhi pula onak dan duri serta dibarengi rahmat dan berkah dari Allah SWT, Sang Pencipta langit dan bumi, seru sekalian alam.

Pertama dan utama sekali penulis memanjatkan puja dan puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia kepada para hamba-Nya. *Shalawat* dan taslim semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW pembawa risalah kebenaran dan keadilan. Juga tak lupa pula penulis menghaturkan rasa terima kasih yang tak terhingga banyaknya kepada kedua orang tua yang melahirkan, mengasuh, membina serta mendidik sedari kecil hingga dewasa dengan penuh kasih sayang tak mengenal lelah sampai penulis dapat beraktivitas sebagai seorang adhyaksa. Selanjutnya penulis tak lupa menyampaikan rasa terima kasih yang sama kepada saudara-saudara dan

sanak keluarga yang ikut serta mengasuh, membina, mendidik, serta mendorong ke arah yang baik dan positif.

Ayahanda penulis anak-anaknya memanggil Rama yang bermakna orang tua yang dihormati, lahir di Kampung Tadette, Desa Senga Distrik Bajo Onderafdeling Palopo, Afdelling Luwu Sulawesi bagian selatan, tanggal dan tahun dilahirkannya ayahanda penulis tidak terdokumentasi, namun yang menjadi patokan adalah saat kelahiran, lalu berkeluarga dan beranak pinak masih pada era pemerintahan kolonial Belanda.

Ayahanda penulis diperkirakan lahir pada tahun 1910, namanya adalah Muhammad Yusuf di waktu masih kanak-kanak dipanggil Laese. Orang tua laki-lakinya bernama Bide Abdullah Opu To Mangujeni. Orang tua perempuannya bernama Allu Opu Nene Na Pabarrang Camma. Sesudah beristri gelaran adatnya "Opu Daeng". Ibunda penulis anak-anaknya memanggil "Umma" asal kata dari Ummi. Namanya Sitti Madeyang (Sitti Made Yang), setelah bersuami diberi gelar adat "Opu Daeng Niazi", lahir di kampung Sabbamparu Desa Salabulo, Wanua Wara, Kewedanaan Palopo, *Afdelling* Luwu Sulawesi bagian selatan. Tanggal dan kelahirannya tidak jelas, diperkirakan lahir sekitar tahun 1915 masih pada zaman pemerintahan Belanda. Nama Ayahnya Andi Baso Opu Ambenna Saleng dan Ibunya bernama Unna To Lagosie keturunan bangsawan dari kerajaan Tana Wajo/Sengkang. Gelaran adat yang diberikan kepada orang tua penulis tidak terlalu dipopulerkan beliau bersikap biasa-biasa saja, sederhana dan merakyat, tidak bersikap sebagai seorang turunan bangsawan, namun masyarakat

dan sanak keluarganya sangat menghormatinya dan memanggilnya “Opu, Daeng atau “Gawe”.

Penulis bersaudara kandung 8 (delapan) orang yaitu:

1. Hj. Sitti Marwah Yusuf Opu Dg. Talommo;
2. H. Musytari Yusuf Opu Dg. Taledang;
3. H. Sitti Salmah Yusuf Opu Dg. Rinyili;
4. H. Syamsul Alam Yusuf, Lc. Opu Dg. Mamala;
5. HMS. Yusmad, S.H. (penulis). “Yusmad” adalah penggabungan dari Yusuf dan Madeyang yaitu nama ayahanda dan ibunda;
6. Hj. Sitti Zaenab Yusuf Opu Dg. Mamoncong;
7. Hj. Sitti Nurhayati Opu Dg. Matene; dan
8. Hj. Sitti Muntihana Opu Dg. Tanuji.

Alhamdulillah semua saudara kandung penulis adalah orang yang berpendidikan, punya pegangan hidup, sudah berkeluarga dan juga mereka sudah menunaikan ibadah haji. Dua saudara kandung penulis yaitu Musytari dan Syamsu Alam dikisahkan mendapat rahmat dari Allah Swt. dengan menjumpai malam *lailatul qadar*, *wallahu a'lam bisshawab*.

Tanda-tanda yang didapati pada tengah malam, waktu membuka pulang salat tarawih diperkirakan tahun 1947, jalan bertiga dengan ayahanda Rama. Setelah tiba ayahanda langsung naik ke rumah. Kak Musytari dan Kak Syamsu Alam menuju sumur yang sehari-harinya digunakan untuk keperluan memasak, mandi dan mencuci. Waktu menimba air di sumur, timbanya tidak bisa tenggelam karena air sumur seperti mengkerut atau dalam keadaan membeku. Ini salah satu ciri turunannya *Lailatul Qadar*. Berteriaklah mereka dengan suara yang nyaring

ada "*lailatul qadr*" berulang-ulang kali. Orang-orang yang bertempat tinggal di sekitar kebun ayahanda berdatangan menyaksikan adanya peristiwa tersebut sesudah air sumur menjadi mencair kembali, kedua kakak sesudah itu berdoa, menurut ceritanya Kak Musytari, beliau berdoa kepada Allah Swt. agar diberikan ilmu yang bermanfaat kepada sesama. Doanya terkabul beberapa tahun kemudian beliau mendapat beasiswa untuk studi di Universitas Al-Azhar Cairo Mesir, dalam bidang studi Sastra Arab dan Inggris. Beliau juga pernah menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong (DPR-GR) dan menjadi Sekretaris Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang Ketua MUI pada waktu itu Buya Hamka. Kalau kakak penulis Syamsul Alam lain pula ceritanya. Beliau berdoa menjadi pengusaha untuk menunjang ekonomi keluarga dan membantu sesama. Doanya diijabah Allah Swt., beliau sukses dalam usahanya sehingga betul-betul membantu ekonomi keluarga dan membiayai sekolah adik-adiknya termasuk penulis sehingga dapat menyelesaikan studinya pada jurusan hukum. Penulis kemudian mendapat pekerjaan menjadi jaksa. Sekali lagi, sebagai hamba yang beriman kepada Allah Swt., penulis berucap: *Wallahu a'lam Bisshawab* (hanyalah Allah Swt. yang maha mengetahui kebenarannya).

Penulis memiliki saudara seapak sebanyak 7 orang dari 2 ibu. Istri kedua ayahanda namanya Sannang yang dari perkawinannya ini ada 2 orang anak namanya:

1. Sitti Zahrah; dan
2. Muhammad Hasan.

Istri ke tiga ayahanda namanya Tappe Indomineng yang dari perkawinannya ini ada 5 orang anak namanya:

1. Hafide (Pide);
2. Ahmad (Made);
3. Hatifa (Tipa);
4. Himah; dan
5. Ballatong.

Ayahanda Rama 6 orang bersaudara kandung dari ibu bernama Alu:

1. Mattoreang Opu Gawena Masiseng;
2. Dawali Opu Dg. Rilangi;
3. Muhammad Yusuf Opu Dg. Pabarrang;
4. Ware (wafat saat masih gadis);
5. Mappesiseng Opu Ambena Mineng; dan
6. Muhammad Arief Opu Dg. Lolo.

Saudara seapak ayahanda Rama dari Ibu bernama Maidah Da Salemma:

1. Kaso Mansyur Opu Dg. Parani;
2. Siti Fatimah (Sattima) Opu Indona Bahera;
3. Salafu (wafat saat masih bujangan);
4. H. Nasaruddin Opu Dg. Patunru;
5. Siti Aisyah (Wa Isa) Opu Dgna Arifin;
6. Muhammad Arifin Opu Dg. Paduni; dan
7. Sideratul Muntaha Opu To Mangujeni.

Dari silsilah Ibunda penulis ada 3 bersaudara kandung yaitu:

1. Andi Madyang Opu Dg. Niazi;
2. Andi Maesani Opu Dg. Ripudji; dan
3. Lawade.

Saudara kandung ibunda yaitu Lawade, di masa remajanya merantau ke Pontianak Kalimantan Barat, namun tidak pernah ada kabar beritanya. Dugaan penulis mungkin beliau sudah tiada dikarenakan sudah lanjut usia.

Kisah perjalanan hidup penulis, akan dijabarkan ke dalam 3 (tiga) episode yang masing-masing akan diuraikan lagi dalam kisah kehidupan pada masing-masing kisah perjalanan hidup. Episode pertama yang akan penulis kisahkan adalah masa Kecil dan pendidikan yang menceritakan tentang kelahiran penulis, menjalani kehidupan masa kecil hingga tamat sekolah hukum di Makassar. Episode kedua mengisahkan tentang perjalanan tugas penulis sebagai seorang jaksa dan sempat pula mendapatkan penugasan sebagai anggota DPRD Kota Madya Jambi. Penulis melaksanakan tugas sebagai seorang adhyaksa dengan sepenuh hati dan mencintai pekerjaan ini dengan semata mengharap rida Allah Swt. Suka dan duka yang dialami dalam melaksanakan tugas adalah bagian tak terpisahkan dalam perjuangan hidup di tanah rantau nun jauh dari kampung halaman. Episode ketiga yang penulis kisahkan adalah tentang kehidupan keluarga penulis yang berbahagia. Tentu saja tidak sedikit cobaan dan tantangan hidup dalam berumah tangga yang penulis hadapi sebagai seorang kepala keluarga, namun penulis menjalaninya dengan sabar dan senantiasa memohon petunjuk dan perlindungan dari Allah Swt. agar selalu diberikan jalan keluar dalam menghadapi kesulitan hidup.

Demikianlah sekelumit cerita sebagai pengantar kisah, semoga dapat membawa manfaat bagi para pembaca khususnya bagi generasi mendatang untuk dapat memaknai hidup ini sebagai suatu perjuangan untuk menjadi insan yang baik dan memberikan kemanfaatan bagi sesama.

DAFTAR ISI

SAMBUTAN

Kepala Kejaksaan Tinggi Sulawesi Selatanvi

SAMBUTAN

Dr. Chaerul Amir, S.H., M.H. Mantan Sekretaris
Jaksa Agung Muda Perdata dan Tata Usaha
Negara Kejaksaan Agung Republik Indonesia.....vii

PENGANTAR KISAHxi

DAFTAR ISI..... xviii

EPISODE I: KISAH MASA KECIL DAN PENDIDIKAN 1

1. Lahir di Masa Penjajahan 3
2. Indahnya Masa Kecil di Belopa, Taddette,
dan Palopo..... 7
3. Ayahanda Rama dan Ibunda Umma' 21
4. Ikut Kakak Melanjutkan Sekolah di Makassar
dan di Pare-Pare..... 35
5. Tangan Bung Karno Selembut Kapas?..... 41
6. Menjadi Saksi Peristiwa Bersejarah Bangsa
Indonesia 47
7. Terdampar di Dusun Barembeng dan
Mendapat Orang Tua Angkat 53

8. Melanjutkan Pendidikan di Sekolah Menengah Kehakiman Atas (SMKA) Makassar	63
9. Galeri Foto Kenangan	69

EPISODE II: BERGE GAS DI MEDAN TUGAS ADHYAKSA 77

1. Adhyaksa Muda di Tanah Donggala	79
2. Penugasan di Bumi Assamaleuang, Kabupaten Majene.....	85
3. Ini Ujian dari Allah Swt..! Semua Peristiwa Pasti ada Hikmahnya.....	93
4. Menjalani Kehidupan sebagai Tahanan Politik Era Orde Lama	99
5. Di dalam Penjara Militer Bersahabat dengan Para Tokoh Nasional Perjuangan Bangsa.....	103
6. Gigih Berjuang Demi Kehormatan Diri	113
7. Diangkat Kembali Menjadi Jaksa dan Mendapatkan Rehabilitasi dari Negara	123
8. Sepucuk Jambi Sembilan Lurah.....	129
9. Bersedia Menjadi <i>The Second Wife</i>	137
10. Menjadi Anggota DPRD Kota Madya Jambi (1971-1976)	141
11. <i>Tour de</i> Jawa Timur.....	145
12. Jejak Tugas di Pulau Seribu Masjid, Nusa Tenggara Barat.....	151
13. Timor Lorosae.....	155
14. Penugasan Kembali ke Jambi di Kabupaten Tanjung Jabung	161
15. Penugasan di Bumi La Sinrang, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan.....	167

GLOSARIUM..... 335

TENTANG EDITOR 349

**EPISODE I:
KISAH MASA KECIL
DAN PENDIDIKAN**

Lahir di Masa Penjajahan

Penulis dilahirkan di Belopa, Wanua Bajo, Onder Afdelling Palopo, Afdelling Luwu. Orang tua memberi nama penulis “Muhammad Saleh” yang artinya anak yang baik. Nama yang diberikan oleh orang tua adalah doa dan harapan agar kelak anaknya menjadi anak yang baik dan berbakti pada orang tua. Sayangnya, tidak ada catatan yang pasti tentang kapan penulis dilahirkan. Ada yang mengatakan tahun 1938, 1939, dan ada pula yang menyebutkan tahun 1941. Tetapi yang menjadi kesamaan informasi adalah penulis dilahirkan sebelum Jepang masuk menjajah Indonesia. Jadi bila merujuk pada catatan sejarah secara umum bahwa Jepang menjajah Indonesia selama sekitar 3,5 tahun mulai tahun 1942 sampai tahun 1945, maka penulis dilahirkan pada akhir masa penjajahan Belanda menjelang penjajahan Jepang di Indonesia. Suatu masa kehidupan yang sulit bagi bangsa Indonesia yang pada saat itu hidup dalam kekangan kolonial. Akhirnya penulis menetapkan tahun kelahiran 1939 dalam urusan administrasi kependudukan dan kepegawaian dengan pertimbangan pada saat Jepang masuk ke Indonesia, saat itu penulis sudah agak besar dan mulai mengingat-ingat sesuatu peristiwa pada masa itu.

Konon, ketika penulis berusia sekitar 1-2 tahun dan sudah waktunya belajar duduk, pada umumnya balita merangkak memakai tangan terlebih dahulu (*makkalolo*; Bugis) baru duduk selanjutnya sebelum belajar berdiri, kalau mau bergerak kesana-kemari dia merayap dan bertumpu pada kedua lututnya, kalau penulis langsung duduk dan kalau mau bergerak ke mana-mana sebelum bisa berdiri pantat yang digerakkan maju mundur atau berputar (*maddupesu*’; Bugis) untuk mengambil ancang-ancang bila mau bergerak.

Pada saat berumur sekitar 4 tahun, penulis melihat ibunda menjahit menggunakan mesin jahit duduk. Kain yang dijahit diletakkan di bawah jarum yang ada benangnya, Penulis pada saat itu sudah mulai dapat mengingat apa yang dilihat, dialami dan dirasakan, tetapi belum tahu baik atau buruknya, berbahaya atau tidak. Penulis mencoba memasukkan/meletakkan jari tengah kiri di bawah jarum, baru memutar bagian belakang mesin untuk menjahit, mungkin karena daging dan tulang masih lembut, jarum tertancap di jari yang ada di bawah jarum, tembus, terasa sakit tetapi bisa ditahan. Darah keluar dari jari penulis yang tertusuk jarum. Tiba-tiba ibunda muncul dan terkejut. Beliau berusaha mengeluarkan jari penulis yang telah tertancap jarum mesin. Setelah itu darah yang ada pada jari tengah penulis dibersihkan kemudian diolesi minyak tanah dan pengobatan dari ibunda mujarab. Tangan penulis tidak terlalu fatal lukanya namun pertumbuhan kukunya menjadi tidak sempurna dan sampai sekarang masih berbekas.

Pada saat penulis diperkirakan berusia 4 atau 5 tahun, ayahanda Rama membawa keluarga rekreasi

mandi-mandi air laut di kampung orang Bajo'E di Ulo-Ulo yang jaraknya sekitar 3 km dari Kota Belopa. Air laut pada saat itu dalamnya kira-kira sampai paha penulis. Sesudah ibunda dan saudara-saudara penulis merasa puas mandi-mandi di laut mereka lalu ke pinggir lalu tanpa menyadari bahwa penulis masih tertinggal sendirian di laut. Penulis mandi-mandi dan merendam sendiri, tiba-tiba air laut sudah sampai ke dada penulis yang belum tahu tentang pasang surutnya air laut. Penulis ketakutan air karena naik terus, lalu menangis dan berteriak-teriak. Mungkin suara Penulis sayup-sayup kedengaran, datanglah ayahanda Rama menjemput penulis lalu dibawa ke pinggir laut. Ayahanda Rama marah-marah kepada ibunda dan saudara-saudara penulis sambil berkata: "*ceddeni telleng ana'e*" (hampir saja tenggelam anak ini).

Lahir dan mulai tumbuh kembang di masa penjajahan dalam suasana yang serba terbatas seperti akses transportasi, pendidikan, dan ekonomi yang masih sulit, tidak membuat rasa kebersamaan dan kehangatan keluarga menjadi berkurang. Penulis bersama saudara-saudara yang lebih tua mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari ayahanda Rama dan Umma' dengan baik. Dalam situasi yang serba terbatas, kedua orang tua penulis memberikan perhatian penuh terhadap kesejahteraan keluarga.

Ayahanda Rama dan umma' sangat mementingkan pendidikan bagi anak-anaknya. Kedua orang tua membekali penulis dan saudara-saudara dengan pendidikan ilmu agama dan ilmu-ilmu umum yang dipelajari di sekolah sebagai penguat iman dan memperluas wawasan. Iman dan ilmu adalah dua hal yang

penting dalam kehidupan manusia. Allah Swt. akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Mujadalah: ayat 11:

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Indahnya Masa Kecil di Belopa, Taddette, dan Palopo

Penulis mulai masuk pendidikan dasar di Sekolah Desa (SD) 3 sekitar tahun 1943, masih pada zaman Belanda dan berlanjut pada zaman kolonial Jepang atau Dai Nippon. Penulis masih ingat betul waktu selesai salat Isya lalu bergegas untuk bermain bersama anak-anak di jalan poros Belopa-Palopo, tiba-tiba ada oto atau mobil berhenti. Ada dua orang turun dari oto sedan warna merah hati bermata sipit berpakaian serdadu dan bertanya: "*Beropa-Paropo berapa kiro des..?*" (lidah orang Jepang memang sulit mengucapkan abjad "R"). Kebetulan penulis berada di dekat mereka menjawab: "50 kilo meter des". Orang-orang yang mendengar pada ketawa mungkin karena orang Jepang itu tidak bisa sebut huruf "L" diganti "R". Belopa disebut "Beropa", Palopo diucapkan "Paropo". Kejadian itu diperkirakan tahun 1943, tak berselang berapa lama orang-orang atau yang biasa disebut "Saudara Tua" Dai Nippon berdatangan untuk berkuasa dan memerintah Indonesia termasuk di Sulawesi Selatan. Mereka menduduki kota-kota yang dianggap strategis seperti Kota Makassar dan Kota Palopo.

Pemerintah Jepang menjajah Indonesia dengan sangat kejam. Meski hanya sekitar 3 ½ tahun berkuasa, hasil bumi dan ternak rakyat dirampas untuk kepentingan perang. Anak-anak tumbuh dalam suasana yang tidak aman khususnya anak perempuan, karena keadaan yang tidak aman sehingga dipingit supaya tidak dilihat oleh serdadu Dai Nippon. Banyak rakyat yang dibawa keluar daerah untuk kerja paksa yang disebut *Romusha* dan hidup mereka sangat menderita. Ada juga beberapa orang pemuda dilatih menjadi tentara untuk membantu pasukan Jepang berperang melawan sebangsanya sendiri. Pasukan Indonesia tersebut disebut *Heiho*. Pasukan ini kelak menjadi pasukan Pembela Tanah Air (PETA) melawan Belanda yang ingin kembali menjajah Indonesia dengan tentara *Nederlandsche Civil Administration (NICA)* di bawah kendali Belanda.

Saat menempuh pendidikan dasar, penulis sudah mulai memahami dan mengikuti perkembangan dunia. Ketika Jepang berkuasa di Belopa, orang Jepang biasa mengadakan pertunjukan sandiwara dan lomba bernyanyi. Penulis biasa juga ikut lomba menyanyi. Ada suatu kejadian yang tak terlupakan, yaitu pada waktu pertunjukan sandiwara di Belopa penulis ikut lomba nyanyi. Ketika giliran penulis maju ke depan, banyak penonton. Sementara penulis nyanyi dengan celana pendek yang tali pengikatnya masih diikat di perut, rupanya ikatannya kurang baik sehingga celana tersebut kedodoran dan melorot ke bawah padahal penulis lagi asyik bernyanyi lagu-lagu berbahasa Jepang. Seluruh penonton tertawa riuh rendah terpingkal-pingkal, namun penulis cuek saja dan menarik ke atas celana yang melorot tadi sambil

ditekan baik-baik. Penulis tetap bernyanyi dan dapat menyelesaikan tiga lagu salah satunya lagu Jepang yang penulis nyanyikan syairnya sebagai berikut:

AWASLAH INGGRIS DAN AMERIKA
MUSUH SELURUH ASIA
MAJU DI MEDAN PEPERANGAN
DENGAN DIPIMPIN DAI NIPPON
ITU INGGRIS KITA LINGGIS
AMERIKA KITA SETERIKA
ITU INGGRIS KITA LINGGIS
AMERIKA KITA SETERIKA HINGGA RATA

Orang-orang Jepang mengganggu-nganggu mendengarkan nyanyian itu. Mereka senang mendengarnya penonton pun yang tadinya riuh dan berteriak-teriak berdiri dan kurang mendengar penulis bernyanyi kemudian menjadi tenang karena memang suara penulis cukup merdu didengar. Pada akhir pertunjukan penulis dapat uang banyak dari orang-orang Jepang. Pertunjukan sandiwara itu diadakan sekitar tahun 1944 menjelang akhir perang dunia II.

Pada masa penjajahan itu para pejuang Indonesia terus bangkit berjuang mengusir penjajah dan merampas senjata tentara Dai Nippon yang semangat perangnya sudah mulai kendur, akibat kekalahan di berbagai medan pertempuran. Dalam suasana itu Jepang sudah kewalahan untuk memenangkan perang Asia Timur Raya. Akhirnya mereka mengadakan gerakan perlawanan *Harakiri* dan *Kamikaze* yang artinya pelaksanaan bunuh diri. Konon, *harakiri* menjadi jalan terakhir yang digunakan serdadu

Jepang untuk menegakkan kehormatannya dengan cara menusukkan *Wakizashi* (pedang berukuran pendek) atau *Katana/Uchigatana* (pedang berukuran panjang) ke perut mereka sehingga ususnya terburai. *Kamikaze* konon adalah upaya bunuh diri untuk menegakkan kehormatan yang dilakukan oleh pilot pesawat Jepang dengan menabrakkan pesawatnya pada objek-objek tertentu yang dianggap strategis bagi musuh.

Pada akhirnya Jepang menyerah tanpa syarat setelah Kota Hiroshima dijatuhi bom atom oleh Amerika dan sekutunya tanggal 6 Agustus 1945. Kota Nagasaki juga dibom tanggal 9 Agustus 1945 yang menjadikan kota-kota tersebut hancur luluh lantak rata dengan tanah. Enam hari setelah peristiwa pemboman di Kota Nagasaki, Jepang menyerah kepada Amerika dan sekutunya. Menteri Luar Negeri Jepang saat itu, *Shigemitsu Sakaibara* pada tanggal 15 Agustus 1945 menandatangani surat pernyataan menyerahnya Jepang kepada sekutu sebagai tanda berakhirnya perang dunia II. Jepang dengan sekutunya di Eropa (Jerman dan Italia) kalah perang sekaligus pada Perang Dunia II. Perang Asia Timur Raya yang oleh Jepang berangan-angan untuk dimenangkan dengan slogan NIPPON PIMPINAN ASIA, NIPPON SAUDARA TUA gagal menjadi kenyataan.

Setelah Jepang menyerah, pemuda-pemudi Indonesia semakin gigih penuh semangat keberanian melawan tentara sekutu yang dibarengi oleh Belanda yang pernah menjajah juga Indonesia selama sekitar 3 ½ abad dan ingin berkuasa kembali di Indonesia dengan label NICA. Belanda datang lengkap dengan perangkat serdadu Koninklijke Nederlandsche Indische Leger (KNIL) yang

anggota-anggotanya berasal dari berbagai suku di Indonesia. Tanggal 17 Agustus 1945 di sebuah rumah di Jalan Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta, kemerdekaan Indonesia diproklamkan oleh Bung Karno dan Bung Hatta sebagai dwi tunggal kepemimpinan nasional, didampingi oleh para tokoh pergerakan nasional Indonesia. Berbekal semangat kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Para pejuang Indonesia maju ke medan perang dengan gagah berani bersenjata seadanya yaitu senjata sisa rampasan dari tentara Jepang dan bambu runcing dengan pekikan *Allahu Akbar* yang selalu digelorakan di front Pertempuran oleh Bung Tomo di Surabaya untuk menyemangati para pejuang.

Beralih cerita kepada penulis sebagai pelakon dalam kisah ini, waktu kanak-kanak penulis suka sekali bermain dengan teman sebaya di lapangan, di sawah, di sungai atau kali. Aktivitas permainannya seperti main perang-perangan pakai senapan dari pelepah pisang. Teman-teman dibagi berkelompok yang saling berlawanan biasanya kepada kelompok yang satu dipimpin seorang teman bernama Komar, dan salah satu kelompok dipimpin oleh penulis yang anggotanya 5-10 orang. Dalam permainan itu, kalau merasa kalah lalu disuruh berkelahi secara fisik saling banting sehingga badan penuh lumpur karena mainnya di sawah, sesudah itu baikan lagi alias berdamai.

Pada masa kanak-kanak penulis banyak permainan tradisional yang digemari antara lain: *Maccukke'*, *maggoli* (main kelereng), dan *ma'gasing* (main gasing), *magangnga* pakai biji kemiri, dan *makkasti* (main kasti) menggunakan bola karet sebesar bola tenis dan stik pemukul. Permainan

yang penulis gemari dan sering memenangi yaitu *ma'goli* (main kelereng). *Mabangnga* pakai biji buah kemiri, *maccuke'* yaitu permainan dengan 2 batang kayu. Kayu pertama sepanjang sekitar 30 cm sebagai *paccukke'* dan kayu kedua sepanjang 10-15 cm untuk dicungkil *dicukke'*. Penulis juga mahir bermain kasti (*makkasti*).

Penulis sempat terkena luka koreng di bagian kaki dan lengan karena sering main di sawah yang biasa disebut "puru-puru Jawa". Lukanya diobati dengan ramuan yang dibuat orang tua dan manjur sehingga lukanya cepat kering. Bila sudah tiba waktu magrib, namun penulis belum pulang ke rumah maka akan dicari oleh kakak perempuan bernama Sitti Salmah (anak ketiga) disuruh pulang. Penulis yang masih ingin bermain lalu dikejar untuk segera pulang. Kalau penulis tertangkap, maka penulis akan berontak melepaskan diri, karena badan keringatan dan licin mudah lepas maka penulis lari main lagi. Dicari lagi tapi lari lagi, karena sudah malam larinya ke rumah sembunyi di bawah lantai *ladda-ladda* yaitu tempat istirahat yang terbuat dari kayu seperti dipan yang lebar. Panjangnya sekitar 5 meter lebarnya 4 meter dan tinggi 75 sentimeter. Di atasnya dibentangkan kasur dan ada tempat gantungan kelambu. Di bawah *ladda-ladda* tempat penulis sembunyi sangat banyak nyamuk, tetapi tetap ditahan saja gigitan nyamuk dan tidak bersuara. Pintu rumah dikuncikan supaya penulis kapok, lalu dibiarkan tidur di luar rumah. Pikiran mereka mengira penulis masih di luar rumah padahal sudah ada sembunyi di bawah kolong *lada-ladda*. Penulis perkirakan orang-orang sudah pada tidur nyenyak, lalu penulis pelan-pelan keluar dari bawah kolong *ladda-ladda* supaya tidak ketahuan. Waktu itu masih pakai

penerang lampu pelita yang pakai minyak tanah atau minyak kelaton. Penulis lalu makan dan selanjutnya tidur. Syukur tidak ada yang terjadi, maka penulis tidur nyenyak karena letih setelah bermain dengan teman-teman. Pagi harinya setelah mereka bangun dan berpikir lewat mana masuknya ke rumah. Penulis diam saja tidak berkomentar, maka digelarilah penulis “anak ajaib”, penulis lalu mandi pagi-pagi siap berangkat ke sekolah setelah sarapan.

Pada waktu itu penulis kelas III (tahun terakhir) karena tamat kelas III diberikan surat tanda tamat belajar, nanti dilanjutkan pada sekolah sambungan dimulai dengan kelas IV. Di sekolah desa ada beberapa mata pelajaran yaitu: Membaca, berhitung ada dua macam berhitung biasa dan berhitung pecahan, belajar tulisan indah diketahui atau tidak, ilmu bumi, ilmu alam, bahasa daerah atau bahasa Bugis dengan dasarnya yaitu tidak ada huruf mati tanda baca pakai titik kalau titik atau bunyi disebut dan lain sebagainya. Mata pelajaran buku bacaan ada 3 (tiga) macam yaitu:

1. Matahari Terbit;
2. *Tjahaya*;
3. Tiga Sekawan.

Pada buku bacaan *Tjahaya* (Cahaya) banyak cerita yang menarik ada gambar-gambarnya. Pada saat penulis selesai giliran membaca, ada gambar dalam buku bacaan penulis suka lalu mewarnainya dengan pensil kecil warna hijau. Ada teman sebangku penulis namanya Ara asal dari Sumpang Cina panggilannya Baba pindahan dari Limbung Gowa, melaporkan penulis kepada guru, lalu penulis dipanggil ke depan kelas membawa buku bacaan yang

diwarnai, lalu disuruh buka halaman yang gambarnya penulis warnai kemudian diminta membuka kedua belah telapak tangan, lalu guru memukul dengan mistar penggaris ukuran 30 cm sebanyak 5 (lima) kali, karena sempat penulis warnai lima gambar, tidak terlalu sakit hanya pukulan mendidik, hanya ada rasa perih dan rasa malu pada teman-teman sekelas. Bulan Januari 1948 penulis tamat sekolah desa 3 tahun. pada saat itu Belanda membonceng NICA dan sekutunya sudah berkuasa kembali. Tahun itu pula penulis melanjutkan pendidikan di sekolah sambungan dan duduk di kelas IV.

Sebelum penulis tamat sekolah desa, pada tahun 1944 ayahanda memindahkan keluarga ke rumah kebun di Taddette sekitar 5 km dari Kota Belopa. Rumah toko di Belopa 3 petak tingkat dua dipersewakan jadi penulis kalau mau ke sekolah harus jalan kaki atau naik kuda, dan berangkat ke sekolah harus pagi-pagi sekali. Rumah ayahanda di kebun banyak tanaman buah-buahan seperti pisang, kelapa, durian, langsung, mangga dan sampai pohon bambu berderet-derat. Ada juga kolam ikan (tambak) nama pemilik tambak Abulawang. Pada saat masa panen ikan, kadang penulis bawaikan pikul ikan keliling menjualnya sampai ke Belopa.

Ada adik bungsu ayahanda namanya Muh. Arif Opu Dg. Lolo bertetangga dengan rumah ayahanda. Beliau punya sawah dan kerbau yang dipakai untuk membajak sawah. Anaknya yang sebaya dengan penulis namanya Siradje' dan Nurdin. Menjelang subuh mereka membawa kerbau empat ekor ke padang rumput untuk makan, istilah yang dipakai kepada yang mengurus kerbau itu adalah "*pangkambi tedong*" artinya "pengembala kerbau". Sekitar

jam 9 pagi setiap harinya kerbau itu dibawa untuk membajak sawah. Bajak itu dibuat dari kayu dengan perangkat lain yang dipasang di leher pada dua ekor kerbau. Bajaknya berada di tengah dan dikendalikan oleh seorang penggembala dari belakang.

Sesekali di waktu libur sekolah penulis ikut menggembala kerbau. Pagi buta menjelang subuh penulis dibangunkan untuk membawa kerbau itu. Ada bekal untuk sarapan sambil menggembala. Penulis juga ikut ke sawah yang sudah digenangi air supaya tanahnya lembek sehingga tidak terlalu sulit untuk menggemburkannya. Penulis ikut menarik kerbau yang sedang dipakai membajak sawah. Menjelang tengah hari selesai membajak sawah beberapa petak, kami berhenti untuk beristirahat. Para penggembala yang badannya penuh lumpur berlarian ke sungai untuk membersihkan badan sekalian mandi dan makan siang.

Selama beberapa hari liburan di sawah dan ikut menggembala kerbau dan menarik kerbau membajak sawah rasanya amat menyenangkan benar. Setelah selesai membajak seluruh petak sawah milik ayahanda penulis, proses selanjutnya adalah memasang *gala* (*massagala*). *Sagala* itu alatnya juga dari kayu yang panjangnya sekitar satu meter ada jari-jarinya di tancap dari bawah bentuknya seperti sisir yang kegunaannya untuk meratakan tanah yang sudah dibajak. Setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan menanam padi yang sebelumnya sudah disemai. Ayahanda mengundang para tetangga bergotong-royong menanam padi. Tahap berikutnya menunggu masa panen beberapa bulan kemudian.

Pada saatnya panen, datanglah orang-orang dari beberapa desa lain untuk ikut memanen. Setelah panen ada pesta rakyat sebagai bentuk kesukuran. Bertani “tempo doloe” sungguh memerlukan tenaga dan waktu agak lama, tidak seperti era sekarang serba cepat, praktis, dan mudah dengan mesin-mesin pertanian modern. Akibat terlalu sering bermain di lapangan dan ikut kerja di sawah sehingga kulit penulis yang hitam sejak awal bertambah hitam pekat seperti warna kulit bangsa Afrika atau orang Negro yang kulitnya hitam pekat.

Penulis masih anak-anak saat mulai belajar mengaji bersama anak-anak lain. Ibunda yang mengajar mengaji sambil mendengar penulis menghafal bacaan surah. Selanjutnya bacaan tersebut diulang-ulang pada saat sendiri tak ada yang mendengar. Penulis melantunkan bacaan Al-Qur’an dengan suara merdu, namun bacaannya acak-acakan, karena belum dapat mengaji secara sempurna. Kata orang-orang, suara penulis memang bagus dan merdu didengar. Pada zaman Belanda, di Belopa ada sekolah Arab. Disebut demikian karena belajar agama yang bukunya berbahasa Arab dan gurunya juga orang Arab, kalau sekarang seperti madrasah atau pesantren, muridnya termasuk guru ada masih berusia remaja. Muridnya cukup banyak di samping orang dari Belopa ada juga daerah tetangga kampung Suli, Keppe, Bonepute, dari wilayah utara antara lain dari Masamba, Malangke, Cappasolo, Munte, dan tempat lain.

Banyak sanak keluarga penulis sekolah di sana. Suatu ketika penulis bermain ke sekolah tersebut bertepatan jam istirahat. Ada orang melihat penulis datang waktu jam istirahat dan orang itu mengenal penulis dan

langsung berkata: "*Iyaro Saleh macca mallafa*" (Itu si Saleh pandai mengaji)". Ada juga orang yang mengenal penulis dan memanggil nama As'ad disuruhlah penulis *mallago* (mengaji secara perlahan). Penulis dengan tidak merasa canggung mulailah *mallago* mengaji Q.S *Al-Adiyat* dengan suara yang merdu. Pada awalnya lancar bacaannya dari satu ayat ke ayat lain, tapi pada ayat terakhir penulis lupa, membaca tetap diteruskan walaupun bacaan sudah acak-acakan, akhirnya melagukan "*Angkau Mate Lakanude*". Orang-orang di situ tertawa terpingkal-pingkal karena lagunya sudah acak-acakan dan bukan lagi ayat dari surah tersebut. Penulis juga ikut tertawa, sesudahnya itu penulis diberikan uang logam ½ sen atau satu emas. Kak As'ad waktu itu ada di dekat penulis. Kelak beliau menjadi seorang ulama yang juga menjabat sebagai Kepala Kantor Urusan Agama Palopo yang biasa disapa AGH. Haji Sade.

Penulis masuk sekolah sambungan (sekolah rakyat) umur penulis saat itu sudah masuk bilangan "ABG" (anak baru gede). Ibunda masih menyuruh membawa pisang rebus dan *goela-goela karet* untuk jajanan di sekolah dan sebagai untuk bekal penulis. Waktu masih di sekolah desa dulu penulis sudah terbiasa memetik pisang di kebun ayahanda. Kata bunda lebih direbuskan diijakan di sekolah, kalau tidak ada yang beli bagi-bagikan saja kepada teman-teman. Harga pisang rebus satu sen 2 buah, gula-gula juga begitu, ternyata banyak juga anak-anak yang membeli.

Penulis tamat Sekolah Rakyat (SR) 6 tahun di Palopo pada tahun 1953. Setelah ujian untuk masuk Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) penulis dinyatakan lulus. Penulis melanjutkan pendidikan di SMPN

Palopo. Ibunda dan saudara-saudara Penulis tinggal di Belopa yang jaraknya sekitar 55 km dari kota Palopo. Pada saat itu jalur transportasi melalui darat terputus karena jalanan rusak berat dan banyak jembatan yang dirobohkan oleh rakyat atas perintah anak buah Abdul Qahhar Muzakkar yang menguasai daerah pedalaman selama lebih dari 15 tahun.

Apabila libur sekolah dan hendak berlibur ke Belopa bertemu ibunda dan sanak saudara, maka penulis naik perahu layar yang ditempuh lewat jalur laut sekitar dua hari dua malam dan mengangkut banyak penumpang. Perjalanan laut kalau tidak ada ombak atau angin kencang disertai hujan, dan anginnya bertiup dari arah buritan kapal, maka terasa agak tenang dan tidak mabuk. Para penumpang saling bercanda dan tertawa, tetapi apabila musim ombak besar dan angin kencang, banyak penumpang yang mabuk dan semua terdiam sambil berdoa untuk keselamatan. Selain naik perahu layar, ada pula moda angkutan laut lain memakai mesin ke Belopa yang membawa penumpang juga mengangkut ransum berupa bahan makanan dan lain sebagainya untuk tentara yang menjaga keamanan di Kota Belopa sebanyak 1 (satu) Kompi dari kesatuan Batalion Pancasila (pasukan dari Jawa) yang bermarkas di Kota Palopo. Desa-desa yang ada di sekitaran Belopa tidak terjangkau lagi patroli tentara, praktis dikuasai oleh DI/TII, namun rakyat dan penduduk dari desa tetap belanja ke Pasar Belopa untuk membeli kebutuhan sehari-hari.

Pada waktu libur sekolah penulis ke Belopa dan biasanya jalan-jalan ke desa ketemu sanak keluarga yang ada di Tadette Desa Senga dengan memakai kereta angin

alias sepeda milik kakak penulis yang bernama Syamsu Alam. Sepedanya masih baru merek “Hercules”, kebetulan waktu itu di rumah tante penulis namanya Siti Fatimah (akrab dipanggil Sattimang/Sattimah), ada tamu keluarga dari Lanipa bernama Sitti Syamisah, kakak kelas penulis di S.R Belopa (1948). Dia bersama ibundanya dan seorang adik perempuan yang sudah masuk kategori gadis ABG bernama A. Mene.

Penulis mengajak dia jalan-jalan ke Belopa dan dia bersedia. Penulis berboncengan berangkat ke Belopa. Pada saat masuk ke Kota Belopa di dekat jembatan Belopa ada seorang polisi berdiri yang penulis kenal bernama Nurdin. Kami diminta untuk berhenti sejenak, rupanya polisi tersebut adalah familinya A. Mane. Setelah berbincang-bincang sebentar, perjalanan diteruskan ke rumah kakak penulis, Siti Marwah. Setelah cerita-cerita sambil minum dan makan siang, sore harinya penulis antar dia pulang ke Tadette. Penulis malam itu menginap juga di rumah Tante Sattima. Besok paginya baru penulis kembali ke Belopa. Indahya masa kecil penulis di Belopa, Taddette dan Palopo.

Ayahanda Rama dan Ibunda Umma'

Nama ayahanda penulis adalah Muhammad Yusuf Opu Daeng Pabarrang dan nama ibunda adalah Hj. Andi Sitti Madeyang Opu Daeng Niazi. Anak-anaknya memanggil ayahanda dengan panggilan "Rama" yang bermakna orang tua yang dihormati. Ayahanda lahir di Kampung Tadette, Desa Senga Distrik Bajo *Onderafdeling* Palopo, *Afdelling* Luwu Sulawesi bagian Selatan. Tanggal dan tahun dilahirkannya ayahanda penulis tidak terdokumentasi, namun yang menjadi patokan adalah saat kelahiran beliau lalu berkeluarga dan beranak pinak masih pada era pemerintahan kolonial Belanda. Ayahanda penulis diperkirakan lahir pada tahun 1901, nama lahirnya adalah Muhammad Yusuf, di waktu masih kanak-kanak dipanggil "*Laese*". Ayahnya bernama A. Bide Abdullah Opu To Mangujeni dan ibunya bernama Allu Opu Nene Na Pabarrang. Sesudah beristri gelaran adatnya "Opu Daeng", sehingga lengkapnya Muhammad Yusuf Opu Daeng Pabarrang.

Ibunda penulis anak-anaknya memanggil "Umma" asal kata dari "Ummi". Namanya Andi Sitti Madeyang (Sitti Made Yang), setelah bersuami diberi gelar adat "Opu Daeng Niazi". Ibunda lahir di kampung Sabbamparu Desa

Salabulo, Wanua Wara, Kewedanaan Palopo, *Afdelling* Luwu Sulawesi bagian Selatan. Tanggal kelahirannya tidak jelas namun diperkirakan lahir sekitar tahun 1906, masih pada zaman pemerintahan kolonial Belanda. Nama ayahnya Andi Baso Opu Ambenna Saleng dan ibunya bernama Unna To Lagosie, seorang wanita keturunan bangsawan dari kerajaan Tana Wajo/Sengkang. Gelaran adat yang diberikan kepada orang tua penulis tidak terlalu dipopulerkan oleh beliau dan bersikap biasa-biasa saja, sederhana, merakyat dan tidak bersikap sebagai seorang turunan bangsawan namun masyarakat dan sanak keluarganya sangat menghormatinya dan memanggilnya "Opu, Daeng atau "Gawe".

Tentang Ayahanda Rama.

Serba serbi kehidupan penulis bersama ayahanda Rama masih teringat dengan baik, meskipun kebersamaan penulis dengan beliau tidak terlalu lama karena ayahanda wafat ketika penulis masih berusia sekitar 10 tahun. Penulis sering berdialog berdua dengan ayahanda. Beliau banyak aktivitasnya seperti bertani, berkebun, menjadi operator telepon, pedagang mesin jahit merek "*singer*", dan menjadi guru. Beliau mengajarkan penulis cara menulis huruf Latin, menghafal huruf alfabet Latin dan bentuk penulisannya yang baik. Diajari pula cara membibit kelapa, langsung, durian dan buah-buahan lainnya. Di waktu lain beliau menceritakan pengalaman-pengalamannya kepada penulis. Ada suatu cerita yang dituturkan beliau yang tak terlupakan sampai saat ini.

Beliau berkisah, suatu ketika ada orang yang beliau sudah kenal menceritakan bahwa orang itu beberapa kali

berniat untuk berbuat jahat kepada ayahanda namun tak pernah dapat terlaksana. Kata orang itu kepada ayahanda, pada suatu malam dia menuju ke rumah ayahanda dengan niat untuk mencelakakan beliau sekeluarga, namun sesampai dekat rumah ayahanda, rumah itu terlihat seperti digenangi air seolah-olah rumah itu berada di tengah danau yang luas, sehingga dia sulit menginjakkan kaki dan mendekati rumah ayahanda. Akhirnya malam itu niatnya itu diurungkan.

Beberapa malam berikutnya dia datang lagi untuk melaksanakan niat jahatnya itu. Setelah mendekat, dia tidak dapat melihat rumah ayahanda karena gelap gulita tak terlihat apa-apa di lokasi rumah ayahanda, akhirnya gagal lagi ia mewujudkan niatnya itu. Pada suatu ketika orang itu ketemu ayahanda, karena dia sangat penasaran niat jahatnya itu tidak kesampaian walau beberapa kali dicoba sehingga dia memberanikan diri bertanya kepada ayahanda Rama: *“Opu Barrang, ilmu apa yang Opu pakai sehingga niat jahat kepada Opu sekeluarga tak dapat terlaksana...?”* Ayahanda Rama dengan bijak berkata: *“Tidak punya ilmu lain, selain ilmu agama, ilmu-ilmu umum biasa dan selalu yakin bahwa Allah Swt., yang maha mengatur lagi maha menentukan segalanya.”* Orang itu terdiam mendengar jawaban ayahanda sambil mengangguk.

Ayahanda sudah tahu sebelumnya perangai orang itu kurang baik. Waktu mau pamit dia bilang *“Paddampangana Opu”* (maafkan saya Opu). Sebelum orang itu pergi ayahanda berucap kepadanya bahwa kita hidup harus selalu berhati baik dan berbuat baik kepada sesama. Dari cerita dan pengalaman tersebut, kesan

mendalam di sanubari penulis bahwa ayahanda Rama sangat peduli dan bertanggung jawab kepada keselamatan keluarga. Kisah berikutnya tentang tanggung jawab ayahanda Rama kepada keluarga adalah pada waktu serdadu NICA yang bersama para pemuda pro NICA menyerang balik ke Belopa. Warga di Belopa dan sekitarnya menyingkir ke luar kota. Keadaan seba kacau dan orang-orang menjadi panik apalagi penduduk mendapat berita bahwa Anjo dan Dg, Salla (keduanya bersaudara) orang *Republiken*, ditembak mati oleh serdadu NICA di rumah tokonya dekat Pasar Belopa. Waktu itu nenek penulis dari pihak ibu namanya Andi Baso Opu Ambena Saleng karena usianya sudah lanjut kurang lebih 100 tahun dan tak lincah lagi bergerak, ternyata tidak ikut menyingkir dari Belopa. Setelah ayahanda Rama tahu, beliau serta-merta bergerak mengambil kudanya dan berangkat melewati pinggir gunung menuju Kota Belopa untuk menjemput mertuanya. Alhamdulillah dengan susah payah beliau berhasil membawa nenek penulis tiba dengan selamat di kediaman ayahanda di Tadette.

Pada suatu ketika Opu Dg. Risadjoe (pahlawan nasional) merasa dihina oleh seseorang. Beliau lalu memanggil ayahanda Rama sebagai keluarga dekatnya supaya datang dan membela kehormatan harga dirinya. Setelah ayahanda datang beliau berkata: "*Eh Dg. Pabbarang pusiri'ka'...*" (tolong jaga martabat dan kehormatanku). Setelah mengetahui siapa orang tersebut dan di mana tinggalnya, dicarilah orang itu, ayahanda dapati orang itu sedang kerja di sawahnya, seketika langsung ayahanda hajar orang itu sampai kepalanya berdarah.

Ada pula kejadian yang penulis saksikan saat duduk-duduk di teras bersama ayahanda dan keluarga lainnya di rumah ayahanda Rama di Belopa arah jalan ke kampung Radda. Suatu ketika ada seorang anak muda dikejar oleh seseorang bernama Haji Mama. Anak yang dikejar itu merasa terdesak, lalu dia lari masuk ke halaman rumah ayahanda Rama. Orang yang mengejar si anak tersebut masuk juga ke halaman rumah ayahanda untuk menghajar anak muda itu. Serta-merta ayahanda Rama melompat dan berkata kepada orang yang mengejar itu: "Apabila kau masuk ke halaman rumah ini berarti melawan saya". Maksudnya ayahanda Rama karena anak itu telah minta perlindungan kepadanya. Si pengejar melihat sikap Ayahanda Rama tegas dengan suara yang nadanya keras, lalu balik kanan pulang ke arah Pasar Belopa. Di sinilah penulis kagum dengan sikap ayahanda yang keras, tegas dalam hal yang dianggap benar atau wajar, dan beliau juga memahami tata krama.

Ayahanda Rama dalam mendidik anak tegas tapi santun, misalnya beliau tidak pernah menghardik atau marah yang berlebihan kepada anak-anaknya. Bila ada kesalahan yang dilakukan, paling-paling telinga dijewer kalau misalnya ada anaknya yang kedapatan merokok, tanpa komentar langsung putar kuping baru berucap merokok itu tidak baik. Ayahanda Rama adalah seorang perokok berat yang susah dihentikan namun beliau merasakan efeknya tidak baik untuk pada kesehatan sehingga anak-anaknya dilarang merokok.

Seumur-umur, penulis hanya satu kali menyaksikan kemarahan ayahanda Rama kepada kakak penulis yang ke-4 namanya Syamsul Alam panggilannya "*Samu*", waktu

itu paman penulis Muh. Arif Dg. Lolo, adik bungsu ayahanda yang tinggal tidak jauh dari rumah ayahanda Rama datang mencari kakak penulis itu mau dipukul. Kebetulan langsung ketemu ayahanda lalu Ia berkata "*Umbai Samu..?*" (di mana Syamsu Alam) dengan nada marah. Ayahanda bertanya apa masalahnya? Dijawab oleh paman: "*Masa lanapatei sampunna Siradje*" (masa mau dicelakai sepupunya sendiri Siradje), rupanya kak Syamsu saat bermain bersama sepupunya itu bercandanya kelewatan. Ayahanda Rama berkata dengan tegas kepada adiknya: "*Sule moko, akupang gasa'i, ke ikonggasa' i*, kita orang tua jadi bermusuhan". Setelah Dg. Lolo pulang ke rumahnya, ayahanda Rama memanggil Samu', saat itu ayahanda lagi memegang kayu *uraso* sebagai tongkat, waktu Samu datang, tanpa "*Ba bi bu*" ayahanda langsung memukul pantatnya, sampai kayu itu patah bagian tengahnya. Hanya sekali itu saja penulis menyaksikan ayahanda Rama benar-benar marah. Selebihnya beliau tidak mudah marah atau berbuat kasar dan kejam, hanya marah atau memukul yang bersifat mendidik.

Pernah pula ayahanda Rama bertemu seorang tokoh Agama, penziar Islam yang membangun Madrasah Tul Wataniyah di kampungnya di Taddete, namanya Haji Tomappe yang termasuk orang mapan kehidupan ekonominya, banyak sawah dan ladangnya. Pada saat itu penulis ikut serta dengan ayahanda. Beliau berkata kepada ayahanda Rama, Ini anakmu sambil menunjuk kepada penulis "*Lakupancaji toparinta*", maksudnya penulis akan dijadikan ulama. Salah satu Madrasah yang banyak mencetak Ulama kitab kuning "gundul" adanya di tana Wajo Sengkang, namanya Madrasatul As'diyah

dipimpin oleh Anre Gurutta Haji Muhammad As'ad, seorang Ulama ternama lulusan Makkah Al Mukarramah. Pikiran penulis mungkin kelak Bapak H. Tomappe akan mengarahkan penulis belajar pada madrasah tersebut.

Setelah pertemuan itu, ayahanda Rama sering diajak oleh H. Tomappe bila ada undangannya dari pengurus masjid di kampung tetangga kalau ada perayaan seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. dan Isra' Miraj, untuk memberikan sambutan atau membawakan acara inti, karena Ayahanda Rama termasuk tokoh agama dan pendakwah Islam serta menjadi Imam Masjid di Tadette. Ada 4 (Empat) serangkai pengajar dan penyiar agama Islam di *Senga'* dan sekitarnya, yaitu:

1. H. Tomappe;
2. Uwalija;
3. Muhammad Yusuf Dg. Pabarrang;
4. Muhammad Jacob Ambe'na Ino (Ayahanda Alm. Drs. H. Ramli Jacob).

Mereka berdakwah ke luar daerah dengan mengendarai sepeda sampai ke Bone dan beberapa daerah lainnya. Rencananya Bapak H. Tomappe menjadikan penulis sebagai *panrita* (ulama) dengan menyekolahkan penulis pada Madrasah As'adiyah di Sengkang yang dipimpin oleh AGH. Muhammad As'ad yang panggilan populernya Anreguruta Haji Sade'.

Tahun 1948, menjelang naik kelas V (lima) SD, kami sudah tinggal di rumah kebun ayahanda di Taddette Senga yang jaraknya sekitar 5 km dari Kota Belopa tempat penulis sekolah yang ditempuh dengan berjalan kaki dan kadang juga naik kuda. Bulan November 1948 ayahanda

ke Makassar membawakan uang belanja kepada kakak penulis, Musytari Yusuf yang sekolah di Perguruan Islam Datu Museng. Sepulang ayahanda dari Makassar beliau beraktivitas kembali bekerja di kebun dan menjadi Imam di sebuah masjid di Kampung Tadette bagian timur dekat pantai jaraknya dari rumah sekitar 3 KM.

Pada bulan Desember 1948 ayahanda jatuh sakit. Awalnya ayahanda minta dirawat di rumah orang tuanya di Kalobang. Setelah sembuh dan merasa segar beliau meminta pada orang tuanya supaya diizinkan kembali ke rumahnya di kebun, selanjutnya perawatan dan istirahat di rumahnya sendiri. Setelah merasa segar beliau bekerja di kebun lagi dan berjalan kaki ke masjid untuk menjadi imam salat berjamaah. Pada bulan Februari 1949 ayahanda sakit lagi. Pengobatan beliau hanya melalui obat-obatan tradisional karena waktu itu belum ada Puskesmas. Jalan keluarnya dipanggil dukun kampung. Sakit yang dirasakan ayahanda seperti badan pegal-pegal, sesak napas dan sakit perut. Penyakit ayahanda memang berat. Pada tanggal 29 Maret 1949 ayahanda berpulang ke Rahmatullah menjelang salat Isya. *Innalillahi wa Inna Ilaihi Rajiun.*

Timbul dalam pikiran penulis bahwa ayahanda Rama punya ilmu gaib, kata orang zaman *now* ilmu irasional, tidak dapat dibaca dengan nalar. Penulis hubungkan dengan beberapa kejadian yang aneh alias ajaib, yakni sewaktu beliau wafat pada malam tanggal 24 Maret 1949, ada seekor kuda ayahanda yang sejak lama menghilang dan konon sudah menjadi kuda liar tiba-tiba pagi harinya ketika penulis berdiri di samping rumah dekat pematang sawah, dari kejauhan penulis melihat seekor kuda berjalan

menuju rumah. Makin dekat penulis melihat kuda itu yang penulis rasa adalah kuda yang dulu biasa penulis tunggangi ke sekolah. Kuda itu kelihatan jinak. Setelah dekat penulis pegang kuda itu tidak lari. Lalu penulis ikat lehernya dengan tali dan menambatkannya. Rupanya kuda itu seolah ada firasat bahwa tuannya wafat, maka ia datang membawa diri. Kuda itu lalu dipakai pergi mengabari sanak keluarga yang jauh tempat tinggalnya untuk menyampaikan berita duka bahwa ayahanda Opu Dg. Pabarrang telah wafat. Ada pula penuturan orang-orang yang menyaksikan cahaya yang terang dari arah makam almarhum ayahanda. Cahaya itu mengarah ke atas dan dari makam dan ada aroma harum. Komentar orang-orang menyaksikan kejadian itu mengatakan Opu Dg. Pabarrang orang yang baik, banyak amal salehnya dan selalu berbuat baik dengan menolong atau membantu sesamanya. *Wallahu a'lam bis-shawab*, hanya Allah Swt. yang maha mengetahui kebenarannya.

Kabar wafatnya ayahanda diberitakan kepada seluruh sanak keluarga di berbagai penjuru tempat tinggalnya. Keluarga yang pertama sekali datang adalah adik beliau namanya Mappesiseng Opu Ambena Mineng dan langsung mengaji di samping jenazah. Selanjutnya berdatanganlah sanak keluarga dan kerabat melayat. Kak Musytari yang tinggal di Makassar, sejak ayahanda sakit sudah ada di Taddette. Keesokan hari sesudah salat Zuhur ayahanda dimakamkan di pekuburan Jara'E yang lokasinya tidak jauh dari rumah almarhum. Komentar pelayat mengatakan almarhum ayahanda orang baik kepada sesamanya, banyak amal shalehnya, suka membimbing dan membantu orang lain juga sebagai

panutan bagi masyarakat. Setelah ayahanda Rama wafat, tidak pernah lagi ada kabar dari tokoh masyarakat penyiari Islam di Taddette dan daerah sekitarnya termasuk dari H. Tomappe. Akhirnya penulis dipindahkan sekolah oleh Kak Musytari ke Makassar.

Tentang Ibunda Hj. Andi Siti Madeyang Opu Dg. Niazi

Ibunda penulis banyak juga ilmu pengetahuan agama dan umum yang diketahuinya. Penulis diajarkan oleh ibunda: Jika selesai salat, sesudah salam ke kanan dan ke kiri amalkanlah bacaan: “*Allahumma adzhib 'annil hamma wal hazan.*” Bacaan ini penulis hafal dari usia SD sampai sekarang dan diamalkan terus menerus sesudah salat. Beberapa puluh tahun kemudian bacaan ini terkonfirmasi dengan tidak sengaja yakni suatu ketika penulis bertemu dengan Prof. Dr. H. Abdul Muin Salim (mantan Rektor IAIN Alauddin Makassar), selepas salat berucap kepada penulis kalau sudah salat ada bacaan yang disunahkan Rasulullah SAW. untuk diamalkan yaitu: “*Allahumma adzhib 'annil hamma wal hazan.*”. Spontan penulis berkata kepada beliau bahwa bacaan itu pernah dijelaskan ibunda penulis sampai sekarang diamalkan terus.

Ibunda juga melantunkan syair-syair apabila anak-anaknya sudah berkumpul hendak tidur. Pada waktu senggang ibunda memanggil anak-anaknya untuk berkumpul mendengarkan lantunan “*Panrita Sulesa Nae*” yang ditulis dalam aksara Bugis yang berjudul: “*Sure' la Kiame*” yang mengisahkan kehidupan anak cucu Nabi Adam AS sampai kebangkitannya seluruh umat manusia di Padang Mahsyar (*Yaumil Qiyamah*). Ibunda

melantunkannya enak didengar dengan nada irama khas Bugis sehingga yang mendengarkannya akan terpesona atau bahkan langsung tertidur. Dalam senandung ibunda, dikisahkan bahwa pada hari kiamat kelak, manusia dikumpulkan di Padang Mahsyar dalam cuaca yang sangat terik. Tak ada yang mampu menolong orang lain karena mereka semua sibuk menyelamatkan diri sendiri. Bagi orang-orang yang bertakwa, proses hisab akan dilalui dengan mudah, sedangkan bagi orang-orang yang semasa hidupnya berbuat keji dan munkar, maka keadaannya sangat mengerikan.

Wawasan ibunda cukup luas tentang pengetahuan umum antara lain yaitu kisah-kisah yang dilakonkan oleh Dardanella, sebuah kelompok sandiwara terkenal dari Sidoarjo Jawa Timur yang didirikan tanggal 21 Juni 1926 oleh seorang Rusia bernama Wiily Klimanof, kisah Si Ande-Ande Lumut cerita rakyat dari Jawa, dan kisah-kisah lainnya. Ibunda juga tahu lagu kebangsaan Negeri Kincir Angin Belanda yang berjudul "*Wilhelmus*" yang menjadi lagu kebangsaan Belanda sejak 10 Mei 1932. Kasih sayang ibunda kepada anak-anaknya luar biasa. Kalau ibunda marah atau menegur selalu dengan lemah lembut dan beliau tidak pernah memukuli anak-anaknya. Seperti kata pepatah kasih ibu sepanjang masa dan kasih ayah sepanjang jalan, benarlah adanya.

Ibunda dalam mendidik dan mengasuh anaknya kurang lebih seperti cara yang dilakukan oleh ayahanda. Di sekitar tempat tinggal ibunda, belum ada orang yang mengajar anak-anak belajar membaca Al-Qur'an yang lazimnya disebut guru mengaji. Atas pesan ayahanda, ibunda mengajar anak-anak di sekitar tempat tinggal beliau

yang datang belajar mengaji di rumah. Ajakan itu disambut oleh orang tua anak tersebut, maka berbondong-bondonglah orang tua membawa anaknya untuk belajar mengaji. Hari pertama kurang lebih 10 orang anak datang belajar. Pelajaran mengaji awalnya dibimbing secara bersama-sama selanjutnya satu persatu, diajari dengan cara mengaji menggunakan bahasa Bugis. Setelah itu mereka diwajibkan menghafal huruf hijaiyah.

Penulis juga ikut mengaji lagi, tapi tidak dari awal, dimulai dari surat-surat yang belum dihafal betul. Hari-hari berikut anak mengaji bertambah ramai lagi, akhirnya dibuat dua kelompok yaitu kelompok mengaji pagi dan kelompok mengaji sesudah Zuhur. Alhamdulillah kedatangan ibunda yang kembali menetap di rumah kebun ayahanda Rama di Tadette ternyata bermanfaat bagi masyarakat. Anak-anak yang belajar mengaji tidak dipungut bayaran. Anak-anak mengaji hanya diberi tugas kalau sudah mengaji ambil air minum diisikan ke dalam gumbang (tempayan) atau menyapu halaman rumah dan tugas lain-lain.

Ibunda membuat perayaan kecil yang dijadikan tradisi di majelis pengajian beliau yaitu apabila ada anak-anak mengaji yang sudah hafal beberapa surah dalam Al-Qur'an, maka diadakan acara *maccera'* sebagai tanda syukur ke hadirat Allah Swt. Acara syukuran ini dilakukan dengan memotong ayam lalu dimasak kemudian dibawakan kepada guru mengaji disertai dengan *songkolo'* (*sokko'*) yaitu panganan dari beras ketan hitam atau putih lalu dimakan bersama-sama. Acara syukuran ini cukup semarak karena orang tua anak-anak mengaji juga datang. Bagi anak-anak yang belum hafal surah ikut senang

karena mereka juga ikut merayakannya sehingga menjadi motivasi agar segera dapat menghafal.

Suatu kebahagiaan bagi penulis dan keluarga karena ibunda pernah mengunjungi penulis waktu bertugas di Gresik Jawa Timur dan bermain bersama cucu-cucunya yaitu Baharzan, Muammar dan Muzakkir. Ibunda Hj. Sitti Madeyang Opu Daeng Niazi di usia tuanya tinggal di Palopo di rumah kakak penulis yang tertua Hj. Sitti Marwah Opu Daeng Talommo di Jalan H. Hasan Kota Palopo. Beliau beberapa kali sakit karena lemah fisik akibat faktor usia. Ibunda wafat pada bulan Juli tahun 1991 saat penulis bertugas sebagai Kepala Kejaksaan Negeri Pinrang, Sulawesi Selatan.

Ikut Kakak Melanjutkan Sekolah di Makassar dan di Pare-Pare

Beberapa hari sesudah ayahanda Rama wafat, kakak penulis, Musytari Yusuf yang akan kembali ke Makassar menyampaikan pada ibunda dan sanak keluarga bahwa bagaimana kalau Saleh (penulis) dipindahkan sekolah ke Makassar? Setelah keluarga mempertimbangkan, akhirnya mereka setuju. Esoknya penulis mengurus surat pindah untuk sekolah di Makassar. Tanggal 11 April 1949 berangkatlah penulis bersama kak Musytari Yusuf naik oto sewa. Penulis duduk dengan seorang remaja namanya Afat, orangnya baik. Dia naik di tukang foto studio di Kota Palopo dan mau ke Pare-Pare. Sampai di Siwa kami singgah makan siang, makanan dihidangkan dengan macam-macam lauk pauknya. Para penumpang makan di rumah makan yang dikelola oleh orang Arab. Harga makanan pada waktu masih murah. Sesudah makan sekenyang-kenyangnya hanya bayar 1 ketip (10 sen) setiap orang. Tengah malam kami tiba di Makassar. Esoknya 13 April 1949 kakak penulis mengantar ke Sekolah Rakyat (SR) Negeri No. 11 di jalan Bulu Gading Somba Opu Makassar yang jaraknya tidak terlalu jauh dari rumah tempat tinggal penulis di Jalan Datu

Museng no. 8 yang merupakan paviliun bagian dari Perguruan Islam Datu Museng Makassar.

Sekolah penulis terjangkau dengan berjalan kaki. Di sekolah penulis cepat berkenalan dengan teman-teman. Para murid di sekolah itu berasal dari berbagai daerah, ada dari Gorontalo, Kalimantan, Ambon, Manado, Bugis dan Makassar. Sore hari setelah pulang sekolah, penulis juga sekolah pada Perguruan Islam Datu Museng yang khusus kurikulumnya pada pelajaran agama Islam. Buku-bukunya rata-rata berbahasa Arab. Pelajarannya antara lain: Al-Quran, hadis, fikih dan *sharaf*. Murid-muridnya juga terdiri atas beberapa suku antara lain Bugis, Makassar, Ambon, Gorontalo, dan Kalimantan. Di perguruan Islam Datu Museng, penulis ikut organisasi pelajar yaitu Persatuan Pelajar Islam Indonesia (PII) dan organisasi kepanduan yaitu Pandu Anshar yang belajar baris berbaris, *camping*, *hiking*, olah raga, ketangkasan, bela diri, dan tata cara pertolongan pertama keselamatan kalau ada kecelakaan.

Selama penulis sekolah dan tinggal di Makassar banyak ilmu dan pengalaman yang diraih baik di sekolah umum maupun di Perguruan Islam Datu Museng. Penulis bergabung dalam organisasi kepanduan, organisasi pelajar dan organisasi kepemudaan. Penulis juga aktif mengikuti rapat, berdialog dan berdebat dalam rapat, ikut konferensi yang diadakan di luar kota Makassar seperti di Pangkajene Kepulauan (Pangkep) dan Sengkang (Wajo). Kegiatan-kegiatan tersebut diselenggarakan pada hari-hari libur sekolah. Penulis senang tinggal di Makassar, banyak teman dan sanak keluarga dari kampung Belopa dan Kota Palopo. Mereka yang sekolah di Makassar, seperti Abd.

Karim anaknya tuan guru Ismail, Saleng anaknya Haji Djawariah yang kadang diajak ke rumahnya makan siang dan mereka masak sendiri. Mereka tinggal di jalan Satando, Maricaya dekat Masjid Arab di jalan Sangir. Penulis berjalan kaki dari Jalan Datu Museng ke tempat mereka, walau jaraknya agak jauh tapi tidaklah melelahkan. Penulis kalau mau jalan-jalan tetap pamit dan seizin sama Ibu Zubaeda sebagai induk semang di rantau yang orangnya baik sekali.

Kak Musytari Yusuf yang membawa penulis sekolah di Makassar, jarang berada di rumah karena banyaknya kegiatan organisasi, terutama saat-saat penyelesaian pasukan Kesatuan Gerilya Sulawesi Selatan (KGSS) yang belum ada kejelasan statusnya. Pada awal tahun 1951 Kak Musytari mengundurkan diri dari KGSS karena mau melanjutkan studi di Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta. Kak Musytari bertanya kepada penulis mau tetap sekolah di Makassar atau pindah ke Palopo. Penulis diberikan waktu berpikir. Beberapa saat kemudian penulis bersikap untuk pindah sekolah di Palopo supaya dekat sama orang tua dan sanak keluarga. Saat itu sudah mau penamatan sekolah, karena penulis tidak mengikuti ujian makanya tidak dapat Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) yang sekarang disebut Ijazah. Awal tahun 1952 penulis pindah ke Palopo masuk ke Sekolah Rakyat Negeri No. 2 Palopo yang lokasinya dekat Masjid Jami Tua dekat Istana Datu Luwu. Penulis duduk di kelas VI (enam).

Menjelang akhir tahun ajaran 1952 diadakan ujian dan harus langsung menentukan pilihan jenjang pendidikan lanjutan yang akan ditempuh. Waktu itu hanya ada dua pilihan yaitu Sekolah Menengah Pertama Negeri

(SMPN) dan Sekolah Guru Bawah Negeri (SGBN). Penulis memilih SMPN. Sesudah ujian umumkan hasilnya, dan alhamdulillah penulis dinyatakan lulus. Setelah mendapat STTB/Ijazah, penulis langsung mendaftarkan diri masuk SMPN dan alhamdulillah diterima. Pada tahun ajaran baru 1953/1954 mulailah belajar. Waktu berjalan terus ujian kenaikan kelas diadakan, alhamdulillah penulis naik kelas II.

Tahun 1954 penulis minta pindah ke SMP Negeri Pare-Pare karena di sana ada kakak penulis yang tertua Sitti Marwah Opu Dg. Talo'mo dan suaminya Sangiang Zakaria Opu Dg. Lebbi, pegawai pada Kantor Urusan Agama Pare-Pare. Dulu pada era penulis tidak sulit masuk atau pindah sekolah karena murid-muridnya tidak banyak tidak seperti sekarang. Waktu itu buku tulis bagi murid ditanggung seluruhnya oleh Pemerintah. Bila sudah penuh, diberikan lagi buku baru oleh sekolah. Penulis tinggal di Jalan La Sinrang, Lakessi, Kota Pare-Pare. Berangkat ke sekolah pagi-pagi dengan berjalan kaki yang jaraknya kurang lebih 2 KM. Menjelang akhir tahun pelajaran diadakan ujian naik kelas dan saat diumumkan alhamdulillah penulis naik kelas III bagian A (Jurusan Bahasa, Sastra dan Sosial).

Pergaulan penulis dengan teman-teman cukup baik. Para siswa dan siswi berasal dari daerah yang berbeda-beda seperti dari Pinrang, Barru, Soppeng, Palopo, Toraja, dan daerah lainnya. Waktu terus bergulir, tak terasa sudah memasuki tahun pelajaran 1955. Pada bulan Juni 1956 diselenggarakan ujian akhir untuk mendapat ijazah. Sebelum penulis tamat SMP, kakak Sitti Marwah bersama suaminya pindah ke Palopo dan yang menemani

penulis di Pare-Pare adalah kakak Sitti Salmah yang mengajar sebagai menjadi guru pada sekolah/Madrasah Ibtidaiyah yang dikelola oleh Partai Syariat Islam Indonesia (PSII) Pare-Pare.

Tangan Bung Karno Selembut Kapas?

Ada suatu pengalaman yang penulis ingat sampai saat ini. Pada saat penulis duduk di kelas VI SR Palopo tahun 1953, pada waktu itu Presiden Republik Indonesia pertama Ir. Soekarno berkunjung ke Palopo menggunakan kapal laut. Para murid sekolah dan pemuda-pemudi serta masyarakat berjejer berbaris di jalan ke arah pelabuhan Tanjung Ringgit Palopo untuk menyambut kedatangan Bung Karno bersama rombongan. Ada seorang teman penulis yang juga duduk di kelas VI Sekolah Rakyat namanya Abdul Madjid, teman tersebut senang sekali karena sempat berjabat tangan dengan Paduka Yang Mulia Presiden Bung Karno. Sambil tertawa tanda sangat gembira, ia berkata tangannya Bung Karno halus seperti kapas. Penulis mendengar cerita tersebut bertanya-tanya dalam hati apa ada manusia yang tangannya seperti kapas?

Bung Karno berkunjung ke Palopo menggunakan kapal perang RI Gajah Mada. Dulunya RI Gajah Mada adalah sebuah kapal perusak milik Kerajaan Belanda bernama **"HNLMS Tjerk Hiddes"**. Kapal ini mulai dibangun pada 22 Mei 1940 di masa Perang Dunia II yang awal mulanya nama kapal ini adalah **"HMS Nonpareil"**.

Pada 27 Mei 1942 kapal ini dialihkan menjadi armada angkatan laut Kerajaan Belanda. Angkatan laut Kerajaan Belanda menamai kapal ini dengan nama **Tjerk Hiddes de Vries**, seorang Laksamana Belanda yang terkenal pada abad XVII. Setelah perang berakhir, kapal perusak ini lalu dijual ke Indonesia dan berganti nama menjadi "**RI. Gadjah Mada**" dan menjadi kapal perusak pertama milik TNI-AL.

Waktu Bung Karno berkunjung ke Palopo, penjagaan dan pengamanan seorang Presiden belum terlalu ketat seperti sekarang. Tata cara penyambutan tamu Negara belum dilaksanakan sebagaimana mestinya. Bung Karno berkunjung ke Palopo karena Datu Luwu Andi Djemma bersama rakyatnya adalah kerajaan Tana Luwu di wilayah Timur Indonesia yang pertama-tama menyatakan diri mendukung proklamasi kemerdekaan RI dan bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di lapangan sepak bola dekat tangsi militer (kini lapangan Gaspa) telah disiapkan panggung kehormatan tempat Bung Karno berpidato dalam rapat raksasa.

Acara dimulai didahului oleh Menteri Penerangan RI, Ferdinand Loemban Tobing sebagai pengantar kata. Selanjutnya amanat Presiden RI Bung Karno. Sebelum memulai pidatonya, Bung Karno melihat di sekitar lapangan yang dipadati oleh beribu-ribu rakyat Tana Luwu yang menghadiri rapat raksasa tersebut untuk mendengar penyampaian dari seorang figur yang dicintai dan dikagumi oleh rakyatnya, Bung Karno. Pada saat itu beliau melihat banyak spanduk yang dikibarkan oleh pengunjung antara lain ada tulisan: "*Hancurkan gerombolan DI-TII Kahar Muzakkar*".

Sebelum berpidato Bung Karno meminta kepada orang-orang/organisasi yang membawa spanduk tersebut supaya spanduknya digulung semua. Dalam pidatonya Bung Karno memaparkan tentang rakyat Indonesia yang dengan gigih telah melakukan perlawanan terhadap orang-orang asing yang datang untuk mengeruk kekayaan bumi Indonesia lalu kemudian diboyong ke negara mereka di Eropa. Perlawanan tersebut diadakan secara berkelompok sehingga tidak dapat membendung kedatangan orang asing itu ke Indonesia, oleh sebab itu Bung Karno meminta agar seluruh rakyat bersatu melawan siapa saja orang asing yang datang untuk mengeruk kekayaan di bumi Indonesia.

Tutur Yang Mulia Bung Karno, setelah Mahapatih Gajah Mada ingin mempersatukan kerajaan-kerajaan di Nusantara, maka kerajaan kecil maupun kerajaan besar dapat dipersatukan dengan Sumpah Palapanya. Akhirnya dapatlah dipersatukan kerajaan di bumi Nusantara dengan nama Indonesia yang tadinya disebut dengan tanah Melayu, karena memang sebagian bumi Nusantara masuk dalam rumpun bangsa Melayu. Pada akhirnya amanat beliau berkali-kali berseru dengan lantang berseru memanggil Kahar Muzakkar yang telah dianggap sebagai putranya. Kira-kira seperti ini sepenggal amanat Bung Karno:

“Wahai anakku Kahar Muzakkar kembalilah ke pangkuan ibu pertiwi yang kita dirikan bersama melalui perjuangan yang gigih dengan darah dan air mata, cucuran keringat serta pengorbanan lainnya. Setelah kita dijajah oleh kolonial Belanda selama 3,5 abad dan Jepang 3,5 tahun, kita dirikan kemerdekaan negara Indonesia ini

dengan perjuangan, bukan hadiah yang diberikan oleh induk semang yang menjajah kita, yang menyedihkan membuat kita menderita selama berabad-abad lamanya. Kembalilah...!!! wahai anakku Kahar, kita membangun bersama-sama negeri ini dengan berfalsafah Pancasila yang bermakna pada lima dasar pokok yaitu: (1) Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab, (3) Persatuan Indonesia, (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Mari kita mengisi kemerdekaan ini dengan bahu membahu menuju kehidupan, kesejahteraan serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Bung Karno mengakhiri amanatnya dengan pekikan sekali merdeka tetap merdeka. Merdeka!, Merdeka! Merdeka!. Berjajalah Indonesia”.

Keesokan harinya sekitar pukul 09.00 pagi, diadakan pertemuan ramah tamah di gedung bioskop Palopo yang dihadiri oleh Presiden Soekarno beserta rombongan, para tokoh masyarakat, dan para pejabat daerah Luwu. Pada saat itu Bung Karno memberikan amanat yang sangat singkat dan menekankan perlunya persatuan dan gotong royong selalu dijaga dan dikokohkan demi suksesnya pembangunan Indonesia dan terciptanya negara Indonesia yang makmur sejahtera. Di akhir acara setelah dialog singkat dengan tokoh masyarakat kemudian diadakan sesi tanya jawab.

Presiden Republik Indonesia Yang Mulia Bung Karno bersama rombongannya bersiap-siap menuju pelabuhan Palopo untuk selanjutnya ke Jakarta dengan Kapal Perang

RI. Murid-murid sekolah dan barisan pengantar telah berbaris rapi di jalan menuju ke pelabuhan. Penulis bergabung dengan barisan yang dekat tangga turun ke pincara yang akan mengantar Bung Karno dan rombongan ke kapal. Penulis berada di ujung barisan. Tidak lama kemudian rombongan Presiden tiba di pelabuhan. Tepat pada saat Bung Karno hendak turun ke pincara dan beliau memegang pagar pegangan tangga, penulis langsung memegang punggung tangan kiri beliau. Bung Karno agak terperanjat dan menoleh ke arah penulis sambil tersenyum, ajudannya juga tersenyum kepada penulis. Apa yang penulis niatkan untuk menyentuh tangan beliau akhirnya terjawab. Kulit beliau memang halus tetapi tidak sehalus kapas, seperti yang dibicarakan oleh teman penulis, Abdul Majid yang sempat menjabat tangan Bung Karno dan berkata: “baru mendarat menuju ke kota Palopo, tangannya Bung Karno halus sekali seperti kapas”. Senang sekali rasanya penulis dapat bertemu langsung dan memegang tangan Bung Karno, sang Proklamator Indonesia.

Menjadi Saksi Peristiwa Bersejarah Bangsa Indonesia

Penulis menjalani kehidupan ini dengan filosofi air yang mengalir. Manusia melakoni kehidupan ini dengan rencana demi rencana namun Allah Swt. sang maha memutuskan sesuai apa yang dikehendaki atas kuasanya. Wafatnya Ayahanda Rama membuat rencana hidup penulis wajib tunduk pada takdir Ilahi. Tadinya sahabat Ayahanda Rama yaitu H. Tomappe akan mengarahkan penulis menjadi seorang ulama dengan menyekolahkan penulis ke pondok pesantren di Sengkang, namun setelah Ayahanda Rama wafat, penulis mengikuti kakanda Musytari Yusuf untuk melanjutkan sekolah di Makassar.

Selama tinggal dan bersekolah di Makassar banyak peristiwa yang penulis alami dan menjadi pelajaran di masa depan. Penulis menyaksikan dan mengalami terjadinya peristiwa demi peristiwa penting yang siapa sangka ternyata peristiwa-peristiwa itu kelak akan menjadi bagian dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia pada masa awal kemerdekaan dalam situasi keamanan yang

masih tak menentu. Beberapa peristiwa bersejarah tersebut di antaranya:

1. Penulis ikut serta dalam penjemputan Andi Djemma Datu Luwu dari pengasingannya di Pulau Morotai Maluku bersama permasurinya Andi Tenri Padang (putri Andi Mappanyukki Arung Pone) disertai putranya yang masih remaja Andi Ahmad dan pengikutnya pada tanggal 1 Maret 1950. Pengantar Datu Luwu Andi Djemma dan rombongan ke Palopo berjumlah ratusan orang yang menjemputnya di pelabuhan/dermaga Makassar. Pada bulan Mei 1950 penulis ikut mengantar Datu Luwu ke Palopo sambil mengunjungi keluarga di Belopa;
2. Penulis mengikuti upacara pemindahan jenazah mendiang pahlawan nasional Robert Wolter Monginsidi dan srikandi pejuang Salmah Soehartini Saelan yang lebih dikenal dengan nama Emmy Saelan pada tanggal 10 November 1950. Jenazah para pahlawan itu dipindahkan dari pemakaman sebelumnya, lalu disemayamkan di rumah sakit Tentara Pelamonia Makassar. Makam srikandi Emmy Saelan sebelumnya terletak tak jauh dari monumen Maha Putera Emmy Saelan di Jalan Hertasning Kota Makassar. Ribuan orang mengiringi peti jenazah pahlawan tersebut yang dipikul oleh para pemuda pejuang, pelajar dan tentara. Mereka berangkat dari RS Tentara Pelamonia menuju Taman Pemakam Pahlawan Panaikang Makasar. Para pengantar yang terdiri atas pemuda, pelajar, mahasiswa, tokoh organisasi pergerakan dan tokoh partai serta masyarakat bergerak dari Lapangan

Karebosi yang jarak kurang lebih 10 km dari taman makam pahlawan dengan berjalan kaki;

3. Para pelajar, mahasiswa, pemuda-pemuda pejuang, juga masyarakat Luwu yang sengaja datang di Makassar ikut berdemonstrasi menuntut pembubaran “negara boneka” Indonesia Timur (NIT) bentukan Pemerintah Belanda pada saat telah ada pemerintahan Republik Indonesia Serikat (R.I.S) yang berdaulat untuk melenggarakan kekuasaannya. Perintah pembubaran NIT dan dimasukkan kembali ke pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI);
4. Pemberontakan Kapten Andi Aziz yang kembali melawan Pemerintahan RI, padahal waktu Indonesia sudah berdaulat penuh. Kapten Andi Azis sudah menyatakan bergabung bersama pasukannya ke kesatuan Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat (APRIS). Kapten Andi Azis dan pasukan KNIL beraksi melawan Pemerintah R.I yaitu pertama kali pada tanggal 5 April 1950. Atas aksinya ini petinggi militer pusat mengultimatum Kapten Andi Azis untuk melaporkan diri ke Jakarta dan mempertanggungjawabkan aksinya paling lambat 4 x 24 jam atau tanggal 9 April 1950 sebelum pukul 14.00 WIB, namun ultimatum tersebut tidak dipenuhi. Kapten Andi Azis baru datang ke Jakarta tanggal 14 April 1950, sebelum berangkat ia sempat bertemu dengan Christian Soumokil yang kemudian juga memberontak dengan mendirikan Republik Maluku Selatan (RMS). Chris berkata pada Andi Azis: *“Jika Ose mati (di Jakarta), beta akan berjuang sampai titik*

darah penghabisan". Saat baru mendarat di Bandara Kemayoran, Kapten Andi Azis langsung dibekuk oleh polisi militer. Meskipun tanpa kehadiran Kapten Andi Azis, terjadi lagi aksi pemberontakan fase kedua oleh pengikutnya pada tanggal 15 Mei 1950. Pada aksi pertama dan kedua, Pemerintah RI dapat mengatasi dan meredamnya, namun ternyata pengikut Kapten Andi Azis yang tidak menyadari kekeliruannya itu untuk ketiga kalinya berulah lagi. Pada tanggal 5 Agustus 1950 pengikut Kapten Andi Azis mengadakan lagi gerakan perlawanan dengan menyerang Markas Staf Brigade 10/Garuda Makassar dan sejumlah objek vital lainnya. Akibatnya fatal bagi pemberontak karena pasukan TNI dari pusat dipimpin oleh Kolonel Alex Kawilarang yang telah tiba di Makassar sejak 26 April 1950 untuk menumpas pemberontak, langsung menggempur pasukan pemberontak sehingga aksinya dapat ditumpas. Tiga tahun kemudian, tanggal 25 Maret 1953 Kapten Andi Azis diadili di pengadilan tentara di Yogyakarta. Ia dijatuhi hukuman 14 tahun penjara dipotong masa tahanan. Beberapa tahun kemudian ia mendapatkan grasi dari Presiden sehingga masa hukumannya menjadi lebih singkat.

Orang bijak mengilustrasikan hidup bagaikan roda pedati, kadang bagian dari roda itu ada di atas, kadang pula ia berada di bawah. Ungkapan peribahasa ini memberikan tamsil bagi manusia untuk selalu bersikap mawas diri dan tidak boleh berbangga hati yang berlebihan apalagi bersikap angkuh dan arogan karena apa yang

dimiliki di dunia ini hanyalah sementara dan tiada yang abadi. Penulis menjadikan peristiwa bersejarah yang disaksikan dan dialami langsung sebagai pelajaran hidup yang tak ternilai juga sebagai pengalaman dalam menapaki perjalanan hidup selanjutnya.

Terdampar di Dusun Barembeng dan Mendapat Orang Tua Angkat

Awal Agustus 1950, ketika hendak kembali ke Kota Makassar, keluarga menitipkan surat untuk penulis bawa ke Bapak Tillikuti (entah ini nama sebenarnya atau bukan) yang menjadi orang tua angkat Kak Musytari Yusuf. Rupanya isi surat tersebut memohon kesediaan Bapak Tillikuti, orang dari Jawa yang punya usaha warteg nasi untuk menerima penulis tinggal di rumahnya. Kakak penulis yang ke-3 namanya Sitti Salmah yang berkirim surat kepada orang tua angkat Musytari tersebut. Sesampai di Makassar penulis membawakan surat itu kepada beliau. Sore hari tanggal 5 Agustus 1950. Setelah suratnya dibaca, beliau senang kalau penulis tinggal bersamanya karena memang beliau belum dikaruniakan anak sedang usianya sudah ½ abad lebih.

Sementara asyik berbincang dengan beliau, terjadi lagi aksi ke tiga kalinya pemberontakan pengikut Kapten Andi Azis bersama pasukan KNIL-nya yang berkhianat melawan Pemerintah dengan menyerang markas Staf Brigade 10/Garuda Makassar, sejumlah objek vital lainnya juga memblokir kawasan Lasatu, membumihanguskan rumah-rumah penduduk di sekitarnya dan menghadang

pendaratan pasukan TNI. Pemerintah pusat mengerahkan kesatuan TNI yang sudah ada di Makassar dipimpin oleh Kolonel Alex Kawilarang. Sementara api berkobar dari bangunan-bangunan yang dibakar oleh pasukan Kapten Andi Azis. Penduduk pada berlarian ke keluar rumah dan kebingungan mencari perlindungan termasuk di antaranya penulis lari tak tentu arah dan memutuskan berlari ke Jalan KH. Ahmad Dahlan lokasi perumahan yang dihuni oleh orang-orang Belanda sipil.

Pada saat itu walaupun penulis dalam ketakutan tetapi tetap sadar. Pada saat penulis hendak menyeberang dari Jalan Datu Museng sekitar RS Stella Maris, ada tentara KNIL mengarahkan tembakannya ke arah penulis dan seketika itu penulis langsung tiarap di jalanan yang masih belum diaspal sehingga menyebabkan luka-luka di lutut dan di tangan, namun sakitnya tidak dirasakan karena dalam penulis dalam keadaan ketakutan. Penulis berusaha menyeberang ke perumahan untuk mencari tempat perlindungan dan berhasil. Penulis berdiri dari situasi darurat dan gelap hanya cahaya bintang yang ada, berjalan sambil meraba-raba terantuk tembok dinding rumah. Penulis tetap berpegang pada tembok itu melusuri ke bagian belakang terpegang kosen pintu yang tidak tertutup. Terlihat ada ruangan, penulis masuk ke dalam ruangan itu sambil meraba-raba terpeganglah tembok persegi empat yang tinggi sekitar 90 cm. Perkiraan penulis itu adalah kamar mandi, penulis mencoba menginjakkan kaki ke dasar kolam sambil tetap memegang kedua sisi tembok tersebut. Rasanya kaki tetap menginjak dasar kolam, penulis berpikir ini semen maksud penulis mau berlindung sambil duduk. Dalam keadaan tetap sadar

penulis berjalan ke bagian rumah tersebut sambil merab-raba penulis terpegang tembok pembatas perumahan di sebelahnya. Samar-samar ada cahaya dari rumah di sebelah terlihat tembok pembatas tingginya sekitar 2 meter. Aduh, bagaimana caranya untuk melewati atau meloncatinya kalau penulis merasa dengan fisik dan tinggi tidak memungkinkan meloncatinya, namun kalau Allah Swt. masih menolong dan menyelamatkan hamba-Nya tidak ada yang mustahil dan mudah terlaksana. Tiba-tiba timbul kekuatan untuk meloncatinya. Ternyata sudah ada sekitar 10 orang juga yang berlindung di tempat itu. Lampu di rumah itu masih menyala. Mendengar ada suara-suara, ada orang keluar dari kamarnya. Dua orang suami istri kelihatannya orang bule atau Belanda yang rasa kemanusiaannya tinggi dia panggil kami masuk ke rumah beliau langsung di rumahnya sambil berkata tidak bisa dikasih makan karena belum masak. Semuanya tertidur nyenyak karena sudah merasa aman.

Pada pagi harinya semua sudah bangun, sekira pukul 10 pagi ada mobil pick up TNI muncul berhenti di muka rumah orang Belanda itu, mencari orang yang memerlukan pertolongan. Orang Belanda itu bersama nyonya menyuruh kami ikut mobil itu dan kami menurut, tak lupa berterima kasih kepada tuan dan nyonya rumah yang sudah bersedia memberikan perlindungan. Mobilpun segera berangkat namun kami tak tahu ke mana tujuannya. Sepanjang jalan yang dilewati terlihat mayat-mayat bergelimpangan. Mobil berhenti di depan RS. Tentara Pelamonia. Ada beberapa orang yang turun, yang lainnya termasuk penulis diantar ke Pasar Kalimbu. Semua penumpang turun, pada saat itu penulis merasa bingung

tidak tau mau ke mana. Tiba-tiba ada seorang bapak setengah baya yang tadi sama-sama di mobil bertanya kepada penulis: "*Lakekomai* (kamu mau ke mana)..?", penulis jawab "*Ikatte ji kupinawangi* (bapaklah yang saya ikuti)". Lalu penulis diajak naik ke mobil sewa yang mau ke Limbung Gowa. Setiba di Limbung kami turun, bapak yang penulis ikuti bersama keluarganya berjalan kaki menuju kampungnya Barembeng yang jaraknya kurang lebih 10 km. Barembeng adalah sebuah Dusun di Desa Bontolangkasa yang terletak di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa yang berbatasan dengan Kabupaten Takalar. Kini Barembeng telah menjadi sebuah Desa di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.

Sesampai di Barembeng hari masih siang, nama bapak tersebut Lallo Daeng Sarro. Ia menceritakan bahwa di Makassar ada perang dan banyak rumah dibakar, sehingga kami menyingkir ke sini dan anak ini (sambil menunjuk penulis) didapati di jalan kelihatannya lagi bingung, terus beliau bilang kepada penulis "*mantang moko arrinni siagang nakke*" (tinggallah di sini bersama saya). Setelah beberapa hari di Barembeng penulis merasa warga di kampung itu baik dan ramah kepada sesama, hanya taraf hidup mereka termasuk ekonomi lemah, kalau keluarga Dg. Sarro agak lumayan karena ada sawahnya beberapa petak. Bila penulis makan bersama keluarganya menunya nasi dengan "*juku tuing-tuing*" atau ikan terbang asin yang dibakar baru dipotong-potong dan dibagi-bagi ditambah sayur-sayuran, tapi enak juga rasanya. Penulis cepat mendapat kenalan baik anak-anak, pemuda maupun orang-orang tua.

Beberapa hari kemudian, ada seseorang bapak termasuk tokoh masyarakat di kampung itu datang bersama adiknya yang sudah remaja namanya Ramli Daeng Rani dan seorang adiknya lagi namanya Syamsuddin pakai motor besar merek "Ariel". Mereka mendengar berita dari mulut ke mulut bahwa ada anak didapat Dg. Sarro di jalan pada saat terjadi kekacauan di Makassar, lupa di mana rumahnya lalu ke diajak ke Barembeng. Setelah bertemu penulis, mungkin beliau melihat penampilan yang rapi, bersih, sehat, dan terpelajar diajaklah penulis berbincang-bincang tentang keadaan dan situasi serta menanyakan asal-usul penulis.

Penulis menuturkan kepada beliau bahwa penulis sedang sekolah di Makassar tinggal di Jalan Datu Museng No. 8, asal dari Tana Luwu Palapo. Ada kakak bernama Musytari Yusuf, Komandan Tentara Pelajar yang bergabung dengan Kesatuan Gerilya Sulawesi Selatan (KGSS) dengan pangkat Mayor. Dg. Rani dan adiknya mengaguk-ngangguk lalu berkata, "Kalau begitu kamu ini bukan orang sembarangan sebagaimana berita yang kami dengar". Lalu mereka mengajak penulis mengelilingi kampung dan juga ke rumahnya yang jaraknya sekitar 2 km dari rumah Dg. Sarro. Selang beberapa hari Syamsuddin adik Dg. Rani menjemput penulis dan minta izin pada Dg. Sarro mau menginap di rumah Bapak Dg. Rani. Kata Dr. Sarro, "*lyo akkulle ji, tapi teako balleiballena*" (ya boleh (dibawa), tapi saya jangan didustai), dan dia bilang kepada Syamsuddin adiknya Dg. Rani, "*Tippa-tippa ko ammotere teako sallo-sallo*" (cepat-cepat antar pulang nanti dan jangan tinggal lama-lama). Penulis agak lupa dari mana dapat baju dan celana ganti,

ataukah itu juga yang dipakai dari Makassar kemudian dicuci lalu dipakai lagi. Pakaian penulis sewaktu di Barembeng boleh dibilang tetap rapi dan bersih. Kesan penulis kepada keluarga Dg. Rani baik dan ramah tamah. Kemampuan ekonomi sudah mantap masuk orang *"the have"*.

Menit berganti jam, jam berganti hari dan hari berganti pekan. Beberapa hari kemudian setelah menginap di rumah Dg. Rani penulis dapat berita dari beliau bahwa Makassar sudah aman dan tidak ada lagi tembak menembak atau perang antara pasukan KNIL dan pasukan gerilya yang dipimpin oleh Kapten Andi Azis melawan kesatuan gabungan TNI dari pihak Pemerintah. Pengikut Kapten Andi Azis yang memberontak atau berkhianat kepada pemerintah pusat telah berhasil dilumpuhkan. Mungkin berita ini diketahui juga oleh Dg. Sarro. Penulis tidak serta-merta menyampaikan berita ini kepada keluarga Dg. Sarro. Penulis merasa nyaman juga tinggal di Barembeng yang warganya baik dan ramah. Pahamiilah kata orang zaman *now*, namun rasa rindu kampung halaman dan sanak keluarga masih lebih dominan. Penulis berpikir untuk pamit pada keluarga Bapak Lallo Dg. Sarro. Saat momentumnya tepat, penulis menemui keluarga Dg. Sarro untuk menyampaikan bahwa Makassar sudah aman sekarang, *"Kulangngere' tonji anjo baritayya, amaminne kotayya. Punna kamma antu lappala kanama* (Kudengar juga berita bahwa Kota Makassar sekarang sudah aman, kalau begitu saya mohon pamit)", dan penulis minta diantar ke rumah di Makassar. Dijawab oleh istri Dg. Sarro, *"Baji mi, tapi kau Muhammad mau ji ko padeng ammotere, kusangka mantang ma ko arrinni siagang amma* (Baiklah,

tapi engkau Muhammad ternyata kau ingin pulang. Saya kira kau mau tinggal di sini bersama Ibu). Penulis jawab, "*Sallo tomma mantang arrinni siagang amma, tapi attalasa inji tau toaku, nakukku ka kodong, nappa assikola tonja ri Mangkasara* (Sudah lama saya tinggal di sini bersama Ibu, tapi saya merindukan orang tuaku lagi pula, saya juga sedang sekolah di Makassar)". Akhirnya mereka setuju penulis pulang, katanya "*bajimi padeng ammembara pi Dg. Sarro siagang bainena ngantara ko ri Mangkassara*" (Baiklah, nanti Dg. Sarro dan istrinya yang akan mengantarmu ke Makassar).

Beberapa hari kemudian penulis berangkat ke Makassar bersama Bapak Lallo Dg. Sarro. Sesampai di Makassar Dg. Sarro langsung mengantarkan penulis ke Jalan Datu Museng No. 8 tempat tinggal penulis di rumah Ibu Zubaedah. Alangkah gembiranya Ibu Zubaeda melihat penulis datang, sambil berkata, "*Kusangka mate mo Saleh*" (Saya kira Saleh sudah mati). Beliau pengira penulis sudah mati karena kekacauan beberapa pekan lalu. Dg. Sarro terdiam mendengarkan ucapan Ibu Zubaeda karena mendengarkan penuturan dan penjelasannya. Selanjutnya Dg. Sarro menyerahkan penulis kepada Ibu Zubaeda. Tak lupa Ibu Zubaeda menghaturkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada Dg. Sarro sekeluarga atas kebaikan dan jasa-jasanya telah menyelamatkan penulis dari ancaman maut. Dg. Sarro selanjutnya pamit dan pergi ke kawasan Losari di Jalan Somba Opu untuk melihat keadaan rumahnya apa ikut terbakar atau tidak.

Setelah penulis tinggal, beberapa hari kemudian Ibu Zubaedah memanggil penulis dan memberi tahu bahwa itu orang Jawa yang menjadi bapak angkat Kak Musytari

mencari kamu sambil bercerita katanya sore hari sebelum peristiwa pemberontakan Andi Azis, penulis membawakan surat keluargamu yang di Palopo, maksudnya mereka akan memindahkan kamu ke rumah orang Jawa itu. Rupanya Ibu Zubaedah tersinggung, karena tidak pernah penulis menyampaikan kepada beliau sebelumnya, apa lagi waktu itu Kak Musytari tidak berada di Makassar karena sudah lama ke daerah ikut menyelesaikan status keanggotaan KGSS yang rencananya akan diresmikan menjadi Tentara Nasional Indonesia dengan berstatus brigade dengan nama Brigade Hasanuddin berlogo Harimau Putih di bawah komando *Overste* (Letkol) Abdul Qahhar Muzakar. Selanjutnya terjadi perselisihan antara Pemerintah pusat dengan petinggi KGSS atas keinginan menjadi tentara resmi dengan status kedudukan setingkat brigade.

Akibat ketersinggungan Ibu Zubaedah yang merasa tidak dihargai, penulis disuruh pindah ke tempat orang tua angkat Kak Musytari, Bapak Tililikuti. Ternyata orang Jawa itu juga menumpang di rumah keluarganya yang tidak jauh dari rumah Ibu Zubaedah, hanya berseberangan jalan di Jalan Dg. Patompo, karena rumah dan warungnya ikut terbakar waktu peristiwa bumi hangus yang dilakukan oleh serdadu KNIL anak buah Kapten Andi Azis yang memberontak. Penulis menuruti saja apa kata Ibu Zubaedah, maka pindahlah penulis ke tempat itu menumpang tidur dan makan seadanya, maklum saja Bapak Tililikuti dan istrinya hanya numpang karena juga ikut terkena musibah. Penulis tetap pergi sekolah, dulu anak sekolah tidak berpakaian seragam.

Allah Swt maha pengasih lagi maha penyayang akan selalu memberikan yang terbaik kepada hamba-Nya yang sedang dilanda kesulitan. Ya Allah Ya Rabbi syukur alhamdulillah setelah beberapa hari tidur menumpang orang tua angkat Kak Musytari, mungkin Ibu Zubaedah merasa kasihan kepada penulis lalu dipanggilnya penulis kembali untuk tinggal di rumahnya, mungkin juga beliau merasa keliru karena menyuruh penulis pergi di saat Kak Musytari, yang membawa penulis ke rumahnya tidak berada di Makassar.

Penulis merasa senang karena bisa tinggal kembali di rumah Ibu Zubaedah. Semangat belajar kembali meningkat apalagi ada anaknya Bu Zubaedah bernama Nurdin Yatim yang satu sekolah di sekolah Haminke di Jalan Bulu Gading. Dia kelas VI (enam) dan penulis di kelas IV (empat). Jadi pagi-pagi sama-sama berangkat ke sekolah dan siangnya pulang sekolah bersama. Sorenya sekolah agama pada Perguruan Islam Datu Museng yang lokasinya di samping rumah tempat Pandu Anshar yang dibina oleh pengasuh Perguruan Islam Datu Museng. Pandu Anshar berlatih pelajaran baris-berbaris, cara melakukan pertolongan pertama kalau ada kecelakaan, belajar juga keterampilan yang lain. Pokoknya penulis mantap dan tetap tekun belajar seperti semula ketika baru tiba di Makassar.

Melanjutkan Pendidikan di Sekolah Menengah Kehakiman Atas (SMKA) Makassar

Masa “tempo doeloe” di Makassar tahun 1950an, belum ada rumah kos-kosan (kontrakan) tidak seperti sekarang ini di mana-mana kos-kosan menjamur. Kebanyakan anak-anak dari luar kota mencari sekolah yang ada asramanya, seperti Sekolah Menengah Kehakiman Atas (SMKA), Sekolah Menengah Pertanian Atas Negeri (SMPAN), dan Sekolah Guru Atas Negeri (SGAN), atau mencari masjid yang membolehkan orang tinggal sementara seperti Masjid Arab di jalan Sangir, atau mencari keluarga/famili atau teman asal sekampung yang bersedia menerimanya. Setelah berpikir matang dan disetujui keluarga, penulis memilih Sekolah Menengah Kehakiman Atas (SMKA) yaitu sekolah menengah yang memelajari bidang hukum. Alhamdulillah berkat bantuan Bapak Mappangaja Dg. Patunru, orang tua Prof. Baharuddin Mappangaja (Guru Besar Unhas), beliau adalah Panitera pada Pengadilan Negeri Pare-Pare yang menguruskan surat rekomendasi dari Ketua Pengadilan Negeri Pare-Pare.

Atas dasar surat rekomendasi dari Ketua Pengadilan Negeri Pare-pare penulis mendaftar masuk SMKA Makassar sehingga dapat diterima menjadi siswa. Sebelum tinggal di asrama SMKA, penulis menumpang pada rumah seorang kenalan yang penulis tidak ingat lagi namanya, beberapa bulan kemudian penulis masuk asrama dengan membayar Rp 250.- (Dua ratus lima puluh rupiah). Asrama dilengkapi sarana olahraga, antara lain lapangan voli, basket dan badminton, juga fasilitas aula, ruangan makan, kamar, toilet, dll.

Kehidupan di asrama berbaur dengan teman-teman dari berbagai daerah asalnya. Walau sekelas di sekolah, banyak juga suka dan dukanya dalam kehidupan di asrama. Sukanya antara lain mandi bersama satu kamar mandi yang panjang dan agak lebar, bermain voli atau basket bersama, rekreasi ke pantai atau ke Pulau Lae-Lae, makan bersama di ruang makan, belajar bersama di aula, kadang belajar sendiri di kamar kalau menjelang ujian, dan bersama menghadapi ujian akhir kenaikan kelas. Dukanya antara lain biasa terjadi salah paham antara satu teman lainnya soal sepele saja sehingga tidak saling bertegur sapa alias "*baku bombe*" atau bahkan berkelahi. Seperti yang penulis alami pernah berkelahi dengan salah satu teman tetangga kamar, tapi sama-sama kelas dua. Namanya Abdul Rasyid asal Bone yang sebenarnya bersahabat akrab dengan penulis. Entah kenapa dia datang marah-marah karena merasa terganggu dengan suara-suara ribut yang disangkanya suara ribut itu dari kamar penulis, padahal suara ribut itu dari kamar lain.

Besok malam saat penulis salat Isya di kamar tiba-tiba dia masuk di kamar penulis melintasi pas penulis salat

yang tidak ada pembatas. Sesudah salat, penulis marah dengan suara agak nyaring, rupanya beliau dengar karena bersebelahan kamar. sesudah itu penulis tutup pintu kamar yang gerendelnya sering lepas, tak lama kemudian dia datang marah-marah di muka pintu kamar penulis sambil berkata "*Siapa marah-marah, ayo kita berkelahi*". Penulis membuka pintu dan gerendelnya ikut tercabut yang penulis pegang, begitu dia nongol lalu berkata siapa mau berkelahi, penulis lagi memegang gerendel yang lepas dari pintu, penulis menjawab, "saya!" sambil langsung meninju dahinya memakai gerendel pintu yang lepas ada besi persegi empat kecil, dahinya luka dan berdarah. Dia mau melawan dengan membalas dan mengamuk, namun tetangga kamar sudah pada datang melarai. Besoknya penulis waspada menghadapi siapa tahu dia mau balas dendam. Bila penulis pergi mandi pakai baju kimono dan membawa stik pemukul kasti. penulis selipkan di pinggang supaya tidak terlihat, begitu juga ketika penulis ke ruangan makan.

Perkiraan penulis betul juga, waktu penulis sarapan pagi di ruang makan asrama dia datang mau menyerang, penulis pakai baju kimono, stik pemukul kasti terselip di pinggang, begitu dia mau menyerang, stik kasti yang panjang kurang lebih $\frac{1}{2}$ meter penulis keluarkan untuk menjaga diri ketika dia mau memukul. Teman-teman yang juga sedang sarapan datang melarai dan akhirnya berdamailah penulis dengan Abdul Rasyid. Perkiraan teman-teman masalahnya sudah reda dan aman sehingga penulis agak merasa tenang, tidak pakai baju kimono kalau lagi mandi atau ruang makan.

Selang beberapa hari kemudian dan merasa tak ada masalah lagi, dengan tak disangka tiba-tiba ada beberapa orang pelajar masuk ke asrama mencari penulis yang rupanya mereka itu orang Bone sekolah di Makassar dibawa oleh kakaknya Abdul Rasyid namanya Nuruddin. Tetapi penghuni asrama SMKA kompak menghadapi masalah di antara penghuni. Ada seorang pengurus asrama nama Muhammad Yasin Takkau menghadapi mereka dengan berdialog mengatakan kepada pelajar-pelajar asal Bone yang mencari penulis bahwa masalah atau hal yang terjadi antara sesama penghuni asrama adalah salah paham, walaupun ada masalah antara penghuni asrama tidak boleh dicampuri orang luar, kami selesaikan sendiri akhirnya pelajar-pelajar asal Bone itu pada pulang karena melihat kekompakan penghuni asrama SMKA.

Ada lagi hal yang penulis alami menjelang ujian akhir SMKA dan ini peristiwa yang agak lucu juga. Teman-teman yang agak malas belajar apalagi teman sekamar mengambil catatan kecil yang penulis buat untuk mengantisipasi kalau ada pelajaran yang tidak dikuasai pada ujian nanti, terpaksa menyontek dalam catatan kecil kalau ada kesempatan. Namun waktu mau berangkat ke sekolah untuk mengikuti ujian akhir, penulis mencari catatan yang telah dibuat ternyata hilang padahal telah disimpan di sela-sela buku. Cukup membingungkan juga mencarinya, namun tak ketemu. Penulis menduga ada teman yang mengambilnya secara diam-diam.

Astagfirullah, ternyata ini ternyata perbuatan yang keliru membuat catatan untuk contekan yang akhirnya hilang. Penulis duduk sejenak menenangkan pikiran sambil

berdoa kepada Ilahi Rabbi semoga dalam menghadapi ujian dapat diberikan kemudahan untuk menjawab soal-soal diberikan. Penulis dengan percaya diri dan disertai keyakinan insyaallah lulus. Penulis berangkat ke sekolah selanjutnya masuk ke ruangan ujian. Setelah ujian selesai dan umumkan hasilnya Alhamdulillah penulis dinyatakan lulus.

Beberapa bulan setelah lulus ujian, datanglah tim seleksi dari Kementerian Kehakiman RI untuk menentukan tempat tugas bagi siswa yang telah lulus ujian akhir. Pada saat giliran penulis menghadap tim, mereka bertanya kepada penulis sebutkan daerah atau tempat yang diminati tugas? Penulis menyebutkan 4 daerah yaitu Kejaksaan di Aceh, Kejaksaan di Medan, Kejaksaan di Palembang dan Kejaksaan di Donggala. Setelah dipertimbangkan oleh tim, diputuskan bahwa penulis akan ditempatkan di Kejaksaan Negeri Donggala Sulawesi Tengah karena di sana kurang tenaga jaksa pengatur hukum.

Pada tanggal 7 September 1959 penulis mendapat telegram dinas dari Kementerian Kehakiman RI yang mengangkat penulis sebagai Pegawai Bulanan Organik (PBO) pada Kejaksaan Negeri di Donggala dengan gaji Rp375 per bulan, dengan Surat Penetapan tanggal 7-9-1959 No. JP.3/362/17 dengan tugas sebagai pengatur hukum (D2/1). Penulis diperintahkan untuk segera berangkat ke Donggala untuk melaksanakan tugas sebagai jaksa. Surat penetapan diterima di tempat kedudukan.”

Penulis sangat bersyukur ke hadirat Ilahi Rabbi karena dengan diterimanya telegram dinas dan surat penetapan di tempat tujuan menandakan penulis telah

resmi menjadi seorang jaksa, penegak hukum penjaga panji korps Adhyaksa dalam doktrin Trikrama Adhyaksa: Satya, Adhi, dan Wicaksana.



Ayahanda Muhammad Yusuf Opu Dg Pabarrang



Ibunda Hj. St Madeyang Opu Dg Niazi



Foto Ayahanda, Ibunda dan penulis bersaudara kandung



Lukisan Ayahanda Rama, Ibunda, dan putera-puterinya



Penulis bersama Kak Nurdin Yatim, anak Ibu Zubaedah



Penulis berfoto berpakaian Pandu (Pramuka) saat di kelas 1 SMPN I Palopo tahun 1953



Penulis bersama teman SD Abdul Latif di Palopo tahun 1952



Penulis sewaktu SMP di Pare-pare tahun 1954



Penulis saat pendidikan di Sekolah Menengah Kehakiman Atas (SMKA) Makassar tahun 1956



Penulis saat pendidikan di Sekolah Menengah Kehakiman Atas (SMKA) Makassar tahun 1957



Penulis bersama M. Ali Amin tahun 1958



Penulis saat pendidikan di Sekolah Menengah Kehakiman Atas (SMKA) Makassar Tahun 1959



MONUMENT PERJUANGAN
RAKYAT LUWU 23 JANUARI 1946
TODDOPULI TEMMALARA



Istana Kedatuan Luwu di Palopo
bersitektur Eropa yang dibangun
tahun 1920an oleh pemerintahan
colonial Belanda



Sri Paduka Datu Luwu Andu Djemma La Patiware Opu
Toappemene WarawaraE Petta MatinroE Ri Amaradekanna
bersama Permaisurinya Andi Bau Tenjri Padang Opu Datu

EPISODE II:
BERGEGAS DI MEDAN
TUGAS ADHYAKSA

Adhyaksa Muda di Tanah Donggala

Rabu, 09 September 1959, penulis mendapat telegram dinas dari Departemen Kejaksaan RI yang isinya:

“Mengangkat Saudara sebagai Pegawai Bulanan Organik pada Kedjaksaan Negeri di Donggala dengan gaji Rp375, dengan Surat Penetapan tanggal 7-9-1959 No. JP.3/362/17 dengan tugas pengatur hukum (D2/1). Segera berangkat ke sana. Surat penetapan diterima di tempat kedudukan. Biaya ditanggung oleh Djawatan”

Setelah menerima telegram dinas dari Kementerian Kehakiman, penulis berangkat ke Donggala dengan kapal laut KM. Brantas milik Pelni. Penulis mengambil kelas II sesuai hak menurut aturan, setelah sebelumnya menyelesaikan surat-surat di kantor Pengawas Kejaksaan Sulawesi di Makassar dan Kantor Perbendaharaan Negara di Makassar. Setelah sampai di Donggala, penulis langsung menuju rumah salah seorang keluarga yang sebelumnya sudah dikenal. Beliau berasal dari Desa Lasusua, Kolaka Sulawesi Tenggara yang menjadi pengusaha dan tokoh masyarakat di Donggala namanya Bapak Mahmud Agus. Rumah beliau di Desa Tanjung Batu Donggala.

Kedatangan penulis disambut baik oleh beliau dan istrinya, sehingga penulis merasa nyaman tinggal di rumahnya. Lokasinya tidak jauh dari kantor Kejaksaan Negeri Donggala dan terjangkau dengan berjalan kaki. Waktu itu di Donggala belum ada becak, taksi atau angkutan umum lainnya. Alat transportasi yang ada hanyalah dokar yaitu kereta buatan ditarik seekor kuda yang dikendalikan oleh kusir. Kantor Kejaksaan Negeri Donggala bersebelahan dengan kantor Wedana, tidak jauh dari kantor Polisi dan rumah penjara. Kota Donggala pada saat itu masih berstatus Kewedanaan. Keadaan kota masih sepi dan penduduknya masih sedikit. Gedung-gedung dan bangunan masih jarang dan rumah-rumah penduduk masih terpencar-pencar.

Sudah ada aktivitas perdagangan di pasar dan toko-toko di kota yang kecil Donggala yang dibelah oleh sungai kecil dengan 2 (dua) buah jembatan beratap yang saling menghubungkan dua sisi kota. Sebelumnya, sejak masa penjajahan Belanda, Kota Palu yang kini menjadi Ibukota Provinsi Sulawesi Tengah, masuk dalam *afdeling* atau wilayah administratif Donggala, Kabupaten yang berada di sisi barat Sulawesi Tengah. Donggala adalah kota tua yang pernah menjadi pusat pemerintahan Kolonial Belanda pada abad XVIII.

Awal bulan Januari 1960 penulis mulai masuk berkantor Kejaksaan Negeri Donggala. Keadaan kantor masih sepi, ruang kerja per kamar berukuran kecil dengan fasilitas yang masih terbatas. Pegawainya baru 3 (tiga) orang yaitu Ismail yang akrab disapa Samaila, Umar Patji, dan Daeng Matjora. Jaksanya baru 1 (Satu) orang namanya Usman Maranua yang juga sebagai pelaksana

tugas Kepala Kejaksaan Negeri. Beliau adalah senior penulis di SMKAN Makassar. Beberapa hari kemudian penulis melapor ke Kejaksaan Palu sebagai induk dari Kejaksaan Negeri Donggal. Kejaksaan Tinggi Palu dikepalai oleh Abdul Aziz Lamadjido, kelak beliau sempat menjadi Gubernur KDH Tk I Provinsi Sulawesi Tengah di Palu selama 2 (dua) periode masa jabatan, dari tahun 1986 sampai tahun 1996.

Masalah pertama yang penulis hadapi adalah tahanan polisi di penjara Donggala yang sudah beberapa bulan ditahan jumlahnya cukup banyak mencapai sekitar ratusan orang. Kepala Polisi Donggala, Inspektur Abu Lebu bersama wakilnya menemui penulis untuk minta membantu menyelesaikan masalah ini agar tahanan polisi di rumah penjara bisa berkurang. Hal ini penulis bicarakan dengan Jaksa Usman Maranua sebagai pelaksana tugas Kepala Kejaksaan Donggala. Beliau menyampaikan kepada penulis bahwa pihak Kepolisian juga sering menemui beliau. Penjelasannya Jaksa Usman, akan dibantu bila surat-surat kelengkapan perkara dan alat bukti lainnya dilengkapi untuk dapat dibawa ke Pengadilan.

Suatu ketika ada seorang berkebangsaan Philipina bernama Lego Phillips yang diringkus polisi karena kasus pencurian ikan (*illegal fishing*) di wilayah perairan Donggala. Ketika kasusnya hendak diproses di Kejaksaan Negeri Donggala, ia ditemani seorang Indonesia bernama La Derru menemui penulis dan memohon bantuan agar perkaranya diselesaikan tanpa harus ke Pengadilan. Kata Lego Phillips: "*Apa saja yang Bapak butuhkan kami akan siapkan*". Penulis tegas menolak permintaannya dan meminta agar dia dan temannya pergi atau akan ditangkap

karena mau mencoba menyuap petugas. Akhirnya mereka cepat-cepat pergi meninggalkan penulis.

Bertugas di Donggala Sulawesi Tengah sangat berkesan. Penulis mampu membawa diri dengan baik kepada berbagai kalangan seperti teman-teman sesama penegak hukum, para pemuda dan masyarakat umum. Masyarakat Donggala sangat ramah tamah kepada sesama sehingga terjalin hubungan yang harmonis. Di Donggala banyak sahabat-sahabat penulis dan cukup akrab saat itu seperti A. Azis, Firdaus, seorang ustaz yang biasa membaca khotbah pada hari Jumat di Masjid Donggala, Umar, Radi, Syafri Lamanongka, seorang pegawai kantor Kewedanan Donggala, Asriya, Ratna, Raoda, Esther, dan Lain-lainnya.

Ada pula kisah yang spesial, namanya juga anak muda, hehehe. Penulis baru berusia 21 tahun saat bertugas di Donggala. Sebagai bujangan alias perjaka tentu ada ketertarikan dengan pemudi sebagai teman bercengkrama atau bahkan mungkin saja bisa berjodoh. Ada sahabat penulis seorang pemudi yang usianya masih terbilang “ABG” alias anak baru gede. Perkenalan kami agak lucu juga. Dia setiap hari lewat di depan kantor membawa keranjang, rupanya hendak ke pasar berbelanja dan penulis sering memerhatikan bila dia lewat di depan kantor.

Suatu pagi saat penulis berdiri di depan kantor, dia lewat hendak ke pasar. Penulis mendehem dan dianya berpaling ke arah penulis sambil tersenyum manis. Penulis memanggilnya untuk berhenti sejenak dan dia bersedia. Penulis mengajaknya masuk ke kantor dan bersedia, wah. Setelah dia duduk penulis bertanya siapa namanya?

Dijawabnya Muinah S. Brow. Penulis bertanya di mana rumahnya dan siapa nama bapaknya?. Dijawabnya rumahnya di jalan Gunung Bale tak jauh dari kantor Penulis dan nama bapaknya, Saleh Brow, kerja di Pertamina. Wah, nama depannya sama dengan nama penulis, hehehe. Penulis berkata kepada Muinah, kalau bisa bapaknya juga jalan-jalan ke kantor supaya bisa saling berkenalan.

Beberapa hari kemudian bapaknya Muinah benar-benar datang ke kantor. Penulis lalu memperkenalkan diri sebagai jaksa yang bertugas di Donggala. Pak Saleh Brow orangnya baik dan familiar, kami cepat akrab. Pak Saleh mengundang penulis untuk bersilaturahmi ke rumahnya di jalan Gunung Bale. Bertepatan dengan hari libur, penulis berkunjung ke rumahnya dan berkenalan dengan keluarga Pak Saleh Brow. Ibunya Muinah juga ramah. Ketika penulis hendak berpamitan pulang, ibunya bilang, makan siang dulu, ini sudah waktunya makan.

Hari demi hari penulis dan Muinah semakin sering bertemu. Penulis merasakan ada “perasaan lain” bila bertemu dengan Muinah, jantung berdenyut dengan kencangnya. Dia juga terlihat salah tingkah bila melihat penulis. Mungkin sama-sama ada “hati” atau saling menyukai namun masih ragu untuk diucapkan. Pada suatu waktu penulis mengajak Muinah, ibunya dan adik-adiknya menonton film di bioskop. Mereka bersedia, akhirnya jadilah kami pelesiran ke bioskop Donggala menikmati kebersamaan dengan keluarga Saleh Brow.

Sayangnya hubungan penulis dan adik Muinah tidak berlanjut pada suatu titik temu karena penulis akan berangkat tugas ke Makassar naik kapal laut. Kebetulan di

kapal penulis bertemu dengan teman baiknya Muinah bernama Esther yang akan ke Makassar untuk sekolah *modeste*. Dari penuturan Esther penulis tahu bahwa ternyata si adik Muinah ada hati juga kepada penulis. Senang rasanya hati penulis mendengar ucapan si Esther, meskipun hubungan dengan adik Muinah tidak berlanjut ke arah yang lebih serius. Semuanya ini adalah bagian dari perjalanan hidup yang telah ditentukan takdirnya oleh Allah Swt. Setelah penulis menghadap Jaksa Tinggi Sulawesi Selatan, beliau memerintahkan penulis untuk bertugas di Kejaksaan Negeri Majene di Mandar Sulawesi Selatan (kini Provinsi Sulawesi Barat). Penulis bangga bisa bertugas sebagai adhyaksa muda di tanah Donggala.

Penugasan di Bumi Assamaleuang, Kabupaten Majene

Setelah bertugas beberapa bulan di Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah, Kepala Kejaksaan Negeri Donggala saat itu, Alimuddin menyarankan kepada penulis mengusulkan penugasan ke tempat lain untuk semakin memperluas wawasan dalam kedinasan Kejaksaan. Beliau menyuruh penulis berangkat ke Makassar untuk menghadap kepada Jaksa Tinggi Makassar R.E. Roentoerambi. Setelah tiba di Makassar, penulis menghadap Jaksa Tinggi lalu beliau mengambil kebijakan memindahtugaskan penulis ke Kejaksaan Negeri Majene Sulawesi Selatan (kini Sulawesi Barat) karena di sana masih kurang tenaga jaksa. Waktu itu Bupati Majene dijabat oleh Baharuddin Lopa, seorang jaksa kelahiran Pambusuang, Balanipa Polewali Mandar. Beliau adalah Bupati Majene pertama pada masa Gubernur Sulsel Andi Pangerang Pettarani. Baharuddin Lopa menjadi Bupati mulai tahun 1959 dalam usia yang sangat muda yaitu 24 tahun dan memimpin Kabupaten Majene dalam situasi keamanan yang masih serba tak menentu akibat aksi-aksi

pemberontakan dari faksi-faksi militer yang berseberangan dengan kebijakan Pemerintah.

Penulis dipindahtugaskan ke Kejaksaan Negeri Majene berdasarkan Surat Keputusan Nomor: U.P/MAD/C-2/856/Pen, terhitung tanggal 3 Oktober 1960 yang ditandatangani oleh M. Moehni, Kepala Bagian Kepegawaian. Tadinya dalam surat kepindahan tersebut tertera kalimat “Pindah atas biaya sendiri”. Surat tersebut direvisi pada tanggal 20 Agustus 1962 yang mengoreksi biaya kepindahan yang sebelumnya atas biaya sendiri menjadi biaya kepindahan ditanggung oleh negara. Secara prinsip, penulis memang berani mengoreksi kebijakan yang terdapat kekeliruan di dalamnya, namun koreksi dari penulis selalu disampaikan secara santun.

Pada masa tahun 1950-1960an saat situasi keamanan di Sulawesi Selatan masih serba tak menentu, termasuk di daerah Majene, ada saja prasangka orang bahwa daerah itu angker dan membahayakan. Konon seorang pendatang yang baru masuk ke sana lalu singgah di warung akan coba diracun yang dicampurkan pada minuman kopi. Kalau si pendatang itu tidak ada penangkal maka ia akan terkena racun. Tetapi lucunya orang yang terkena racun itu langsung diobati oleh si tuan rumah atau pemilik warung. Setelah orang itu sadar, orang mencoba meracun tadi minta maaf sambil berucap: “*Saya kira kamu ada ilmu penangkal maka saya coba*”. Lain pula halnya kalau ada pendatang yang memiliki ilmu penangkal racun, bertamu di rumah penduduk atau masuk warung mencium kopi yang telah ditaburi racun, spontan gelas atau cangkir wadah kopi langsung pecah dan si pembuat racun kaget, serta meminta maaf dan merasa malu sambil berkata:

“Rupanya kamu mempunyai bekal merantau punya ilmu penangkal”. Begitulah serba-serbi kehidupan tempo dulu yang masih jauh dari nuansa modern seperti saat ini.

Alhamdulillah selama penulis berada di Majene melaksanakan tugas sebagai jaksa, penulis selalu bertingkah laku santun kepada semua orang serta memegang teguh dan taat mengamalkannya ajaran-ajaran agama Islam. Dalam melaksanakan tugas penulis melakukan pendekatan kekeluargaan kepada masyarakat serta menerapkan pepatah yang berbunyi *“Di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung”*, artinya di manapun berada, adat istiadat, kebudayaan setempat harus dihargai dan ikuti, sehingga akan nyaman dan aman di perantauan seperti di kampung sendiri. Di manapun bertugas penulis merasa bukanlah sebagai pendatang.

Penulis senang bertugas di Majene. meski penduduknya beragam suku bangsa (heterogen), namun mereka hidup berdampingan rukun dan damai. Masyarakat Mandar memiliki filosofi kehidupan *“Assamalewuang”* yang menjadi simbol kearifan dalam merawat kerukunan. Dalam bahasa Mandar, *Assamalewuang* berarti sebuah sifat yang lebih mengutamakan musyawarah untuk mufakat dalam mengambil suatu keputusan. Filosofi inilah yang menjadi ciri khas masyarakat Mandar dalam membangun peradabannya dan menjaga tata pergaulan agar tetap harmoni. Penulis juga berpedoman pada semboyan satu nusa satu bangsa dan se tanah air Indonesia. Semua tempat tugas adalah tempat yang menyenangkan apabila mampu membawa diri dengan baik.

Pada saat penulis bertugas di Majene, ada seorang sahabat namanya Abd. Madjid Qadir, berasal dari

Campalagian, Polewali. Pribadinya baik, penyabar dan ramah. Saat itu beliau sebagai Kepala Pertanian Kab. Majene yang kantornya berdekatan dengan kantor Kejaksaan Negeri Majene, Penulis sering berbincang-bincang dengan beliau. Dia merasa sangat senang kalau berbicara soal agama dan kejujuran. Penulis yang sudah merasa akrab dengan beliau, mencoba minta tolong agar penulis bisa kos di rumahnya. Istri beliau yang berasal dari Camba Maros, pribadinya juga baik. Setelah berunding dengan istrinya, penulis diterima kos (untuk makan pagi, siang, dan malam), namun penulis tetap tidur di Kantor Kejari Majene. Beliau termasuk keluarga besar, anaknya ada 10 orang (tiga perempuan dan tujuh orang laki-laki). Salah seorang putrinya bernama St. Asia yang lagi kuliah di IAIN Sultan Alauddin Makassar, akan dijodohkan dengan jaksa Andi Suyud orang dari Bone, yang saat itu bertugas di Kejaksaan Negeri Kerinci Jambi. Kebetulan sekali jaksa Andi Suyud adalah teman seangkatan penulis di SMKA di Makassar, malah kami satu kelas.

Penulis bersama ayahandanya Abd. Majid Qadir, mengurus segala sesuatu untuk perhelatan pernikahannya, termasuk penceramah yang akan memberikan tausiah nasihat perkawinan. Penulis bersama Pak Madjid berboncengan ke tempat kediaman *al mukarram* K.H. Abd. Rahman Syihab (ayahanda dari *Al Mukarram* Prof. Dr. H. Quraissy Syihab) yang pada waktu itu beliau juga sebagai pejabat Rektor IAIN Alauddin Makassar. Alhamdulillah beliau bersedia untuk membawakan nasihat perkawinan. Perhalatan pernikahan di tempat di Hotel Negara Maricayya, yang sudah tidak ada lagi hotelnya dan pernah menjadi Latanete Plaza di Jalan

Sungai Saddang Maricayya dan kini menjadi kawasan bisnis di Makassar.

Hubungan penulis dengan Pak Madjid tetap terjalin walaupun beliau sudah berpisah tempat tinggal dan jarak yang berjauhan dengan penulis. Beliau tinggal Makassar dan penulis bertugas di Kejari Gresik Jawa Timur, kami berhubungan sekurang-kurangnya melalui surat menyurat. Waktu beliau hendak menunaikan ibadah haji bersama istrinya melalui embarkasi haji Ujung Pandang (Makassar). Waktu tiba di Surabaya, penulis dikabari bahwa beliau dan istrinya ada di Surabaya. Penulis menemuinya di Bandara Juanda Surabaya. Keesokan harinya penulis bersama Abdul Latif Rukkawati yang berasal dari Campalagian mengunjungi beliau di Asrama Haji Sukolilo Surabaya.

Ada juga sahabat penulis di Majene yang berprofesi sebagai guru sekolah rakyat bernama Bapak Pasukkari, yang selalu salat jamaah subuh bersama di Masjid Raya Majene. Suatu ketika penulis ceramah sesudah salat subuh, beliau bersalaman dengan penulis. Beliau menaruh rasa simpati kepada penulis, lalu penulis ajak jalan-jalan ke tempat tinggal penulis di Kejari Majene. Kami cerita beberapa hal termasuk persoalan tentang syariat Islam. Beliau tambah respek kepada penulis. Menjelang salat subuh beliau menjemput untuk bersama-sama ke Masjid Raya Majene, pada hal umurnya masih tua dari penulis. Beliau juga pemain tenis lapangan yang piawai.

Sesekali penulis diajak ke rumahnya untuk berkenalan dengan istri dan anak-anaknya. Mereka sekeluarga langsung akrab dengan penulis. Istrinya memanggil penulis “anak” dan anak-anaknya memanggil penulis “kakak yang cerewet”. Beliau seorang perokok

berat dan penulis termasuk orang yang kurang simpati kepada perokok. Pada suatu ketika setelah selesai salat jamaah subuh, beliau ikut jalan-jalan pagi kemudian singgah di tempat tinggal penulis seperti biasa lalu berbincang-bincang berbagai hal. Penulis bertanya dengan sedikit kelakar: *"Bagaimana awal mulanya dia sehingga menjadi kecanduan merokok?"*. Beliau bercerita bahwa awal mulanya tidak merokok. Sebagai seorang guru beliau sering kedatangan tamu sesama guru atau teman-teman dan keluarganya. Sebagai tuan rumah, tidak enak rasanya kalau tidak ada pembuka kata. Beliau lalu menyediakan rokok untuk disodorkan bila ada tamu laki-laki yang datang. Itulah rokok yang menjadi sarana pembuka kata untuk bertutur kata selanjutnya. Bila tamunya pulang dan rokoknya masih tersisa, supaya rokok yang tersisa itu tidak mubazir, mulailah ia belajar-belajar merokok. Bila habis rokok itu, beliau beli lagi untuk persiapan kalau ada tamu, lama kelamaan akhirnya kecanduan, katanya mau berhenti tapi agak susah. Penulis bertanya sudah berapa lama merokok? Jawabannya sudah 37 Tahun, sambil tertawa kecil. Penulis bercanda kalau begitu sudah banyak sekali asap rokok yang melengket di paru-parunya, beliau tertawa sambil mengangguk tanda membenarkan candaan penulis. Penulis mengatakan kepada beliau bahwa ayah penulis juga perokok, tetapi karena tahu bahayanya merokok, sehingga beliau mengawasi anak-anaknya yang laki-laki jangan sampai belajar merokok dan alhamdulillah penulis semua bersaudara laki-laki tidak ada yang merokok.

Penulis menyebutkan bahaya merokok antara lain merusak kesehatan tubuh, mudah sesak napas, serta

terserang penyakit paru-paru seperti Tuberculosis (TBC) yaitu salah satu penyakit paling mematikan setelah pengidapnya menderita dalam waktu yang cukup lama. Beliau mengangguk-anggukkan kepalanya, lalu kemudian penulis bertanya kalau bulan puasa di siang hari mengapa bisa tahan tidak merokok? Beliau mengiyakan. Selanjutnya penulis menyarankan sebagai sahabat agar jangan sediakan rokok untuk tamu-tamunya. Bila si tamu adalah perokok pasti ada rokok yang dikantongi. Setiap siang hari di kantor anggaplah itu bulan puasa dan bapak sedang berpuasa begitu untuk seterusnya. Waktu hendak pamit beliau tersenyum sambil berucap terima kasih. Katanya: *"Insyaa Allah saya akan mencoba mempraktikkan anjuran Pak Jaksa"*. Penulis tertawa gembira mendengar ucapan beliau.

Hari berganti pekan, pekan berganti bulan, penulis dan Pak Pasukkari masih sama-sama berjamaah salat subuh di Masjid Raya. Bila bertemu tetap cerita-cerita seperti biasanya. Kira-kira dua bulan berlalu setelah bicara tentang bahayanya merokok, Pak Pasukkari berkata kepada penulis sewaktu silaturahmi ke tempat tinggal penulis lalu berkata: *"Pak Jaksa, setelah saya pikir dan timbang-timbang mengenai bahayanya merokok dan mempraktikkan saran dan resep Pak Jaksa untuk berhenti merokok, Alhamdulillah saya berhasil berhenti total merokok, terima kasih Pak Jaksa"*.

Sesudah itu penulis dengan beliau tidak pernah bertemu lagi karena perjalanan hidup membawa penulis ke Jakarta, kemudian pindah tugas ke Jambi, Sumatera, dan beberapa kali pindah tugas ke lain tempat. Pada bulan Desember 1990 saat bertugas sebagai Kepala Kejaksaan

Negeri Pinrang Sulawesi Selatan, penulis sempatkan bersilaturahmi ke Majene ketemu teman-teman lama, antara lain Abdullah Nuru Guru SMA Majene, Rahman Nuru, Guru SMP Majene, dan Djamaluddin, mantan Kepala Pertanian Majene. Beruntung, dengan tidak disangka-sangka ketemu sahabat lama Pak Pasukkari. Kami bernostalgia dengan mengenang awal-awal persahabatan tempo dulu beberapa tahun silam. Beliau bercerita bahwa yang sangat berkesan bagi beliau adalah karena motivasi dari penulis sehingga dia dapat berhenti total merokok.

Ini Ujian dari Allah Swt..! Semua Peristiwa Pasti ada Hikmahnya

Sewaktu bertugas di Majene, penulis mendapat musibah yang kelak menjadi titik balik kehidupan untuk menapaki perjalanan hidup selanjutnya dari sebuah peristiwa besar yang pernah dialami. Sejalan dengan itu, penulis selalu berkeyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidup ini pastilah ada hikmah yang dapat dipetik agar kelak semakin mawas diri dalam melangkah. Dari sinilah dimulai kisah tentang peristiwa besar itu. Semoga kisah ini dapat menjadi iktibar khususnya bagi anak-anak penulis untuk dapat diambil ibrahnya.

Penulis dituduh sebagai anggota gerombolan DI/TII pimpinan Abdul Qahhar Mudzakkar (AQM) dengan pangkat Kapten. Tuduhan itu bermula dari ditemukannya selebar foto penulis berpakaian seragam tentara DI/TII berpangkat kapten. Foto itu disita oleh seorang agen mata-mata dari sebuah tempat studio foto di Majene. Penulis ke studio itu untuk mencetak ulang dan memperbesar ukurannya. Ternyata si pemilik studio menduplikasinya mungkin atas perintah dari si agen mata-mata itu. Hanya

dengan berbekal selembat foto lalu penulis ditangkap ketika sedang berada di Makassar.

Tanggal 16 Mei 1964 sekitar pukul 24.00 tengah malam, pintu rumah adik penulis, St. Zaenab Opu Dg. Mamoncong di jalan Pangeran Diponegoro Lr. 137 A diketuk oleh seseorang. Penulis yang saat itu tidur di kamar depan, bangun dan membuka pintu. Setelah pintu dibuka ternyata yang mengetuk adalah si Tager, sopir Kajari Majene. Penulis yang agak terkejut lalu bertanya: *"Oh, kamu Tager, ada apa malam-malam datang?"*. Kata si Tager: *"Ada urusan penting di Majene Pak, Bapak diminta pulang"*. Penulis tidak menyadari bahwa rumah itu telah dikepung oleh tentara Corps Polisi Militer (CPM) dan si Tager dijadikan penunjuk jalan.

Tiba-tiba dari arah belakang Tager, ada seorang tentara CPM berpangkat kapten masuk menyergap penulis sambil menodongkan pistolnya. Beberapa tentara lainnya ikut masuk dan menggeledah rumah. Seorang dari mereka bertanya sambil membentak, *"Mana lemari pakaianmu?"*. Penulis katakan: *"Ini bukan rumah saya, jadi tidak ada pakaian di lemari, kalau koper saya itu"* jawab penulis sambil menunjuk sebuah koper. Akhirnya kapten CPM itu membawa penulis ke markas Polisi Militer Kodam XIV/Hasanuddin Makassar. Ipar penulis, Abdul Hamid Dg. Pawakkang dan seorang keluarga bernama Mahmud, turut dibawa serta untuk dimintai keterangan. Beberapa jam setelah diperiksa, mereka dibolehkan pulang sementara penulis ditahan di markas Pomdam.

Di dalam penahanan, penulis diperiksa tentang keterlibatan sebagai anggota DI/TII berpangkat kapten. Kapten (CPM) Sunardi yang menangkap penulis

memperlihatkan selembur foto dan bertanya: "*Tahu ini?*" Penulis jawab: "*Itu kan foto saya*". Lalu dia bertanya lagi: "*Kalau begitu kamu anggota DI/TII AQM?*". Penulis jawab: "*Bukan, saya ini jaksa yang bertugas di Majene*". Penulis menjelaskan asal muasal foto itu. Pakaian Itu bukan seragam DI/TII, tetapi baju biasa. Tanda pangkatnya milik Bahar Mattaliu, eks komandan DI/TII yang bergabung kembali dengan NKRI pada 12 September 1959. Tanda pangkat itu disimpan oleh Arsyad Massi salah seorang pengikutnya eks gerombolan DI/TII yang juga telah bergabung kembali pada NKRI. Arsyad Massi lalu melanjutkan pendidikannya di SMKA dan seangkatan dengan penulis, akhirnya sejak saat itu kami menjadi sahabat. Melihat tanda pangkat kapten DI/TII disimpan oleh Arsyad, lalu timbullah ide penulis untuk berfoto memakai tanda pangkat itu untuk sekadar gagah-gagahan saja yang ternyata keisengan itu menjadi petaka bagi penulis.

Selanjutnya penulis diperiksa oleh seorang tentara polisi militer berpangkat pratu. Dia itu terus bertanya berulang-ulang meminta pengakuan bahwa penulis adalah anggota DI/TII, namun penulis menyangkal dan menjelaskan bahwa penulis adalah seorang jaksa, aparatur negara. Prajurit itu tetap saja meminta pengakuan dan penulis juga tetap menyangkal. Mungkin karena telah habis kesabarannya, sehingga ia mulai melakukan kekerasan fisik. Penulis disiksa dengan cara disulut bara api rokok kretek yang sedang menyala, ditempeleng, dan dipukuli. Mendapat penyiksaan fisik yang menyakitkan itu, penulis lalu bersyahadat. Mendengar penulis bersyahadat, dia bertambah marah dan berkata: "*Saya tidak mau dengar*

itu, yang saya mau dengar adalah pengakuanmu!". Lalu penulis katakan: *"Kalau begitu, tulis saja apa yang mau kau tulis"*. Penulis melihat dia mulai mengetik dan penulis sudah tidak disiksa lagi. Selesai diperiksa, penulis dibawa lagi ke sel di markas Ki CPM jalan Sungai Tangka Makassar

Keesokan harinya penulis dijemput lagi dibawa ke markas Pomdam menjalani pemeriksaan lanjutan oleh seorang tentara polisi militer lainnya bernama Peltu M. Jahja Nasution. Tentara ini seorang yang baik hati dan memeriksa sesuai prosedur. Dia bertanya baik-baik tanpa melakukan penyiksaan. Cara memeriksanya santun dan sesuai dengan aturan hukum. Apa yang penulis katakan sesuai dengan apa yang ditanyakan oleh pemeriksa, lalu ditulis apa adanya. Pertanyaannya masih sama tentang dugaan keterlibatan penulis dalam gerakan DI/TII. Penulis pun menjelaskan dengan jawaban yang sama seperti pemeriksaan yang lalu bahwa penulis adalah jaksa dan tidak pernah terlibat dalam gerakan pemberontakan apapun. Belakangan penulis membaca bahwa di BAP itu ada kata-kata pengakuan atas apa yang dituduhkan, padahal pengakuan itu terucap pada saat kesakitan akibat dipukuli oleh pemeriksa sebelumnya yang berpangkat pratu. Penulis katakan tulislah apa yang mau ia tulis. Setelah BAP selesai penulis diantar lagi ke kamar sel. Besoknya Peltu M. Jahja Nasution datang ke sel dan bertanya, apakah ada pakaian lain? Penulis jawab tidak ada, hanya yang penulis pakai di badan.

Jaksa Tinggi Sulsel B.R.M. Simanjutak, S.H. menulis surat/nota dinas kepada J.M. Menteri/Jaksa Agung u/p Kepala Direktorat III Direktorat Reserse Pusat Departemen

Kejaksaan di Jakarta tanggal 23 Mei 1964. Isi suratnya adalah pemberitahuan tentang adanya seorang oknum jaksa yang bertugas di Majene yang terlibat dalam gerakan pemberontakan DI/TII pimpinan AQM. Atas bantuan Pomdam XIV/Hasanuddin Makassar, yang bersangkutan telah ditangkap dan ditahan pada tanggal 16 Mei 1964. Selanjutnya oknum jaksa tersebut akan dibawa ke Departemen Kejaksaan untuk menjalani pemeriksaan yang lebih mendalam oleh Direktorat Reserse Pusat.

Tanggal 25 Mei 1954 penulis dibawa ke Jakarta dengan pengawalan seorang jaksa bernama Tampi dan bantuan pengamanan dari seorang anggota polisi militer bernama Peltu M. Jahja Nasution. Beliau orangnya baik dan memperlakukan penulis dengan manusiawi berbeda dengan jaksa Tampi yang selalu mengejek, padahal ia adalah junior penulis satu korps dinas di Departemen Kejaksaan. Peltu Jahja tidak ingin memborgol penulis selama perjalanan namun jaksa Tampi menyuruhnya untuk memborgol dengan alasan nanti yang bersangkutan melarikan diri. Peltu Jahja memborgol kedua tangan penulis ketika hendak naik ke pesawat Electra Turboprop Lockheed L-188C Garuda Indonesia menuju Jakarta. Peristiwa yang sangat menusuk perasaan adalah sikap dan perlakuan jaksa Tampi kepada penulis. Pada saat Peltu Jahja menyuapi makanan kepada penulis di pesawat karena tangan penulis diborgol, dia malah tertawa-tawa seolah mengejek.

Setiba di Bandara Kemayoran Jakarta, penulis langsung dibawa menuju Kantor Departemen Kejaksaan di Jalan lapangan Banteng perapatan Jalan Budi Utomo Gunung Sari. Kedua petugas itu membawa penulis

menghadap Kepala Direktorat Reserse Pusat Departemen Kejaksaan, Kolonel Soenarjo Tirtonegoro disertai berkas kasus masalah yang menyangkut penulis dan satu lembar pakaian seragam kapten DI/TII sebagai barang bukti. Begitu suratnya dibaca sepintas, beliau bertanya: “*Apakah betul kapten DI/TII?*”. Baru penulis mau menjawab bahwa itu tidak betul, serta-merta Kolonel Soenarjo berkata: “*Sel Berat, pecat..! Selanjutnya masalah diserahkan kepada tim..!*”. Penulis dibawa ke Rumah Tahanan Militer (RTM) di Jalan Budi Utomo Jakarta untuk ditahan di Asrama Tunatertib Militer (Astuntermil). RTM adalah penjara kecil dengan kapasitas maksimal 200 orang dan berada di bawah naungan Direktorat Polisi Militer TNI. Penulis berkata lirih di dalam hati: “*Ah, betapa sedihnya menjadi seorang tahanan yang dinistakan*”.

Menjalani Kehidupan sebagai Tahanan Politik Era Orde Lama

Saat menjalani proses di bagian administrasi penerimaan tahanan, penulis mendengar bahwa para tahanan militer yang ada dalam asrama sudah siap menggebuk tahanan yang baru masuk. Sebelumnya penulis sudah tahu dan seolah sudah menjadi tradisi bahwa tahanan yang baru masuk akan digebukin oleh para tahanan lama. Tahanan yang paling dibenci adalah polisi, jaksa, dan hakim, dan kebetulan tahanan yang akan masuk ini adalah seorang jaksa. Pada saat penulis diantar ke sel dengan pengawasan ketat karena penulis adalah tahanan Kejaksaan, para tahanan lama mengikuti penulis yang dikawal ketat oleh polisi militer, sambil berteriak: *“Awat nanti kamu akan diambuk (digebuk)”*.

Penulis dimasukan ke kamar sel yang agak lebar ada jendela pendek dan jeruji besi. Setelah pengawal berlalu mereka bertanya dalam logat Betawi: *“Elu (kamu) jaksa ye? Itu musuh dan jadi makanan kami”*. Tiba masa tiba akal, akhirnya penulis dapat inspirasi lalu menjelaskan kepada mereka bahwa betul penulis adalah jaksa, tapi penulis sangat tidak setuju cara Pemerintah

memperlakukan rakyat tidak adil. Penulis tantang atasan/penguasa yang tidak berlaku adil makanya penulis ditangkap dan dijebloskan ke penjara karena dianggap melawan Pemerintah.

Subhanallah, Allah Swt. Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Emosi para tahanan yang tadinya mau menggebuk penulis berubah menjadi rasa simpati dan kasihan kepada penulis. Pada saat itu bertepatan dengan waktu salat zuhur. Di kamar penulis bisa ber-*tayammum* kemudian salat, tapi penulis bertanya ke tahanan militer yang masih berkerumun di muka jendela: *"Bagaimana caranya berwudu, karena saya mau salat?"* Di antara mereka ada yang menjawab nanti diambihkan air wudu di jendela. Tidak lama kemudian ada membawa baskom yang berisi air. Penulis kemudian berwudu melalui jeruji besi lalu melaksanakan salat Zuhur. Setelah salat, masih ada beberapa tahanan yang masih berdiri di jendela melihat penulis salat. Ada juga tahanan militer yang berkata kalau perlu bantuan nanti dibantu. Waktu itu penulis lagi lapar, syukur tadi waktu di penjagaan depan uang penulis tidak diambil, hanya jam tangan yang disuruh titip. Lalu penulis berkata kepada mereka: *"Saya lapar, bisa enggak tolong belikan roti, susu, dan air minum?"* Mereka menjawab bisa Pak di sini ada warung. Penulis berikan uang lima ribu rupiah, lalu tahanan itu pergi membelikan pesanan penulis. Tak lama kemudian dia datang mengantarkan pesanan itu. Ada uang kembaliannya dia berikan kepada penulis, namun penulis katakan: *"Tidak usah, untuk adik saja"*. Penulis makan roti itu dan minum susunya. Dia minta cangkirnya mau dikembalikan ke warung, sambil berkata: *"Nanti kami*

datang lagi, kalau Bapak perlu sesuatu nanti dibantu". Mereka pulang ke kamar selnya masing-masing.

Penulis berbaring lemas di lantai karena merasa lelah dan mengantuk, kemudian tertidur dengan lelap. Menjelang sore hari datanglah petugas mengatakan bahwa penulis akan dipindahkan ke kamar lain. Rupanya penulis akan dipindahkan ke sel di kamar yang berukuran 2 x 3 ½ m. Lampunya remang-remang antara gelap dan terang. Di kamar itu ada dipan lengkap dengan kasur dan seprai serta kelambu warna putih. Penulis lalu diberikan jatah makan malam. Menu makan malam bagi tahanan kejaksaaan lebih baik dari makanan tahanan tentara. Gembok pintu dipegang oleh piket. Ada lubang pintu ukuran 35 x 25 cm untuk penjaga mengontrol dan untuk memberikan jatah makanan 3 (tiga) kali sehari (pagi, sang, dan malam). Pintu selnya hanya 3 kali dibuka sehari antara jam 06 s.d. 07 WIB untuk mandi pagi di kamar mandi kolektif dekat dari kamar tahanan. Jam 8 pagi pintu sel dikunci lagi, jadi kalau mau salat kebanyakan penulis berwudu menjelang makan siang saat pintu sel dibuka lagi. Pintu sel dibuka lagi pada sore hari jam 16.00 WIB, untuk mandi sore dan berangin-angin selama satu jam. Sesudah mendapat jatah makan malam, jam 17.00 WIB masuk kamar sel lagi. Begitulah keadaan penulis berjalan sampai 5 (lima) bulan dan belum boleh dibesuk.

Penulis mulai menjalani kehidupan sebagai seorang tahanan politik di Astuntermil Jalan Budi Utomo Jakarta. Tahanan politik adalah seseorang yang menjalani penahanan karena memiliki ide-ide atau pandangan yang bertentangan dengan kebijakan Pemerintah dan dia dianggap dapat membahayakan kekuasaan negara.

Penulis merasa diperlakukan seperti seorang tahanan politik karena selama ini penulis tidak pernah melakukan pelanggaran hukum seperti berbuat kejahatan sebagai seorang kriminal, ataupun melakukan pelanggaran hukum administrasi sebagai seorang pegawai negeri. Kasus yang penulis alami sekarang adalah tuduhan keterlibatan pada gerombolan pemberontak DI/TII yang memang berseberangan ideologi dengan pemerintahan Presiden Soekarno.

Setelah 5 (lima) bulan mendekam dipenjara di RTM, keadaannya sudah agak lega. Pintu kamar sel dibuka dari jam 06.00 WIB pagi s.d. jam 18.00 WIB. Sore hari baru pintu sel digembok lagi dari luar. Seingat penulis selama penahanan di Pomdam Hasanuddin Makassar tanggal 16 Mei 1964, dan selanjutnya menjadi tahanan kejaksaan di Astuntermil Jakarta, penulis tidak pernah diberikan surat perintah penahanan oleh instansi/lembaga yang menahan selama ini. Selama ditahan penulis tidak terlalu menderita, karena dalam benak penulis selalu menganggap ini sebagai cobaan atau musibah karena ulah penulis sendiri dan sudah merupakan suratan takdir yang sudah digariskan oleh Allah Swt. Penulis mengingat kata-kata orang bijak bahwa di balik musibah ada hikmah yang terkandung di dalamnya.

Di dalam Penjara Militer Bersahabat dengan Para Tokoh Nasional Perjuangan Bangsa

Setelah beberapa bulan ditahan di RTM, penulis akhirnya boleh berbaur dengan tahanan lainnya dan diizinkan untuk salat berjamaah lima waktu di masjid. Di masjid RTM penulis berkenalan dengan para tahanan baik tahanan militer maupun tahanan politik seperti para ulama, jurnalis, pengusaha dan politisi pengkritik rezim Soekarno. Para tokoh tersebut antara lain: K.H. Muhammad Natsir (Perdana Menteri RI 1950 s.d. 1951), Burhanuddin Harahap (Perdana Menteri RI 1955-1956). Beliau lah yang mengadakan Pemilihan Umum (Pemilu) secara langsung yang pertama di Indonesia. Tokoh lainnya yang ditahan yaitu Mr. Sjafruddin Prawiranegara yang pernah menjadi pejabat Presiden RI pada masa pemerintahan darurat RI sewaktu Presiden Soekarno ditangkap oleh Belanda pada agresi militer Belanda II Tahun 1948 di Yogyakarta. Pusat pemerintahan RI lalu dipindahkan ke Sumatera Barat dan sempat memerintahkan kepada Mr. Syarifuddin Prawiranegara untuk melaksanakan tugas pemerintahan dalam keadaan darurat agar tidak ada kekosongan

pemerintahan. Pejabat Presiden RI kemudian membentuk Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI).

K.H. Mohammad Natsir adalah pejuang kemerdekaan Indonesia yang juga seorang ulama dan politisi. Beliau adalah pendiri dan pemimpin Partai Masyumi yang juga tokoh pergerakan Islam terkemuka di Indonesia. Pak Natsir pernah menjadi Menteri Penerangan RI, terkenal dengan memori integralnya dengan membubarkan negara-negara bagian yang menjadi “boneka” bentukan Belanda dengan tujuan melanggengkan kekuasaannya di Indonesia. Negara-negara bagian tersebut kemudian disatukan kembali ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pada 5 September 1950, K.H. Moh. Natsir diangkat sebagai Perdana Menteri Indonesia ke-5. Tak berlangsung lama, pada 26 April 1951 beliau mengundurkan diri dari jabatan Perdana Menteri karena berselisih paham dengan Presiden Soekarno. Moh. Natsir yang terus menerus vokal mengkritik Presiden Soekarno, akhirnya menjalani karantina politik. Beliau diasingkan di wisma Tentrem di Batu, Malang Jawa Timur.

Setelah dua tahun diasingkan di Batu, Moh. Natsir dan kawan-kawan lalu dipindahkan di RTM yang nama resminya adalah Astuntermil di Jalan Budi Utomo Jakarta. Para tahanan politik yang mula-mula ditempatkan di Astuntermil adalah Moh. Natsir, Sjafruddin Prawiranegara, Burhanuddin Harahap, Nawawi, M. Simbolon, Mr. Assaat, Nun Pantow, Ventje Sumual, dan Rudolf Runturambi. Semuanya adalah para aktivis PRRI dan Permesta. Pada bulan Oktober 1965 dimasukkan pula ke RTM para tokoh nasional seperti Mr. Mohammad Roem, Anak Agung Gde

Agung, Prawoto Mangkusasmito, Muchtar Gazali, K.H. M. Isa Anshary, Imron Rosjadi, Hasan Sastraatmadja, Kiai Mukti, E.Z. Muttaqien, Mochtar Lubis, J.C. Princen, Sultan Hamid, Subadio Sastrosatomo, Soleh Iskandar, dan Yunan Nasution. Rombongan tahanan kedua ini adalah para politisi dan jurnalis pengkritik rezim Soekarno yang ditangkap di rumahnya masing-masing pada masa itu. Turut pula ditahan di RTM yaitu Sutan Syahrir, Perdana Menteri Indonesia pertama, namun karena kondisinya yang sakit parah akhirnya beliau dirawat di RSPAD Gatot Soebroto dan selanjutnya berobat ke Swiss.

Penulis belajar pada KH. Mohammad Natsir yang juga adalah tokoh agama sekaligus seorang negarawan yang amat disegani. Penulis belajar *nahwu* dan *sharaf* serta tafsir Al-Qur'an kepada beliau. Bila sedang berhalangan mengajar karena ada tamunya, beliau datang ke kamar sel penulis menyampaikan: "*Yusmad, hari ini saya tidak bisa mengajar, karena ada pembesuk datang.*" Di situlah penulis melihat betapa tinggi akhlak dan sikap kenegarawanannya. Padahal bila beliau berhalangan, tak perlu sampai harus berjalan kaki ke kamar sel penulis yang berbeda blok. Sayang sekali pelajaran agama tersebut tidak dapat berlanjut karena timbulnya peristiwa pemberontakan G30S/PKI yang didalangi oleh Partai Komunis Indonesia pada 30 September 1965. Penulis dan para tahanan di Astuntermil menyaksikan peristiwa kelam G30S/PKI melalui siaran TVRI dari sebuah televisi milik Kolonel Andi Sose, mantan Danyon 720 Wolter Monginsidi DAM XIV Hasanuddin. Terakhir sebelum ditahan, Kolonel Andi Sose adalah Danrem 142 di Pare-Pare.

Ada informasi bahwa para tahanan dalam Astuntermil akan dipindahkan ke rumah tahanan yang berbeda jauh dari sebelum G30S/PKI. Para tahanan di RTM tenang-tenang saja. Waktu salat tetap ke masjid untuk salat berjamaah dan menerima kunjungan keluarga atau kerabat yang datang membesuk pada hari-hari kunjungan. Para tahanan tentara yang sering melihat penulis salat berjamaah di masjid ada beberapa orang datang ke kamar tahanan penulis meminta diajari membaca Al-Qur'an. Penulis bersedia mengajari mereka setiap pagi tentang metode cara membaca Al-Qur'an dengan cepat mengetahui huruf-huruf hijaiyah mulai huruf *alif* sampai huruf akhir *ya* (abjad huruf Arab), cara cepat baca dan menghafal surah-surah pendek yang diajarkan. Begitu berjalan beberapa bulan, selama di RTM Budi Utomo.

Pada suatu hari sepulang salat subuh berjamaah di masjid, penulis mendapat inspirasi setelah melihat tanah kosong di depan blok tahanan, tempat kamar mandi yang cukup luas bak mandinya besar dan lancar dan deras. Timbul ide untuk membuat kolam ikan, penulis berbincang-bincang dengan beberapa orang tahanan tentara yang sudah kenal baik mengenai ide atau rencana membuat kolam ikan. Mereka setuju lalu mengajak temannya bergotong royong membuat kolam ikan ukuran 3 x 4 meter dengan kedalaman 1,5 meter. Mulailah mereka menggali tanahnya, Penulis tidak tahu dari mana mereka dapat alat-alat untuk mengerjakannya. Waktu penggalian tanah dimulai sampai selesai tidak ada pertanyaan dari petugas. Alangkah leganya hati penulis karena ide tersebut dapat tersalurkan dan terwujud hari itu juga kolam selesai. Besok

paginya dibuat saluran air ke kolam dengan menyambung memakai bambu. Pada ujung pembuangan saluran air kamar mandi yang kebetulan dekat dari kolam yang baru digali. Akhirnya, dari air yang dipakai mandi dan luberan air dari kolam kamar mandi tidak lama kemudian kolam itu terisi penuh. Selanjutnya penulis mengambil bibit ikan dari kolam ikan di blok tahanan isolasi Barat yang diketuai oleh Kolonel Andi Sose.

Kolam ikan yang baru dibuat di depan kamar penulis lalu ditaburi bibit ikan yang masih kecil-kecil. Di pinggir kolam ditanami bunga-bunga dan sayur-sayuran seperti tomat, terung, dan lain sebagainya. Biasanya di pagi hari duduk-duduk di pinggir kolam yang telah dibuatkan bangku. Penulis pernah duduk santai di pinggir kolam bersama seorang pastor yang ditangkap di Irian Barat dan menjadi tahanan Kejaksaan Agung. Kami bincang-bincang ringan, namanya *love strand* yang artinya “cinta pantai”. Setelah itu sang pastor memberikan penulis sikat gigi baru merek *oral B* (impor). Setelah penulis bebas bergaul dan berbaur dengan tahanan lainnya, penulis lalu ke Blok A tahanan politik Kejaksaan Agung untuk bersilaturahmi. Di blok itu Penulis bertemu dengan beberapa orang ulama dan intelektual muslim antara lain: Prawoto Mangkusasmita, M. Isa Anshari (Ketua Front Anti Komunis), Sholeh Iskandar (mantan komandan pasukan Hisbullah dengan pangkat mayor berasal dari Bogor). Beliau adalah juga pengusaha muslim yang sukses lagi dermawan. Setelah bebas, penulis pernah berkunjung ke kediaman beliau di Bogor dan menginap 2 malam. Tahanan politik lainnya yaitu Mr. Mohammad Roem, mantan Menteri Luar Negeri RI pada pemerintahan

Soekarno. Pada saat perundingan Konferensi Meja Bundar (KMB) beliau yang memimpin delegasi Indonesia bersama Dr. Mohammad Hatta untuk membicarakan pengakuan kedaulatan negara Indonesia. Perundingan KMB di Kota Den Haag Belanda antara Indonesia dan Belanda yang berbuah hasil gemilang dengan diakuinya kedaulatan Indonesia oleh Belanda pada tanggal 27 Desember 1949. Ada juga tahanan politik Soemarso Soemarsono (pimpinan redaksi Harian Abadi) yang berasal dari Surabaya. Moh. Sjafruddin Prawiranegara Mantan Menteri Keuangan era pemerintahan Bung Karno. Sungguh menyenangkan, meskipun dalam tahanan RTM namun penulis dapat bertemu dan bersahabat dengan para tokoh nasional perjuangan bangsa.

Penulis pernah bertukar pikiran atau berdialog dengan Moh. Sjafruddin Prawiranegara tentang perkembangan Islam di dunia. Awalnya dialog lancar dan baik. Penulis sempat mengutarakan pendapat bahwa Islam tidak dapat dipisahkan dengan Jazirah Arab. Baru mau menjelaskan pendapat tersebut, beliau dengan nada tinggi menunjuk-nunjuk penulis sambil berucap: "*Inilah pendapat yang bodoh*", serta-merta dengan tenang penulis menyanggah tudingan bahwa pendapat penulis agama Islam dengan tanah Arab tidak dapat dipisahkan. Lalu penulis bertanya kepada Beliau: "*Agama Islam awal berkembangnya dari mana?*" Beliau belum sempat menjawab, tiba-tiba muncul Mr. Burhanuddin Harahap (mantan Perdana Menteri) yang ternyata sempat mendengar dialog itu. Mr. Burhanuddin Harahap bertepuk tangan menyemangati sambil berseru: "*Ayo anak muda dan orang tua berdebat, ayo siapa yang menang?*" Penulis

mengambil sikap menghentikan dialog itu daripada nantinya jadi semakin seru tetapi suasananya panas, hehehe.

Terkadang kalau penulis pamit dari kunjungan silaturahmi dari blok tahanan politik lain, ada-ada saja diberikan sebagai tanda solidaritas sesama tahanan yang juga muslim. Di Blok B ada tahanan anggota Permesta yang dicetuskan dan digerakkan oleh mantan Panglima Komando Tentara dan Teritorium (KO-TT) VII Wirabuana (kini Kodam XIV Hasanuddin) di Makassar pada tanggal 6 Maret 1957 yaitu *Overste* (Letkol) H.N. Ventje Sumual. Ia dengan kekuasaannya mengambil uang dari bank-bank Pemerintah secara tidak prosedural sesuai aturan perbankan untuk dibagikan kepada setiap kabupaten dalam wilayah Ko-TT VII masing-masing seratus juta rupiah. Ventje Sumual menganggap Pemerintah pusat tidak berlaku adil kepada pemerintahan di daerah. Gerakan Permesta ini, walau dicetuskan di Makassar namun pendukungnya adalah anggota tentara yang berasal dari utara kebanyakan orang-orang Manado. Akhirnya Permesta beralih ke utara dan dipusatkan di Kota Manado Sulawesi Utara.

Di dalam RTM Penulis bertemu Yunan Nasution, salah seorang pengurus Masyumi. Beliau jago main tenis meja, namun penulis dapat mengimbangi kehebatan permainan beliau. Penulis bermain tenis meja dengan memegang *bet* menggunakan tangan kiri (kidal) sehingga gerakan-gerakan penulis sulit terbaca. Permainan selalu seru dan kami bergantian menang dan kalah. Di tahanan penulis juga bertemu dengan Kolonel D. Simbolon, mantan Panglima KO-TT I Bukit Barisan Sumatera yang ikut juga

menggerakan dan mencetuskan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) menentang pemerintahan pusat yang dianggap tidak berlaku adil kepada daerah bawahannya. Pemberontakan PRRI dipusatkan di Kota Padang Sumatera Bagian Barat dan dimotori oleh *Overste* (Letkol) Ahmad Husein, Dahlan Djambek, di Palembang, Kolonel Barlian, Mayor Nawawi.

Kedua, gerakan itu (PRRI dan Permesta) sama-sama menentang pemerintahan pusat yang mereka nilai tidak adil kepada daerah. Merasa bahwa ideologi dan tujuannya sejalan, mereka lalu mengadakan pertemuan di Sungai Dare di Sumatera Bagian Barat. Hasilnya mereka bersepakat untuk bergabung dalam perlawanan menentang pemerintahan pusat. Di Sumatera Barat beberapa orang warga sipil yang bergabung dengan gerakan PRRI menguasai pula wilayah Sumatera sebutlah antara lain: Mr. Sjafruddin Prawiranegara dan Mr. Muh. Syahrir.

Pemerintah pusat memberikan tawaran amnesti dan abolisi jika mereka menghentikan aksinya kepada Pemerintah pusat maka akan dimaafkan. ternyata tawaran tersebut tidak digubris alias diabaikan, akhirnya Pemerintah mengambil sikap tegas, setelah mendapatkan informasi adanya pendukung terselubung dari negara Barat salah satunya pesawat pembom Amerikat Serikat dipiloti oleh Allen Pop yang ditembak jatuh di Ambon. Pemerintah melakukan operasi penumpasan di Sulawesi Utara yang dipimpin oleh Kolonel Rukman. Di Sumatera Barat operasi penumpasan dipusatkan di Kota Padang yang dipimpin oleh Kolonel Ahmad Yani dengan nama "Operasi Merdeka" yang dilaksanakan pada 17 April 1958.

Akhirnya gerakan PRRI-Permesta penentang Pemerintah yang hakikatnya adalah pemberontak berhasil ditumpas.

Sungguh mengesankan persahabatan penulis dengan para tokoh nasional perjuangan bangsa Indonesia. Hampir setiap hari penulis mendapatkan ilmu dan pengalaman dari para beliau. Penulis belajar ilmu *nahwu, sharaf, dan tafsir* dari K.H. Moh. Natsir. Belajar agama juga dari KH. Muh Soleh Iskandar, belajar ilmu politik dari Burhanuddin Harahap, dan belajar diplomasi dari Mr. Sjafruddin Prawiranegara. Melalui kepribadian para tokoh-tokoh bangsa itu tampak jelas sifat kenegarawanannya yang mengayomi dan senang berbagi ilmu dan pengalaman. Waktu di penjara RTM seolah tidak terasa dengan tinggal bersama para tokoh bangsa. Selalu ada hikmah di balik musibah, sungguh benar adanya.

Gigih Berjuang Demi Kehormatan Diri

Pemeriksaan atas perkara penulis dilakukan di luar prosedur dan tidak memenuhi syarat *pro yustisia*. Seharusnya, bila memang ada dugaan keterlibatan penulis pada organisasi yang bertolak belakang dengan ideologi negara, maka jaksa atau polisilah yang berwenang memeriksa kasusnya karena penulis adalah seorang pegawai negeri dan bukan anggota kesatuan tentara yang perkaranya ditangani oleh polisi militer. Saat menjalani pemeriksaan di Pomdam dan sesudahnya, penulis juga tidak pernah diperhadapkan ke kejaksan tinggi untuk dimintai keterangan, tetapi langsung dibawa ke Departemen Kejaksan di Jakarta yang akan memeriksa penulis lebih mendalam oleh Direktorat Reserse Pusat (DRP). Tiba di Jakarta, penulis tidak diperiksa namun langsung dijebloskan ke RTM. Saat ditahan, penulis juga belum pernah menjalani pemeriksaan oleh tim dari kejaksan bahkan selembat surat penahanan pun tak pernah diberikan.

Setelah menjalani penahanan selama 22 bulan dan 14 hari mulai dari 16 Mei 1964 sampai 04 April 1966, penulis dibebaskan tanpa pernah menjalani proses hukum. Tanggal 05 April 1966 datang penjemputan dari

Departemen Kejaksaan untuk membebaskan penulis dari penahanan di Wisma Keagungan Jakarta. Pasca peristiwa G30S/PKI, para tahanan politik seperti KH. Moh. Natsir, H.M. Roem, Burhanuddin Harahap, Prawoto Mangkusasmito, Mr. Assat, Mukhtar Lubis, Isa Ansari, dan tahanan lainnya dipindahkan dari Astuntermil ke Wisma Keagungan Jakarta karena Astuntermil akan ditempati oleh tahanan-tahanan baru para eks menteri dan pejabat lainnya yang diduga menyokong atau terlibat dalam gerakan PKI dan anasir-anasirnya. Penulis tadinya akan dipindahkan ke Penjara Glodok Jakarta, namun oleh petugas di sana ditolak karena surat penahanan penulis tidak ada. Akhirnya penulis dibawa ke Wisma Keagungan Jakarta berkumpul kembali dengan beliau-beliau para tokoh pergerakan.

Penulis diberikan surat pembebasan atas rekomendasi dari Wakil Kepala DRP Departemen Kejaksaan, Pak Syarif I.D. Pertimbangan pembebasan penulis adalah pertama, bahwa kegiatan penulis sama sekali tidak ada yang merugikan negara. Kedua, penahanan penulis di RTM selama 2 tahun lebih telah dianggap sebagai penindakan sehingga kasusnya tidak perlu diteruskan ke Pengadilan. Di satu sisi penulis bersuka cita karena telah dibebaskan, namun di sisi lain penulis menganggap masalah ini belum selesai karena penulis tidak pernah diberikan kesempatan untuk membela diri sebagai warga negara dan sebagai jaksa yang dituduh memasuki organisasi terlarang.

Penulis juga baru mengetahui dan harus menerima kenyataan bahwa ternyata sejak tanggal 12 Juni 1964 penulis telah diberhentikan tidak dengan hormat dari

jabatan sebagai Jaksa Muda pada Kejaksaan Negeri Majene berdasarkan Surat Keputusan Menteri/Jaksa Agung No. UP/MSK2/2035/369 Pen, ditandatangani oleh M. Moehni, Kepala Biro Personil Kejaksaan Agung. Penulis mendapatkan surat tersebut setelah penulis ke departemen kejaksaan untuk mempertanyakan kejelasan kasus yang penulis alami sejak 2 tahun lalu hingga dibebaskan.

Penulis membaca surat keputusan Menteri/Jaksa Agung tentang pemberhentian tidak dengan hormat penulis sebagai Jaksa Muda pada Kejaksaan Negeri Majene. Dalam surat tersebut tertulis: "Terdapat bukti yang cukup kuat dan pengakuan sebagai anggota gerombolan DI/TII pimpinan AQM saat diperiksa oleh Kepala DRP Departemen Kejaksaan di Jakarta". Alasan-alasan dalam surat pemberhentian tidak dengan hormat ini mengherankan penulis karena bukti-bukti yang dimaksud tidak pernah diperlihatkan kepada penulis apalagi pengakuan, karena selama di Jakarta penulis tidak pernah diperiksa oleh Dit III (DRP) Departemen Kejaksaan.

Setelah membaca dan memahami isi surat pemberhentian tidak dengan hormat dari kedinasan, selanjutnya penulis berkonsultasi dengan Pak Moehni, Kepala Biro Personil Departemen Kejaksaan dan menyampaikan bahwa penulis akan membuat surat permohonan rehabilitasi. Pak Moehni banyak sekali membantu penulis berkaitan dengan masalah yang sedang dihadapi. Beliau menyarankan agar penulis kembali ke Makassar dan mengurus rekomendasi dari pihak-pihak terkait untuk memperkuat permohonan rehabilitasi. Penulis

lalu dipulangkan ke Makassar atas biaya dinas (pengembalian tahanan).

Setiba di Makassar mulailah penulis berupaya untuk mengurus surat-surat rekomendasi sebagai pendukung permohonan rehabilitasi dari negara. Penulis ke markas Pomdam XIV/Hasanuddin Makassar untuk meminta rekomendasi dan bertemu dengan Peltu Jahja Nasution, tentara CPM yang dulu membawa penulis ke Jakarta. Beliau mempertemukan penulis dengan Dandenspom XIV/Hasanuddin Makassar. Penjelasan dari Dandenspom, waktu itu kami hanya dimintai bantuan oleh Kejati untuk menangkap dan memeriksa saudara, jadi kami tidak bisa memberikan rekomendasi. Beliau menyarankan sebaiknya menemui Jaksa Tinggi Sulsel.

Selanjutnya penulis ke Kodam XIV/Hasanuddin menemui Kolonel Madjid Yunus, bagian personil kodam. Beliau katakan: *"Ini urusannya bagian intel, coba kamu ketemu Mayor Sandawean"*. Penulis menemui Mayor Sandawean, bagian intelijen kodam yang ternyata beliau orang Palopo sekampung penulis. Selanjutnya penulis menjelaskan kronologi masalah terkait tuduhan menjadi anggota gerombolan DI/TII. Waktu penulis bertemu Mayor Sandawean, kebetulan ada Mayor Andi Patonangi, mantan Danyon 403 di Polewali (kelak menjadi Bupati Pinrang 1969-1980). Andi Patonangi mengatakan kepada Mayor Sandawean: *"Bukan ini Kapten Saleh yang dimaksud waktu ada panggilan radio dari pihak DI/TII AQM, ini jaksa, hanya namanya mirip"*. Mayor Sandawean mengatakan bahwa di Kodam XIV/Hasanuddin tidak ada laporan masuk bahwa ada jaksa yang ditangkap karena diduga menjadi anggota gerombolan pemberontak. Walhasil, penulis tidak

mendapatkan surat rekomendasi dari Kodam XIV/Hasanuddin Makassar.

Penulis selanjutnya mengunjungi seorang paman yaitu Peltu S. Dappung, ayahanda Arhami Dappung. Beliau pernah menjadi Komandan *Bintara Onder District Militer* (BODM) Distrik Ujung Tanah Makassar dan saat penulis mengunjungi beliau, jabatannya adalah Komandan Putepra Kodim 1408 di Mandai. Penulis mengunjungi beliau untuk bersilaturahmi dan mohon dibuatkan surat keterangan yang dapat mendukung permohonan rehabilitasi penulis ke Menteri/Jaksa Agung bahwa penulis tidak terlibat pada gerombolan DI/TII AQM.

Alhamdulillah, Bapak Peltu S. Dappung berkenan memberikan surat keterangan penyaksian tentang diri penulis. Beliau menerangkan bahwa benar Sdr. M.S. Yusmad, jaksa pada Kejaksaan Negeri Majene pernah meminjam tanda pangkat kapten DI/TII/pakaian seragam dari salah seorang kawan sekolahnya di SMKA Negeri Makassar (sewaktu Bahar Mattaliu menggabungkan diri atau kembali ke pangkuan ibu pertiwi pada tahun 1959) untuk dipakai berfoto. Hal ini saya tahu karena pada waktu itu saya sebagai komandan BODM Distrik Ujung Tanah Makassar dan saya/kami tinggal di penginapan "In Pin" jalan Banda No. 52 Makassar. Sewaktu yang bersangkutan akan berfoto dia memakai alat perlengkapan militer.

Guna mendukung permohonan rehabilitasi, penulis juga melampirkan SK Menteri/Jaksa Agung tanggal 20 Agustus 1962 yang ditandatangani oleh Kabag Kepegawaian Departemen Kejaksaan, M. Moehni tentang penugasan penulis di Kejaksaan Negeri Majene atas biaya

negara. Sebelum ditugaskan di Kejari Majene, penulis bertugas di Kejaksaan Negeri Donggala, Sulawesi Tengah. Sebelum bertugas di Kejaksaan Negeri Donggala, penulis adalah siswa SMKA Negeri Makassar. Jadi tidak mungkin penulis masuk sebagai anggota gerombolan yang berbasis di Sulawesi Selatan dan bergerak secara nomaden keluar masuk hutan sementara penulis sebagai pegawai negeri bertugas di luar Sulawesi Selatan dan setia pada Pancasila, bangsa dan negara.

Masih di Makassar, penulis menemui Jaksa Tinggi Sulsel waktu itu Pak Kohar Hari Soemarno, S.H. Pak Kajati Kohar pribadinya sangat baik dan familiar. Setelah penulis berbincang dengan beliau tentang masalah yang dihadapi, beliau berkata: *“Berangkatlah ke Jakarta bersama Pak B.K. Willar, dan serahkan surat-surat yang diperlukan sebagai pembelaan diri”*. Setelah urusan di Makassar selesai, penulis lalu kembali ke Jakarta untuk mengajukan permohonan rehabilitasi ke Menteri/Jaksa Agung.

Di Kantor Departemen Kejaksaan Jakarta penulis bertemu dengan mantan Jaksa Tinggi Makassar, B.R.M. Simanjuntak. Penulis berbincang dengan beliau sembari menyampaikan rencana mengajukan permohonan rehabilitasi. Beliau mendukung rencana penulis. Pak Simanjuntak menuliskan nota dengan tulisan tangan isinya mengenai persoalan penulis sebagai jaksa yang diduga adalah anggota DI/TII AQM, mengingat persoalan DI/TII di Sulawesi sudah dapat diselesaikan dan setelah dilakukan *rechecking* lebih lanjut, kami (Pak Simanjuntak) menyokong rehabilitasi dan kiranya penempatannya di luar Sulawesi. Nota tersebut tertanggal 17 November 1966 dan

diurus oleh Pak Madsachri, staf bagian kepegawaian kejakug yang juga banyak membantu penulis.

Sejak terkena kasus diduga menjadi anggota gerombolan DI/TII AQM, 16 Mei 1964, beberapa kali penulis bersurat kepada YM Menteri/Jaksa Agung Agustinus Michael Sutardhio untuk memohon penyelesaian perkara yang menimpa penulis namun tidak mendapatkan kejelasan penyelesaiannya. Tanggal 27 Maret 1966, Letnan Jenderal TNI. Soeharto sebagai pemegang mandat Supersemar melantik Brigjen Soegih Arto, Asisten Intelijen Menpangad sebagai Menteri/Jaksa Agung RI. Penulis berharap YM Menteri/Jaksa Agung yang baru dapat memberikan penyelesaian dan merehabilitir penulis dari dugaan keterlibatan sebagai anggota DI/TII AQM.

Tanggal 25 Mei 1966 penulis bersurat ke YM Menteri/Jaksa Agung RI perihal permohonan rehabiliter dan peninjauan kembali Surat Keputusan Menteri/Jaksa Agung No. UP/MSK2/2035/369 Pen.- tanggal 12 Juni 1964 tentang pemberhentian tidak dengan hormat penulis dari jabatan sebagai Jaksa madya pada Kejaksaan Negeri Majene. Sebagai bahan pertimbangan, penulis menyampaikan beberapa poin tentang kronologi peristiwa bahwa:

1. Pada akhir bulan November 1961 sewaktu ada kesepakatan antara Pemerintah dan gerombolan DI/TII AQM, penulis dengan seizin dari penguasa militer dan Kepala Kejaksaan Negeri Majene B.K. Willar, berangkat ke daerah Luwu untuk menjumpai kerabat-kerabat yang sudah bertahun-tahun hidup mengembara di hutan bersama gerombolan. Penulis

berhasil memulangkan sebagian besar kerabat untuk keluar dari hutan dan kembali menggarap sawah dan ladang mereka yang telah lama ditinggalkan terbengkalai dan tidak terurus. Pada waktu itu pula penulis mendapatkan salinan surat-surat dari AQM ke Bung Karno dan Kolonel M. Yusuf, Pangdam XIV Hasanuddin dan buku-buku karangan AQM, namun semuanya telah dilaporkan ke Kejaksaan Tinggi di Makassar dan Kejaksaan Negeri Majene. Adapun buku-buku yang sempat diambil di Kejaksaan Negeri Majene adalah dokumentasi yang penulis simpan dalam jabatan sebagai jaksa,

2. Sewaktu Bahar Mattaliu (eks Komandan DI/TII) bergabung kembali dengan NKRI pada 12 September 1959, salah seorang anak buahnya yang juga telah bergabung dengan NKRI bernama Arsyad Massi melanjutkan pendidikan di SMKA Negeri Makassar yang kemudian menjadi sahabat baik penulis. Suatu ketika penulis masuk ke kamarnya dan melihat fotonya berpakaian kapten DI/TII yang aksi benar kelihatannya (gagah). Timbullah keinginan penulis untuk berfoto seperti itu dengan menggunakan tanda pangkat kapten DI/TII. Sebagai anak muda yang masih di bangku sekolah tampil sok aksi tanpa banyak pertimbangan dan hanya untuk terlihat gagah lalu penulis berfoto dengan atribut militer itu pada tahun 1959. Hasil cetakannya dibesarkan lalu disimpan di dalam album dan secara terang-terangan dipamerkan tanpa memikirkan akibatnya,

3. Pada saat ditangkap tanggal 16 Mei 1964 tengah malam, penulis dalam keadaan sakit di rumah adik penulis. Seorang kapten CPM menodongkan senjata dan menangkap penulis tanpa memberikan surat perintah penangkapan. Penulis menjalani pemeriksaan dengan tekanan dan penganiayaan untuk mendapatkan pengakuan, karena sudah tidak tahan disiksa penulis katakan tulis saja apa yang mau ia tulis,
4. Pada tanggal 25 Mei 1964 penulis diberangkatkan ke Jakarta hanya dengan pakaian yang melekat di badan saja karena tidak diberi kesempatan kembali ke rumah sekadar untuk mengganti pakaian. Tiba di Jakarta penulis dibawa menghadap Kolonel CPM. Sunarjo Tirtonegoro, Kepala DRP Departemen Kejaksaan. Beliau bertanya: "*Apa betul kapten DI/TII?*" Belum sempat penulis menjawab, beliau langsung memerintahkan untuk menjebloskan penulis untuk menjalani sel berat/gelap di RTM/Astuntermil Jalan Budi Utomo Jakarta,
5. Penulis baru dibebaskan tanggal 04 April 1966 setelah mendekam selama 22 bulan dan 15 hari di tahanan tanpa melalui proses hukum sesuai ketentuan hukum acara yang berlaku. Direktorat III (DRP) Departemen Kejaksaan menyuruh penulis menunggu di Jakarta sampai ada keputusan dari YM Menteri/Jaksa Agung. Saat ini nasib penulis terkantung-kantung di Jakarta tanpa kejelasan mengenai penyelesaian masalah ini.

Tanggal 10 November 1966 penulis bersurat lagi kepada YM Menteri/Jaksa Agung dan Kepala Kejaksaan Tinggi Sulsel di Makassar melalui *Overste* Kotjo Pramono, Sekretaris Jaksa Agung Mayjen Soegih Arto. Perihal surat sama seperti surat terdahulu yaitu permohonan rehabiliter dan peninjauan kembali Surat Keputusan Menteri/Jaksa Agung No. UP/MSK2/2035/369 Pen.- tanggal 12 Juni 1964 tentang pemberhentian tidak dengan hormat penulis dari jabatan sebagai Jaksa Madya pada Kejaksaan Negeri Majene.

Surat penulis ke YM Menteri/Jaksa Agung Soegih Arto tidak terlalu panjang redaksinya hanya berkisar tentang tentang keadaan penulis sebagai korban kesewenang-wenangan di masa lalu yang ditahan, rumah digeledah, dan barang-barang disita tanpa melalui proses *pro yustisia*. Penulis juga tidak pernah dikonfrontir dan diberikan kesempatan untuk menjelaskan permasalahan yang menimpa diri penulis. Akhirnya penulis membuat risalah penjelasan dan pembelaan saja tertanggal 05 Oktober 1966.

Sebagai penutup penulis melampirkan surat-surat keterangan dan rekomendasi yang penulis dapatkan sebanyak 15 (lima belas) surat untuk menjadi pertimbangan merehabilitasi penulis oleh YM Menteri/Jaksa Agung. Surat ke YM Menteri/Jaksa Agung Soegih Arto penulis tembuskan kepada Pengurus Persatuan Jaksa-jaksa (Persaja) cabang Makassar. Demikianlah upaya penulis dalam berjuang dengan gigih demi sebuah *siri'* atau kehormatan diri yang wajib dipertahankan sekeras-kerasnya dengan senantiasa mengharapakan perlindungan Allah Swt.

Diangkat Kembali Menjadi Jaksa dan Mendapatkan Rehabilitasi dari Negara

Surat penulis ke YM Menteri/Jaksa Agung melalui sekretaris beliau *Overste* Kotjo Pramono mendapat tanggapan yang positif dari YM. Surat permohonan rehabilitasi tersebut beserta lampirannya didisposisi ke Kepala Direktorat VII (personil) untuk selanjutnya ditelaah oleh tim dan memberikan pendapat kepada Menteri/Jaksa Agung tentang kelayakan pemberian rehabilitasi kepada penulis yang diduga menjadi anggota gerombolan pemberontak DI/TII AQM. Penulis dibebaskan dari tahanan tanggal 04 April 1966, namun setelah 7 bulan berlalu belum ada kejelasan mengenai penyelesaiannya.

Tim pembahas permohonan rehabilitasi penulis dipimpin oleh Kadit VII Soesanto Karto Atmodjo, S.H. Permohonan rehabilitasi dibahas dengan membaca SK Menteri/Jaksa Agung No. UP/MSK2/2035/369 Pen.-tanggal 12 Juni 1964 tentang pemberhentian tidak dengan hormat penulis dari jabatan sebagai Jaksa Muda Tk. I (D/III) pada Kejaksaan Negeri Majene, Surat Perintah/Membebasikan dari tahanan Kepala Direktorat Reserse Kejaksaan Agung No. 101/1966 tanggal 04 April

1966, Surat Pembelaan Diri Sdr. M.S. Yusmad (penulis) tanggal 10 November 1966, Nota Sdr. B.R.M. Simanjuntak, S.H. (eks Jaksa Tinggi Makassar) tanggal 17 November 1966, dan Nota Pendapat Wakil Kepala Direktorat Reserse Pusat tanggal 26 November 1966.

Pertimbangan dari Kadit VII dan tim setelah diadakan pemeriksaan dengan teliti, ternyata tuduhan bahwa Sdr. M.S. Yusmad terlibat sebagai anggota DI/TII AQM dengan pangkat kapten tidak terbukti sehingga perlu ditinjau kembali kedudukannya sebagaimana mestinya. Setelah ditelusuri ternyata sewaktu bertugas di Kejaksaan Negeri Majene, Sdr. M.S. Yusmad banyak membantu pihak militer dalam pemulihan keamanan di daerah setempat sehingga perlu dilakukan peninjauan kembali atas surat keputusan Menteri/Jaksa Agung tentang pemberhentian tidak dengan hormat yang bersangkutan sebagai Jaksa Muda Tk. I (D/III).

Alhamdulillah puncaknya, perjuangan penulis dengan gigih untuk memohon penyelesaian masalah dugaan keterlibatan sebagai anggota DI/TII AQM dan direhabilitasi nama baik dan hak-hak penulis, atas bantuan Kadit VIII beserta tim dan Sekretaris Jaksa Agung serta atas izin Allah Swt. dikabulkan oleh YM. Jaksa Agung RI. *Subhanallah, Alhamdulillah, Allahu Akbar..!!! La hawla wa la quwwata illa billah* (tiada daya dari seorang hamba melainkan atas pertolongan Allah Swt.). SK Menteri/Jaksa Agung tentang pemberhentian penulis tidak dengan hormat sebagai jaksa ditinjau kembali.

Tanggal 08 Desember 1966 Jaksa Agung R.I menerbitkan Surat Keputusan No. Kep/D3.Up. 4 a/6103/12/66 yang ditandatangani oleh Jaksa Agung Muda

Bidang Pembinaan, Priatna Abdurrasyid, S.H. Surat tersebut memuat keputusan-keputusan:

1. Mencabut kembali serta meniadakan SK Menteri/Jaksa Agung No. UP/MSK2/2035/369 Pen.-tanggal 12 Juni 1964; dan
2. Mempekerjakan/mengangkat kembali Sdr. M.S. Yusmad, sebagai Muda Dharma Jaksa (D/III) NRP. 4582322 pada Kejaksaan Negeri Majene dan kepadanya diberikan gaji pokok terakhir dan tunjangan lainnya yang sah yang berhubungan dengan kepangkatannya.

Semua gaji yang tidak diterima selama penulis diberhentikan tidak dengan hormat dari jabatan sebagai Jaksa Muda Tk. I (D/III) kembali dibayarkan sepenuhnya. Demikian pula dengan masa kerja penulis selama diberhentikan dari jabatan sebagai jaksa dan menjalani masa penahanan mulai dari 16 Mei 1964 sampai 04 April 1966 dihitung sepenuhnya sebagai masa kerja aktif.

Penulis sangat bersyukur atas kehendak Allah Swt. memberikan pertolongan kepada hamba-Nya sehingga penulis dapat diangkat/dipekerjakan kembali sebagai jaksa dan mendapatkan pemulihan hak-hak penulis berupa gaji pokok dan tunjangan yang selama ini dihentikan, akhirnya dibayarkan sepenuhnya. Masa penahanan penulis selama 2 tahun 10 bulan dan 14 hari dikurangi hari libur, juga dihitung penuh sebagai masa kerja aktif. Bapak-bapak pejabat dan staf Kejaksaan Agung yang banyak membantu perjuangan penulis untuk mendapatkan rehabilitasi yaitu Wakil Kadit Reserse Pusat Bapak Syarif I.D, Sekretaris Jaksa Agung Mayjen Soegih Arto Bapak Overste Kotjo

Pramono, Kadit VII (personalia) Bapak Soesanto Karto Atmodjo, S.H., Mantan Kajati Sulsel (tahun 1966 menjabat Kajati Jakarta Raya) Bapak B.R.M. Simanjuntak, Kabag Kepegawaian Kejaksaan Agung Bapak M. Moehni, dan terkhusus kepada pegawai bagian tata usaha Kejaksaan yaitu Bapak Madsachri dan Bapak Ali Imran yang sangat berperan membuat pertelaan rekomendasi yang akan menjadi pertimbangan YM Jaksa Agung sebagai penentu kebijakan dapat direhabilitirnya penulis.

Guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terhadap diri penulis, maka pimpinan Kejaksaan Agung memutuskan bahwa penulis tidak boleh bertugas sebagai jaksa di wilayah Sulawesi Selatan. Tadinya penulis mau ditempatkan di wilayah Jawa Tengah, namun penulis mohon agar dicarikan tempat penugasan yang lain karena waktu itu di daerah Jawa Tengah keamanannya masih belum kondusif. Pemerintah dan TNI gencar melakukan pembersihan anggota PKI dan pendukung-pendukung gerakannya. Pak Moehni bertanya kepada penulis: "*Mau ditempatkan di mana?*". Penulis menyebutkan beberapa daerah mulai dari Aceh, Medan, Padang, dan Jambi. Beliau katakan di Jambi saja karena di sana tenaga jaksa masih kurang. Penulis bertanya: "*Apakah ada fakultas hukum di sana?*" karena penulis ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang sarjana. Beliau katakan ada, dan penulis menyatakan bersedia ditempatkan di Jambi, Sumatera bagian Selatan.

"*Life is a struggle*" Hidup adalah sebuah perjuangan, begitulah orang bijak berkata. Ketika hayat masih dikandung badan, berjuanglah dengan tekad kuat untuk meraih apa yang dikehendaki. Betapa pentingnya

perjuangan dalam hidup ini apalagi bila perjuangan itu dilakukan untuk sebuah kehormatan. Semoga kisah ini dapat menjadi iktibar bagi para pembaca khususnya anak-anak penulis untuk dapat diambil *ibrahnya* akan pentingnya berjuang menegakkan kehormatan. *Resopa temmangngingngi' namalomo naletei pammase dewata* (hanya dengan kerja keras dan ketekunan maka rida Allah Swt. akan diperoleh).

Sepucuk Jambi Sembilan Lurah

Kiprah adhyaksa muda berlanjut ke pulau Sumatera. Jaksa Agung memerintahkan penulis untuk bertugas di Kejaksaan Tinggi Jambi berdasarkan SK Jaksa Agung RI No: KEP/D-3UP-U/5886/12/1966 tanggal 08 Desember 1966 yang ditandatangani Jaksa Agung Muda Pembinaan, Prijatna Abdur Rasjid, S.H. Inilah untuk pertama kalinya penulis ditugaskan ke luar jazirah Sulawesi dari Kejaksaan Negeri Majene ke Kejaksaan Tinggi Jambi Sumatera Bagian Selatan. Perjalanan hidup membawa penulis ke bumi *swarna dwipa*, tanah Melayu. Di mana bumi dipijak di situlah langit dijunjung, di manapun bertugas sama saja yang penting bagaimana bisa membawa diri dengan sebaik-baiknya.

Penulis berangkat ke Jambi naik kapal kayu yang dikelola oleh pelayaran rakyat (pelra). Waktu itu belum ada kapal Pelni yang melayani rute dari Tanjung Priok Jakarta ke Jambi. Sepanjang perjalanan ombak besar sehingga koper penulis basah diterpa ombak air laut. Bahtera kayu terus berlayar dengan gigih melawan ombak menuju Jambi. Setelah beberapa hari berlayar, kapal memasuki muara Jambi dan dari jauh terlihat sungai Batanghari dengan perahu-perahu yang berlalu-lalang di atasnya.

Kapal memasuki perairan sungai Batanghari, samar-samar Kota Jambi telah terlihat. Alhamdulillah akhirnya penulis tiba dengan selamat di Jambi.

Penulis naik ke dermaga dan secara kebetulan bertemu dengan tim dari Kejaksaan yang sedang menyelidiki insiden terbakarnya sebuah kapal. Penulis memperkenalkan diri sebagai jaksa dari Sulawesi Selatan yang dimutasi ke Jambi. Penulis berkenalan dengan jaksa Rante Allo yang berasal dari Toraja dan jaksa M. Amin Ibrahim asal dari Bima yang juga erat hubungan kekerabatannya dengan orang Bugis. Di sinilah awal mulanya penulis mengenal jaksa M. Amin Ibrahim yang kelak menjadi sahabat dan saudara seperjuangan penulis di tanah Jambi hingga purnabakti adhyaksa. Beliau orangnya baik, ramah dan suka membantu sesama. Penulis diantar ke rumah seorang tokoh masyarakat Bugis di Jambi yaitu Sanusi Dg. Mallipu, istri beliau bernama Dg. Mari (kelak menjadi besan H. Muchtar Dg. Magguna, Wali Kota Jambi) yang tinggal di daerah pertokoan Kota Jambi.

Jaksa Amin Ibrahim mengetuk pintu rumah Pak Sanusi, dan yang membukakan adalah kemenakannya bernama Sulaiman. Beliau menyampaikan kepada Sulaiman bahwa yang datang ini adalah jaksa, keluarga dari Sulawesi yang pindah tugas ke Jambi. Karena sudah malam, penulis langsung beristirahat dan belum sempat bertemu dengan tuan rumah. Pagi harinya penulis berbincang dengan Dg. Mari, istri Pak Sanusi Dg. Mallipu, Pak Sanusi sedang di luar kota waktu itu. Dg. Mari sangat gembira dengan kedatangan penulis yang beliau anggap masih terhitung sepupunya dari Belopa dan meminta penulis agar tinggal di rumahnya saja.

Tak berapa lama kemudian, penulis ke kejaksaan tinggi dan menghadap Kajati Jambi, Bapak Teuku Abdur Rahman, S.H. (TAR) melaporkan bahwa penulis siap bertugas di Kejati Jambi. Setelah beberapa hari tinggal di rumah Pak Sanusi Dg. Mallipu, penulis mohon diri untuk pindah seraya berterima kasih atas kebaikan hari beliau sekeluarga yang mengizinkan penulis tinggal di rumahnya pada awal kedatangan di Jambi. Penulis selanjutnya tinggal di penginapan Persaudaraan Keluarga Sulawesi (PKS) di Kota Jambi menempati salah satu kamar di penginapan itu. Penulis bertemu dengan jaksa Andi Nurdin, asal Kabupaten Bone yang rumah orang tuanya di samping penginapan PKS. Ibunya Jaksa A. Nurdin bilang ke penulis kalau makan di rumahnya saja tak perlu ke warung. Alhamdulillah penulis bersyukur dan berterima kasih atas kebaikan hati beliau.

Beberapa bulan bertugas di Kejati Jambi, penulis melapor ke Kajati Bapak TAR untuk mohon izin cuti mengunjungi keluarga di Sulsel. Beliau mengizinkan dan berpesan, nanti kalau dari Makassar pulang ke Jambi tinggal di rumahnya saja (rumah dinas Kajati) Jambi. Sekembalinya ke Jambi setelah cuti, penulis melapor ke Kajati dan tinggal di paviliun Rumah Dinas Kajati Jambi. Bapak TAR sosok pemimpin yang baik dan ramah. Di rumah dinasnya tinggal beberapa orang asisten Kejati, jaksa, dan ajudan beliau. Waktu itu yang menjadi ajudan beliau adalah jaksa M. Amin Ibrahim. Penulis tinggal sekamar bertiga dengan ajudan beliau dan seorang lagi bernama jaksa Yansen, orang Batak. Kesederhanaan beliau juga tampak ketika hendak ke kantor. Beliau menyetir sendiri mobil dinas jip Mitsubishi dan para stafnya

ikut di mobil itu ke kantor. Bila tiba waktu makan, beliau memanggil semua stafnya untuk makan bersama. Kamipun makan bersama beliau sembari berbincang seolah tanpa sekat antara atasan dan staf. Pak Kajati TAR kalau ada urusannya di Jakarta, beliau sekalian menguruskan berkas pengusulan dari para stafnya yang telah tiba masanya untuk naik pangkat. Jadi kalau pulang ke Jambi biasanya beliau membawa beberapa SK kenaikan pangkat para jaksa dan pegawai, termasuk SK kenaikan pangkat penulis pernah diuruskan oleh Bapak TAR.

“Begini nasib jadi bujangan, ke mana-mana asalkan suka tiada orang yang melarang” begitulah kata Koes Plus dalam lagunya berjudul “Bujangan”. Penulis senang bila diajak tinggal di tempatnya kenalan dan agak berat untuk menolak, namun setelah beberapa waktu tinggal di sana penulis mohon diri dan berterima kasih atas kebaikannya. Penulis tinggal di paviliun Rumah Dinas Kajati Jambi selama beberapa bulan. Setelah Kajati TAR pindah tugas ke Kejaksaan Agung sebagai Kepala Direktorat Keuangan, penulis kemudian tinggal di penginapan Pinang di daerah pasar Jambi yang dikelola oleh seorang keturunan Tionghoa. Selang beberapa waktu tinggal di penginapan Pinang, penulis lalu berpikir untuk menetap di rumah yang lebih representatif dan bisa tinggal agak lama di sana.

Penulis memiliki hubungan baik dengan Pak Drs. Kemas Moh. Saleh, Sekretaris Presidium Unja dan Pak Zainal Ahmad Anshori, S.H., Dekan Fakultas Hukum Unja. Beliau mengizinkan penulis untuk tinggal di bangunan ruang perkuliahan (lokal) yang belum terpakai. Penulis lalu menata bangunan tersebut dengan membuat dinding sekat

untuk dijadikan pemisah antara ruang tamu, kamar tidur, dan dapur. Setelah ditata dengan baik lalu dicat, akhirnya bangunan semi permanen itu menjadi rumah yang layak ditempati. Penulis tempati rumah itu cukup lama mulai dari bujangan sampai berkeluarga dan ananda Baharzan lahir.

Sebagai jaksa muda yang bertugas di Kejati Jambi kemudian menjabat sebagai Kepala Seksi Politik Kejaksaan Negeri Jambi, penulis menjalankan tugas penegakan hukum dengan cekatan. Letak geografis Kota Madya Jambi yang berdekatan dengan Singapura dan Malaysia membuat daerah Jambi saat itu menjadi wilayah yang cukup rawan terjadinya tindak pidana penyelundupan yang merugikan perekonomian nasional. Banyak kasus hukum yang dapat penulis tuntaskan mulai dari tindak pidana biasa sampai tindak pidana khusus seperti kasus penyelundupan barang-barang dari luar negeri.

Tahun 1970 penulis memiliki uang tabungan yang cukuplah untuk membeli kendaraan roda dua. Penulis tertarik dengan vespa buatan Italia, namun tidak mampu untuk membeli yang baru, "*nang hadong hepeng*" alias tidak punya uang kata orang Batak. Akhirnya beli kendaraan bekas saja yang penting vespa, *hehehe*. Penulis minta tolong sama seorang anak buah kapal, orang dari Palopo yang kerja di kapal Pasigi untuk membelikan penulis sebuah vespa bekas di Singapura yang berdokumen resmi. Alhamdulillah dapat vespa bekas tahun 1964 seharga Rp. 83.000.- (delapan puluh tiga ribu rupiah). Penulis melaporkan dokumennya ke Kantor Bea dan Cukai, lalu ke kantor pajak untuk membayar pajak barang masuk, terakhir ke kantor polisi mengurus surat kendaraan. Alhamdulillah akhirnya sebuah vespa bekas

warna biru langit tahun 1964 nomor polisi BH 6938 menjadi kendaraan penulis sehari-hari, bahagiannya.

Begitulah bunga rampai kehidupan penulis pada masa awal bertugas di bumi Sepucuk Jambi Sembilan Lurah. Semboyan itu diambil dari naskah Piagam Pencacahan Kisah Negeri Jambi yang ditulis oleh Ngebi Sutho Dilago Priyayi Rajo Sari pada tahun 1937. Pada Pasal 37 Pucuk Undang Delapan tertulis: Yang bernama pucuk Jambi adalah uluan Jambi, pertama Pulau Umak, tempat durian Takuk Rajo sebelah ulu sialang belantak besi antara dengan tanah Minangkabau. Adapun yang dinamakan Sembilan lurah itu adalah Sembilan daerah aliran sungai atau anak sungai Batanghari Jambi. Semboyan “Sepucuk Jambi Sembilan Lurah” terdapat pada lambang daerah Provinsi Jambi.

Kota Jambi dengan pesonanya tak akan pernah terlupakan oleh penulis dan keluarga. Penulis tinggal cukup lama menjalani hari demi hari yang pasti jauh lebih banyak sukanya daripada duka. Menikah saat bertugas di Jambi. Usai menikah langsung memboyong istri ke Jambi. Empat putera penulis lahir di Jambi dan tiga dari mereka, si Trio-M tumbuh dewasa di Jambi. Penulis tinggal di Jambi mulai tahun 1967 sampai 1991 dan hanya dijeda sekitar 8 tahun saat penulis bertugas di Jawa, NTB, dan Timor Timur setelah itu balik lagi bertugas ke Jambi. Sejak pindah dari Jambi ke Sulsel, penulis dan keluarga sudah 6 kali berkunjung ke Jambi untuk bersilaturahmi mengunjungi sahabat dan kerabat sekalian bernostalgia. Ananda Muzakkir Kelana Yusmad dan gadis pujaan hatinya ananda Widya Paramita Palgunadi melangsungkan resepsi pernikahannya di Kota Jambi tahun 2006. Tanah

Jambi yang permai dan penuh kenangan tak akan lekang dari ingatan.

Negeri Jambi

(Cipt: Andi Gomez dan Herman TBI)

Dari ujung Jabung sampai durian takuk rajo
Dari sialang balantak besi hinggo bukit Tambo nan Tulang
Itulah negeri Jambi, Sepucuk Jambi Sembilan Lurah
Bersih, aman dan tertib kotanyo serta ramah tamah
rakyatnyo
Alamnyo indah dari Tanjung Jabung hingga Kerinci
Sungguh Jambi suatu negeri yang oleh Tuhan telah
diberkati
Ayo kawan semua, jaga negeri yang makmur ini
Dengan segala upaya kito agar negeri bijak bestari

Bersedia Menjadi *The Second Wife*

Ini kisah jenaka yang menjadi romantika hidup di sela-sela tugas kedinasan sebagai jaksa. Mau dikatakan ini urusan pribadi, tidak sepenuhnya betul namun tidak pula keliru. Mau dikatakan ini terkait dengan kedinasan, tidak sepenuhnya keliru namun tidak pula betul *hehehe*, yang jelas tugas seorang jaksa sebagai penegak hukum adalah melindungi, mengayomi, dan memberikan pertolongan kepada masyarakat bila ada yang membutuhkan bantuan. Dari Stasiun Kereta Gambir Jakarta, kisah sederhana ini berawal.

Waktu itu pada tahun 1970, penulis akan naik kereta api dari Jakarta hendak ke Surabaya. Selanjutnya dari Surabaya penulis menuju ke Makassar untuk mengunjungi keluarga. Ada seorang gadis yang juga naik kereta yang sama hendak ke Surabaya. Ia diantar oleh saudaranya ke stasiun Gambir. Di atas kereta, penulis duduk berdekatan dengannya. Saudaranya melihat penulis berpakaian dinas Kejaksaan dengan atribut *uniform* lengkap. Ia lalu meminta tolong kepada penulis untuk menjaganya dan menitip kepada penulis supaya ditemani. Penulis berkata kepada saudaranya agar tidak usah khawatir, bila ada yang dibutuhkan gadis itu selama perjalanan, penulis akan

membantunya. Saat kereta api hendak berangkat, saudaranya turun dari kereta, tinggallah penulis bersama si gadis yang dititipi keamanannya kepada penulis. Kami mulai bercerita-cerita santai dan bila ada yang lucu maka kami tertawa bersama. Si gadis ini cukup cantik, ramah dan familiar orangnya. Asyik juga mendengar cerita-ceritanya.

Kereta melaju kencang dan penumpang yang tertidur kadang-kadang kepalanya terbentur dengan kursi atau dinding di samping kereta. Senja berlalu berganti malam dan para penumpang mulai banyak yang tertidur. Penulis dan sang gadis sama-sama diam. Tiba-tiba dia memberikan potongan kertas kecil kepada penulis. Setelah diterima penulis lihat ada tulisan kecil dalam bahasa Inggris tertulis: "*Are you married? I am ready to be the second wife*" Artinya: Apakah penulis sudah menikah? Meskipun sudah menikah ia siap untuk menjadi istri kedua. *Wah*. Penulis memandang sang gadis sambil tersenyum berucap: "*Thank you very much miss*". Kenangan itu terjadi kira-kira pertengahan bulan Juli 1970. Penulis saat itu belum menikah, jadi tidak ada "*the second wife*", karena istri pertama saja belum ada. Penulis tidak menanggapi lebih lanjut isi hatinya dalam goresan pena di kertas kecil itu. Tujuan utama penulis adalah mendampingiya dan memastikan ia aman selama perjalanan ke Surabaya seperti yang diamanahkan oleh saudaranya.

Keesokan hari, kereta tiba di stasiun Pasar Turi Surabaya. Sang gadis ramah yang penulis belum tahu namanya memberikan alamat rumahnya di Surabaya dan meminta penulis mengunjunginya bila ada waktu luang. Dia bilang bapaknya adalah seorang Kapten Polisi

bernama Pak Sumarsono. Nama si gadis itu Mba' Sugiarti. Pada waktu itu penulis belum dapat berkunjung ke rumahnya, karena penulis hendak langsung naik kapal laut di Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya yang akan menuju ke Makassar.

Setahun kemudian pada saat berada di Surabaya, penulis menyempatkan mencari alamatnya Mba' Sugiarti untuk bersilaturahmi ke rumahnya. Sesudah salat Magrib penulis naik becak ditemani oleh Anas, adik Dg. Mappuna/Dg. Taunga. Mujur sekali ketika penulis tiba, Mba' Sugiarti bersama ibunya ada di rumahnya. Perkenalan dengan penulis di kereta api sudah diceritakan kepada ibunya. Alangkah gembira ibunya melihat penulis datang. Kata Mba' Sugiarti wajah penulis tidak dapat dilupakan. Mba' Sugiarti lalu pamit sama ibunya dan mengajak penulis jalan-jalan ke luar sebentar, Anas yang menemani penulis ditinggal di rumah berbincang dengan ibunya. Sewaktu jalan-jalan, diceritakan bahwa dia sudah diijodohkan untuk dinikahkan dengan seorang pria dari Madura beberapa bulan yang lalu. Dia minta maaf karena tidak memberitahukan kepada penulis, rupanya Mba' Sugiarti ada kesan yang menyenangkan pada pertemuan lalu di kereta. Syukur alhamdulillah ada tambah sahabat lagi di Surabaya.

Menjadi Anggota DPRD Kota Madya Jambi (1971-1976)

Penulis sebagai jaksa muda yang saat itu menjabat sebagai Kepala Seksi Politik Kejaksaan Negeri Jambi, menjalankan tugas penegakan hukum dengan cekatan. Letak geografis Kota Madya Jambi yang berdekatan dengan Singapura dan Malaysia membuat daerah Jambi saat itu rentan terhadap terjadinya tindak pidana penyelundupan yang merugikan perekonomian nasional. Banyak kasus hukum yang dapat dituntaskan mulai dari tindak pidana biasa sampai tindak pidana khusus seperti kasus penyelundupan barang-barang dari luar negeri.

Kinerja penulis ternyata mengesankan Pemerintah Daerah Tk. I Jambi. Gubernur KDH Tk. I Jambi saat itu, R.M. Noer Ahmad Dibrata menugaskaryakan penulis menjadi Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Madya Jambi Periode 1971-1976. Penulis cukup dikenal oleh Pak Ahmad Dibrata karena dalam beberapa kali kunjungan dinas ke daerah, penulis juga turut serta mendampingi beliau. Suatu pagi dalam obrolan “warung kopi” waktu itu di Kuala Tungkal, Beliau bertanya kepada penulis: *“Pak Jaksa, kalau ada pegawai yang*

mengambil uang negara lalu mengembalikannya kepada Negara, bagaimana menurut hukumnya?”. Penulis menjawab: “Mengembalikan uang yang telah diambil ke negara tidak menghapus kesalahannya, namun bisa saja menjadi unsur yang meringankan bagi Hakim dalam memutuskan perkaranya”. Sebelum menjadi Anggota DPRD Kota Madya Jambi, penulis juga pernah berkunjung ke rumah kediaman pribadi beliau di JL. Kalimantan No. 11 Kota Bandung, Jawa Barat.

Penulis diusulkan menjadi anggota DPRD Kota Madya Jambi dari unsur 3 Non. Unsur keanggotaan DPRD dari 3 Non yaitu: Non Organisasi, Non Partai, dan Non Instansi/ABRI. Fraksi 3 Non di DPRD Kota Madya Jambi juga dirangkul oleh Fraksi Golkar untuk saling bersinergi. Sebelum dilantik, penulis bersama calon anggota DPRD Kota Madya Jambi lainnya dikumpulkan di Kota Palembang untuk mendapatkan pembekalan dan arahan dari Panglima Kodam IV Sriwijaya (kini Kodam II), Brigjen TNI. Syatibi Darwis.

Pelantikan Ketua dan Anggota DPRD Kota Madya Jambi dilaksanakan pada bulan Oktober 1971 oleh Gubernur Jambi, R.M. Noer Ahmad Dibrata. Selanjutnya mulailah penulis melaksanakan tugas dan fungsi keanggotaan legislatif yang bermitra dengan Pemerintah Tk. II Kota Madya Jambi. Melaksanakan sidang-sidang komisi, rapat paripurna, dan kegiatan lainnya sesuai tugas dan fungsi DPRD dalam menyusun kebijakan-kebijakan strategis bersama Pemerintah. Penulis dan para anggota DPRD Kota Madya Jambi juga pernah melakukan lawatan ke Kota Pangkalpinang di Kepulauan Bangka Belitung Provinsi Riau (kini masuk wilayah Provinsi Kepulauan

Riau) untuk melihat bentuk kerja sama antara Pemerintah dan DPRD serta melihat hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai.

Tahun 1971 adalah tahun penyelenggaraan Pemilu pertama di era Orde Baru kepemimpinan Presiden Soeharto. Penulis juga mendapatkan rekomendasi untuk menjadi Anggota DPRD Kota Madya Jambi dari Wali Kota Jambi, H. Muchtar Dg. Maggana dan izin dari atasan penulis yaitu Kajati Jambi, Anas Jacob, S.H. Setelah dilantik menjadi Anggota DPRD Kota Madya Jambi, penulis dinonaktifkan dari tugas-tugas organik Kejaksaan. Ada rasa sedih karena harus meninggalkan medan tempur penegakan hukum yang sangat dicintai, tetapi menjadi anggota DPRD Kota Madya Jambi adalah juga merupakan panggilan tugas negara.

Tour de Jawa Timur

Setelah bertugas lebih dari satu dasawarsa di Provinsi Jambi, penulis dimutasi sebagai jaksa fungsional pada Kejaksaan Negeri Gresik Jawa Timur. Seluruh keluarga dibawa serta ke Gresik, bunda, anak-anak, dan ibu mertua. Pada awalnya penulis menumpang di rumah Pak Tahir dan istri beliau yaitu Ibu Reitin di Gang Ombo. Selanjutnya atas bantuan Pak Tahir yang menunjukkan sebuah rumah kontrakan di jalan K.H. Zubair berdekatan dengan sekolah Yayasan Perguruan Syech Maulana Malik Ibrahim Gresik, penulis lalu menyewanya sebesar Rp150.000/tahun. Rumah di Jambi untuk sementara ditempati oleh adik ipar penulis A. Syahrir alias Sappaile, yang akrab dipanggil "*Ompe*" oleh "*Trio M*" (Muhammad Baharzan, Muammar Arafat, dan Muzakkir Kelana). Ananda Muhammad Baharzan sekolah di SD Maulana Malik Ibrahim Gresik dan selalu juara kelas. Tahun 1979 saat masih menempati rumah kontrakan, Ibu mertua penulis, Andi Besse Opu Dgna Walinono berangkat menunaikan ibadah haji.

Saat bertugas di Gresik, penulis banyak bertemu dengan teman-teman yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia seperti dari pulau Kalimantan, Sulawesi, Maluku,

dan Irian (kini Papua). Kami berinisiatif untuk membentuk suatu organisasi sosial kemasyarakatan yang bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi dan juga menjadi wadah dalam berkegiatan sosial. Pada tanggal 20 Juli 1979 didirikanlah sebuah organisasi perhimpunan kekeluargaan yang dinamakan “HIKA IRAMASUKA” singkatan dari Himpunan Keluarga Irian, Maluku, Sulawesi, dan Kalimantan. HIKA IRAMASUKA menghimpun keluarga yang berasal dari Irian, Maluku, Sulawesi, dan Kalimantan yang ada di Gresik sebagai sebuah kesatuan keluarga besar kerukunan.

HIKA IRAMASUKA membentuk struktur kepengurusan antara lain: Sebagai Pelindung: Letkol. Pol. Zainuddin (Kapolres Gresik) asal dari Makassar, Ir. Hamdi (Direktur PT Semen Gresik) asal dari Kalimantan, dan H. Hasan Aidit (ulama) asal Selayar. Penasihat: H. Nadjamuddin (pengusaha) asal Bone, H.M. Tahir (pengusaha) asal Buton-Sultra, Muisuddin (jaksa) asal Bone, H.M. Suradi (pengusaha) asal Mandar, Mustar (pengusaha) asal Mandar, dan Pak Kinci (pegawai Pemda Gresik) asal dari Maluku. Ketua Umum: MS. Yusmad, S.H. (jaksa) asal Palopo, Sekum: Drs. M. Yunus (pegawai Pemda Gresik), Para anggota antara lain: Abdul Latif Rukkawali (pengusaha pelayaran rakyat) asal Majene, Laode Taba, S.H. (jaksa) asal Buton-Sultra, Drs. Abu Baeda (hakim agama) asal Pangkajene, H. Ali Sabtu (jaksa) asal Maluku. Ada pula anggota kehormatan yaitu: Pak Suratmo (wartawan) yang biasanya meliput berita kegiatan HIKA IRAMASUKA dan istri beliau namanya Mbak Mamie Sumarni (jaksa).

Selain aktif melakukan kegiatan sosial dan silaturahmi, HIKA IRAMASUKA juga melakukan kegiatan peringatan hari bersejarah. Pada tanggal 11 Desember 1979 dilaksanakan acara peringatan Peristiwa Korban 40.000 jiwa di Sulawesi Selatan akibat kekejaman Raymond Westerling. Panitia mendatangkan pembicara dari Jakarta yaitu Bapak KH. Mustari Yusuf, L.A. (Sekretaris Komisi Fatwa MUI Pusat) yang juga seorang pejuang kemerdekaan Indonesia di Sulawesi Selatan. Acaranya berlangsung meriah dan khidmat, para undangan mengikuti dengan saksama hingga kegiatan berakhir.

Setelah bertugas di Kejari Gresik, selanjutnya penulis dimutasi ke Kejaksaan Negeri Magetan yang masih dalam wilayah Provinsi Jawa Timur. Mutasi ke Kejari Magetan berdasarkan SK No. KEP-IV-0566/B-2/10/1979 yang ditandatangani oleh Marjono, S.H., Karopeg Kejaksaan Agung RI. Kepindahan penulis ke Magetan tidak disertai dengan keluarga dengan pertimbangan ananda Baharzan masih sekolah di SD, ananda Muammar dan Muzakkir juga baru masuk di sekolah TK Yayasan Perguruan Malik Ibrahim Gresik jadi agak repot kalau harus boyongan ke Magetan. Selain itu jarak dari Magetan Surabaya juga lebih jauh daripada jarak dari Gresik ke Surabaya.

Sesekali bila ada waktu senggang penulis membawa keluarga jalan-jalan ke Magetan. Di Kabupaten Magetan ada tempat wisata yang sangat terkenal yaitu telaga Sarangan. Penulis membawa keluarga berwisata ke telaga Sarangan yang jaraknya sekitar 16 km dari Kota Magetan. Sebuah telaga luas yang terbentuk secara alami. Letaknya berada di ketinggian sekitar 1200 meter di atas permukaan

laut. Pulang dari telaga Sarangan lanjut wisata kuliner sate kelinci di Magetan lalu berkunjung ke rumah teman-teman jaksa di Magetan.

Di Kejari Magetan, penulis menjabat sebagai Kasi Intelijen yang pelaksanaan tugas cakupannya lebih luas, tidak hanya di internal Kejaksaan saja tetapi juga memantau situasi terkini di masyarakat dalam wilayah hukum Kejari Magetan. Dalam melaksanakan tugas penegakan hukum, penulis bersikap tegas termasuk kepada oknum internal dari Kejaksaan sendiri yang kedapatan bermain judi. Aparat penegak hukum sejatinya harus menjadi contoh dalam ketaatan terhadap aturan hukum dan bukannya justru malah melanggar hukum.

Pada tanggal 22 Desember 1980 berdasarkan SK Jaksa Agung No. KEP-IV-0414/B-2/12/1980 ditandatangani Marjono, S.H. sebagai Karopeg, penulis dimutasi ke Kejaksaan Tinggi Jawa Timur di Kota Surabaya. Kepindahan penugasan dari Magetan ke Surabaya ini akhirnya penulis berkumpul lagi bersama keluarga. Jarak Surabaya ke Gresik yang hanya sekitar 18 km sehingga memungkinkan setiap hari bisa berangkat kerja dari Gresik ke Surabaya PP. Selama bertugas di Provinsi Jawa Timur bisa dikatakan penulis menjalani "*Tour de Jatim*" yaitu di Kejari Gresik, Kejari Magetan, dan Kejati Jatim.

Pada awal tahun 1980 ada penawaran rumah KPR/BTN di Perumahan Bhakti Pertiwi Wetan tipe 45 dengan harga standar Rp2.900.000 (Dua Juta Sembilan Ratus Ribu Rupiah). Pemikiran penulis, bahwa apabila mengontrak rumah, habis masa kontrak, rumah kembali ke pemiliknya. Bila rumah KPR/BTN yang diangsur, sampai 5

atau 10 tahun selesai angsuran, maka rumah menjadi milik pribadi. Istri penulis juga setuju dengan gagasan penulis, dan dengan ucapan *Bismillahirrahmanirrahim* penulis mendaftarkan dan langsung menandatangani perjanjian jual beli rumah. Masa kontrak yang penulis pilih yaitu dalam jangka 5 (lima) tahun agar tidak banyak beban bunga yang harus dibayar dan tidak terlalu lama.

Pemilik atau pengelola KPR/BTN (sekarang disebut developer) yaitu Pak H. Bisri sudah dikenal dengan baik. Penulis minta agar dapat rumah yang letaknya di sudut pinggir jalan utama. Beliau memberi saran agar besok setelah salat subuh datang ke kantor, karena besok penentuan kapling supaya penulis memilih lokasi yang diinginkan sebelum dipilih oleh orang lain. Penulis memilih lokasi perbatasan jalan Mawar yang luas tanahnya $\pm 150 \text{ m}^2$. Beberapa bulan kemudian bangunan rumah tersebut selesai. Sebelum ditempati, Penulis merombak bangunan di beberapa bagian untuk memperluas ruangan di rumah. Pada saat renovasi ada saja rezeki dari teman-teman berupa semen dan keramik. Pada waktu bertugas di Gresik, kakak ipar penulis, H. Sangiang Zakaria Opu Dg. Lebbi, adik penulis St. Zaenab Opu Dg. Mamoncong datang melihat rumah KPR/BTN yang penulis beli. Setelah rampung bangunan tambahan, pada bulan Mei 1980 penulis tempati rumah itu bersama keluarga.

Rumah di Kompleks Bakti Pertiwi Wetan jalan Mawar No. 2 Kabupaten Gresik masih dimiliki saat penulis pindah tugas ke Provinsi Timor Timur. Bunda, anak-anak, dan Ibu mertua kembali ke Jambi. Rumah itu sempat akan dibeli oleh seorang pengusaha pelayaran rakyat, namun batal karena beliau terkena musibah salah satu kapalnya

tenggelam. Tahun 1991 saat penulis bertugas sebagai Kajari di Pinrang, rumah tersebut dibeli oleh PLN karena menjadi area perlintasan kabel Saluran Umum Tegangan Ekstra Tinggi (SUTET).

Jejak Tugas di Pulau Seribu Masjid, Nusa Tenggara Barat

Setelah menjalani serangkaian “*Tour of Duty*” di Kejaksaan wilayah Jawa Timur yaitu di Kejari Gresik, Kejari Magetan dan Kejati Jatim, selanjutnya penulis mendapatkan perintah penugasan baru di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat (NTB). Penulis bertugas di Kejaksaan Tinggi NTB berdasarkan Surat Keputusan Jaksa Agung No. KEP/IV-187/B/8/1981 tanggal 27 Agustus 1981 yang ditandatangani oleh Jaksa Agung Muda Bidang Pembinaan, Kohar Hari Sumarno, S.H. Saat itu pangkat penulis Madya Wira Jaksa (III/c) dengan jabatan sebagai Kepala Seksi Politik dan Keamanan (Kasi Polkam). Tugas Kasi Polkam antara lain adalah melakukan pemantauan situasi politik dan keamanan di wilayah hukum Kejati NTB dan memberikan informasi kepada Asisten Intelijen untuk selanjutnya dilaporkan kepada Kajati NTB.

Dari Gresik ke NTB dapat ditempuh melalui perjalanan darat dengan dua kali penyeberangan antar pulau yaitu dari dermaga Ketapang (Banyuwangi) ke dermaga Gilimanuk (Bali) selanjutnya menyeberang lagi dari dermaga Padang Bai (Bali) ke dermaga Lembar (Lombok) di NTB. Perjalanan yang cukup melelahkan. PO.

Bus yang melayani perjalanan dari Surabaya ke Mataram waktu itu antara lain adalah “Puspa Sari” dan “Sulita Utama” jaraknya Surabaya ke Mataram sekitar 570 km dengan waktu tempuh sekitar 15-16 jam. Berangkat sore dari Surabaya dan tiba di Mataram menjelang siang.

Kota Mataram yang terletak di Pulau Lombok adalah ibukota Provinsi NTB. Pulau Lombok selain terkenal dengan keindahan alamnya yang menjadi destinasi wisata eksotis, juga memiliki keunikan tersendiri dengan banyaknya masjid sehingga Lombok juga menjadi daerah tujuan wisata religi. Di Pulau Lombok bisa ditemukan lebih dari satu masjid dalam satu desa. Bukan hanya masjid yang megah dan berarsitektur indah, tetapi juga masjid tua yang usianya sudah puluhan tahun. Pulau Lombok dikenal pula dengan istilah “pulau seribu masjid”. Penyebutan pulau seribu masjid ini awal mulanya dari kunjungan kerja Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam saat itu H. Effendi Zarkasih tahun 1970 pada saat peresmian Masjid Jami’ Cakranegara Mataram. Beliau sangat terkesan dengan banyaknya masjid di Pulau Lombok NTB sehingga memberi julukan Pulau Lombok sebagai pulau seribu masjid yang dikenal sampai sekarang.

Saat liburan sekolah tahun 1982 anak-anak penulis: Baharzan, Muammar dan Muzakkir dikhitan di Gresik setelah itu mereka berlibur ke Lombok dalam suasana bulan suci Ramadan. Anak-anak dan bunda senang bermain di pantai Ampenan yang jaraknya tidak jauh dari kompleks kejaksaan tempat penulis tinggal. Seusai salat subuh biasanya jalan pagi ke pantai lalu kembali ke rumah. Malamnya salat tarawih di masjid kompleks kejaksaan. Waktu itu pula bertepatan dengan penyelenggaraan piala

dunia 1982 di Spanyol (Espana 82) yang disiarkan oleh TVRI. Saat pertandingan final piala dunia tanggal 12 Juli 1982 penulis bersama ananda Baharzan dan Muammar menonton di rumah tetangga karena di rumah tidak ada televisi. Pertandingan final antara Italia dan Jerman Barat berlangsung seru dengan skor akhir 3-1 untuk Italia. Akhirnya Italia menjadi juara dunia saat itu. Pertandingan berakhir larut malam hingga ananda Muammar tertidur di rumah tetangga dan digendong pulang ke rumah.

Tahun 1982 Jaksa Agung RI H. Ismail Saleh, S.H. melakukan kunjungan kerja ke Provinsi NTB. Kedatangan beliau disambut oleh Gubernur NTB H. Gatot Suherman, Kajati NTB Singgih, S.H., dan para anggota Muspida Provinsi NTB. Selanjutnya dilaksanakan dialog dalam suasana kekeluargaan antara Jaksa Agung H. Ismail Saleh dan jajaran Kejaksaan se- wilayah NTB di aula Kejati. Letjen H. Ismail Saleh, S.H. adalah Jaksa Agung periode 1981-1984 penerus kepemimpinan Ali Said, S.H. yang ditugaskan sebagai Menteri Kehakiman. H. Ismail Saleh di masa kepemimpinannya sebagai Jaksa Agung membuat sejumlah terobosan penting seperti perubahan struktur organisasi Kejaksaan dengan menghapus jabatan Jaksa Agung Muda Bidang Operasi (Jam Ops) dan struktur di bawahnya kemudian membentuk Jaksa Agung Muda Bidang Tindak Pidana Umum (Jampidum) dan Jaksa Agung Muda Tindak Pidana Khusus (Jampidsus) disertai perubahan struktur sampai ke tingkat Kejaksaan Negeri. Di masa kepemimpinan Jaksa Agung Ismail Saleh pula mulai diprogramkan Jaksa Masuk Desa (JMD) sebagai upaya penyuluhan hukum dan peningkatan kesadaran hukum masyarakat sampai ke pelosok tanah air.

Jaksa Agung Ismail memberikan sambutan antara lain menyampaikan pesan agar Instansi kejaksaan ini bersama seluruh aparaturnya dapat meningkatkan kinerjanya untuk mencapai kualitas kerja yang diandalkan dalam tugas-tugas penegakan hukum. Pelaksanaan tugas perlu disertai dengan kejujuran serta keadilan yang nyata, guna mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur sehingga Kejaksaan bersama segenap aparaturnya dipercaya oleh masyarakat dalam melaksanakan misinya sebagai penegak hukum.

Penulis ikut berdialog langsung dengan Jaksa Agung, karena tentu saja ini kesempatan langka untuk bisa berkomunikasi langsung dengan orang nomor satu di lingkungan korps Adhyaksa. Pada kesempatan itu Jaksa Agung Ismail Saleh menawarkan kepada para jaksa yang ingin bertugas di Provinsi Timor Timur yang sudah berintegrasi ke dalam wilayah NKRI. Beberapa hari setelah kunjungan kerja Jaksa Agung ke Mataram, penulis mengirim surat yang diketahui oleh Kajati NTB menyatakan bersedia ditempatkan sebagai jaksa di Provinsi Timor Timur.

Ada suatu keunikan saat penulis bertugas di Kejati NTB yang terjadi di masa depan. Saat kunjungan kerja Jaksa Agung RI ke-10 Bapak H. Ismail Saleh ke Kejati NTB tahun 1982, beliau disambut oleh Bapak Singgih, S.H. (Kajati NTB) dan Bapak M.A. Rahman, S.H. (Asintel Kejati NTB). Siapa sangka kelak di kemudian hari Pak Singgih menjadi Jaksa Agung RI ke-13 pada tahun 1990 di era Presiden Soeharto, dan Pak M.A. Rahman juga menjadi Jaksa Agung RI ke-19 tahun 2001 di era Presiden Megawati Soekarnoputri.

Timor Lorosae

Pada acara dialog temu kangen antara Jaksa Agung RI, H. Ismail Saleh, S.H. bersama keluarga besar Kejaksaan Tinggi Nusa Tenggara Barat di Mataram tahun 1982, Bapak H. Ismail Saleh benar-benar tampil sebagai seorang “Bapak” bagi keluarga besar korps Adhyaksa. Jaksa Agung Ismail Saleh menawarkan kepada para jaksa di NTB dengan bertanya: *“Siapa yang bersedia dipindahtugaskan ke wilayah Kejaksaan di Provinsi Timor Timur?”*. Waktu itu Timor-Timur adalah provinsi termuda di Indonesia yang baru berintegrasi tujuh tahun lalu. Suasana seketika hening, tak ada yang mengangkat tangan tanda kesediaan. Penulis yang saat itu menjabat sebagai Kepala Seksi Politik dan Keamanan (Kasi Polkam) Kejati NTB juga belum menyatakan kesediaan karena masih ingin mendalami situasi terkini di wilayah Provinsi Timor-Timur untuk mendapatkan informasi yang aktual.

Beberapa hari setelah kunjungan kerja Jaksa Agung ke NTB, penulis mengajukan kesediaan untuk ditugaskan ke Provinsi Timor-Timur melalui surat permohonan ke Jaksa Agung RI yang diketahui oleh Kajati NTB, Singgih, S.H. (Jaksa Agung RI tahun 1990-1998). Tak butuh waktu lama, permohonan penulis langsung disetujui oleh Jaksa

Agung Ismail Saleh. Tanggal 30 Juni 1982 terbit surat keputusan Jaksa Agung yang ditandatangani oleh Kepala Biro Kepegawaian Kejaksaan Agung R.I, K.P.H. Indrohadiningrat, S.H., yang memindahtugaskan penulis dari jabatan Kasi Polkam Kejati NTB ke Kejaksaan Negeri Dilli sebagai Kepala Seksi Operasi (Kasi Ops). Beberapa bulan bertugas sebagai Kasi Ops Kejari Dilli, tanggal 06 November 1982 penulis lalu dipindahtugaskan lagi ke Kejaksaan Negeri Baucau dengan jabatan Kasi Ops.

Sebagai provinsi ke-27 di Indonesia, Timor-Timur saat itu masih belum terlalu kondusif keamanannya. Inilah yang menjadi alasan utama sehingga pada penugasan kali ini penulis tidak membawa serta anggota keluarga. Masih kerap terjadi pergolakan di antara penduduk Timor-Timur pasca Deklarasi Balibo tujuh tahun lalu. Deklarasi Balibo adalah sebuah deklarasi oleh rakyat Timor yang dahulu adalah jajahan Portugis untuk bergabung dengan NKRI. Deklarasi Balibo diprakarsai oleh *Xavier Lopez Da Cruz* tanggal 30 November 1975, yang mewakili kehendak rakyat melalui tiga partai politik: Partai Uni Democratica Timor (UDT), Partai Klibur Oan Timor Asuwain (KOTA), dan Partai Associacao Popular Democratica de Timor Pro Referendo (APODETI). Pada 28 November 1975 atau dua hari sebelum Deklarasi Balibo, Partai Frente Revolucionaria de Timor-Leste Independente (Fretilin) telah menyatakan diri merdeka dari penjajahan Portugis dan akan membentuk sebuah Negara sendiri. Keadaan ini menjadi pemicu timbulnya perpecahan di antara rakyat Timor-Timur yang pro pada kemerdekaan dan pro integrasi pada NKRI.

Pada situasi inilah Angkatan Bersenjata Republik Indonesia/ABRI (sekarang TNI), berperan penting dan strategis dalam menjaga keamanan dan memulihkan situasi di Timor-Timur yang sering dilanda konflik. ABRI masuk ke wilayah yang masih rawan konflik melalui program ABRI Masuk Desa (AMD) Manunggal Bersama Rakyat dengan melakukan pembangunan fisik berupa infrastruktur seperti jalan, jembatan, dan sekolah-sekolah. Pembangunan non fisik juga diprakarsai oleh ABRI bekerja sama dengan Pemerintah Daerah di Timor-Timur.

ABRI bekerja sama dengan kejaksaan dan Pemerintah, membentuk tim penerangan hukum terpadu. Tim ini aktif mengunjungi desa-desa yang masih kerap dilanda konflik horizontal di antara sesama penduduk. Tugas ABRI melakukan pengamanan wilayah, lalu kejaksaan aktif memberikan penyuluhan hukum agar masyarakat tidak terus menerus berkonflik yang akan merugikan masyarakat itu sendiri. Pemda bertugas untuk memfasilitasi kegiatan agar proses penyuluhan hukum oleh Tim Penerangan Hukum Terpadu dapat berjalan lancar. Penulis mendapatkan piagam penghargaan oleh ABRI sebagai anggota tim penerangan hukum yang berkinerja baik dan memuaskan.

Selama bertugas di Provinsi Timor Timur, penulis cukup mengenal baik beberapa perwira ABRI yang bertugas di Timor Timur Seperti: Mayor Prabowo Subianto (Danyon Infanteri Lintas Udara) yang kini adalah Menteri Pertahanan R.I, Letkol Pol. Drs. H.R. Soejodono (Kapolres Baucau), Mayor Cherry Bolang (Dandim Baucau), penulis bertemu tugas lagi dengan beliau tahun 1997 saat itu beliau sudah berpangkat Kolonel dan bertugas sebagai

Staf Ahli Gubernur Kalimantan Selatan di Banjarmasin. Ada juga kawan akrab penulis, Kapten dr. Aris Wibudi, yang sempat menjadi Ketua Tim Dokter Kepresidenan Setmipres R.I dengan pangkat Brigjen. Sahabat paling teristimewa adalah Kapten. Inf. Agus Mulyadi (Mas Agus) dan istri beliau, Mba Ewie yang hingga kini masih terus saling berhubungan layaknya saudara kandung. Mas Agus Mulyadi sempat ditugaskan di beberapa pos strategis TNI seperti Danrem 172 PWY di Papua, Wakil Aspm KSAD, dan Staf Ahli Tk. III Panglima TNI. Beliau memasuki masa purnabakti dengan pangkat Mayjen.

Keakraban penulis dengan para perwira ABRI dan keluarganya selain karena seringnya tugas bersama di lapangan, juga karena hobi bermain tenis lapangan yang biasa dilakukan secara rutin pada sore hari usai bertugas. Ada sebuah peristiwa menarik yang juga agak jenaka bagi kami di Timor-Timur. Suatu ketika di tanggal 02 Mei 1984, teman-teman perwira TNI AU (AURI) akan mengadakan perayaan Isra Mi'raj Nabi Muhammad Saw. 27 Rajab 1404 H. Waktu itu jumlah muballigh di Timor-Timur masih sangat kurang. Akhirnya penulis didaulat untuk memberikan tausiah hikmah peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw. Berbekal pengetahuan agama yang dipelajari secara otodidak dan juga di Perguruan Islam Datu Museng Makassar, akhirnya penulis membawakan tausiah di hadapan para perwira, bintara, dan tamtama TNI juga masyarakat muslim sekitar. Di akhir acara peringatan Maulid, ternyata mereka menyukai isi ceramah penulis dan teman-teman perwira AURI membelikan penulis tiket pesawat dari Timor-Timur sampai ke Jambi yang memang penulis sudah merencanakan akan mengambil cuti

mengunjungi keluarga. Alhamdulillah, kalau sudah menjadi rezeki tidak akan lari ke mana-mana, hehehe.

Lepasnya Provinsi Timor-Timur dari pangkuan Ibu pertiwi tentu membawa kesedihan yang mendalam bagi kami para “alumni” Timor-Timur. Referendum 30 Agustus 1999 yang memberikan opsi bagi Timor-Timur untuk merdeka atau diberi otonomi khusus ternyata lebih banyak masyarakat yang memilih opsi merdeka meskipun proses referendum yang dilaksanakan oleh United Nation Mission in East Timor (UNAMET) banyak ditemui kecurangan sehingga hasilnya merugikan Indonesia. Penulis teringat malam harinya usai pengumuman hasil referendum di Timor-Timur, Mbak Ewie, istri Mas Agus Mulyadi menelepon penulis. Kami berbincang lama dan bercerita tentang nostalgia kenangan di Timor *Lorosae*, bumi matahari terbit.

Penugasan Kembali ke Jambi di Kabupaten Tanjung Jabung

Setelah bertugas di Provinsi ke-27 RI Timor Timur, penulis mendapat perintah penugasan baru ke Provinsi Jambi yang artinya kembali ke bumi “Sepucuk Jambi Sembilan Lurah”. Jambi seperti kampung halaman kedua bagi penulis. Setelah menikah tahun 1972, penulis memboyong istri ke Jambi dan tinggal menetap hingga memiliki rumah sendiri. Empat anak laki-laki semuanya lahir di Jambi. Jadi, penugasan ke Jambi dari pimpinan Kejaksaan Agung, penulis menyambutnya dengan penuh suka cita setelah hampir satu dasawarsa bertugas di pulau Jawa dan Nusa Tenggara Barat.

Penulis dimutasi ke Jambi berdasarkan Surat Keputusan Jaksa Agung No: KEP IV-249/B-4/10/1985, tanggal 7 Oktober 1985 Ttd. Karopeg, K.P.H. Indrohadiningrat, S.H. yang isinya memindahtugaskan Sdr. HMS. Yusmad, S.H. dari Kejaksaan Negeri Baucau Provinsi Timor Timur ke Kejaksaan Negeri Kuala Tungkal, Kabupaten Tanjung Jabung, Provinsi Jambi sebagai Kepala Seksi Tindak Pidana Umum (Kasi Pidum). Sebelum kembali ke Jambi, penulis memanggil istri tercinta untuk

jalan-jalan ke Timor Timur mengunjungi tempat tugas penulis di Kota Dili dan Kabupaten Baucau.

Kabupaten Tanjung Jabung ibukotanya Kuala Tungkal terletak di pesisir timur Provinsi Jambi. Kini Kabupaten Tanjung Jabung telah dimekarkan menjadi dua Kabupaten yaitu Tanjung Jabung Barat dan Tanjung Jabung Timur karena wilayahnya yang begitu luas. Awal penulis bertugas di Kejari Kuala Tungkal, belum ada sarana transportasi darat. Jalan darat masih sementara dirintis, kondisinya berlubang dan masih terputus di beberapa anak sungai dan belum ada jembatan yang menghubungkan. Jadi, bila hendak menggunakan transportasi darat ke Kuala Tungkal harus beberapa kali menyeberang dengan perahu.

Perjalanan yang paling umum dari Jambi ke Kuala Tungkal adalah melalui jalur laut dengan menggunakan *speed boat* dan beberapa kapal feri milik PT Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan (ASDP). Perjalanan ke Kuala Tungkal dengan *speed boat* ditempuh dalam waktu sekitar 4 jam tergantung keadaan cuaca. Bila cuaca buruk seperti hujan dan ombak besar maka perjalanan akan lebih lama lagi bahkan berisiko tinggi. Perjalanan naik *speed boat* berangkatnya dari Jambi sekitar jam 9 pagi, lalu singgah di Muara Sabak untuk istirahat dan makan siang. Perjalanan dilanjutkan dan singgah lagi di Kampung Laut sekitar 15-30 menit lalu lanjut lagi ke Kuala Tungkal sebagai tujuan akhir.

Bila ingin ke Kuala Tungkal dengan kapal feri milik PT ASDP, maka waktu tempuhnya lebih lama. Waktu itu ada sekitar 4 kapal yang melayani rute Jambi-Kuala Tungkal PP yaitu KM. Meranti, KM. Merbau, BA (Bus Air)

dan TA (Truck Air). Bila naik km Meranti atau Merbau, berangkatnya sore hari, lalu sekitar pukul 12 malam tiba di Kampung Laut dan tiba di Kuala Tungkal sekitar pukul 6 pagi. Bila naik bus atau truk air ASDP, perjalanannya sekitar 6 jam. Jadi saat itu cukup banyak pilihan transportasi laut dari Jambi ke Kuala Tungkal PP.

Selama bertugas di Kuala Tungkal, penulis tinggal di Jl. Patunas No. 36 B Kuala Tungkal, di rumah Pamanda Kaso Mansyur, saudaranya almarhum Ayahanda Rama. Beliau seorang PNS yang bekerja di Kantor Bupati Tanjung Jabung. Beliau sudah lama merantau ke Jambi dan menetap di Kuala Tungkal bersama istrinya Djalia dan putri tunggalnya, Jahlinar, S.H. Ada juga adik sepupu penulis namanya Nur Faida yang menikah dengan keluarga juga pegawai Kantor Pajak Kuala Tungkal namanya M. Adam Jamak. Adik penulis dan suaminya ini juga atlet tenis yang berprestasi dan selalu mewakili Kabupaten Tanjung Jabung pada pelaksanaan Pekan Olah Raga Daerah (Porda) Provinsi Jambi. Putra-putrinya ada tiga: Wati, Amin dan Pipit. Kelak setelah memasuki masa pensiun, Pamanda Kaso Mansyur dan keluarganya kembali ke kampung halamannya untuk menetap di Belopa Kabupaten Luwu. Adik penulis dan keluarganya menetap di Kota Jambi.

Kejari Kuala Tungkal memiliki SDM yang masih sangat terbatas jumlahnya. Kajari saat itu dijabat oleh Soehardi Ronodihardjo, S.H. yang kemudian digantikan oleh Hardjito, S.H. pindahan dari Kejati Jambi, Suparmin, S.H. (Kasubagbin), Onggal Siahaan (Kasi Intel), dan HMS. Yusmad, S.H./penulis (Kasi Pidum), Amir, S.H. (Kasi Pidsus) yang kemudian digantikan Pardamean Pardede,

S.H., ditambah beberapa orang pegawai Tata Usaha antara lain Rivai Kasim, H. Asfandi yang juga dikaryakan sebagai Anggota DPRD Kabupaten Tanjung Jabung, Hasan Basri dan sejumlah tenaga kontrak atau honorer. Keterbatasan tenaga SDM yang dimiliki tidak menghalangi jajaran Kejari Kuala Tungkal dalam melaksanakan tugas-tugas penegakan hukum. Kasus-kasus hukum yang ditangani kebanyakan kasus-kasus konvensional seperti pencurian, penganiayaan, perkelahian, dan lain-lain.

Ada juga kasus yang terjadi karena anak-anak yang ribut, akhirnya orang tuanya juga ikut bertengkar. Kasus seperti ini biasanya segera didamaikan agar tidak semakin meluas. Kejari Kuala Tungkal juga aktif melaksanakan kegiatan penyuluhan hukum mulai dari kecamatan-kecamatan sampai ke desa-desa dalam wilayah hukumnya. Peringatan Hari Bakti Adhyaksa juga berlangsung semarak dengan kegiatan ziarah ke Taman makam Pahlawan Yuda Satria Pangabuan Kuala Tungkal, anjangsana ke panti asuhan, dan aneka macam perlombaan olah raga dan permainan yang menghibur sehingga suasana menjadi semarak, apalagi disiapkan hadiah-hadiah kecil bagi pemenang lomba.

Pada sore hari sepulang kerja, penulis menyalurkan hobi berolah raga tenis bersama teman-teman dari berbagai kalangan. Hampir setiap sore bermain tenis bersama Pak Kolonel H. Slamet Barus (Bupati Tanjung Jabung), teman-teman dari pemda, TNI, polri, hakim, perbankan, dan pengusaha. Semaraknya aktivitas “pertenisan” di Kuala Tungkal ini membuat penulis dan teman-teman mendirikan klub tenis yang diberi nama “Elang”. Kabupaten Tanjung Jabung memang cukup

dominan olah raga tenisnya. Dalam Porda, cabang olah raga tenis selalu menjadi unggulan untuk menyumbangkan medali. Pada masa itu Kabupaten Tanjung Jabung biasanya menempati peringkat kedua (medali perak) dalam cabang olah raga tenis di bawah Kota Madya Jambi.

Ada seorang pengusaha keturunan Tionghoa yang baik hati namanya Pak Tong Lip pemilik Hotel Intan Sari, salah satu hotel besar di Kuala Tungkal saat itu. Beliau orangnya ramah dan mudah bergaul. Kebiasaan penulis sejak dulu, senang berjalan-jalan pagi setelah salat Subuh di masjid dan Pak Tong Lip juga senang jalan pagi jadi kami biasa bertemu. Beliau senang juga bermain tenis dan ikut bergabung di klub tenis Elang. Jadi waktu itu hampir setiap hari kami bertemu dan akhirnya menjadi sahabat.

Tahun 1990, beberapa hari sebelum umat Islam merayakan Idul Fitri, terjadi kebakaran besar di Kuala Tungkal. Saat itu aliran listrik sedang padam dan terjadi kebakaran di Hotel Cahaya. Sejumlah warga berlarian untuk membantu memadamkan api. Ketika kebakaran di hotel mereda, tiba-tiba di salah satu kios terbakar yang diduga berasal dari lilin yang menyala saat aliran listrik padam. Api dengan cepat menjalar membakar bangunan-bangunan kios di pusat perbelanjaan yang pada waktu itu hampir seluruh bangunannya terbuat dari kayu sehingga sangat mudah terbakar. Sebagian besar kios di pasar Kuala Tungkal hangus terbakar yang mengakibatkan perekonomian menjadi lumpuh selama hampir setahun. Hotel Intan Sari milik Pak Tong Lip juga ikut terbakar.

Penulis bertugas di Kejari Kuala Tungkal selama sekitar lima tahun dan terasa menyenangkan karena sudah menjadi kebiasaan penulis untuk bersahabat

dengan siapa saja. Ananda Muhammad Baharzan juga sempat ikut dengan penulis tinggal di Kuala Tungkal dan sekolah di SMA Negeri I Tanjung Jabung, kemudian pindah ke SMA I Kota Jambi saat naik kelas III. Menjelang kepindahan tugas penulis dari Kuala Tungkal ke Pinrang, teman-teman pegawai Kejaksaan dan Klub Tenis Elang mengadakan acara selamatan dan pesta kecil-kecilan sebagai tanda perpisahan, meskipun sejatinya walau jauh di mata namun tetap dekat di hati.

Penugasan di Bumi La Sinrang, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan

Bagi seorang Adhyaksa, ditugaskan di manapun harus selalu siap sedia untuk bergegas di medan tugas, meskipun harus menyeberang pulau dengan moda transportasi darat dan laut yang menempuh waktu cukup lama. Begitu ada instruksi Jaksa Agung, maka harus segera bersiap untuk menjalankan perintah penugasan di tempat yang baru. Doktrin Tri Krama Adhyaksa menjadi landasan jiwa dan raga seorang jaksa untuk selalu taat pada Allah Swt., dan setia kepada bangsa dan Negara.

Medio November 1990 saat penulis masih bertugas sebagai Kasi Pidum di Kejaksaan Negeri Tanjung Jabung di Kuala Tungkal, datang sepucuk surat ber-kop Kejaksaan Agung RI yang ditujukan untuk penulis dan tembusan ke Kajari Tanjung Jabung. Surat Keputusan Jaksa Agung No. Kep-IV-253/B/10/1990 tanggal 11 Oktober 1990 yang ditandatangani oleh Jaksa Agung Muda Bidang Pembinaan, M. Sutadi, S.H., adalah perintah penugasan sebagai Kepala Kejaksaan Negeri (Kajari) Pinrang, Sulawesi Selatan.

Penulis membayangkan betapa jauhnya mutasi kali ini dari Jambi ke Sulawesi Selatan yang berjarak ribuan kilometer dan melintasi pulau Jawa. Ini bukan kali pertama dimutasi, sebelumnya penulis sudah cukup sering dimutasi sehingga urusan administrasi pindah memindah sudah terbiasa dilakukan dan termasuk kali ini harus berurusan dengan sekolah tempat anak-anak menempuh pendidikannya di SMAN V Kota Jambi yang saat itu masih duduk di kelas I semester I.

Tanggal 10 Desember 1990 penulis dilantik sebagai Kajari Pinrang oleh Kajati Sulsel, H. BTP. Siregar, S.H. bersamaan dengan pelantikan 9 Kajari lainnya se-Sulsel di Aula Kejati Sulsel. Penulis menjadi Kajari menggantikan pejabat lama yaitu M.S. Hanif Bin Sech Arbi yang dimutasi menjadi Asisten Intelijen di Kejati Kalimantan Selatan. Di tempat tugas ini penulis membawa serta seluruh keluarga, kecuali ananda Muhammad Baharzan yang masih tinggal di Jambi untuk menyelesaikan studinya di SMAN I Jambi. ananda Muammar Arafat dan Muzakkir Kelana melanjutkan sekolahnya di SMAN I Kabupaten Pinrang. Penulis menempati rumah jabatan Kajari di jalan Bau Massepe No. 43 Pinrang yang bersebelahan dengan rumah jabatan Bupati KDH Tk. II Pinrang.

Kabupaten Pinrang adalah salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan (kini istilah DATI II telah dihapuskan) luas wilayah 1.961,77 km² dengan jarak tempuh sekitar 185 km dari Kota Makassar, Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Pinrang di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja, sebelah selatan dengan Kota Pare-Pare, sebelah timur dengan Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Sidrap, dan sebelah

barat dengan Selat Makassar dan Kabupaten Polewali Mamasa (kini Polewali Mandar).

Penduduk Pinrang adalah masyarakat religius yang taat beragama dengan tingkat kesejahteraan masyarakat relatif baik. Letak Kabupaten Pinrang yang strategis dengan kontur geografis berupa pantai, dataran subur dan perbukitan menjadikan Pinrang sebagai sebuah daerah yang memiliki potensi hasil bumi berupa perikanan khususnya ikan bandeng dan udang windu, juga pertanian dan perkebunan. Pada saat sektor industri modern masih dominan berpusat di wilayah Kawasan Industri Makassar (KIMA), di Pinrang telah lama berdiri PT Poleko Sulinda Industries, sebuah pabrik karung goni di bawah naungan Poleko Group milik seorang tokoh masyarakat Pinrang yaitu Bapak H. Achmad Arnold Baramuli, S.H. Di Kabupaten Pinrang juga terdapat Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Bakaru yang berkekuatan 2 x 63 MW. PLTA Bakaru diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 13 Mei 1991, beberapa bulan setelah penulis bertugas sebagai Kajari.

Tidak sulit beradaptasi dengan masyarakat Kabupaten Pinrang. Tipikal masyarakat Pinrang yang religius dan ramah membuat komunikasi menjadi lebih mudah. Hampir setiap hari penulis melaksanakan salat subuh berjamaah di Masjid Raya Pinrang. Usai salat, dilanjutkan dengan berjalan pagi menyusuri kawasan pasar sentral Pinrang, lapangan Lasinrang untuk menyapa masyarakat. Begitu seringnya berjalan pagi di kawasan perniagaan di Pinrang sehingga penulis banyak kenalan masyarakat sekitar seperti H. Dundung, seorang pengusaha perdagangan umum, H. Ali, seorang pedagang

kayu dan masih banyak lagi. Mereka semua orang yang baik dan bersahabat.

Banyak hal mengesankan selama tugas di Pinrang. Di bidang pemerintahan, antara unsur Muspida, Pemda, dan instansi vertikal lainnya terjalin hubungan baik dan saling bersinergi mendukung program kerja masing-masing. Di bidang hubungan sosial kemasyarakatan penulis aktif sebagai pembina Badan Koordinasi Hubungan Masyarakat (Bakohumas) yang diprakarsai oleh Departemen Penerangan dan Pemerintah Daerah. Tujuannya untuk lebih mendekatkan diri antara Pemerintah dan masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti safari Ramadan yang memberi pesan agama bahwa orang beriman senantiasa taat kepada Allah Swt., Rasulullah Muhammad saw. dan Pemerintah. Pemda Pinrang pernah mendatangkan Da'i kondang KH. Zainuddin M.Z. untuk ceramah Ramadan dan dilanjutkan dengan hiburan oleh sejumlah artis ibukota dalam program Nada dan Dakwah. Sponsor kegiatan adalah PT Tiga Utama, penyelenggara kegiatan jamaah haji plus dan umrah pimpinan H. Ande Abdul Latif yang juga sahabat penulis waktu sekolah di Pare-pare.

Kasus-kasus hukum yang terjadi di wilayah kerja Kejari Pinrang adalah dominan kasus-kasus kriminal konvensional seperti pencurian, penganiayaan, perkelahian dan kecelakaan lalu lintas. Ada kasus pencurian ternak yang penulis tangani, saat itu tersangkanya ngotot tidak mau ditahan padahal surat perintah penahanannya sudah penulis tanda tangani. Penulis dengan tegas memerintahkan jaksa Andi Senna selaku Kasi Pidum Kejari Pinrang untuk segera menahan

tersangka ke Rutan kelas II B Kabupaten Pinrang. Tidak boleh ada tawar menawar dalam penegakan hukum.

Kasus hukum yang spesifik seperti sengketa kepemilikan lahan antar keluarga. Beberapa di antara kasus sengketa kepemilikan lahan antar keluarga dapat diselesaikan dengan pendekatan kekeluargaan yang melibatkan tokoh masyarakat sehingga terjadi perdamaian di antara para pihak yang bersengketa. Kerap kali penulis bersama tokoh masyarakat dan camat atau lurah mendatangi langsung rumah para pihak yang bersengketa. Sebagai penegak hukum penulis menjelaskan bahwa tidak ada gunanya bersengketa antar keluarga karena yang rugi mereka sendiri dan hubungan kekeluargaan pasti akan terganggu. Alangkah baiknya bila diselesaikan secara damai dan tidak perlu harus berurusan dengan hukum sampai di Pengadilan.

Penulis dan jajaran Kejari Pinrang aktif melakukan kegiatan penyuluhan hukum dan membentuk Pos Pelayanan Hukum Terpadu (Poskumdu) di kantor untuk memberikan pelayanan hukum bagi masyarakat yang membutuhkan. Dalam menjalankan tugas penegakan hukum, penulis dan rekan-rekan Jaksa lebih mengutamakan pendekatan preventif dan penyelesaian secara persuasif daripada melakukan penindakan. Penindakan adalah upaya terakhir yang dilakukan ketika langkah-langkah preventif dan persuasif tidak berjalan dengan baik.

Tahun 1992 Kejaksaan Negeri Pinrang mendapatkan penghargaan dari Gubernur Sulawesi Selatan, Prof. Dr. H. Achmad Amiruddin dan Kajati Sulsel, H. BTP. Siregar sebagai Kejaksaan Negeri yang terbanyak melakukan

kegiatan penyuluhan hukum kepada masyarakat yaitu sebanyak 22 kali dalam setahun. Ini artinya dalam sebulan sekitar 2 (dua) kali jajaran Kejaksaan Negeri Pinrang melakukan kegiatan penyuluhan hukum ke kecamatan, kelurahan dan desa di tengah terbatasnya anggaran dan jumlah SDM jaksa yang ada.

Jumlah SDM jaksa dan pegawai di Kejari Pinrang sangat terbatas untuk meng-cover seluruh wilayah Kabupaten Pinrang yang begitu luas. Rekan-rekan Jaksa yang setia mendampingi penulis dalam tugas penegakan hukum: H. Andi Senna (Kasi Pidum), Abubakar Panna (Kasi Pidsus), Rasyidi, S.H. (Kasi Intelijen), Hj. Andi. Rasdiana, Alimuddin Talitti, S.H., Udin Undung, dan Tonangi Majid, S.H. Para pegawai tata usaha Kejari Pinrang yang mendukung tugas penegakan hukum: H. Abdul Muin Pandu (Kasubagbin), M. Ali Palecceng, Chaidir Tato, Chalidin Tato, H. Mustari, Muh. Rudding, Zainuddin, Muh. Idris, Haruna, M. Nurdin, dan Subehana (sopir). Pegawai tata usaha wanita: St. Rugayya, Andi Riwa, Sunaeni, dan Sulastri. Ada juga tenaga honorer yang membantu yaitu Siti Marwiyah, dan Sartiah. Keterbatasan jumlah SDM di Kejari Pinrang tidak membuat penulis dan rekan-rekan jaksa dan TU surut langkah dalam melaksanakan tugas penegakan hukum.

Selain melaksanakan tugas-tugas rutin sebagai jaksa, penulis juga tak lupa menyalurkan hobi berolahraga tenis lapangan. Saban sore bila tak ada kegiatan dinas, penulis bersama rekan-rekan Muspida, Ketua DPRD, Ketua Pengadilan Negeri, Sekwilda, para Kepala Departemen, dan pegawai lainnya bermain tenis di lapangan tenis rumah jabatan Bupati Pinrang. Hal yang

sangat mengesankan penulis adalah kehadiran Yang Mulia H. Andi Makkulau Datu Tungke Cakkuridie Arung Gilireng (Datu Makkulau) Bupati Pinrang pertama (1960-1964) yang ikut serta bermain tenis bersama kami. Di usia lanjut beliau masih rajin berolah raga. Masyarakat Kabupaten Pinrang sangat menghormati Datu Makkulau sebagai raja yang bijaksana. Tahun 1993 beliau wafat dan prosesi pemakamannya dilakukan secara adat besar-besaran.

Di Kabupaten Pinrang terdapat sebuah pondok pesantren terkemuka yaitu Pondok Pesantren Manahilil Ulum Darud Dakwah Wal-Irsyad (DDI) yang didirikan oleh Anregurutta KH. Abdul Rahman Ambo Dalle, seorang ulama tasawuf karismatik dari Sulawesi Selatan yang sangat dihormati. Pesantren DDI menerapkan pola pendidikan modern dan klasik tradisional. Ponpes ini terletak di Desa Kaballangan Pinrang. Penulis sangat bersyukur karena masih dapat menjumpai ulama karismatik KH. Abdul Rahman Ambo Dalle dan juga Pimpinan Pondok Pesantren DDI Kaballangan KH. Yunus Samad, Lc., yang kelak menjadi sahabat penulis. Sebagai seorang ulama karismatik, KH. Abdul Rahman Ambo Dalle sering dikunjungi oleh para pejabat di tingkat pusat dan daerah. Wakil Presiden R.I ke-6 Jenderal TNI (Purn) Try Sutrisno pernah menjumpai beliau. Gubernur Sulsel HZB. Palaguna setiap bertemu AGH Ambo Dalle selalu membisikkan: "*Tulli na ingngerrang ki' Pak Try*" (AGH Ambo Dalle selalu diingat Pak Try). AGH Abdul Rahman Ambo Dalle wafat pada tanggal 29 November 1996. Begitupun sahabat penulis, Ketua MUI Kabupaten Pinrang yang juga mantan Ketua Umum PB DDI, AGH. Dr. KH.

Yunus Samad wafat di RS. Wahidin Makassar pada tanggal 15 September 2019.

Pada umumnya seorang Kajari bertugas di suatu daerah sekitar 2 sampai 3 tahun saja. Tetapi penulis bertugas di Pinrang hampir 5 tahun hampir sama dengan 1 (satu) periode kepemimpinan Bupati. Bisa jadi karena penulis betah tugas di Pinrang dan anak-anak juga merasa nyaman sehingga tak terasa waktu dilalui dengan hati senang. Selama 4 tahun 3 bulan bertugas di Kabupaten Pinrang, penulis kebersamai dalam tugas kedinasan dengan rekan-rekan anggota Muspida, Ketua DPRD, dan Ketua Pengadilan Negeri yaitu:

Dua Bupati KDH Tk. I Pinrang:

1. Kolonel (Inf). H. U.S. Anwar.
2. Kolonel (Inf). H. Andi Firdaus Amirullah.

Tiga Komandan Kodim (Dandim) 1404:

1. Letkol (Inf). H. Abdul Hamid C.H.
2. Letkol (Inf). Ahmad Suryana Mustafa.
3. Letkol (Inf). Wakidi

Tiga Kepala Kepolisian Resort (Kapolres):

1. Letkol.Pol. Drs. Achmad Ismail Ali.
2. Letkol.Pol. Drs. Suparno W.
3. Letkol.Pol. Drs. Suwarno.

Dua Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Tk. II:

1. Kolonel (Inf). H.M. Ramli Rewa.
2. Letkol (Inf). H. Mustafa Djais.

Dua Ketua Pengadilan Negeri:

1. Suprijanto, S.H.
2. H. Zaini Syamsu, S.H.

Sahabat-sahabat penulis yang setia kebersamaan selama bertugas di Pinrang antara lain H. Tadjuddin Kammisi (Sekwilda), Mayor (Inf). H. AK. Mansyur (Kakansospol), Letkol H. Abdul Khalid Rahman (mantan Ketua DPRD Kabupaten Pinrang 1977-1982), H. Ramli Husain (Direktur PT Poleko Sulinda Industries), H. Dies Machmud, H. Untung Pawitto, dan masih banyak lagi. Beliau-beliau ini orang yang sangat baik dan banyak membantu kelancaran tugas penulis sebagai jaksa.

Meskipun penulis merasa betah dan bahagia bertugas di Kabupaten Pinrang, namun pada akhirnya mutasi sebagai bentuk pembinaan karier jaksa harus terus berlangsung secara berkelanjutan. Tanggal 05 Maret 1995 penulis mengakhiri tugas sebagai Kajari Pinrang dan menyerahkan estafet kepemimpinan kepada Laode Taba, S.H. sebagai penerus. Pelantikan dan serah terima jabatan Kajari Pinrang oleh Kajati Sulsel Bennyto Bya, S.H. berlangsung dengan suasana khidmat di gedung DPRD Kabupaten Pinrang dihadiri oleh para anggota Muspida lengkap, Ketua DPRD, Ketua PN, Kepala Departemen, Anggota DPRD, dan undangan lainnya. Usai pelantikan dan serah terima jabatan, seorang sahabat, Bapak H. Ramli Husain menghampiri istri penulis dan berucap: *“4 tahun lebih Bapak bertugas di Pinrang, tanpa cacat”*. Alhamdulillah, sungguh membahagiakan pernah bertugas di Bumi Sawitto Kabupaten Pinrang.

Sumedang

Tandang Nyandang Kahayang

Tour of duty berikutnya sebagai adhyaksa sejati adalah di bumi “Insun Medal” Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Setelah melintasi nusantara selama bertahun-tahun dalam bakti kepada persada, baru kali ini penulis bertugas di bumi Priangan. Berbekal pengalaman di tempat tugas sebelumnya, penulis berkeyakinan akan dapat memimpin korps Adhyaksa Kabupaten Sumedang dengan baik, menjalankan tugas penegakan hukum yang mengayomi masyarakat, dan bersinergi dengan segenap unsur pimpinan daerah.

Fenomena serba manis memang melekat dengan tanah Pasundan. Adalah Martinus Antonius Weselinus Brouwer (M.A.W. Brouwer) seorang psikolog dan budayawan kelahiran *Delft* Belanda. Brower sangat mencintai Indonesia meski permohonannya untuk menjadi seorang WNI tidak pernah dikabulkan oleh Pemerintah sampai ia meninggal dunia di Belanda. Brower mengungkapkan: “*Bumi Pasundan lahir saat Tuhan sedang tersenyum*”. Ungkapan ini yang kemudian banyak menjadi referensi penghias obrolan pencair suasana.

Ridwan Kamil (Kang Emil), saat masih menjabat sebagai Wali Kota Bandung dalam sebuah acara mengucapkan ungkapan jenaka: “Bandung Kotanya romantis, setiap gerimis otomatis romantis, mojangnya geulis, sampai ada puisi yang mengatakan: Bandung diciptakan saat Tuhan sedang tersenyum”.

Berdasarkan Surat Keputusan Jaksa Agung R.I No: KEP-IV-020/C/I/1995 tanggal 15 Januari 1995 yang ditandatangani oleh Jaksa Agung Muda Bidang Pembinaan, M. Sutadi, penulis dipindahtugaskan dari jabatan Kepala Kejaksaan Negeri Pinrang, Sulawesi Selatan menjadi Kepala Kejaksaan Negeri Sumedang, Jawa Barat.

Sumedang adalah salah satu kabupaten yang berbatasan langsung dengan Kota Bandung, Ibukota Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Sumedang dengan luas wilayah 155.871 Ha menyimpan banyak potensi sebagai destinasi wisata, pendidikan dan kebudayaan. Kabupaten Sumedang juga terkenal dengan kulinernya yang khas yaitu “tahu Sumedang” yang gurih dan “ubi Cilembu” yang khas dengan warna kuning dan rasanya manis.

Tanggal 12 April 1995 bertempat di Gedung Negara Kabupaten Sumedang, Kajati Jawa Barat, R. Soemarto, S.H. melantik penulis sebagai Kajari Sumedang menggantikan H. Eddy Hoedoyo, S.H. yang dipindahtugaskan sebagai Kajari Kabupaten Serang, Jawa Barat (kini Kabupaten Serang menjadi wilayah Provinsi Banten). Kantor Kejaksaan Negeri Sumedang berlokasi di jalan Pangeran Soeriaatmadja No. 2 Kotakulon Kecamatan Sumedang Selatan. Penulis dan keluarga menempati rumah jabatan Kajari di jalan Arief Rahman Hakim Kota

Sumedang. Penugasan di Sumedang kali hanya disertai istri, Ibu mertua penulis Hj. Andi Besse Opu Daeng Na Walinono, dan si bungsu ananda Mukhtaram Ayyubi Yusmad.

Putra sulung penulis, ananda Muhammad Baharzan Yusmad tengah menjalani pendidikan kejuruan di Pusdiklantas Polri di Serpong usai menamatkan studinya di Akademi Kepolisian Semarang. Ananda Muammar Arafat Yusmad melanjutkan studi di Fakultas Hukum Unhas dan ananda Muzakir Kelana Yusmad melanjutkan studi di Fakultas Teknik Jurusan Sipil di Universitas Muslim Indonesia Makassar, jadi mereka semua tidak dapat ikut serta pindah karena sedang menempuh pendidikan tinggi.

Setelah dilantik sebagai Kajari Sumedang, penulis segera menjalin sinergi untuk menyelesaikan pembangunan sesuai bidang tugas masing-masing bersama rekan-rekan para anggota Muspida: Drs. H. Moch. Husein Jahja Saputra (Bupati Sumedang), Kol (Inf). H. Atjep Abdul Latief (Ketua DPRD), Letkol (Inf). Osin Herlianto (Dandim 0610), Letkol.Pol. Drs. Adang Rochyana (Kapolres) yang selanjutnya digantikan oleh Letkol.Pol. Drs. Hendra Sukmana. Koordinasi kedinasan juga penulis lakukan dengan Ketua Pengadilan Negeri, Kepala Rutan, dan para Kepala Departemen.

Kejari Sumedang didukung oleh SDM Jaksa dan pegawai tata usaha yang lebih banyak bila dibandingkan dengan tempat tugas penulis sebelumnya. Rekan-rekan Jaksa yang bertugas di Kejari Sumedang saat itu: Alpiyah Thalib, S.H. (Kasubagbin), Abdul Karim Siregar, S.H. (Kasi Pidum), Made Pande Sukayasa (Kasi Pidsus), Daliatulo Lase, S.H. (Kasi Intel), sejumlah Jaksa yang menjabat

Kasubsi antara lain Ilman A. Rachman, S.H., Teuku Arzalsyah, S.H., Sukarna, S.H., dan para jaksa fungsional lainnya. Rekan-rekan jaksa dan pegawai TU semuanya orang yang baik, loyal pada atasan dan profesional dalam menjalankan tugas penegakan hukum. Pelaksanaan tugas penegakan hukum di Kejari Sumedang berjalan sesuai dengan tugas dan kewenangan kejaksaan yang diatur oleh peraturan perundang-undangan. Kasus-kasus hukum yang terjadi lebih variatif dibandingkan dengan tempat tugas sebelumnya. Selain kasus tindak pidana umum, ada pula kasus-kasus tindak pidana khusus.

Suatu ketika ada satu kasus yang ditangani oleh Kejari Sumedang yaitu kasus tindak pidana khusus di bidang perusakan lingkungan. Setelah dilakukan proses penyelidikan dan penyidikan, maka ditetapkanlah seorang tersangka. Penampilannya tersangka ini agak arogan dan konon memiliki hubungan dekat dengan keluarga Cendana yang sangat berkuasa di masa orde baru. Namun penulis tidak mau percaya begitu saja. Lagi pula, tidak ada hubungannya antara kedekatan dengan pihak penguasa dan kasus hukum yang sedang ditangani. Penulis memerintahkan jaksa penyidik memanggil yang bersangkutan untuk diperiksa. Seorang jaksa penyidik sempat bertanya: *“Pak, kalau tersangkanya mengamuk bagaimana?”*. Penulis katakan ke penyidik: *“Sudah, tenang saja, kalau pemeriksaan selesai, kamu kunci pintu ruangan sambil kita selesaikan administrasinya”*. Benar saja ketika penyidikan selesai dan pintu ruangan dikunci, si tersangka yang sejak awal ngotot tidak mau ditahan lalu memukul-mukul pintu dan berteriak minta dikeluarkan, tetapi tidak berani sampai memecahkan kaca jendela dan

sebagainya. Akhirnya aksi yang bersangkutan berhenti sendiri mungkin karena sudah kelelahan. Kami anggap itu hal biasa, tapi lucu juga ada tersangka yang mau mengatur-atur kami supaya dirinya tidak ditahan.

Penulis memerintahkan Kasi Pidum, jaksa Abdul Karim Siregar untuk memproses surat penahanannya. Pak Siregar ini adalah sosok jaksa yang alim dan tidak banyak bicara tetapi pekerjaan tuntas. Cocok memang jadi penegak hukum. Tak lama kemudian surat perintah penahanan sudah selesai dan mobil tahanan sudah *standby* di parkirane Kejari. Jaksa Siregar sendiri yang membuka kunci ruang penyidikan dan menggiring yang bersangkutan masuk ke mobil tahanan. Pak Regar pula yang mengantarkan si tersangka ke Rutan Kelas II B Sumedang. *Good Job!*. Tunggu punya tunggu, nanti punya nanti, sehari-dua hari hingga sepekan, tidak ada intervensi dari pihak manapun apalagi keluarga Cendana untuk membebaskan tersangka dari Rutan. Benar dugaan penulis, itu hanya akal-akalan yang bersangkutan saja untuk menakut-nakuti.

Masa penugasan di Kabupaten Sumedang sangatlah singkat. Terhitung sejak dilantik sampai terbitnya SK pindah ke tempat tugas yang baru hanya 1 tahun lebih 1 bulan saja. Namun masa tugas yang demikian singkat itu amat berkesan bagi penulis dalam menjalani kehidupan di bumi "*Insun Medal*" Sumedang. Tipikal masyarakat yang ramah dengan tutur kata lemah lembut dan santun membuat penulis dan keluarga mudah beradaptasi dengan penduduk setempat.

Sebagaimana prinsip hidup penulis, hubungan baik dengan sesama akan terus dijaga sampai kapan pun.

Komunikasi dengan rekan-rekan “alumni” Muspida Sumedang terus terjalin. Drs. H. Moch. Husein Jahja Saputera (Bupati), sempat mejadi Wakil Gubernur Provinsi Jawa Barat. Kolonel (Inf) Atjep Abdul Latief (Ketua DPRD) menetap di Sumedang dan telah purnatugas. Penulis pernah mengunjungi beliau tahun 2006. Letkol (Inf). H. Osin Herlianto (Dandim 0610) sempat menjadi Ketua DPRD dan Wakil Bupati Sumedang. Pak Osin dan istri pernah berkunjung ke Makassar dan menginap di rumah penulis. Letkol Pol. Adang Rochyana sempat menjadi Kapolda Sulawesi Selatan dengan pangkat Irjen Polisi. Penulis bahkan dihadiahi nomor istimewa TNKB mobil “DD 3 YA” untuk kendaraan pribadi penulis. Letkol. Pol. Hendra Sukmana sempat menjadi Wakapolda Jambi dan Kapolda Gorontalo dengan pangkat Irjen Polisi. Penulis dua kali bertemu Pak Hendra di Jambi saat ananda Muzakkir Kelana Yusmad melangsungkan resepsi perkawinan. Pada acara resepsi perkawinan ananda Mukhtaram Ayyubi Yusmad tanggal 3 April 2017, Pak Hendra dan Nyonya berkenan hadir. Sungguh besar manfaat silaturahmi dan memelihara hubungan baik.

Setiap manusia pasti merindukan kehidupan hari ini yang lebih baik dari kemarin dan kehidupan hari esok yang lebih baik dari hari ini. Penulis akan selalu meneladani semangat “*Sumedang Tandang Nyandang Kahayang*” sebagai semboyan hidup yang bernilai luhur dan sarat makna. Ia mempunyai arti “Aku lahir dan misi atau amanat untuk mewujudkan sesuatu”. Kata “*Tandang*” bermakna tampil penuh percaya diri dan optimis ke dalam arena perjuangan. “*Nyandang Kahayang*” bermakna mengemban amanat untuk mewujudkan sesuatu yang baik. Di

manapun, penulis ingin selalu meninggalkan “*legacy*” yang bermanfaat bagi orang lain, karena sebaik-baik manusia adalah yang paling adalah yang paling banyak bermanfaat bagi sesama.

Jejak Langkah di Bumi Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan

Kata pepatah, “*Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya*”. Betapa luas persada Indonesia ini. Terbentang dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai pulau Rote. Setiap daerah memiliki ciri khas dan keunikannya sendiri yang menjadi kultur setempat. Bahasa boleh beragam namun dipersatukan oleh Bahasa Indonesia. Adat istiadat boleh berbeda namun dibingkai oleh *Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa*. Wilayah tempat tinggal boleh tak sama namun tetap dalam naungan NKRI.

“*Nomaden*” adhyaksa berlabuh di bumi Lambung Mangkurat untuk melaksanakan perintah Jaksa Agung RI. Berdasarkan Surat Keputusan Jaksa Agung RI No. KEP-IV-098/C15/1996 tanggal 7 Mei 1996 yang ditandatangani oleh Jaksa Agung Muda Bidang Pembinaan, Suyoto, S.H., penulis dipindahtugaskan dari jabatan sebelumnya sebagai Kepala Kejaksaan Negeri Sumedang, Jawa Barat menjadi Asisten Bidang Pembinaan pada Kejaksaan Tinggi (Kejati) Kalimantan Selatan di Banjarmasin. Kantor Kejati Kalsel

berlokasi di kawasan perkantoran Jl. D.I. Panjaitan No. 26 Antasari besar, Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin.

Kepindahan dalam rangka tugas ke Banjarmasin ini penulis hanya disertai oleh Bunda dan ananda Mukhtaram Ayyubi yang saat itu masih duduk di SD kelas IV. Ibu mertua, Hj. Andi Besse Opu Daeng Na Walinono, dengan pertimbangan beliau sudah lanjut usia, maka lebih baik bila beliau menetap di rumah penulis di Makassar berkumpul bersama ananda Muammar dan Muzakkir yang saat itu kuliahnya sudah di tingkat akhir.

Kalimantan Selatan adalah provinsi yang berjuluk "*Bumi Lambung Mangkurat*". Lambung Mangkurat adalah raja ke-2 atau pemangku kerajaan Negara Dipa yang menggantikan ayahnya Ampu Jatmaka yang bergelar "*Maharaja di Candi*". Kerajaan Negara Dipa merupakan cikal bakal dari kesultanan Banjar. Nama Lambung Mangkurat juga diabadikan menjadi nama sebuah universitas negeri tertua di Kalimantan Selatan yaitu Universitas Lambung Mangkurat (Unlam) yang didirikan pada tanggal 21 September 1958. Kota Banjarmasin adalah ibukota Provinsi Kalsel. Kota ini berjuluk "kota seribu sungai" dengan salah satu destinasi wisata unik yang terkenal adalah "pasar terapung" yaitu pasar tradisional yang transaksi jual belinya dilakukan dengan menggunakan perahu di sungai Barito.

Sebagai Asisten Pembinaan (Asbin) Kejati Kalsel, tugas penulis adalah melaksanakan pembinaan atas manajemen, perencanaan dan pelaksanaan pembangunan sarana dan prasarana, perlengkapan, pelayanan teknis administrasi, dan pembinaan pegawai Kejaksan di

seluruh wilayah Kejati Kalsel. Dalam melaksanakan tugas tersebut, penulis menjalankan fungsi antara lain untuk menyiapkan perumusan kebijakan teknis di bidang pembinaan seperti pembinaan manajemen organisasi tata laksana, analisis jabatan fungsional jaksa dan urusan ketatausahaan, pelaksanaan bagi pembinaan peningkatan kemampuan keterampilan, dan integritas aparat kejaksaan di wilayah Kejati Kalsel. Asbin bertanggung jawab kepada Kepala Kejaksaan Tinggi (Kajati) sesuai dengan bidang tugasnya.

Para pejabat di Kejati saat penulis bertugas di Kalsel adalah rekan-rekan jaksa yang kaya akan pengalaman bertugas di berbagai daerah. H. Teuku Usman Basyah, S.H. (Kajati) yang selanjutnya digantikan oleh Fuad Thalib, S.H., Mansyur Kertayasa, S.H., (Wakajati) yang selanjutnya digantikan oleh Sudibyo Saleh, S.H., HMS. Yusmad, S.H., (penulis) sebagai Asbin, Saleh Abdullah, S.H. (Asintel), Moh. Zamsani, S.H. (Aspidum), Juni Syafrien Jahja (Aspidsus) yang selanjutnya digantikan oleh Rocky W Koloway, S.H., Gatot Sunarto, S.H. (Asdatun), H. Salman, S.H. (Aswas), dan Ramses Saragih, S.H. (Kabag TU).

Penulis melaksanakan tugas pembinaan bagi aparatur korps adhyaksa tidak hanya di Kejati saja, tetapi juga melakukan kunjungan kedinasan ke seluruh Kejari dalam wilayah hukum Kejati Kalsel yang seluruhnya berjumlah 13 Kejari. Kepada para kajari dan jajarannya, penulis selalu mengingatkan untuk senantiasa mengamalkan seloka "*Satya Adi Wicaksana*" yang merupakan trapsila bagi seluruh warga Adhyaksa. Kata "*Satya*" bermakna kesetiaan yang bersumber dari

kejujuran baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, terhadap diri pribadi, keluarga maupun sesama manusia. Kata “*Adl*” bermakna kesempurnaan dalam bertugas dan bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri pribadi dan sesama manusia. “*Wicaksana*” berarti bijaksana dalam bertutur kata dan bertingkah laku dalam penerapan dan kewenangannya.

Setiap pekerjaan yang dilakukan sebaik mungkin bila dilandasi kejujuran dan keikhlasan akan bernilai ibadah di sisi Allah Swt. Bekerja diawali dengan niat yang baik untuk mendapatkan rezeki yang halal dan berkah serta untuk membantu sesama. Dalam berbagai forum pembinaan internal, penulis menyampaikan kepada aparaturnya Kejaksaan khususnya di wilayah hukum Kalsel agar meneladani nilai-nilai kearifan dalam semboyan Kota Banjarmasin dan Provinsi Kalimantan Tengah yaitu untuk mendayung (bekerja) bersama-sama dan bersemangat seperti baja dari awal hingga akhir. ***Kayuh Baimbai Waja Sampai Kaputing.***

Mengakhiri Karier sebagai PATI Adhyaksa Bintang Satu



Selasa, 07 September 1959 adalah hari pertama penulis bertugas pada Kejaksaan RI yang pada waktu itu kedudukannya masih dalam struktur Departemen Kehakiman. Kejaksaan RI telah ada sejak kemerdekaan RI diproklamirkan tanggal 17 Agustus 1945. Dua hari setelah proklamasi kemerdekaan RI, yakni tanggal 19 Agustus 1945 rapat Panitia Persiapan Kemerdekaan RI (PPKI) memutuskan bahwa kedudukan kejaksaan berada dalam lingkungan Departemen Kehakiman. Pidato Bung Karno dalam suatu acara di Yogyakarta juga menyebutkan bahwa jawatan kejaksaan telah ada sejak awal kemerdekaan Indonesia.

Tanggal 22 Juli 1960 barulah kejaksaan menjadi sebuah institusi penegakan hukum tersendiri dengan struktur organisasi yang tidak lagi berada dalam lingkungan Departemen Kehakiman dan tugas serta kewenangannya yang diatur secara atributif dalam Undang-undang No. 15 Tahun 1961 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kejaksaan RI. Undang-undang ini

mempertegas kedudukan kejaksaan sebagai alat negara di bidang penegakan hukum yang bertugas sebagai penuntut umum, menyelenggarakan tugas Departemen Kejaksaan yang dipimpin oleh seorang Menteri/Jaksa Agung, dan susunan struktur organisasi Departemen Kejaksaan RI yang diatur dalam Keputusan Presiden.

Pada awal pembentukannya, Departemen Kejaksaan juga berfungsi sebagai alat pendukung revolusi. Penempatan Kejaksaan di daerah dalam struktur organisasi Departemen Kejaksaan, kemudian diatur dalam Undang-Undang No. 16 Tahun 1961 tentang Pembentukan Kejaksaan Tinggi. Tugas Kejaksaan berdasarkan Undang-undang Pokok Kejaksaan yaitu: Mengadakan penuntutan dalam perkara-perkara pidana pada Pengadilan yang berwenang, mengadakan penyidikan lanjutan terhadap kejahatan dan pelanggaran serta mengawasi dan mengoordinasikan alat-alat penyidik menurut ketentuan Undang-undang Hukum Acara Pidana atau peraturan Negara lainnya, mengawasi aliran kepercayaan yang dapat membahayakan masyarakat dan Negara, dan melaksanakan tugas-tugas khusus lain yang diberikan oleh suatu peraturan negara. Saat ini kejaksaan sebagai lembaga penegakan hukum telah menjadi sebuah institusi negara dengan manajemen modern dengan struktur yang disesuaikan dengan kebutuhan organisasi. Undang-Undang Kejaksaan juga telah mengalami beberapa kali perubahan dengan mengikuti dinamika perkembangan transformasi peradaban. Korps Adhyaksa terus bergerak dan berkarya demi kemajuan bangsa.

Penulis melaksanakan tugas pengabdian kepada bangsa dan negara berpedoman pada doktrin *Tri Krama*

Adhyaksa yaitu *Satya*, *Adhi*, dan *Wicaksana* dengan berlandaskan iman dan takwa kepada Allah Swt. Alhamdulillah selama bertugas, penulis tidak pernah terkena kasus hukum berkaitan dengan perkara-perkara yang sedang ditangani ataupun dijatuhi sanksi disiplin oleh pimpinan Kejaksaan Agung. Satu-satunya kasus yang menimpa penulis dan sempat diberhentikan tidak dengan hormat adalah ketika penulis dituduh memasuki dan menjadi bagian dari organisasi DI/TII pimpinan Abdul Qahhar Mudzakkar yang kemudian tidak terbukti dan tidak memenuhi syarat *pro yustisia*. Akhirnya penulis diangkat kembali sebagai jaksa dan mendapatkan pemulihan hak melalui rehabilitasi oleh negara.

Selama bertugas di kejaksaan, penulis mengalami 15 kali penugasan dengan 14 kali dimutasi di 8 Provinsi yaitu Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Jambi, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Timor Timur, Jawa Barat, dan Kalimantan Selatan. Satu SK mutasi dibatalkan yaitu penugasan di Kejaksaan Tinggi Bengkulu karena pada saat itu penulis masih aktif sebagai anggota DPRD Kota Madya Jambi periode 1971-1976. Pos-pos penugasan yang penulis pernah jalani adalah di bidang operasi, politik dan keamanan, intelijen, pidana umum, dan pembinaan. Penulis 6 kali menjadi Kepala Seksi, 2 kali menjadi Kajari, dan 1 kali menjadi Asisten Kejati. Suatu pengalaman *tour of duty* yang luar biasa.

Selama berkarier di kejaksaan, penulis mendapatkan 2 bintang jasa tanda kehormatan dari negara oleh Presiden RI Soeharto yaitu *Satyalencana Karya Satya* 25 tahun pengabdian atau lebih pada tanggal 29 Mei 1990 di Jambi. Tanda kehormatan *Satyalencana Karya Satya* 25

tahun diserahkan oleh Kajati Jambi pada saat peringatan Hari Bakti Adhyaksa ke-29 tanggal 22 Juli 1990. Selanjutnya penulis menerima *Satyalencana Karya Satya* 30 tahun pengabdian atau lebih pada tanggal 20 Juni 1997 di Kalimantan Selatan.

Pula, selama berkarier penulis mendapatkan 10 kali kenaikan pangkat. Jenjang kepangkatan pada pengangkatan pertama dalam kedinasan yaitu Jaksa Muda di luar tanggungan negara golongan DII/1 atau setingkat golongan II/a (Yuana Dharma Jaksa). Nomenklatur kepangkatan dalam organisasi Kejaksaan mengalami beberapa kali perubahan penyebutan, namun secara umum jenjang kepangkatan penulis mulai dari "*Dharma Jaksa*" lalu "*Wira Jaksa*", dan alhamdulillah dapat mencapai jenjang "*Pati Adhyaksa*" atau Perwira Tinggi dalam lingkungan Kejaksaan. Urutannya kepangkatan penulis mulai dari pengangkatan pertama dalam kedinasan hingga purna bakti:

1. Jaksa Muda Pengatur Hukum/Yuana Dharma Jaksa;
2. Jaksa Muda Voorwardelijk/Muda Dharma Jaksa;
3. Jaksa Muda Tk. I
4. Madya Dharma Jaksa;
5. Sena Dharma Jaksa;
6. Yuana Wira Jaksa;
7. Muda Wira Jaksa;
8. Madya Wira Jaksa;
9. Sena Wira Jaksa;
10. Adi Wira Jaksa/Jaksa Madya;
11. Nindya Wira Jaksa/Jaksa Utama Pratama; dan
12. Muda Pati Adhyaksa/Jaksa Utama Muda.

Rabu, 30 April 1997 adalah hari terakhir penulis menggunakan seragam kejaksaan (gamjak) dengan tanda pangkat bintang satu di pundak dan uniform yang melekat pada pakaian dinas kebanggaan berwarna *khaki drill*. Penulis berkhidmat melalui korps adhyaksa selama 38 tahun, 7 bulan, dan 23 hari dengan memberikan dedikasi terbaik berupa pemikiran dan tenaga untuk memajukan institusi Kejaksaan khususnya di tempat penulis bertugas. SK Pensiun segera diproses ke Sekretariat Negara melalui Kejaksaan Agung RI di Jakarta. Tanggal 07 September 1997 terbit Keputusan Presiden RI No. 45/Pens/1997 tentang pemberhentian dengan hormat penulis sebagai jaksa karena telah memasuki masa purnabakti, disertai ucapan terima kasih atas jasa-jasa dan pengabdian yang telah diberikan kepada Negara. Keppres pemberhentian dicap dan ditandatangani oleh Presiden RI, Soeharto.

Alhamdulillah, suatu kebahagiaan tak terkira bagi penulis dan keluarga bahwa karier penulis di kejaksaan menegakkan panji korps adhyaksa *satya, adhi, dan wicaksana* berakhir dengan sangat manis. Terbayang perjalanan panjang masa kedinasan penulis selama hampir empat dekade dengan suka dan duka namun selalu dijalani dengan ikhlas dan tabah karena penulis meyakini bahwa di balik semua peristiwa pasti ada hikmahnya. Akhirnya, penulis mengakhiri karier dengan sukses sebagai Pati Adhyaksa Bintang Satu.



MUH. SALEH YUSMAD

YUANA DHARMA JAKSA NRP. 45891

MAJENE, 17 AGUSTUS 1962



HMS. YUSMAD, SH

YUANA WIRA JAKSA NIP. 230013145



HMS. YUSMAD, S.H.
JAKSA UTAMA MUDA NRP. 45891



Telegram dinas dari Kejaksaan tentang pemanggilan penulis untuk bertugas di Kejaksaan PN Donggala Sulawesi Tengah tahun 1959



Penulis saat bertugas di Kejaksaan PN Donggala Tahun 1959



Foto di Kantor Kejaksaan PN Donggala Tahun 1959. Paling kanan Inspektur Abu Lebu, Kepala Kepolisian Donggala



Penulis saat bertugas di Kejaksaan Negeri Majene



Foto bersama di Kantor Kejaksaan Negeri Majene usai peringatan HUT I Departemen Kejaksaan 22 Juli 1961

PUTIN said he hopes NATO will join with
 Germany - 1. 11/22/2004 13:04
 by 1. 11/22/2004 11:22:29 PM.

Wavelength	1	2.0×10^{-6} m
Frequency	1	1.5×10^{14} Hz
Energy	1	3.0×10^{-19} J

[illegible]

Mr. N. J. Baker, President
 American Red Cross, 1212
 15th St. N. W., Washington, D. C.

 $\Delta \sigma_{\text{max}} = 411 \text{ MPa}$

199



Bersama Bapak Abdul Majid Kadir, Kepala Kantor Pertanian Majene. Beliau adalah sahabat karib penulis sewaktu bertugas di Majene.



Setelah puluhan tahun berpisah, akhirnya penulis bisa berjumpa lagi dengan Bapak Pasukkari, sahabat penulis sewaktu bertugas di Majene.



Penulis sewaktu bertugas di Kejaksaan Negeri Jambi



Penulis saat bertugas di Kejaksaan Negeri Jambi, bersiap untuk melaksanakan tugas operasi



Penulis saat bertugas sebagai jaksa penuntut umum dalam sidang perkara pidana.



Penulis saat bertugas melaksanakan rekonstruksi pengungkapan kasus hukum di wilayah Kejaksaan Negeri Jambi, tahun 1969.



Penulis menyambut kedatangan mantan Perdana Menteri RI era Bung Karno, Bapak Prawoto Mangkusasmito saat berkunjung ke Jambi tahun 1968



Penulis saat mengikuti Munas PERSAHI IV di Surakarta yang dibuka oleh Menteri Penerangan Mashuri, S.H



Pelantikan Anggota DPRD Kota Madya Jambi, 01 Oktober 1971



Ziarah ke Taman Makam Pahlawan Kabupaten Gresik saat peringatan Hari Bakti Adhyaksa ke-20, 22 Juli 1980



Bunda sebagai anggota Adhyaksa Dharma Karini meletakkan karangan bunga pada peringatan HBA ke-20, 22 Juli 1980 di Gresik



Kunjungan kerja Jaksa Agung R.I, H. Ismail Saleh, S.H ke Provinsi NTB tahun 1982 disambut oleh Gubernur NTB H. Gatot Suherman, Kajati NTB Singgih, S.H dan para anggota Muspida Prov. NTB. Tampak yang sedang bersalaman dengan Jaksa Agung adalah M.A. Rahman, S.H (Asintel Kejati NTB) yang kelak menjadi Jaksa Agung pada Era Presiden Megawati Soekarno Putri



Kepala Seksi Politik dan Keamanan (Kasi Polkam) Kejati NTB berdialog dgn Jaksa Agung RI, H. Ismail Saleh, S.H, tahun 1982



Kepala Seksi Operasi Kejari Baucau, HMS. Yusmad, S.H. bersama Kapolres Baucau, Letkol Polisi Drs. H.R. Soejodono



Kepala Seksi Operasi Kejaksaan Negeri Baucau Provinsi Timor Timur dalam kegiatan bersama aparaturnya Pemda, TNI dan Polri. Foto thn 1984



Kepala Seksi Operasi Kejaksaan Negeri Baucau Provinsi Timor Timur memberikan tausiah pada peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw. di Baucau, 02 Mei 1984



Pelantikan penulis sebagai Kepala Kejaksaan Negeri Pinrang Sulawesi Selatan oleh Kepala Kejaksaan Tinggi Sulsel, H. BTP. Siregar, S.H, 11 Oktober 1990



Penulis menyambut kedatangan Jaksa Agung RI, Singgih, S.H di bandara Sultan Hasanuddin Makassar dalam kunjungan kerja di Makassar tahun 1992.



Gubernur Sulawesi Selatan, Prof. Dr. H. Achmad Amiruddin memberikan penghargaan kepada Kepala Kejaksaan Negeri Pinrang sebagai kejaksaan Negeri yang terbanyak melaksanakan kegiatan penyuluhan hukum tahun 1992



Penulis berbincang dengan Gubernur, Kajati, dan Wakapolda Sulsel usai menerima penghargaan Kejaksaan Negeri Berprestasi Tahun 1992



Penulis mendampingi Kajati Sulsel A. Rahim Ruskan meninjau bendungan Benteng dalam kunjungan kerja ke Kabupaten Pinrang tahun 1992



Penulis bersama Kajati Sulsel A. Rahim Ruskan dan para asisten Kejati meninjau bendungan dalam kunjungan kerja ke Kabupaten Pinrang tahun 1992



Penulis menjadi Inspektur Upacara pada peringatan HBA ke-31, 22 Juli 1991.



Penulis bersama Gubernur Sulsel HZB. Palaguna pada momen Idul Fitri tahun 1414 H/1993 M.



HMS. Yusmad, S.H.

Kepala Kejaksaan Negeri Pinrang, Sulawesi Selatan



Bupati, para anggota Muspida, Ketua DPRD, Ketua PN dan para Kepala Dinas/Departemen Kabupaten Pinrang menyambut kedatangan Kajati Sulsel Bennito Bya,S.H dan rombongan di rumah jabatan Bupati Pinrang tahun 1995.



Bupati Sumedang, Kepala Kejaksaan Tinggi Jabar, dan Wakil Ketua DPRD Sumedang saat Pelantikan dan Serah Terima Jabatan Kepala Kejaksaan Negeri Sumedang tahun 1995



Kepala Kejaksaan Tinggi Jabar, R. Soemarto, S.H saat melantik penulis menjadi Kepala Kejaksaan Negeri Sumedang tahun 1995



Penulis dan isteri (Bunda) bersama Ibu Renie Singgih, isteri Bapak Singgih, S.H (Jaksa Agung R.I) pada suatu acara di Jakarta tahun 1996.



Kepala Kejaksaan Negeri Sumedang, Jawa Barat menandatangani buku tamu usai ziarah ke TMP Cimayor Sumedang dalam rangkaian peringatan HBA ke-35 tahun 1995.

**EPISODE III:
ROMANTISME
HUBUNGAN KELUARGA**

Sekelumit Kisah Mencari Pendamping hingga Bertemu Jodoh

Penulis usianya kian hari kian bertambah dan merasa sudah waktunya untuk berkeluarga. Di perantauan tempat penulis bekerja sempatlah ada pikiran sekalian di sini saja mencari jodoh. Ada jugalah kenalan beberapa mahasiswi Universitas Negeri Jambi (UNJA) dan taruni Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APDN) Jambi yang biasa datang ke rumah tempat tinggal penulis di dekat kantor Kejaksaan Negeri Jambi, yang berdekatan dengan kampus UNJA dan APDN. Biasa juga mereka menemui penulis di kantor. Pada suatu hari ada seorang taruni APDN datang ke rumah. Namanya Ely, perawakannya lumayan cantik dan kulitnya putih. Rupanya ada teman kantor penulis yang juga memerhatikan yaitu jaksa Amir Syarifuddin Paturusie, S.H. Beliau mengintip lewat celah-celah dinding papan, mungkin mau melihat apa yang penulis lakukan kepada si taruni itu. Adik Ely mendatangi penulis untuk meminjam dasi sekalian dipakaikan dasi itu ke kerah bajunya dan penulis tidak melakukan apa-apa selain memasang dasi itu. Sewaktu si Ely itu keluar menuju kampus APDN, tak disangka serta-merta jaksa

Amir Syarifuddin dan teman-teman lainnya berteriak, “*Hu..u...uu Pak Yusmad banci*”. Penulis teriak dan tertawa sambil bertanya, “*ada apa?*” mereka menjawab masa cewek cantik masuk ke rumahnya tidak diapa-apain? Penulis jelaskan bahwa dia itu berani masuk, karena menganggap penulis sebagai kakak berarti dia mempercayai penulis tidak akan berbuat macam-macam.

Rupanya oleh keluarga di kampung telah disiapkan calon istri untuk penulis dari kalangan keluarga dan sudah saling kenal perilaku serta kependidikannya. Pada saat penulis pulang ke Palopo, keluarga menyampaikan bahwa telah disiapkan calon pendamping namanya Siti Radiah. Penulis sudah kenal baik, maka keluarga akan melamarkannya dan penulis setuju juga. Akhirnya diadakanlah pembicaraan kedua belah pihak keluarga. Pada musyawarah itu sudah ada persetujuan hanya saja pihak keluarga si gadis mengatakan bahwa kami belum dapat memberikan kepastian malam ini karena ada keluarga yang kami tuakan sebagai penentu dalam urusan ini yaitu H. As'ad yang sedang berada di luar kota dan tidak ada kepastian kapan waktunya pulang. Keluarga penulis menjawab kalau begitu kami mundur dulu dengan catatan keduanya tidak ada ikatan dan mungkin belum jodoh karena adik kami ini jaksa yang bertugas di daerah Sumatra (Jambi) yang jarak dari Palopo sangat jauh. Proses pelamaran itu penulis mengikuti dan mendengarnya dari kolong rumah panggung, jadi tahu apa keputusannya. Keputusan musyawarah pelamaran disampaikan keesokan harinya ketika penulis hendak berangkat ke Kota Makassar dan selanjutnya ke Jambi karena masa cuti sudah habis.

Setahun kemudian yaitu pada tahun 1970 penulis mengambil cuti tahunan lagi dan hendak pulang ke Palopo. Sebelum ke Palopo penulis singgah di Tanjung Priok Jakarta menghadiri resepsi pernikahan salah satu keluarga namanya Andi Ahmad, seorang pelaut sepupunya Andi Ilyas pemilik penginapan Ati Mario di Belopa. Kebetulan rumah keluarga penulis di Tanjung Priok. Banyak juga keluarga yang menghadiri resepsi pernikahan tersebut, salah satunya seorang gadis tinggi semampai berparas cantik yang cukup menarik rasa simpati. Kebetulan pada saat itu sarung sutra yang dipakainya dengan pasangan baju bodo (pakaian adat) tidak ada pengikatnya. Penulis melihat dia agak bingung, dan penulis lalu mencabut ikat pinggang yang terbuat dari kain dan memberikan kepada gadis itu. Ia menerima dengan menunduk sambil tersenyum. Pada kesempatan itu penulis bercanda dan berkata kalau ikat pinggang itu hilang maka bertanya pada si dianya. Alangkah senang penulis melihatnya karena memang sudah ada rasa simpati. Setelah tiba di Palopo, penulis berbincang-bincang dengan keluarga si gadis yang bertemu di Tanjung Priok. Ternyata dia masih termasuk rumpun keluarga Djasman cucunya Opu Dg. Mattindja, anaknya Opu Dg. Parukka yang sepupu dekat ayahanda Rama. Mereka sekeluarga tinggal di Senga, Taddette. Ibu si gadis termasuk sepupu keluarga dari Suli. Bila disetujui maka semua datang dimusyawarahkan dan keluarga penulis setuju. Selanjutnya kakak Ipar penulis, H. Sangiang Zakariyah Opu Dg. Lebbi berboncengan dengan adik sepupu A. Rasyid mengendarai honda bebek dengan membawa foto penulis yang berpakaian dinas jaksa memakai pet dengan tanda pangkat bintang tiga *mercy*

(madya dharma jaksa gol. E/II) tingkat perwira pertama. Mungkin jika di kesatuan TNI setara dengan pangkat kapten. Sewaktu kakak ipar Penulis Opu Dg. Lebbi tiba kembali di Palopo setelah *madduta* (bahasa Bugis: lamaran) beliau membawa berita gembira bahwa pelamaran diterima. Hati penulis berbunga-bunga dan merasa amatlah senang. Ada hasrat di dalam pikiran bahwa mungkin pernikahan bisa dilangsungkan sebelum kembali ke Jambi. Beberapa hari kemudian penulis mendapat berita bahwa ada pihak dari keluarga ibu si gadis dari Suli yaitu Kakek dari mamanya Opu Gawena Becce merasa keberatan karena tidak dihidangkan pada saat acara pelamaran. Dia meminta kepada orang tua si gadis untuk tidak dilanjutkan ke jenjang pernikahan. Setelah Penulis yakin bahwa ada pihak yang keberatan apabila acara tetap dilanjutkan, maka penulis berusaha agar dapat bertemu dengan si gadis. Akhirnya niat untuk bertemu dapat terlaksana. Dia datang ke rumah keluarganya yang bernama Dg. Masennang dan dekat dengan tempat tinggal penulis. Dg. Masennang memanggil penulis untuk segera datang ke rumahnya. Penulis kemudian bergegas untuk menjawab panggilan tersebut dan segera ke rumah Dg. Masennang. Tiba di rumah tersebut penulis bertemu secara langsung dan saling melempar senyum yang menyenangkan hati. Penulis kemudian bertanya: "*Mengapa kita* (bahasa sopan untuk Anda; Bugis) *sampai hati menolak?*" Si Gadis menjawab "*Jangan salahkan saya karena saya ini hanya diatur dan menurut apa yang dianggap baik oleh keluarga*", setelah itu penulis pamit untuk pulang.

Keesokan harinya penulis keliling Kota Palopo dengan sepeda. Kebetulan si gadis juga lagi bersepeda dengan sepupu perempuannya. Penulis bertemu dengan si gadis di depan Masjid Jami' Tua Palopo dan saling melempar senyum, selanjutnya kami bersepeda beriringan. Si gadis lalu berkata kepada penulis: "*Jangan saya disalahkan, saya hanya diatur*". Ada yang menyarankan agar supaya si gadis dibawa lari saja ke Jambi nanti di sana baru dinikahi. Saran tersebut dapat saja dilaksanakan, namun penulis berpikir lebih dewasa, matang dan jauh ke depan bahwa menikah bukan hanya mencari kebahagiaan sesaat, tetapi juga keutuhan keluarga besar harus dijaga dengan baik. Penulis dengan pikiran tenang, memutuskan pelamaran ditutup dan dianggap tidak pernah terjadi. Tahun 1992 saat penulis berkunjung ke Majene, di daerah tempat tugas tahun 1960an, penulis mendapat informasi bahwa si gadis itu telah berkeluarga dan berdomisili di Majene.

Penulis menelusuri keberadaannya. Berbekal pengalaman sebagai petugas intelijen akhirnya kediamannya dapat diketahui. Penulis kemudian mengunjungi rumahnya namun dengan sikap biasa-biasa saja dan kebetulan pula dia yang membuka pintu. Dia agak terkejut lalu kemudian tersenyum manis seperti dahulu. Suaminya orang dari suku Mandar, orangnya baik dan ramah. Penulis perkenalkan diri bahwa istrinya adalah famili penulis dari Belopa. Alhamdulillah mereka hidup berbahagia dan telah dikaruniai anak.

Tahun 1970 penulis dicalonkan sebagai anggota DPRD Kota Madya Jambi dari fraksi 3 Non (non golongan, non partai, dan non ormas). Penulis mendapat berita dari

keluarga di Palopo bahwa sudah ada calon pendamping disiapkan dari rumpun keluarga dan memberitahukan identitas calon pendamping yang berasal dari Palopo juga tipe si calon, hehehe. Rada-radanya penulis sudah kenal, dalam hati juga ada rasa simpatik dan meniatkan jika penulis terpilih menjadi anggota DPRD Kodya Jambi, insyaallah akan dijadikan calon tersebut. Pada tanggal 01 Oktober 1971 Gubernur Jambi R.M. Nur Ahmad Dibrata meresmikan dan melantik penulis sebagai anggota DPRD Kota Madya Jambi.

Awal Januari 1972 ada telegram dari keluarga di Palopo agar penulis segera pulang ke Makassar karena ada urusan penting. Penulis meminta izin kepada Ketua DPRD Jambi Bapak Mayor Mansur PS, juga izin kepada Kepala Kejaksaan Tinggi Jambi Bapak Anas Jakob, S.H. dan selanjutnya meminta izin kepada Wali Kota Jambi, Bapak Drs. H. Zainuddin Muchtar Dg. Magguna, beliau memberikan bantuan kepada Penulis sebesar uang Rp50.000,- (lima puluh ribu rupiah). Penulis meminta izin pulang ke Makassar dan menginformasikan bahwa hendak pulang ke Makassar untuk menikah seraya meminta doa restunya. Penulis memberitahukan kepada beberapa teman tentang rencana keberangkatan ke Makassar untuk melangsungkan “per-merry-an” atau mencari pendamping hidup. Teman-teman senang mendengar sambil tertawa dan berkata: “*Syukurlah, biar tidak jadi bujang lapok*”. Teman-teman sebagian membantu walau jumlahnya tidak besar, tetapi tentunya seperti kata pepatah, sedikit demi sedikit lama-lama menjadi bukit. Pada pertengahan bulan Januari 1972 penulis berangkat ke Makassar. Setelah tiba di Makassar keluarga memberitahukan identitas calon

pendamping namanya Andi Nuryanti, panggilan kesayangannya Andi Anting. Beliau putri dari Alm. Andi Palettei Opu Dg. Siatu. Ibunya bernama Andi Besse Opu Dgna Walinono, orang tua angkatnya bernama Andi Matahari Opu Dg. Matadjang (adik kandung Ibunya) istri dari Ipda Pol. Zainuddin Ramli Panggabean, B.A, seorang perwira polisi yang bertugas di Komtabes (sekarang Polrestabes) Makassar. Asal usul mereka masih berasal dari rumpun keluarga di Pattimang, Malangke (sekarang masuk wilayah Kabupaten Luwu Utara). Segala sesuatunya telah dipersiapkan termasuk acara *madduta* (pelamaran) pada malam tanggal 1 Februari 1972 di rumah kediaman orang tua angkatnya di jalan Buru No. 82 Makassar tidak jauh dari tempat penulis yaitu jalan Pangeran Diponegoro Lr. 137A No. 34 Kota Makassar.

Singkat cerita lamaran telah selesai dan lancar. Waktu dan tanggal akad nikah telah disepakati akan dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 1972. Nikahnya di rumah mempelai wanita dan resepsinya di Gedung Wanita, jalan Kajaolalido Makassar. Semua acara berjalan sesuai rencana di tangan sanak keluarga penulis oleh kakanda Hj. Sitti Marwah Opu Dg. Talommo, Hj. Sitti Salmah Yusuf dan H. Syamsu Alam Opu Dg. Mamala. Alhamdulillah semua berjalan lancar bebas hambatan, pembiayaan acara pernikahan ditanggung oleh saudara-saudara penulis dan juga ada dari hasil sawah dan peternakan milik penulis yang dikelola oleh kakanda Hj. Sitti Marwah. Setelah acara akad nikah dan resepsi selesai, maka resmilah penulis memiliki pendamping untuk menemani perjalanan hidup penulis dalam sebuah bahtera rumah tangga yang suka dan dukanya akan dijalani bersama. Selanjutnya istri

tercinta Andi Nuryanti Opu Dg. Makerra penulis boyong ke Jambi bersama Ibu mertua Andi Besse Opu Dgna Walinono. Beberapa bulan kemudian menyusul kakaknya Andi Syahrir Palettei yang akrab disapa A. Sappaile ke Jambi.

Di Jambi penulis tinggal di jalan Pengeran Dipenogoro No. 7 samping Kantor Kejaksaan Negeri Jambi, di salah satu bangunan lokal (kelas) Unja yang belum digunakan. Penulis dapat tinggal di tempat itu berkat kebaikan dari Dekan Fakultas Hukum yakni Bapak Ahmad Zainal Ansori S.H., dan Sekretaris Presidium Bapak Drs. Kemas Muh. Saleh. Sebelumnya waktu masih bujangan, tahun 1967 penulis tinggal di paviliun Rumah Dinas Kajati Jambi, Bapak Teuku Abdur Rahman, S.H. (T.A. Rahman/TAR) bersama dua orang staf pribadi dan ajudan di simpang tiga Sipin Kota Jambi.

Pada tahun 1969 Bapak TAR dipindahtugaskan ke Jakarta sebagai Kadit Keuangan Kejagung, setelah itu penulis tinggal di Penginapan Pinang sampai tahun 1970 lalu kemudian pindah tempat tinggal pada bangunan gedung kuliah UNJA yang belum terpakai. Pada tanggal 1 Oktober 1971 penulis dilantik menjadi anggota DPRD Kota Madya Jambi, selanjutnya awal tahun 1972. penulis bermohon untuk dapat rumah dinas kepada Gubernur Jambi Bapak R.M. Nur Ahmad Dibrata melalui surat yang dibawa langsung dan pada saat itu juga langsung disetujui untuk dibangun rumah atas disposisi beliau.

Awal tahun 1973 penulis bersama keluarga menempati rumah dinas Pemda Jambi yang terletak di jalan Imam Bonjol Blok E/4 Telanaipura di belakang kantor Kejaksaan Tinggi Jambi. Alhamdulillah, penulis merasa

selalu ada peningkatan dalam kehidupan ini. Dulu merantau ke Jambi dalam penugasan sebagai jaksa, lalu pulang kampung dan mendapatkan jodoh istri tercinta Andi Nuryanti sebagai pendamping hidup setia, dan dapat pula menempati rumah dinas yang kelak menjadi milik penulis. Semua ini terjadi atas kehendak Allah Swt.

Nama untuk Anak adalah Doa dari Orang Tua

Nama bagi seorang anak bukanlah sekadar penanda bagi identitasnya semata, namun lebih dari itu sesungguhnya nama yang disematkan kepada seorang anak adalah doa dan harapan dari kedua orang tuanya. Ajaran Islam memberikan tuntunan tentang cara memberikan nama-nama yang baik untuk anak agar kelak membawa keberkahan dan doa terbaik untuknya. Oleh karena nama anak mengandung doa dan harapan, maka orang tua tidak boleh memberikan sembarang nama kepada anak dengan arti yang tidak jelas. Seorang ayah memikul tanggung jawab untuk memberikan nama yang baik untuk anak-anaknya. Seorang anak memiliki tiga hak atas ayahnya yaitu: Anak diberikan nama yang baik, diberikan pendidikan yang baik, dan dibantu untuk memilihkan pasangan yang baik apabila telah sampai waktunya untuk menikah.

Ayahanda Rama dan Ibunda memberi nama penulis “Muhammad Saleh” yang artinya anak yang baik. Harapan mereka agar Muhammad Saleh kecil kelak menjadi seorang anak yang baik, berbakti kepada orang tua,

agama, bangsa, dan bermanfaat bagi orang banyak. Begitulah harapan orang tua kepada anaknya. Tak terkecuali penulis yang telah berkeluarga dengan mempersunting seorang gadis pilihan sebagai pendamping hidup yang kelak akan melahirkan keturunan-keturunan yang baik dan membawa keberkahan bagi keluarga kami.

Awal Januari 1972, saat telah bertugas sebagai anggota DPRD Kota Madya Jambi, penulis mengambil cuti untuk ke Makassar untuk mengunjungi keluarga. Jauh hari sebelumnya penulis mendapat informasi dari keluarga melalui kakak tertua, Sitti Marwah Opu Dg. Talommo bahwa ada seorang gadis asal Luwu yang tinggal di Makassar bersama orang tuanya yang akan dikenalkan kepada penulis untuk menjalani hubungan yang serius yaitu menikah bilamana ada kecocokan dan penulis setuju. Keluarga menyampaikan bahwa si gadis tinggal di jalan Buru Makassar tak jauh dari rumah adik penulis, Sitti Zaenab Opu Dg. Mamoncong di jalan Pangeran Diponegoro. Penulis niatkan dalam hati, apabila kelak jadi dilantik sebagai anggota DPRD Kota Madya Jambi, maka insyaallah penulis akan berketetapan hati untuk memilihnya sebagai pendamping hidup. Alhamdulillah, benar adanya penulis dilantik sebagai anggota DPRD pada bulan Oktober 1971.

Gadis yang akan dikenalkan kepada penulis ini bernama Andi Nuryanti panggilan kesayangannya “Andi Anting”, seorang gadis cantik berkulit putih berambut panjang terurai. Fisiknya tidak terlalu tinggi dan juga tidak pula terlalu pendek pendek. Sangat ideal untuk ukuran seorang wanita. Beliau putri dari Alm. Andi Palettei Opu Daeng Siatu dan Andi Besse Opu Dgna Walinono. Andi

Anting tinggal di Makassar bersama pamannya yaitu Ipda Polisi. Zainuddin Ramli Panggabean, seorang perwira Polri yang bertugas di Komtabes (kini Polrestabes) Makassar. Bapak Panggabean menikah dengan Andi Matahari Opu Dg. Matajang, adik kandung dari ibundanya Andi Anting.

Penulis menikah dengan Andi Nuryanti pada tanggal 10 Februari 1972. Akad nikah dilaksanakan di rumah Pamanda Ipda Pol. Zainuddin Ramli Panggabean di Jl. Buru No. 82 Kota Makassar. Selanjutnya pada 11 Februari 1972 dilaksanakan resepsi perkawinan di gedung Wanita jalan Kajoalalido Makassar. Setelah seluruh rangkaian acara selesai, penulis memboyong istri tercinta bersama ibu mertua ke Jambi naik kapal “Tolando” milik Peln. Perjalanan laut ditempuh dengan cuaca yang kurang baik disertai ombak besar. Sepanjang perjalanan istri tercinta mabuk laut dan muntah-muntah, sesekali juga penulis ikut mabuk laut. Alhamdulillah kami tiba dengan selamat di Jambi.

Penulis dan istri tercinta bersama ibu mertua yang mendampingi, membangun sebuah keluarga baru dari dasar alias istilahnya “dari nol”, sangat sederhana. Penulis tinggal di kampus Universitas Negeri Jambi (Unja) lama di sebuah bangunan kelas (lokal) yang belum terpakai dan penulis jadikan rumah tempat tinggal sementara. Penulis dapat menempati rumah itu atas kebaikan hati Bapak Zainal Ahmad Anshori, S.H., Dekan Fakultas Hukum Unja dan Bapak Drs. Kemas Muhammad Saleh, Sekretaris Presidium Unja saat itu. Alhamdulillah mulai saat itulah penulis merasakan betul suka dukanya berumah tangga sebagai sebuah keluarga baru dengan segudang angan-angan yang menjadi cita-cita bersama, termasuk

mendambakan kelahiran anak yang kelak akan menjadi penyejuk hati orang tuanya. Setelah menikah, penulis bersama istri tercinta sepakat bahwa penulis akan dipanggil “Papy” dan istri tercinta akan dipanggil “Bunda” oleh anak-anak kami kelak. Inilah yang akan penulis ceritakan tentang kisah kelahiran putra dan putri penulis, memberinya nama sebagai doa terbaik yang disematkan kepada mereka.

Kelahiran Ananda Muhammad Baharzan Yusmad

Beberapa bulan setelah tinggal di Kota Jambi, terlihat tanda-tanda kehamilan bunda yang mengandung calon anak pertama kami. Mengidamnya sungguh berat nian dan agak aneh, namun penulis sebagai suami siaga memahaminya dan selalu berupaya untuk memenuhi keinginan-keinginannya bunda. Suatu ketika bunda ingin sekali makan nasi campur seperti nasi campur yang dijual di Makassar. Penjual nasi campur di Makassar bernama Marwiyah yang nasi campurnya ada abon dagingnya. Waktu itu hujan keras dan penulis disuruh pergi cari nasi campur tetapi tidak boleh pakai payung, *waduh..!!*. Pikir penulis: *“Di manalah gerangan mau mencari nasi campur pakai abon daging dalam keadaan hujan-hujan begini..?” Dilarang pakai payung pula, lengkaplah sudah penderitaan, hehehe*. Akhirnya penulis dapat akal dan membelikan bunda nasi bungkus lauknya daging minus abon daging seperti yang disuruhkan. Sampai di rumah bunda tanya: *“Kenapa basah semua pakaian ta..?”* Ya penulis jawab: *“Kan tadi disuruh pergi tapi dilarang pakai payung”*. Akhirnya, dimakanlah nasi daging tadi sama

bunda meskipun tidak sampai habis. Penulis makan sisanya karena kelaparan hujan-hujan cari nasi campur.

Lain waktu, bunda mengidam berat lagi. Bunda ingin sekali makan ikan tembang kering. Pikir penulis: *“Wah, ini masalah rumit juga, karena di Jambi tidak ada ikan tembang kering dijual di Pasar Angso Duo”*. Kota Jambi letaknya cukup jauh dari laut, jadi yang banyak dijual di pasar adalah ikan air tawar alias ikan sungai. Alhamdulillah, setiap masalah pasti ada jalan keluarnya. Entah bagaimana asal muasalnya, penulis bertemu dengan seorang anak kapal orang Palopo yang kapalnya sedang sandar di Jambi. Penulis sampaikan kalau istri lagi mengidam mau makan ikan tembang kering tapi tidak ada dijual di Jambi. Anak kapal itu bilang: *“tak usah khawatir Pak, nanti saya carikan ikan tembang kering di Singapura, insyaallah pekan depan saya kembali ke Jambi”*. Luar biasa ini ngidamnya bunda, urusan ikan tembang kering sampai harus dicari ke luar negeri segala. Sepekan kemudian anak kapal itu datang lagi dari Singapura membawakan ikan tembang kering yang banyak. Alhamdulillah, terpenuhilah semua seleranya bunda.

Ketika bunda hamil, penulis mendapatkan rezeki dari Allah Swt. Penulis mendapatkan sebuah rumah dinas atas nama anggota DPRD Kota Madya Jambi. Penulis mendapatkannya atas rekomendasi dari Wali Kota Jambi, H. Muchtar Dg. Magguna, Ketua DPRD Kota Madya Jambi, Mayor TNI. Mansyoer P.S., dan Kajati Jambi, Anas Jacob, S.H. Penulis membawa surat rekomendasi itu dan menghadap langsung ke Gubernur Jambi, RM. Noer Ahmad Dibrata. Alhamdulillah prosesnya berlangsung mulus, Gubernur mendisposisi surat persetujuan di depan

penulis dan langsung memerintahkan agar dibangun rumah $\frac{1}{2}$ kopel. Pak Sitanggang, bagian pembangunan Pemda Provinsi Jambi yang juga teman akrab penulis menyampaikan bahwa tadinya dia disuruh membangun 3 unit rumah $\frac{1}{2}$ kopel, tapi setelah dipikir-pikir lebih baik dibangun 2 unit saja supaya halamannya luas. Cocok sekali ini idenya Pak Sitanggang, sahabat penulis yang baik hati. Akhirnya dibangunlah 2 unit rumah di lokasi itu yaitu rumah penulis dan rumahnya Bapak Drs. Moh. Awal, yang juga beliau sekeluarga adalah sahabat baik penulis layaknya keluarga sendiri. Beberapa bulan kemudian rumah dinas penulis sudah jadi dibangun, namun belum ada listriknya. Penulis lalu menghubungi Pak Thalib, Kepala Bagian Perlengkapan Pemda Provinsi Jambi agar rumah penulis dipasang instalasi listrik. Kelak Pak Thalib menjadi Bupati Muara Bungo selama 2 periode.

Tanggal 22 November 1972 M bertepatan dengan 15 Syawal 1392 H, sekitar pukul 14 siang, lahirlah putera pertama penulis, di RS. Thresia Kota Jambi atas bantuan persalinan dari dr. Waluyo dan perawat lainnya. Alangkah bahagiannya perasaan penulis saat itu atas lahirnya anak pertama, laki-laki pula. Penulis mengumandangkan azan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri bayi laki-laki mungil nan gagah ini. Waktu itu ada kakak pertama penulis St. Marwah Opu Dg. Talommo datang bersama anaknya bernama Murni, dan kakak ketiga penulis St. Salmah Yusuf Opu Dg. Rinyili berkunjung ke Jambi. Kami masih tinggal di rumah lama, karena rumah dinas di Kompleks Telanaipura Jambi masih dalam proses pengerjaan tahap akhir dan belum bisa ditempati.

Setelah tiba di rumah, penulis berpikir untuk memberikan nama terbaik kepada putera pertama yang lahir di penghujung bulan November 1972. Waktu itu musim ombak besar dan di Kota Jambi terlihat banyak burung yang terbang dari arah laut lalu bertengger di kabel tiang telepon. Penulis mendapatkan ide untuk nama anak pertama penulis yaitu “Bahar” yang berasal dari kata “Bahari” berarti lautan. Kata “Bahar” lalu digabungkan dengan kata “Zan (San)” yang dalam bahasa Jepang berarti: Tuan yang juga bermakna laki-laki. Akhirnya, jadilah nama lengkapnya putera pertama ini: “MUHAMMAD BAHARZAN YUSMAD” yang artinya adalah anak lelaki yang tangguh dan siap menghadapi segala tantangan dan rintangan. Beberapa hari kemudian dilaksanakan acara *aqiqah* dengan mengundang Kajati Jambi beserta para Asisten dan Jaksa, Wali Kota Jambi, Ketua dan Anggota DPRD Kota Madya Jambi, dan teman-teman lainnya.

Alhamdulillah, penulis berkeyakinan bahwa nama “MUHAMMAD BAHARZAN YUSMAD” yang merupakan doa dan harapan penulis terkabul. Ananda Muhammad Baharzan menjadi seorang lelaki yang tangguh, kuat, tabah, dan mandiri. Tahun 1991 ia mengikuti tes calon taruna (catar) Akabri utusan dari Provinsi Jambi. Seluruh proses pendaftaran sampai dengan kelulusan dan diberangkatkan ke Magelang dijalannya sendiri tanpa pendampingan dari penulis yang saat itu sudah bertugas di Kabupaten Pinrang, Sulsel. Waktu upacara pelepasan ia didampingi oleh Pamannya, Andi Syahrir Palettei (Ompe). Sebagai anak pertama, Baharzan memang sangat dekat dengan pamannya itu. Panggilan “Ompe” itu juga asalnya

dari Baharzan yang waktu kecil menyebut nama Om Andi Syahrir Palettei dengan kata “Ompe..Ompe” demikianlah seterusnya terbawa hingga diikuti adik-adiknya. Ceritanya adik ipar penulis, waktu pelepasan calon taruna ke Magelang, anak-anak catar lainnya didampingi orang tuanya. Ananda Baharzan sangat tabah, justru pamannya Ompe inilah yang tak kuasa menahan air mata. Pendidikannya di Akabri Kepolisian dilalui dengan sukses dan lulus menjadi seorang perwira polisi lulusan Akademi Kepolisian Semarang tahun 1994. Ia dilantik menjadi perwira Polri oleh Presiden Soeharto di Istana Merdeka.

Kelahiran Ananda Muammar Arafat Yusmad

Bulan April 1973, rumah dinas penulis di Kompleks Telanaipura Jambi telah selesai dibangun dan siap ditempati. Kami sekeluarga pindah ke rumah itu dan meninggalkan rumah di kampus Unja lama, seraya penulis berterima kasih atas kebaikan hati Bapak Zaini Anshari, S.H. dan Bapak Drs. Kemas Muhammad Saleh yang telah memperkenankan penulis tinggal di sebuah bangunan kelas yang belum terpakai dan penulis menatanya menjadi rumah tempat tinggal yang layak huni. Cukup lama penulis tinggal di rumah itu, mulai saat masih bujangan sampai menikah dan lahir putera pertama.

Beberapa bulan setelah tinggal di Kompleks Telanaipura, terlihat tanda-tanda kehamilan pada bunda yang mengandung calon anak kedua penulis. Kali ini bunda mengidamnya tidak terlalu berat hanya mual-mual biasa, tetapi tetap ada yang unik juga. Kehamilan anak kedua ini bunda tidak ada permintaan makanan khusus untuknya. Bunda juga tidak suka keluar rumah bahkan

nyaris sepanjang hari berdiam diri di kamar saja. Kegiatannya bunda mengaji, istirahat dan membaca majalah-majalah. Praktis kehamilan kali ini lebih tenang dan kami juga telah menempati rumah dinas di kompleks yang suasanaanya asri dan sejuk.

Senin, 18 November 1974 M bertepatan dengan 04 Zulqaidah 1394 H, pukul 13.10 WIB lahir putra kedua penulis di Rumah Sakit Umum Jambi. Seorang bayi laki-laki mungil dan sehat buah hati Papy dan bunda tercinta yang akan meramaikan suasana rumah menjadi anggota keluarga baru. Penulis lalu mengazani di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri. Setelah beberapa hari dirawat di RSU Jambi, selanjutnya bunda dan si bayi mungil diperkenankan pulang ke rumah. Waktu itu ada pamanda Iptu Pol. Zainuddin Ramli Panggabean dan istrinya Andi Matahari Opu Dg. Matajang datang berkunjung ke Jambi. Bahagia sekali karena rumah menjadi ramai dan meriah.

Pada waktu itu Indonesia sedang giat-giatnya melakukan pembangunan di berbagai bidang melalui program Pemerintah: Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita). Repelita I tahun 1969 s.d. tahun 1974 menitikberatkan sasaran pembangunan pada pemenuhan kebutuhan dasar, infrastruktur dan peningkatan hasil-hasil pertanian. Penulis mendapatkan inspirasi dari QS. Fathir/35 ayat: 11 pada kata “Mu’ammarr” (Muammar) yang artinya berumur panjang. Berumur panjang dapat juga diartikan berkelanjutan sebagaimana Repelita yang merupakan pembangunan berkelanjutan. Pada waktu itu juga sedang musim haji. Istilah dulu “musim haji” artinya para jamaah bersiap-siap untuk menunaikan ibadah haji. Kemudian muncullah kata “Arafah” (Arafat) yaitu suatu

tanah hamparan yang luas bernama Padang Arafah tempat berkumpulnya orang yang menunaikan ibadah haji pada saat wukuf tanggal 09 Zulhijjah. Sabda Nabi Muhammad saw. “*Al-Hajju Arafah*” yang artinya haji itu adalah (wukuf) di Arafah. Akhirnya penulis memberi nama terbaik kepada putera kedua yaitu: *MUAMMAR ARAFAT YUSMAD” yang artinya adalah seorang anak yang senantiasa berkumpul dan bekerja sama dalam pembangunan berkelanjutan. Beberapa hari kemudian dilangsungkan acara *aqiqah* dengan mengundang Kajati Jambi beserta para Asisten dan Jaksa, Wali Kota Jambi, Ketua dan anggota DPRD Kota Madya Jambi, dan teman-teman lainnya.

Alhamdulillah, penulis juga berkeyakinan bahwa doa dan harapan yang disematkan pada nama ananda “MUAMMAR ARAFAT YUSMAD” terkabulkan. Dalam pandangan penulis, ananda Muammar adalah seorang anak yang tidak terlalu cerdas, tetapi ia seorang yang tekun dan sabar. Ketika ada sesuatu yang diinginkannya ia akan mewujudkannya dengan ketekunan dan konsisten. Waktu SD kelas V (lima) ia ingin sekali memiliki sebuah radio saku namun tidak mau minta uang kepada bundanya. Lalu ia menabung seratus rupiah setiap hari sampai terkumpul uang lima ribu rupiah. Ia minta ditemani sama bundanya ke pasar membeli radio saku, ternyata harga radio saku itu enam ribu rupiah. Bundanya menambahkan seribu rupiah. Akhirnya ia punya radio saku sendiri. Sepulang sekolah ia mendengarkan sandiwara radio “Saur Sepuh” dari radio kecilnya. Ananda Muammar juga cukup piawai dalam mengkoordinir sesuatu dengan rapi dan sistematis. Pembawaannya kalem dan tidak

banyak bicara. Mungkin bawaan waktu bunda hamilkan anak kedua (Muammar) yang waktu itu bunda tidak suka keluar rumah, ananda Muammar ini jadi orang “rumahan” yang betah tinggal di rumah dan tidak suka keluar-keluar kalau tidak ada kegiatan yang penting betul. Penulis memerhatikan, karena ketekunan dan kesabarannya, ananda Muammar dapat menyelesaikan studinya mulai jenjang sarjana hingga doktoral dengan tepat waktu.

Kelahiran Ananda Muzakkir Kelana Yusmad

Setelah sekitar 2 tahun menempati rumah dinas atau akhir tahun 1975, Alhamdulillah bunda hamil lagi calon anak ketiga. Bunda yang telah berpengalaman dua kali hamil dan bersalin normal, untuk kehamilannya ini tidak terlalu berat dirasakan, paling hanya mual-mual biasa saja. Tidak ada permintaan makanan khusus yang sulit diperoleh dalam waktu singkat. Bunda menikmati proses kehamilannya kali ini dengan mudah. Kegiatan bunda sehari-hari tetap berlangsung seperti biasa seperti membersihkan rumah dan belanja ke pasar. Penulis juga ikut membantu pekerjaan rumah sehari-hari seperti mencuci dan menjemur pakaian, istilah orang Bugis “*sibali reso*” atau bekerja sama saling membantu untuk suatu urusan, meskipun ada beberapa orang Bugis perantauan tinggal di rumah yang selalu membantu untuk urusan rumah tangga.

Bunda memilih bersalin secara normal di rumah untuk kelahiran anak ketiga ini. Secara rutin bunda memeriksakan kehamilannya ke RSUD Jambi di bagian Kebidanan. Setelah waktunya semakin dekat, persiapan dilakukan di rumah dan menghubungi bidan Rosna S.,

yang dulu membantu persalinan waktu kelahiran ananda Muammar di RSUD Jambi tahun 1974. Alhamdulillah, pada hari Selasa, 03 Agustus 1976 M bertepatan dengan 07 Sya'ban 1396 H pukul 06.30 WIB, lahirlah putera ketiga penulis dengan selamat melalui persalinan normal. Seorang bayi laki-laki mungil, sehat dan terlihat menggemaskan karena bentuk fisiknya yang agak bulat. Beratnya pada saat lahir 3,9 Kg. Sebagai tanda syukur dan sesuai syariat, penulis lalu mengazaninya di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri. Waktu itu ada kakak tertua penulis St. Marwah Opu Dg. Talommo dan suaminya Sangiang Zakaria Opu Dg. Lebby dari Palopo datang berkunjung ke Jambi.

Alhamdulillah, semakin bertambah ramailah rumah kediaman kami dengan bertambahnya anggota keluarga baru. Dua bulan sebelum kelahiran putera ketiga, tanggal 09 Juni 1976 penulis mendapatkan SK kepindahan tugas dari Kejaksaan Negeri Jambi ke Kejaksaan Negeri Gresik di Jawa Timur. Ini artinya penulis harus “mengembara” lagi melintasi pulau untuk menjalankan tugas negara. Pada momentum itu, penulis terinspirasi pada kata “Muzakkir” yang artinya seorang (laki-laki) yang pemberani (jantan), cerdas dan pekerja keras. Lalu kemudian penulis juga terinspirasi pada kepindahan penulis ke Gresik Jawa Timur sehingga terpikirkan kata “Kelana” yang artinya “pengembara atau pengelana” Akhirnya penulis memberikan nama terbaik kepada putera ketiga yaitu “MUZAKKIR KELANA YUSMAD” yang artinya seorang anak lelaki yang pemberani (jantan) pengembara yang selalu ingat kepada Allah Swt. di manapun ia berada. Beberapa hari kemudian dilangsungkan acara *aqiqah*

dengan mengundang Kajati Jambi beserta para asisten dan jaksa, Wali Kota Jambi, Ketua dan anggota DPRD Kota Madya Jambi, dan teman-teman lainnya. Acara semakin meriah dengan hiburan *qasidah* rebana dari Pemerintah Kota Madya Jambi.

Penulis bersyukur ke hadirat Allah Swt. karena doa dan harapan penulis yang disematkan pada nama ananda “MUZAKKIR KELANA YUSMAD” terkabulkan. Ia tumbuh menjadi seorang lelaki yang pemberani (jantan), cerdas, dan pekerja keras. Ternyata nama Muzakkir Kelana juga “*matching*” alias sesuai dengan karakternya. Ia menjadi seorang pengelana yang kurang betah di rumah dan selalu mencari-cari alasan untuk ke luar rumah, *hehehe*. Sampai sekarang pun Muzakkir Kelana tetap menjadi pengelana sejati yang kerap berpindah-pindah tugas di berbagai pulau di Indonesia sesuai dengan bidang keilmuannya di area pertambangan dan konstruksi.

Kelahiran Ananda Mukhtaram Ayyubi Yusmad

Masa kelahiran ananda Muhammad Baharzan Yusmad, Muammar Arafat Yusmad, dan Muzakkir Kelana Yusmad berjarak masing-masing dua tahun (1972, 1974, dan 1976). Setelah itu kami sekeluarga pindah ke Gresik, Jawa Timur. Selanjutnya penulis bertugas di Magetan, Surabaya dan Mataram sampai tahun 1982. Bulan Juni 1982 penulis dimutasi ke Kejaksaan Negeri Dili Provinsi Timor Timur (kini negara Timor Leste). Atas pertimbangan situasi di Timor Timur yang belum kondusif dan gangguan keamanan masih kerap terjadi, sehingga keluarga tidak ikut mendampingi tugas penulis ke Timor Timur. Bunda, ibu mertua dan si-Trio M kembali ke Jambi tahun 1982.

Dari Surabaya ke Jakarta naik bis malam, lalu melanjutkan perjalanan laut dari Tanjung Priok ke Jambi naik KM. Pahala.

Tanggal 07 Oktober 1985 penulis dimutasi ke Kejari Kuala Tungkal Provinsi Jambi yang artinya penulis dapat berkumpul lagi bersama keluarga tercinta di Jambi. Awal tahun 1986 bunda hamil lagi calon anak keempat penulis. Kehamilan bunda kali ini juga tidak terlalu berat dirasakan dan tetap melaksanakan aktivitas seperti biasanya. Penulis yang bertugas di Kuala Tungkal biasanya pada akhir pekan mengunjungi keluarga di Jambi dengan menggunakan transportasi air *speed boat*. Setelah perjalanan darat lancar, maka perjalanan ke Kuala Tungkal menjadi lebih mudah dan cepat dengan transportasi darat yang dilayani oleh PO. Karya Indah dan PO. Ratu Intan Permata.

Bunda rutin memeriksakan perkembangan kehamilannya ke RSUD Jambi Bagian Kebidanan. Rencananya, untuk kelahiran nanti bunda mau bersalin di rumah saja seperti waktu kelahiran ananda Muzakkir Kelana Yusmad tahun 1976 lalu. Ketika waktunya sudah semakin dekat, dilakukan persiapan persalinan di rumah Telanaipura. Alhamdulillah Ibu Rosna S., Bidan RSUD Jambi yang dulu membantu kelahiran ananda Muammar dan Muzakkir bersedia untuk membantu bunda melakukan persalinan secara normal di rumah. Sehari sebelumnya beliau sudah siaga di rumah penulis menunggu waktu persalinan tiba. Adik ipar penulis, Andi Syahrir Palettei (Ompe) dan Istrinya Andi Maneng dan putrinya A. Fitriani Syahrir datang menginap untuk meramaikan suasana rumah menunggu kelahiran calon anggota keluarga baru.

Ahad, 12 Oktober 1986 M pukul 04.20 WIB bertepatan dengan 12 Safar 1407 H, lahirlah putera keempat penulis melalui persalinan normal. Seorang bayi laki-laki mungil yang lucu dengan bentuk dagu yang agak lancip. Alhamdulillah bayinya sehat dengan berat lahir 4,2 Kg. Waktu kelahirannya, penulis masih bertugas di Kuala Tungkal jadi tidak dapat mendampingi proses persalinan bunda. Adik Ipar penulis yang mengazani di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri. Sepekan kemudian barulah penulis dapat ke Jambi untuk menjumpai bunda dan anak-anak.

Nama putera keempat penulis terinspirasi dari kata “Al Mukhtaram” artinya orang yang terhormat atau dimuliakan. Terinspirasi juga dengan nama Nabiullah Ayyub a.s. yang tabah dan sabar menghadapi cobaan dari Allah Swt. berupa penyakit kulit yang berkepanjangan namun tetap khusuk beribadah. Nama “Ayyub” juga terinspirasi dari film cerita akhir pekan yang ditayangkan oleh TVRI pada malam kelahirannya yang berjudul “Ayyub dari Teluk Naga” yang mengisahkan seorang ksatria dengan nuansa islami bernama Ayyub dari Teluk Naga yang berjuang memberantas kejahatan dan melawan penjajah Belanda. Akhirnya penulis memberi nama terbaik kepada putera ke empat yaitu “MUKHTARAM AYYUBI YUSMAD” yang artinya lelaki yang terhormat/dimuliakan yang tabah dan sabar dalam menghadapi ujian atau cobaan hidup.

Alhamdulillah, doa dan harapan penulis terkabulkan. Ananda Mukhtaram Ayyubi Yusmad tumbuh menjadi seorang anak yang sabar dan tabah dalam menghadapi cobaan. Ananda Mukhtaram Ayyubi setia mendampingi

penulis menempati rumah besar di Kota Makassar. Ia dengan sabar dan tulus merawat penulis yang sejak tiga tahun lalu beberapa kali dirawat inap di rumah sakit. Ia pula yang secara rutin menemani penulis ke RS untuk kontrol dan terapi. Alhamdulillah pada tanggal 1 April 2017 lalu ananda Mukhtaram Ayyubi menikah dengan gadis pujaannya, jadi rumah kediaman penulis tidak sepi lagi dan mereka berdua yang mendampingi penulis di Makassar.

Kelahiran Ananda St. Muzdalifah Adha Yusmad

Menjelang kepindahan tugas penulis dari Kejari Kuala Tungkal ke Kejari Pinrang, Alhamdulillah, bunda hamil lagi calon anak kelima. Jarak kehamilan kali ini dengan sebelumnya sekitar lima tahun. Bunda menjalani kehamilannya yang kelima dengan enteng-enteng saja dan nyaris tidak ada keluhan sama sekali. Aktivitas sehari-hari juga berlangsung seperti biasanya. Ananda Baharzan, Muammar, dan Muzakkir yang sudah besar dan sekolah di SMA sudah bisa mengurus dirinya sendiri dan rajin membantu pekerjaan di rumah jadi bunda sudah tidak terlalu repot lagi.

Penulis mendahului ke Makassar untuk melaksanakan pelantikan serah terima jabatan Kepala Kejaksaan Negeri Pinrang dari Bapak M.S. Hanif Bin Syech Arbi, S.H., kepada penulis pada tanggal 11 Oktober 1990. Setelah pelantikan, penulis langsung bertugas di Kejari Pinrang. Bunda menunggu anak-anak sampai selesai akhir studi semester ganjil. Setelah ujian akhir semester selesai, ananda Muammar dan Muzakkir yang saat itu sekolah di SMAN V (lima) Jambi ikut pindah ke Pinrang, sedangkan ananda Baharzan tetap di Jambi

karena masih harus tinggal sampai tamat kelas III di SMAN I Jambi.

Rencana Bunda, untuk kelahiran anak kelima ini beliau ingin bersalin di rumah saja dengan pertolongan bidan. Penulis tidak ada masalah karena sebelumnya bunda juga sudah dua kali melakukan persalinan normal di rumah. Pada hari Rabu, 4 Juni 1991 bertepatan dengan 1 Zulhijah 1411 H sekitar pukul 18.30 WITA atau bakda magrib, lahir anak kelima penulis. Alhamdulillah anak kelima penulis adalah seorang putri..! Kami sekeluarga menyambutnya dengan sangat bersuka cita karena keempat kakaknya laki-laki semua. Seorang bayi perempuan mungil sehat berkulit putih bersih dengan rambut hitam lebat dengan berat lahir 3,7 Kg, telah hadir menjadi bagian dari keluarga besar kami. Penulis lalu mengiqamatkan di telinga kiri sebagai tuntunan syariah dan ungkapan rasa syukur atas karunia Allah Swt.

Kelahiran putri penulis ini pada bulan Zulhijjah atau istilahnya pada musim haji. Sebagian besar jamaah haji Indonesia telah berada di Saudi Arabia dan sepekan lagi akan melaksanakan *wukuf* di Arafah. Penulis terinspirasi pada kata “Muzdalifah” yaitu nama sebuah tempat terbuka di antara Kota Makkah dan Mina di Arab Saudi. Jamaah haji yang telah selesai melaksanakan *wukuf* di Arafah, diwajibkan untuk melakukan singgah bermalam (*mabit*) di Muzdalifah untuk selanjutnya mengumpulkan batu-batu yang akan digunakan untuk melontar *Jumrah* yaitu tiga buah tugu yang menjadi simbol permusuhan abadi antara manusia dan syaitan. Setelah para jamaah haji melaksanakan *wukuf* di Arafah, *mabit* di Muzdalifah, dan melontar *Jumrah* pada hari pertama, selanjutnya mereka

melaksanakan Salat Idul Adha yang pada hari itu tanggal 10 Zulhijah adalah juga Hari Raya Idul Adha bagi umat Islam sedunia. Penulis memberikan nama terbaik kepada putri tercinta satu-satunya yaitu “SITTI MUZDALIFAH ADHA YUSMAD” yang artinya seorang wanita yang selalu berada pada tempat yang baik dan di waktu yang baik pula. Beberapa hari setelah kelahirannya, dilangsungkan acara aqiqah di rumah jabatan Kajari Pinrang di jalan Bau Massepe No. 43 Kabupaten Pinrang, yang dihadiri oleh Bupati dan teman-teman anggota Muspida, para Kepala Dinas, para jaksa dan pegawai, serta undangan lainnya. Sahabat penulis, Bapak Drs. H.M. Thahir Syarkawi yang waktu itu menjabat sebagai Kakanwil Departemen Agama Provinsi Sulawesi Tenggara juga hadir dan memberikan hadiah seekor kambing untuk acara *aqiqah* putri penulis.

Pada awalnya ananda Muzdalifah (panggilannya Ifah) tumbuh sehat seperti biasanya pertumbuhan bayi normal. Namun setelah dua bulan terjadi sesuatu yang mengkhawatirkan pada ananda Ifah. Waktu itu penulis sedang ada urusan dinas di Makassar dan di rumah bunda ditemani anak-anak dan Ibu mertua penulis. Suatu malam bunda terkejut dan keluar kamar memanggil Ibunya. Rupanya ananda Ifah batuk-batuk dan napasnya seolah berhenti dan badannya mulai membiru. Bunda lalu menepuk-nepuk badan ananda Ifah, dan nafasnya mulai berangsur kembali. Besoknya setelah penulis tiba di Pinrang, ananda Ifah dibawa ke RSUD Pinrang untuk diperiksa. Hasil diagnosis dokter, ananda Ifah mengidap Penyakit Jantung Bawaan (PJB) atau *Congenital Heart Disease* yaitu kelainan pada struktur dan fungsi jantung sejak lahir. Kondisi ini kemudian mengganggu aliran darah

dari dan ke jantung yang berakibat fatal karena detak jantung menjadi terganggu.

Ananda Muzdalifah dirawat selama beberapa hari di RSUD Pinrang, selanjutnya dokter menyarankan agar dirujuk di RSUD Makassar untuk mendapatkan perawatan yang lebih intensif. Penulis, bunda dan Ibu mertua membawa ananda Ifah ke Makassar dengan ambulans RSUD Pinrang didampingi seorang perawat. Setelah dirawat di Makassar kondisinya sempat membaik, namun ternyata Allah Swt. lebih menyayanginya dan *qadarullah* ananda Muzdalifah Adha Yusmad wafat pada tanggal 12 September 1991 sekitar pukul 15.30 WITA dalam usia tiga bulan delapan hari. Penulis, bunda dan keluarga tabah dalam menghadapi cobaan ini karena kami meyakini bahwa: Tiap-tiap jiwa yang hidup akan merasakan kematian (QS. Al-'Ankabut (29): 57). *Innalillahi wa Inna Ilaihi Rajiun*. Putri kesayangan penulis, ananda St. Muzdalifah Adha Yusmad dimakamkan di pemakaman umum Baroanging Kota Makassar.

Memberangkatkan Ibu Mertua Menunaikan Ibadah Haji Tahun 1979

Menjelang musim haji 1979, penulis mengecek saldo tabungan di Bank BNI Gresik ternyata masih ada dana tiga jutaan. Ongkos naik haji pada saat itu sekitar Rp750.000 (tujuh ratus lima puluh ribu rupiah). Atas persetujuan istri tercinta, penulis mendahulukan Ibu mertua Andi Besse Opu Dg Na Walinono, asal beliau dari Desa Pattimang Kabupaten Luwu (kini Kabupaten Luwu Utara). Beliau berangkat bersama rombongan haji orang Bugis dari Pulau Masalembo Kabupaten Madura Jawa Timur yang berangkat melalui Kota Gresik. Ibu mertua berangkat menunaikan ibadah haji saat penulis dan keluarga masih tinggal di rumah kontrakan di jalan KH. Zubair berdekatan dengan sekolah Yayasan Perguruan Syech Maulana Malik Ibrahim Gresik.

Ibu mertua penulis titip jaga pada seorang calon jamaah haji orang Bugis yang bernama H. Sule. Dia bersama saudaranya namanya Taufik berangkat ke tanah suci. Pada akhir bulan Oktober 1979, sebagian Jamaah haji dari Gresik Jawa Timur telah tiba. Ibu mertua membawakan oleh-oleh berupa jam tangan (arloji) merek

Seico 5 automatic. Tidak lama setelah Ibu mertua tiba di Gresik, pada bulan November 1979 terdengar berita bahwa banyak jamaah haji yang tertahan dalam Masjidil Haram di Makkah, karena ada kelompok bersenjata menyelip masuk ke masjid bertujuan untuk menguasai Masjidil Haram.

Aparat keamanan kerajaan Saudi menyerbu dan menyerang kelompok bersenjata tersebut sehingga terjadi tembak-menembak dan akhirnya aparat keamanan Saudi dapat melumpuhkan kelompok bersenjata tersebut. Pendudukan Masjidil Haram adalah serangan dari kelompok “Ikhwan” mulai tanggal 20 November hingga 04 Desember 1979 yang dipimpin oleh Juhaiman bin Muhammad Ibn Saif al Otaibi. Para teroris menyatakan bahwa salah seorang dari mereka yaitu Mohammed Abdullah al-Qahtani adalah “Imam Mahdi” dan menyerukan semua umat Islam untuk mematuhi. Mereka menguasai Masjidil Haram dan menyandera para peziarah yang menunaikan ibadah haji. Tentara Royal Saudi mengepung kompleks masjid dan setelah dua pekan lamanya keadaan dapat dikuasai.

Alhamdulillah, niat penulis dan istri telah memberangkatkan ibu mertua tercinta ke Baitullah guna menunaikan rukun Islam ke-5 yaitu melaksanakan ibadah haji dapat terwujud. Sejatinya orang tua harus lebih didahulukan ketimbang diri sendiri. Perjalanan haji ibu mertua Andi Besse Opu Daeng Na Walinono mulai berangkat hingga kembali ke Gresik banyak kemudahan dan prosesnya berjalan lancar. Kerabat, sahabat, dan tetangga di sekitar Jl. KH. Zubair Kota Gresik turut serta melepas keberangkatan ibu mertua ke tanah suci.

Menunaikan Ibadah Haji Tahun 1980

Pada musim haji tahun 1980, penulis mengecek isi tabungan di bank dan masih cukup untuk biaya naik haji 2 (dua) orang. Setelah berunding dengan istri, penulis mendaftar untuk menunaikan ibadah haji. Pada saat itu penulis bertugas sebagai Kepala Seksi Intelijen Kejaksaan Negeri Magetan Jawa Timur. Setelah persuratannya rampung dan terbit izin dari Jaksa Agung untuk perjalanan ke luar negeri, maka pada bulan September 1980 penulis bersama istri berangkat ke tanah suci Makkah dengan memilih Syech Amin Jabir sebagai Amir (pemimpin) jamaah.

Penulis merasakan suka dukanya naik haji bersama pasangan yang itu adalah ujian ketabahan dari Allah Swt. Pada saat jamaah akan berangkat wukuf ke Arafah, persiapan untuk dibawa termasuk kasur sahara 2 buah. Penulis bertanya ke istri kasur ini apakah disatukan saja ikatannya? Istri mengiyakan, sampai di Arafah, kasur kami tidak ada. Kata pengurus mobil ada beberapa kasur yang terjatuh di jalan tidak sempat diambil. Setelah istri mengetahui bahwa kasur tidak ada dia marah dan mengomel terus kepada penulis dan akhirnya penulis juga kesal diomeli terus dan menjawab: *“Siapa yang mau*

barang itu jatuh?". Ketegangan yang terjadi antara suami dan istri diketahui oleh teman jamaah dari Gresik. Masalah itu akhirnya sampai diketahui oleh Istri Syech Amin Jabir yang kemudian menemui penulis dan menanyakan tentang masalah yang terjadi. Penulis sampaikan bahwa kasur sahara terjatuh dari mobil sewaktu perjalanan dari Makkah ke Arafah. Beliau memberikan kasur sehingga keteganganpun berakhir, maka damailah di bumi, hehehe.

Alhamdulillah perjalanan dan pelaksanaan ibadah selama berhaji berlangsung lancar. Penulis lima kali mencium *hajar aswad*, yaitu batu hitam yang terletak di sudut ka'bah dekat *multazam*. Waktu mencium *hajar aswad* yang kelima kalinya suasananya sangat syahdu waktunya di tengah malam. Penulis yang saat itu dalam kondisi demam, datang tawaf bersama istri. Rupanya jamaah yang datang tawaf di tengah malam banyak juga dan tetap berdesak-desakan. Penulis tawaf dalam keadaan sakit. Alhamdulillah, Allah Swt. memberikan kemudahan dan kekuatan menyelesaikan tawaf meski saat itu ramainya jamaah haji yang juga melaksanakan tawaf. Saat mencium *hajar aswad*, penulis bermunajat berdoa semoga ada rezeki yang halal dan berkah sehingga penulis dapat menunaikan ibadah haji bersama istri dan anak-anak. Alhamdulillah, doa penulis diijabah oleh Allah Swt. 18 tahun kemudian, pada musim haji tahun 1998 penulis mendaftarkan untuk beribadah haji bersama Istri Andi Nuryanti dan tiga orang putra: Muammar Arafat Yusmad, Muzakkir Kelana Yusmad, dan Mukhtaram Ayyubi Yusmad.

Kisah “Lemari Gandeng” Ke Mana-mana Selalu Bersama

Kata pepatah, “di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung” yang memiliki makna di bumi manapun berada, kita harus selalu menghormati adat istiadat di tempat itu. Pepatah ini sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia, sehingga nilai-nilai kearifannya dapat menjadi pegangan dalam menjalani kehidupan di manapun berada dengan menghormati penduduk setempat, memahami adat istiadatnya dan selalu berupaya untuk menjalin hubungan baik dengan siapapun dengan tidak memandang perbedaan suku, ras, agama, dan status sosial di masyarakat. Penulis sejak kecil telah mengamalkan nilai-nilai pepatah ini, sehingga di manapun berada penulis selalu banyak kawan dan sahabat laksana saudara. Penulis mudah beradaptasi dengan lingkungan di manapun tempat penulis bertugas. Tidak pernah terjadi konflik yang dapat merusak hubungan baik antara penulis dan orang lain.

Penulis gemar bersilaturahmi (silaturahmi) dengan siapa saja di manapun dan pada saat kapan pun. Tuntunan agama menganjurkan agar seseorang

hendaknya senantiasa menjalin silaturahmi satu sama lain. Manfaatnya sangat besar antara lain: Memperpanjang usia dan melapangkan rezeki, semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt., menjaga kerukunan dan keharmonisan, dan menjadi makhluk mulia. Karena telah menjadi kebiasaan maka bersilaturahmi kepada sesama telah menjadi kelaziman dalam kepribadian penulis. Alhamdulillah, istri dan anak-anak penulis dapat meneladani kebiasaan ini dan mengamalkannya dalam kehidupan mereka.

Telah menjadi kebiasaan penulis dan keluarga bila pergi berkunjung ke suatu tempat maka diupayakan semuanya pergi lengkap. Sewaktu masih tugas di Jambi pertama kalinya, papy, bunda, Baharzan, Muammar, dan Muzakkir: Baharzan, Muammar dan Muzakkir selalu bersama ke mana-mana. Waktu itu ananda Ayyubi dan adiknya Ifah belum lahir. Meski kami harus berjalan kaki ataupun naik angkutan umum (opelet), tetap kami lakoni dengan riang gembira. Maklumlah sebagai pegawai negeri saat itu yang belum mampu membeli mobil. Rekreasi sederhana yang biasa kami lakukan adalah menyewa opelet milik Pak Jamaris, tetangga kami dan kami sekeluarga pergi ke Taman Rimba, salah satu objek wisata alam dan kebun binatang di Kota Jambi. Lain waktu, bila Papy sudah gajian, maka malamnya kami naik opelet ke pasar dan makan malam bersama di Rumah Makan Padang “Simpang Raya” yang sangat terkenal waktu itu. Alangkah indahna kebersamaan.

Istilah “lemari gandeng” ini adalah istilah jenaka yang tidak muncul dengan tiba-tiba. Istilah ini muncul justru karena penulis sekeluarga gemar bersilaturahmi ke rumah

para teman dan kerabat. Ketika penulis bertugas sebagai Kajari di Kabupaten Pinrang, Sulsel mulai tahun 1991, kebiasaan berkunjung bersama terus berlangsung namun personilnya berkurang satu. Ananda Baharzan masih harus tinggal di Jambi untuk menyelesaikan studi di Kelas III IPA SMAN I Jambi. Di Pinrang, bila ada acara seperti pesta perkawinan, hajatan panen ikan bandeng dan udang di empang, panen padi di sawah (Kab. Pinrang adalah salah satu penghasil perikanan dan pertanian terbesar di Sulsel), penulis selalu mengajak bunda dan anak-anak bila mereka libur. Ananda Ayyubi saat itu usianya 5 tahun dan belum sekolah.

Syahdan, kebiasaan untuk selalu pergi bersama ini ternyata diamati oleh sahabat penulis yaitu Letkol (Inf). H.M. Ramli Rewa yang juga sebagai Ketua DPRD Kabupaten Pinrang. Beliau akrab disapa “Karaeng”. Di Pinrang, para anggota Musyawarah Pimpinan Daerah (Muspida) saat itu sangat kompak dan kerap tampil bersama hampir pada setiap acara. Kolonel Inf. H.U.S. Anwar (Bupati), Letkol (inf). Abdul Hamid C.H. (Komandan Kodim 1404), Letkol (Pol) Ahmad Ismail (Kapolres Pinrang), penulis sebagai Kajari, dan Suprijanto, S.H. (Ketua Pengadilan Negeri) adalah para pejabat anggota Muspida plus Ketua DPRD dan Ketua Pengadilan saat penulis mulai bertugas di Kabupaten Pinrang.

Hampir setiap hari bakda salat asar, para anggota Muspida berkumpul di lapangan tenis di Rumah Jabatan Bupati untuk berolah raga. Saat penulis sedang bermain tenis, Karaeng Ramli Rewa berteriak menyemangati penulis berucap: **“Ini dia lemari gandeng”** sambil tertawa. Pak Hamid (Dandim) yang duduk di sebelah Karaeng agak

terheran-heran dan bertanya: “Apa itu lemari gandeng?” Karaeng pun menjelaskan kalo Pak Kajari itu pergi ke mana-mana selalu bersama istri dan anak-anaknya persis seperti lemari yang banyak gandengannya. “Ohh, seperti itu” Pak Hamid pun tertawa dengan istilah jenaka itu. Maka sejak saat itu istilah “lemari gandeng” pun melekat pada penulis dan sering terucap sebagai candaan pencair suasana pada acara-acara kedinasan atau kegiatan santai lainnya. Bila ada acara dan penulis hanya datang sendirian, maka mereka akan bertanya “ke mana gandengannya? Hahaha”.

Istilah “lemari gandeng” berangsur hilang seiring dengan pindahnya sahabat-sahabat anggota Muspida Pinrang ke tempat tugas mereka yang baru, namun nilai kearifannya akan terus terpatri di dalam hati sanubari penulis. Karaeng Ramli Rewa pindah tugas menjadi Ketua DPRD Kabupaten Gowa, Letkol Hamid pindah tugas menjadi Wakil Ketua DPRD Kabupaten Sidrap, dan Kolonel H.US. Anwar kembali ke Kodam VII Wirabuana setelah masa dinas sebagai Bupati berakhir tahun 1992. Penulis masih sempat bersilaturahmi ke rumah pribadi Pak H.US Anwar dan ke Kantor DPRD Kabupaten Gowa menjumpai Karaeng Ramli Rewa. Pada saat itulah istilah “lemari gandeng” terucap lagi disertai canda dan tawa sahabat lama. Indahya silaturahmi. Meski istilah jenaka itu tidak pernah terucap lagi, namun semangatnya masih terus diteladani dan diamalkan oleh anak-anak, menantu dan cucu penulis.

Menunaikan Ibadah Haji Tahun 1998

Penulis pertama kali menunaikan ibadah haji tahun 1980 bersama istri tercinta bergabung dengan rombongan jamaah haji Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Alhamdulillah, perjalanan ibadah haji berlangsung lancar. Penulis lima kali dapat mencium *hajar aswad*, yaitu batu hitam yang terletak di sudut ka'bah dekat *multazam*. Penulis mencium *hajar aswad* yang kelima kalinya pada waktu tengah malam, suasananya sangat syahdu dan penuh haru. Penulis yang saat itu sakit demam, datang tawaf bersama istri. Rupanya jamaah yang datang tawaf di tengah malam itu banyak juga dan tetap berdesak-desakan.

Alhamdulillah, Allah Swt. memberikan kemudahan dan kekuatan menyelesaikan tawaf meski saat itu sedang ramai-ramainya jamaah haji yang juga melaksanakan tawaf. Saat mencium *hajar aswad* terakhir kali, penulis bermunajat ke hadirat Illahi Rabbi, semoga kelak ada rezeki yang halal dan berkah serta kesempatan sehingga penulis dapat menunaikan ibadah haji sekeluarga bersama istri dan anak-anak. Alhamdulillah, doa penulis diijabah oleh Allah Swt. 18 tahun kemudian, pada musim haji tahun 1998 penulis mendaftarkan diri dan keluarga untuk menunaikan ibadah haji bersama bunda dan tiga orang

putra: Muammar Arafat Yusmad, Muzakkir Kelana Yusmad, dan Mukhtaram Ayyubi Yusmad.

Musim haji tahun 1998, waktu itu belum ada Sistem Informasi dan Komputerisasi Haji Terpadu (Siskohat). Para calon jamaah langsung antri di bank mana yang dipilih untuk melunasi Ongkos Naik Haji (ONH). Penulis mendaftarkan diri bersama keluarga untuk menunaikan ibadah haji melalui embarkasi Makassar dan memilih BRI Cabang Ahmad Yani Makassar sebagai tempat pembayaran dengan membawa lima berkas pendaftaran. Saat itu sudah beberapa orang yang antri menyeter berkas. Penulis minta tolong kepada salah seorang pegawai BRI yang sudah penulis kenal bernama Bapak Muh. Yusuf asal Sidrap. Beliau orangnya baik dan suka membantu sesama. Pak Yusuf ikut bertugas untuk menerima berkas para calon jamaah haji.

Para calon jamaah yang sudah menyeter berkas mulai panggil satu persatu. Tiba giliran penulis, Alhamdulillah urusan kami sekeluarga dimudahkan. Nomor yang disebut pertama adalah nomor pendaftaran si bungsu Mukhtaram Ayyubi Yusmad yang saat itu umurnya 12 tahun. Penulis mengantarkan ananda Ayyubi ke ruangan penerimaan pendaftaran haji. Setelah diproses kemudian penulis menyampaikan kembali kepada petugas bahwa yang di meja itu adalah berkas penulis bersama keluarga. Tahun 1998, Ongkos Naik Haji (ONH) yang harus dibayar adalah Rp8.850.000.- (Delapan juta delapan ratus lima puluh ribu rupiah) per orang calon haji. Akhirnya semua berkas dapat diproses dengan lancar, sehingga kami serempak dapat berangkat dalam kloter pertama embarkasi Makassar.

Sabtu, 07 Maret 1998 diadakan acara manasik haji dan selamat jalan jelang berangkat haji di kediaman kami di Jalan Pajjayang No. 33 Makassar. Ustaz H. Bahri Mappiasse (Kakandepag Makassar) memberikan tausiah manasik haji dengan penuh jenaka dan menghibur para undangan. Beliau berbagi pengalaman tentang kesan-kesan saat melaksanakan ibadah haji di tanah suci dan memberikan pesan-pesan pembekalan kepada kami sebagai calon jamaah haji agar dapat melaksanakan ibadah haji dengan baik dan memperoleh predikat haji yang mabrur.

Ahad, 08 Maret 1998 kami sekeluarga telah mendapatkan undangan untuk masuk Asrama Haji Sudiang Makassar sebagai persiapan sebelum diberangkatkan melalui embarkasi haji Makassar. Di asrama haji ada serangkaian seremoni penerimaan calon jamaah haji, pemeriksaan bagasi, dan pemeriksaan kesehatan. Menjelang waktu Zuhur seluruh prosesnya telah selesai dan kami diperkenankan untuk beristirahat di kamar asrama. Para calon jamaah haji menginap semalam di Asrama Haji Sudiang Makassar. Ananda Muammar bercerita, semalam ia asyik ngobrol berdua dengan Om Shamad (H. Yunus Shamad), panitia haji dari Kanwil Kemenag Sulsel hingga larut malam di bangku taman Asrama Haji Sudiang. Mereka ngobrol sampai semua jamaah masuk ke kamarnya masing-masing dan tidak terlihat orang-orang lagi di tempat itu kecuali mereka berdua. Pak H. Yunus Shamad ini sahabat dekat penulis dan keluarga sewaktu di Pinrang. Beliau pimpinan pondok pesantren DDI Kaballangan Pinrang yang didirikan oleh Alm. AGH. Abdurrahman Ambo Dalle, seorang kiai

karismatik di Sulsel. Beberapa tahun kemudian beliau meraih gelar doktor dan memimpin MUI Kabupaten Pinrang. AG. Dr. KH. Yunus Shamad, Lc., M.M., sahabat penulis sekeluarga wafat di Makassar pada 15 September 2019 dan dimakamkan di Pinrang.

Kami menerima uang bekal untuk perjalanan haji sebesar 1500 real atau Rp4.500.000.- (empat juta lima ratus ribu rupiah), dengan kurs waktu itu 1 real = Rp3000.- (tiga ribu rupiah). Boleh dikatakan inilah biaya haji termurah selama ini karena pembayaran ONH dilunasi sebelum datangnya krisis moneter tahun 1998 yang mengakibatkan naiknya kurs mata uang US dolar dan melemahnya nilai mata uang rupiah. Namun demikian, Pemerintah tetap memberikan bekal perjalanan kepada para calon jamaah haji.

Keesokan harinya, pukul 07.00 kami diberangkatkan ke bandara internasional Sultan Hasanuddin Makassar. Keberangkatan haji kloter pertama dilepas oleh Gubernur Sulsel HZB. Palaguna beserta para anggota Muspida Sulsel. Gubernur berpesan agar para jamaah menjaga kesehatannya selama melaksanakan ibadah haji, saling menjaga agar tidak ada yang tersesat dan menjaga citra jamaah haji Indonesia yang baik selama ini. Kloter pertama jamaah haji embarkasi Makassar berjumlah sekitar 403 orang diangkut oleh pesawat Garuda Mc Donnell Douglas (MD) 11 menuju Jeddah transit di Batam. *Labbaikallahumma labbaik. Labbaika laa syarikalaka labbaik. Innalhamda wannikmata laka wal mulk laa syarikalak* (Yaa Allah, aku datang memenuhi panggilan-Mu, ya Allah. Tiada sekutu bagi-Mu. Sesungguhnya segala

puji nikmat dan segenap kekuasaan adalah milik-Mu, tiada sekutu bagi-Mu.

Setiba di bandara King Abdul Azis Jeddah Saudi Arabia, para calon jamaah haji kloter 1 embarkasi Makassar diperiksa kelengkapan dokumen keimigrasiannya, Alhamdulillah prosesnya lancar. Perjalanan dilanjutkan dari Jeddah ke Madinah menggunakan bus cepat milik Saudi Arabian Public Transportation Company (SAPTCO) selama sekitar 10 Jam dan tiba di Madinah al Munawwarah sekitar pukul 7 pagi waktu Saudi. Kami menginap di Hotel Amer Palace yang jaraknya sekitar 300 meter dari Masjid Nabawi. Kami tinggal selama 9 hari di Madinah untuk melaksanakan salat *arbain*, salah satu ibadah yang dilakukan jamaah haji di Kota Madinah yaitu salat fardu berjamaah di Masjid Nabawi selama 40 waktu berturut-turut bersama imam Masjid Nabawi. Betapa terharunya penulis dan anak-anak ketika bisa salat berjamaah di Raudhatul Jannah yaitu sebuah tempat di Masjid Nabawi yang letaknya di antara makam Rasulullah Muhammad saw. dan mimbar nabi. Usai melaksanakan salat di Raudhah, kami berziarah ke makam Rasulullah saw. dan sahabatnya Abu Bakar Ash Shiddiq *radiallahu anhu* dan Omar bin Al Khattab, *radiallahu anhu*. *Allahumma Sholli 'alaa Muhammad wa alaa ali Muhammad*. Ya Allah berikanlah rahmat-Mu kepada junjungan kami Nabi Muhammad beserta keluarga beliau.

Setelah dari Madinah, perjalanan dilanjutkan ke Makkah Al Mukarramah dengan terlebih dahulu singgah di *Bir Ali* untuk melakukan *miqat* berniat umrah. Kami sekeluarga berniat melaksanakan haji dengan cara haji

tamattu', yaitu mendahulukan ibadah umrah baru melaksanakan ibadah haji. Setelah umrah selesai lalu *tahallul*, pakaian ihram dilepas selanjutnya berpakaian seperti biasanya. Menjelang wukuf di Arafah, biasanya pada tanggal 08 Zulhijah baru berniat haji dan berpakaian ihram lagi. Bagi yang melaksanakan ibadah haji *tamattu*, maka ia diwajibkan membayar *dam* atau denda yang dibayarkan karena beberapa sebab di antaranya karena melakukan haji dengan cara *tamattu*.

Kami sekeluarga berteman dengan beberapa orang jamaah sesama kloter 1 Makassar di antaranya: Dr. dr. Alimin Maidin, M.Ph. (dosen FK-UH), Prof. Dr. Syahrudin Kaseng (Rektor IKIP Makassar), Ali Jaya, S.H. (mantan Kajari Makassar), Kol.TNI (Purn). Dawie Dalle (Mantan Dandim 1405 Mallusetasi Pare-Pare), Abdul Madijd Tahir (anggota DPRD Sulsel), Ajeip Padindang (anggota DPRD Sulsel), Arsyad Dalle (karyawan PT Semen Tonasa), Abdul Latief (karyawan PDAM Kota Makassar), H. Arsyad (pensiunan pegawai Kemenag Makassar), dan Andi Erna Palalloi, S.H. (mantan Kajari Sungguminasa). Masih banyak lagi teman-teman haji lainnya sesama anggota kloter 1 Makassar.

Di Makkah, kami tinggal di Jarwal, maktab 56 yang merupakan kawasan Muassasah Haji Asia Tenggara. Jaraknya sekitar 1,5 KM. dari Masjidil Haram. Sehari-hari kami salat berjamaah lebih banyak di Masjidil Haram. Sekitar jam 11 kami makan siang dulu di penginapan, lalu berangkat ke masjid naik mobil angkutan dengan biaya 1 real per orang. Kami tinggal di masjid mulai waktu salat zuhur, asar, magrib, dan isya. Selepas isya kami pulang ke penginapan baru makan malam dan istirahat. Begitu

seterusnya kebiasaan penulis sekeluarga selama di Makkah sampai menjelang tibanya waktu wukuf di Arafah. Bunda memasak makanan sehari-hari seperti “memindahkan dapurnya” di Makassar ke Makkah. Luar biasanya bunda, di saat waktu pelaksanaan ibadah yang sangat padat, beliau masih memasak masakan kesukaan Papy dan anak-anak dengan menu yang variatif seperti gulai ayam, kari kambing, dan ikan bakar.

Sehari menjelang wukuf di Arafah kami berangkat menuju Arafah untuk melaksanakan rangkaian ibadah haji. Alhamdulillah pelaksanaan wukuf 9 Zulhijah di Arafah berjalan lancar dengan cuaca cerah dan tidak terlalu panas. Di angkasa Arafah tampak tiga helikopter Chinook Saudi Arabia merekayasa cuaca dan membuat hujan buatan yang jatuh ke bumi berupa tetesan air seperti embun yang sejuk di sekitaran tenda-tenda jamaah haji. Setelah wukuf selesai, perjalanan dilanjutkan menuju Muzdalifah untuk *mabit* dan mengumpulkan batu untuk melontar *jumrah* dan menuju Mina.

Bis yang kami tumpangi menuju Mina tersesat dan berputar-putar di area Mina dan sopirnya kesulitan mencari tenda *maktab* 56. Menjelang pukul 11 baru bis kami tiba di lokasi tenda tempat kami menginap. Segera kami bergegas untuk melontar *jumrah* hari pertama. Hari itu, 10 Zulhijah, hanya 1 *jumrah* yang dilontar yaitu *jumratul Aqabah*. Karena agak terburu-buru, sehingga kami terpisah pergi melontar. Bunda dengan temannya, ananda Muzakkir Kelana dan ananda Ayyubi, dan penulis bersama ananda Muammar. Meski agak khawatir karena keluarga terpisah saat akan pergi melontar, namun apa boleh buat penulis pasrahkan segalanya kepada Allah Swt. Usai

melontar, penulis dan ananda Muammar berjalan kaki menuju tenda melewati terowongan Mina. Di tengah perjalanan pulang, penulis merasa sangat letih dan hampir tak bisa berjalan lagi. Ananda Muammar lalu menyiramkan air mineral di botol ke kepala penulis dan diusapkan ke wajah. Alhamdulillah, letihnya berangsur hilang dan kami berjalan lagi ke tenda maktab 56. Sampai di gerbang dekat tenda, betapa gembiranya kami berdua melihat bunda, ananda Muzakkir dan ananda Ayyubi sudah sampai dan telah melontar *jumrah* dengan selamat. Di Mina kami mengambil *nafar awwal* yaitu jamaah haji meninggalkan Mina setelah melontarkan ketiga *jumrah* (*Aqabah*, *Ula*, dan *Wustha*) masing-masing sebanyak tujuh butir batu pada tanggal 12 Zulhijah.

Selama menunaikan ibadah haji tahun 1998, penulis dan keluarga cukup gesit dan cekatan untuk bergegas bila tiba waktu salat atau ada rangkaian perjalanan lain seperti ziarah ke beberapa tempat. Kami tak pernah ketinggalan bis atau terpencar-pencar. Ananda Ayyubi adalah haji kecil yang lincah dan banyak temannya orang dewasa. Ia disukai karena rajin dan lincah membagi-bagikan sedekah makanan dari dermawan Arab Saudi yang biasanya membagi-bagikan nasi kotak atau makanan lainnya. Ananda Ayyub juga tidak takut bila berada di keramaian. Waktu salat Jumat terakhir sebelum wukuf di Arafah, saat itu *masjidil Haram* demikian padatnya oleh jamaah yang antre mau masuk masjid. Ananda Ayyubi berkata: “*Papy, kalau kita terpisah, tidak usah dicari, ketemu di penginapan saja*”. Ada juga kelucuannya yang diceritakan ananda Muammar. Usai salat Jumat, ananda Ayyubi bilang: “*Bang, di sini khotbah Jumatnya doa semua*”. Iyalah seperti doa

karena semuanya berbahasa Arab tidak ada bahasa Indonesianya, hehehe.

Alhamdulillah, penulis bersyukur ke hadirat Illahi Rabbi, bahwa apa yang dicita-citakan dalam doa saat menunaikan ibadah haji pertama bersama bunda tahun 1980 di depan Hajaratul Aswad yang agung untuk berniat naik haji sekeluarga diijabah oleh Allah Swt. Seluruh prosesnya, mulai dari pendaftaran, keberangkatan pelaksanaan rangkaian ibadah haji, sampai pulang kembali ke tanah air. Semuanya dapat terlaksana dengan lancar dapat banyak memperoleh kemudahan. Selama di tanah suci semuanya sehat hingga kembali ke tanah air. Kepulangan jamaah haji kloter 1 embarkasi Makassar dijemput oleh Gubernur Sulsel, HZB. Palaguna bersama para anggota Muspida Sulsel. Penulis tiba dengan selamat di rumah pada waktu azan Isya selesai dikumandangkan. Semoga kami sekeluarga menjadi haji yang mabrur, insyaallah, *aamiin*.

Mengenang Wafatnya Ibu Mertua, Bunda, dan Anak-anak Tercinta

Setiap mahluk yang bernyawa pasti akan merasakan kematian. Firman Allah Swt. ini terdapat dalam QS. Al-Ankabut (29): 57. Kalimat suci ini adalah pengingat bagi sekalian manusia bahwa semua mahluk hidup yang ada di dunia ini pasti akan berakhir kehidupannya. Kematian adalah jalan untuk kembali kepada Sang Khaliq. Sebagai insan yang beriman kepada Allah Swt., penulis selalu menjadikan kematian sebagai pengingat bahwa akan tiba masanya maut akan menjemput mahluk yang bernyawa. Kematian adalah nasihat yang diam. Bagi seorang hamba yang memahami hakikat hidup, maka kematian akan menjadi nasihat bagi dirinya untuk hidup di dunia fana ini dalam ketaatan kepada Allah dan senantiasa mawas diri.

Seiring dengan terus bergulirnya roda kehidupan, *qadarullah*, satu demi satu anggota keluarga inti tercinta telah mendahului berpulang ke *rahmatullah* yaitu ibu mertua, bunda, dan 2 anak penulis tercinta. Penulis selalu mengenang hari-hari yang telah dilalui bersama dengan penuh suka cita dan keceriaan meski ada pula dukanya sebagai *sunnatullah* dalam kehidupan ini.

Ibu mertua penulis, Ny. Hj. Andi Besse Opu Daengna Walinono selalu mendampingi penulis dan bunda mulai saat menikah tahun 1972 dan masih aktif bertugas sebagai jaksa hingga memasuki masa purnabakti adhyaksa. Ketika anak-anak sudah ada yang memasuki pendidikan tinggi sehingga tidak bisa lagi untuk ikut bersama penulis tinggal di tempat tugas yang baru, ibu mertualah yang kemudian mendampingi anak-anak tinggal di Makassar. Penulis dan bunda hanya sesekali saja datang mengunjungi pada saat cuti.

Ny. Hj. Andi Besse Opu Daengna Walinono lahir di Luwu diperkirakan tahun 1922 karena tak ada catatan yang pasti tentang waktu kelahirannya. Beliau adalah sosok wanita yang gesit dan lincah untuk urusan rumah, persis seperti putrinya (bunda). Beliau mendidik dengan cukup keras dan tegas kepada cucu-cucunya: Baharzan, Muammar dan Muzakkir yang saat itu dalam masa pendidikan SD dan SMP. Kalau pulang sekolah, harus langsung pulang ke rumah dulu dan tidak boleh ke mana-mana. Kalau main harus ingat waktu pulang dan sebelum magrib sudah harus ada di rumah.

Cucu-cucunya yang lain, Pipit, Ayyubi, dan Wahyu saat itu masih kecil. Meskipun mendidik cucu-cucunya dengan disiplin, beliau adalah seorang nenek yang sabar dan penyayang. Masakannya sangat digemari oleh anak-anak penulis. Saat Ananda Baharzan, Muammar, dan Muzakkir pulang sekolah, telah terhidang masakan khas Sumatera seperti nasi panas, ikan teri pedas dicampur kentang goreng dan sayur gulai nangka.

Kondisi fisik ibu mertua penulis sangat prima, nyaris tak pernah sakit. Gigi-giginya juga masih utuh dan tidak

menggunakan gigi palsu. Tahun 1993 beliau sakit, agak turun tensinya dan lemas. Namun setelah diperiksa, dokter bilang tidak perlu rawat inap cukup istirahat saja di rumah saja. Selanjutnya beliau menetap di Makassar mendampingi ananda Muammar dan Muzakkir yang kuliah di perguruan tinggi. Awal tahun 2003, kondisi kesehatannya menurun dan lemas. Beliau dirawat inap di RS Wahidin Sudirohusodo (RSWS) Makassar selama beberapa hari. Inilah untuk pertama kalinya beliau di opname di rumah sakit. Tanggal 16 Januari 2003 sekitar pukul 05.00 WITA beliau wafat dengan tenang di RSWS Makassar. Jenazah almarhumah dimakamkan di pemakaman warga Kampung Pajaiyang tak jauh dari rumah.

Istri tercinta, Ny. Hj. Andi Nuryanti Yusmad yang akrab disapa “bunda” adalah sosok seorang pendamping, ibu yang sabar dan penyayang. Beliau juga sahabat yang baik bagi banyak orang seperti para tetangga, sesama anggota dharma wanita, warga Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS) di Jambi, dan masih banyak lagi. Akrabnya bunda dengan banyak orang, sehingga panggilan bunda itu menjadi milik siapa saja yang dekat dengan beliau. Warga Kompleks Telanaipura Jambi yang mengenal bunda, memanggil bunda kepada bunda karena memang bunda dekat dengan banyak orang dan *human relation*-nya bagus.

Bunda aktif berolahraga tenis dan voli. Bunda bergabung dengan klub tenis wanita “Aneka” yang anggotanya antara lain ibu-ibu warga kompleks dosen Unja tetangga Kompleks Telanaipura Jambi. Bunda ikut mendirikan klub voli kompleks dinamakan “Renanthera”.

Nama klub voli itu diambil dari nama salah satu jenis spesies bunga anggrek yaitu anggrek *Renanthera*. Kata “*thera* (tera)” juga singkatan dari Telanaipura. Klub voli *Renanthera* cukup dikenal dan aktif dalam berbagai even olahraga. Bunda dan teman-temannya di klub voli pernah meraih juara III tingkat Kecamatan Telanaipura pada pertandingan olahraga peringatan hari kemerdekaan RI. Masih dalam kawasan Kompleks Telanaipura, terdapat objek Taman Anggrek Prof. Dr. Sri Soedewi Maschun Sofwan, S.H. yang digagas pendiriannya oleh Ibu Prof. Dr. Sri Soedewi Maschun Sofwan, S.H., istri Bapak H. Maschun Sofwan, S.H., Gubernur Jambi saat itu. Prof. Sri Soedewi wafat pada 31 Agustus 1982. Nama almarhumah diabadikan menjadi nama ikon wisata Kota Jambi itu untuk mengenang jasa-jasanya. Ibu Tien Soeharto selaku Ibu Negara meresmikan pemakaiannya pada tahun 1984.

Sebagai istri jaksa, bunda setia mendampingi penulis dalam bertugas di berbagai daerah. Hanya di beberapa tempat penugasan bunda dan anak-anak tidak ikut karena pertimbangan tertentu yang telah kami sepakati sebelumnya. Seperti penugasan di Magetan bunda tidak ikut karena harus mendampingi anak-anak yang masih baru masuk sekolah Madrasah Ibtidaiyah. Penugasan penulis di Provinsi Timor Timur bunda dan keluarga juga tidak ikut atas pertimbangan keamanan wilayah yang waktu itu belum kondusif sebagai daerah yang baru berintegrasi dengan NKRI.

Tahun 2001 menjelang acara pernikahan ananda Muammar, bunda terkena serangan *stroke* ringan akibat kadar gula dalam darahnya yang tinggi. Sebelah badannya seolah mati rasa namun masih bisa digerakkan. Wajah

beliau juga terlihat normal dan tidak miring sebelah. Bunda dirawat sekitar sepekan di RSWS Makassar dan alhamdulillah kesehatannya berangsur pulih. Tahun 2004 penulis bersama bunda dan ananda Ayyubi sempat jalan-jalan ke Jambi bernostalgia menikmati suasana Kota Jambi dan kulinernya yang khas. Di Jambi masih ada adik ipar penulis Andi Syahrir Palettei, kakaknya bunda yang menetap di Jambi bersama keluarga.

Awal tahun 2005 bunda sakit dan dirawat sekitar 1 bulan di RSWS Makassar. Tangan dan kaki beliau yang sebelah kanan tidak bisa digerakkan. Akhirnya penulis dan keluarga memutuskan bunda dirawat dan terapi di rumah saja. Tanggal 18 September 2005 sekitar pukul 12.30 WITA bunda wafat dengan tenang di rumah kediaman kami di Makassar. Jenazah beliau dimakamkan di pekuburan kampung warga Pajjaiyang berdampingan dengan makam ibundanya. Makam ibu mertua dan bunda tak jauh dari rumah jadi kapan saja kami bisa datang berziarah.

Bunda tipikal wanita yang tak suka berdiam diri. Banyak kegiatan positif yang dilakukannya seperti olahraga, seni, menjahit, dan memasak. Sebagai wanita fisik beliau sangat kuat dan nyaris tidak pernah menampakkan wajah kelelahan. Seperti tidak ada capeknya ini bunda. Selesai satu kegiatan, menyusul kegiatan lainnya. Penulis menikah dengan bunda pada 10 Februari 1972 di Makassar dan beliau pun wafat dengan tenang di Makassar. Semasa hidup bunda mendampingi penulis selama 33 tahun 7 bulan 10 hari. Beliau istri yang salihah menuruti apa kata suami, penyabar, dan sayang

kepada keluarga. Sungguh bunda sosok pendamping yang tak tergantikan.

Ananda Muhammad Baharzan Yusmad, putera sulung penulis lahir pada 22 November 1972 di Jambi. Ia menamatkan pendidikan di Akademi Kepolisian Semarang tahun 1994 dan dilantik sebagai perwira Polri dengan pangkat Letnan Dua oleh Presiden Soeharto di Istana Merdeka Jakarta. Letda. Pol. Muhammad Baharzan Yusmad melanjutkan pendidikan kejuruannya sebagai perwira siswa (pasis) Polri di Pusat Pendidikan Lalu Lintas (Pusdiklantas) Serpong selama 1 tahun. Tahun 1995, waktu itu disebut tahun “Indonesia Emas” karena pada tahun itu Indonesia akan memperingati Dirgahayu Kemerdekaan yang ke-50. Rangkaian kegiatan menyongsong hari kemerdekaan sudah dilaksanakan jauh hari sebelumnya termasuk ananda Baharzan yang sedang dikjur lantas juga kerap bertugas di lapangan. Mungkin ini salah satu faktor sehingga ia kelelahan dan pola hidupnya saat itu tidak seimbang.

Akhir Mei 1995 ananda Baharzan sakit, diagnosisnya terkena lever akibat kelelahan. Ia dirawat di RS Polri Sartika Asih Bandung selama sepekan. Penulis dan bunda yang waktu itu di Sumedang mendapat kabar bahwa ananda Baharzan dirawat di RS, segera ke Bandung untuk mendampingi. Bunda tinggal di RS sementara penulis bolak-balik Bandung-Sumedang. Sepekan dirawat di RS Polri Sartika Asih, kondisinya tak kunjung membaik, akhirnya ia dirujuk ke RS Rajawali Bandung. Beberapa hari dirawat di RS Rajawali, tanggal 07 Juni 1995 sekitar pukul 05.00 WIB putra sulung penulis tercinta Muhammad

Baharzan Yusmad menghembuskan napas terakhir dan wafat dengan tenang di waktu subuh nan syahdu.

Jenazah almarhum disemayamkan di Polres Cimahi sebelum diterbangkan ke Makassar melalui bandara Soekarno Hatta Jakarta. Perjalanan dari Bandung ke Jakarta mendapatkan pengawalan dari kendaraan *voorijder* Satlantas Polres Cimahi. Sesampai di bandara, telah menunggu kerabat kami dan rekan-rekan seangkatan almarhum dari Pusdiklantas Polri. Jenazah almarhum diterbangkan dengan pesawat garuda DC-10 diantar langsung oleh Kapusdiklantas dan Mayor Pol. Buhanuddin Andi (kelak menjadi Kapolda Sulsel tahun 2013). Tiba di Makassar, jenazah dibawa ke rumah kediaman penulis di jalan Pajjayang No. 33 Daya Makassar. Keesokan harinya, tanggal 08 Juni 1995 jenazah almarhum Letda Pol. Muhammad Baharzan Yusmad dimakamkan di TPU Panaikang Makassar dengan upacara militer dengan tembakan salvo. Bertindak sebagai inspektur upacara adalah Kepala SPN Batua Makassar. Putra sulung penulis Muhammad Baharzan Yusmad, anak lelaki yang tangguh dan siap menghadapi segala tantangan dan rintangan wafat dalam usia 22 tahun 5 bulan dan 16 hari. Usia yang masih sangat muda namun Allah Swt. berkehendak sesuai takdir-Nya. Kami sekeluarga ikhlas menerimanya. Insyallah *husnul khotimah* wahai ananda.

Putri bungsu penulis, ananda Siti Muzdalifah Adha Yusmad, satu-satunya perempuan dari 5 bersaudara. Usia hidupnya sangat singkat, namun demikianlah ketentuan Allah Swt. tentang kematian, tak memilih tua atau muda bila telah tiba waktunya pasti maut akan menjemputnya. Pada awalnya ananda Muzdalifah, panggilannya Ifah,

tumbuh sehat seperti biasanya pertumbuhan bayi normal. Namun setelah dua bulan terjadi sesuatu yang mengkhawatirkan pada ananda Ifah. Waktu itu penulis sedang ada urusan dinas di Makassar dan di rumah bunda ditemani anak-anak dan Ibu mertua penulis. Suatu malam bunda terkejut dan keluar kamar memanggil Ibunya. Rupanya ananda Ifah batuk-batuk dan napasnya seolah berhenti dan badannya mulai membiru. Bunda lalu menepuk-nepuk badan ananda Ifah, lalu napasnya mulai berangsur kembali. Besoknya setelah penulis tiba di Pinrang, lalu ananda Ifah dibawa ke RSUD Pinrang untuk diperiksa. Hasil diagnosis dokter, ananda Ifah mengidap Penyakit Jantung Bawaan (PJB) atau *Congenital Heart Disease* yaitu kelainan pada struktur dan fungsi jantung sejak lahir. Kondisi ini kemudian mengganggu aliran darah dari dan ke jantung yang berakibat fatal karena detak jantung menjadi terganggu.

Ananda Muzdalifah dirawat selama beberapa hari di RSUD Pinrang, selanjutnya dokter menyarankan agar dirujuk di RSUD Dadi Makassar untuk mendapatkan perawatan yang lebih intensif. Penulis, bunda dan Ibu mertua membawa ananda Ifah ke Makassar dengan ambulans RSUD Pinrang didampingi seorang perawat. Setelah dirawat di Makassar kondisinya sempat membaik, namun ternyata Allah Swt. lebih menyayangnya dan *qadarullah* ananda Muzdalifah Adha Yusmad wafat pada tanggal 12 September 1991 sekitar pukul 15.30 WITA dalam usia 3 bulan 8 hari. Putri kesayangan penulis, ananda St. Muzdalifah Adha Yusmad dimakamkan di TPU Baroanging Kota Makassar.

Penulis dan keluarga yang masih hidup hingga hari ini Insyaallah tabah dalam menghadapi cobaan ini karena kami meyakini bahwa: Tiap-tiap jiwa yang hidup akan merasakan kematian (QS. Al-'Ankabut (29): 57). *Innalillahi wa Inna Ilaihi Rajiun* (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya jualah kami akan kembali). Penulis dan keluarga yang ditinggalkan akan selalu mengenang masa-masa indah dalam kebersamaan seraya mendoakan agar almarhumah ibu mertua, bunda, dan ananda Ifah tercinta serta almarhum ananda Baharzan mendapat tempat terbaik di sisi Allah Swt. *Allahummaghfirlahum warhamhum wa 'afihim wa' fu'anhum* (Ya Allah, ampunilah mereka, berilah mereka rahmat-Mu, kesejahteraan, serta maafkanlah mereka). *Aamiin yaa rabbal'alamiin*.

Melaksanakan Ibadah Umrah dan Liburan Keluarga ke Dubai dan Abu Dhabi

Alhamdulillah di usia penulis yang sudah 73 tahun pada tahun 2012, Allah Swt. senantiasa memberikan nikmat umur dan kesehatan serta rezeki yang insyaallah berkah sehingga pada bulan Maret 2012 penulis dapat melaksanakan ibadah umrah bersama anak-anak cucu dan menantu tercinta. Sudah lama penulis berkeinginan untuk melaksanakan umrah sekeluarga sekalian berlibur ke luar negeri, namun baru bisa kesampaian pada tahun 2012. Ananda Muammar dalam masa penyelesaian studi doktoral jadi harus mengatur waktu dengan baik. Begitu pula ananda Muzakkir Kelana yang bertugas di wilayah pertambangan di Kalimantan Timur dan juga istrinya, ananda Widya Paramita yang tugasnya di Holcim Indonesia mesti mengambil cuti di waktu yang bersamaan agar jadwalnya selaras dengan rencana penulis. Alhamdulillah kami mendapatkan kemudahan dan kelancaran urusan sehingga keinginan penulis dapat terwujud.

Kamis. 01 Maret 2012 pukul 19.00 kami berangkat ke Jeddah melalui bandara internasional Soekarno-Hatta menggunakan Pesawat Boeing 777 Etihad Airways dan transit di Abu Dhabi International Airport selama sekitar 2 jam dan berganti pesawat untuk selanjutnya menuju Jeddah, Saudi Arabia. Pesawat mendarat mulus di Bandara King Abdul Azis Jeddah pada subuh waktu setempat. Bersama rombongan umrah kami ada para tokoh Sulsel yaitu Prof. Dr. dr. H. Idrus Andi Paturusi (Rektor Unhas saat itu), dan Prof. Dr. dr. H. Alimin Maidin, M.P.H. (Guru Besar FK Unhas), H. Mappigau Samma (mantan Sekda Kab. Pinrang saat penulis menjadi Kajari Pinrang), dan H. A. Ilyas Manggabarani. Prof. Alimin Maidin adalah teman jamaah haji satu kloter tahun 1998. Alhamdulillah pertemuan yang tidak disangka-sangka di tempat yang baik.

Perjalanan dilanjutkan ke Madinah dengan bus eksekutif Maghrabi dan tiba menjelang waktu salat Asar. Kami menginap di Dallah Taibah Hotel Madinah yang jaraknya hanya sekitar 50 meter dari Masjid Nabawi Madinah, jadi kami cukup berjalan kaki saja ke masjid. Hotel Dallah Taibah bernuansa santai dengan kamar berdekorasi hangat. Lokasinya sangat strategis di pusat perdagangan (*business center*) Madinah. Cukup 5 menit berjalan kaki ke Masjid Nabawi, dan bila hendak berziarah ke Masjid *Quba*, jaraknya hanya sekitar 7 km saja.

Penulis dan keluarga sangat menikmati suasana Kota Suci Madinah Al-Munawwarah yang indah. Waktu itu Madinah tidak terlalu ramai dengan jamaah, jadi kami cukup leluasa untuk memilih tempat salat di bagian dalam Masjid Nabawi kecuali di bagian Raudhatul Jannah

(artinya: taman surga) yang sepanjang waktu selalu ramai sehingga bila ingin salat dan iktikaf harus bergegas sebelum tiba waktu salat. Raudhah adalah tempat yang sangat dimuliakan dan dalam kitab-kitab sejarah Islam disebutkan bahwa di sanalah tempat Rasulullah saw. menyampaikan wahyu kepada para sahabatnya dan mengajarkan Islam. Dahulu Raudhah letaknya di antara rumah Nabi Muhammad saw. dan mimbar Masjid Nabawi. Namun, seiring dengan pembangunan Masjid Nabawi yang semakin diperluas, kini letak Raudhah berada di dalam Masjid Nabawi.

Biasanya setelah salat subuh, bila tidak sarapan di hotel, kami berjalan-jalan pagi sambil mencari tempat sarapan kuliner khas Arab seperti roti maryam dan kari kambing atau roti isi daging kambing atau unta yang rasanya nikmat sekali dan kaya akan rempah. Selesai sarapan kami kembali ke hotel untuk beristirahat sejenak, mandi dan bersiap untuk berziarah ke beberapa destinasi wisata religi di Kota Madinah yang menjadi tempat favorit kunjungan para peziarah/jamaah umrah dari segenap penjuru dunia seperti Masjid Quba, Masjid Qiblatain, kebun kurma, dan jabal magnet yaitu suatu kawasan perbukitan di luar Kota Madinah yang terdapat medan magnet yang kuat sehingga bisa menarik mobil meski dalam keadaan menanjak dan mesin yang tidak dinyalakan.

Masjid *Quba* adalah masjid pertama yang dibangun oleh Rasulullah Muhammad saw. pada tahun pertama hijriah atau tahun 622 masehi. Letaknya sekitar 7 km di sebelah tenggara Kota Madinah. Masjid Quba telah beberapa kali direnovasi untuk memperluas dan memperindah bangunannya. Khalifah Umar bin Abdul Azis

adalah orang pertama yang membangun menara masjid. Tahun 1986 Raja Fahd bin Abdul Azis bin Al-Saud merenovasi masjid ini besar-besaran dan mampu menampung hingga 20 ribuan jamaah.

Masjid *Qiblatain* secara tekstual berarti masjid yang memiliki 2 kiblat. Masjid *Qiblatain* dulunya bernama masjid Bani Salamah karena masjid ini dibangun di atas tanah dan rumah Bani Salamah. Pada masa itu orang melaksanakan salat menghadap kiblat ke arah Masjid Al Aqsha (Baitul Maqdis) di Yerusalem, Palestina. Pada hari Senin di bulan Rajab tahun ke-2 hijriah, Rasulullah bersama para sahabatnya sedang melaksanakan salat zuhur. Di tengah salat, turunlah wahyu untuk memindahkan kiblat ke arah Masjidil Haram di Makkah. Sejak saat itu kiblat untuk salat bagi umat Islam di manapun berada adalah ke arah Masjidil Haram.

Di sebelah timur Masjid Quba, terdapat sebuah areal perkebunan kurma yang luas milik Abdul Rahman Al Harbi yang dikelola turun temurun dari nenek moyangnya. Ada sekitar 1600 pohon kurma berbagai spesies seperti kurma ajwa, sekki, sokari, rutanah, dan halwah. Sungguh mengasyikkan berada di kebun kurma dan rasanya ingin berlama-lama karena suasananya yang sejuk. Wajar saja bila wisata kebun kurma menjadi salah satu destinasi favorit para jamaah umrah khususnya dari Indonesia. Di lokasi parkir bus dan di kebun kurma tampak banyak orang Indonesia yang berziarah. Di lokasi wisata kebun kurma juga toko oleh-oleh yang menyediakan berbagai jenis kurma dan makanan olahan kurma dalam berbagai bentuk dan ukuran kemasan.

Penulis dan keluarga tinggal selama 4 hari di Madinah sesuai jadwal dari penyelenggara umrah. Waktu yang relatif singkat itu kami manfaatkan betul untuk beribadah salat 5 waktu, iktikaf dan berdoa di Masjid Nabawi, tak lupa berziarah ke makam Rasulullah Muhammad saw. dan makam sahabat-sahabat beliau Sayyidina Abu Bakar Asshiddiqie r.a., dan Sayyidina Umar Bin Khattab r.a. Juga kami berziarah ke makam Sayyidah Khadijah binti Khuwailid Al Kubro r.a., istri pertama Rasulullah saw. di pemakaman Al-Baqi di sisi utara Masjid Nabawi Madinah.

Perjalanan umrah dilanjutkan ke Kota Suci Makkah Al Mukarramah yang berjarak sekitar 490 km dari Madinah. Rombongan jamaah singgah di Bir Ali tempat miqat untuk berniat melaksanakan ibadah umrah. Tiba di Makkah sekitar pukul 21.30 waktu Arab Saudi dan kami langsung menuju Masjidil Haram untuk melaksanakan tawaf, sa'i, dan diakhiri dengan *tahallul* yang disimbolkan dengan mencukur minimal 3 helai rambut. *Tahallul* secara harfiah berarti telah dihalalkan untuk melakukan hal-hal yang tadinya terlarang ketika telah berniat untuk melaksanakan umrah. Selesai melaksanakan rangkaian ibadah umrah sekitar pukul 24.00 dan kami langsung menuju ke Grand Zam-zam Tower Hotel untuk beristirahat.

Kami tinggal selama 5 hari di Makkah. Waktu yang cukup singkat itu dimanfaatkan betul untuk melaksanakan salat, iktikaf, dan berdoa di Masjidil Haram. Hotel Grand Zam-zam Tower letaknya sangat dekat dengan Masjidil Haram, hanya beberapa meter saja. Turun dari kamar hotel dengan lift, lalu di pintu keluar sudah pelataran masjid. Setiap waktu salat, suara azan dari Masjidil Haram

terdengar dari kamar yang terhubung langsung dengan speaker di kamar dan selasar hotel. Selama di Makkah kami juga berziarah ke beberapa lokasi seperti Jabal Rahmah di kawasan Arafah, Muzdalifah, Mina, kawasan Jabal Nur, dan kawasan Jabal Tsur. Alhamdulillah, perjalanan melaksanakan ibadah umrah di Makkah berjalan dengan lancar dan menyenangkan.

Setelah 5 hari di Makkah, perjalanan dilanjutkan ke Jeddah dan selanjutnya penulis sekeluarga akan bertolak menuju Uni Emirat Arab untuk berlibur. Pesawat Boeing 777 Etihad Airways mendarat mulus di Abu Dhabi International Airport. Dari bandara menuju ke hotel yang lokasinya dekat dengan Yas Marina Circuit Abu Dhabi, yaitu sirkuit balap mobil formula satu yang menjadi sirkuit tetap penyelenggaraan *grand prix* formula satu dunia. Beristirahat sejenak di hotel untuk sarapan lalu kami menuju kota eksotis nan gemerlap, Dubai UEA. Perjalanan dari Abu Dhabi ke Dubai jaraknya sekitar 140 km yang ditempuh dalam waktu 1 jam 30 menit. Banyak destinasi wisata menarik berkelas dunia di Dubai di antaranya Gedung Burj Al Arab, Burj Khalifah, kawasan Palm Jumeirah, museum Dubai, dan Jumeirah Beach.

Burj Al Arab (menara Arab) adalah salah satu gedung pencakar langit tertinggi di dunia. Bangunan ikonik Dubai ini bentuknya seperti sebuah perahu layar letaknya di pinggir pantai. Burj Al Arab yang tinggi menjulang sampai 321 meter adalah sebuah hotel mewah di Dubai dengan fasilitas yang mencengangkan seperti lapangan tenis tertinggi di dunia di puncak gedung. Konstruksinya dimulai tahun 1994 oleh arsitek Tom Wright asal Inggris

dan pembangunannya selesai pada tahun 1999 dan saat itu menjadi gedung tertinggi di dunia.

Selain Burj Al Arab ada lagi bangunan ikonik Dubai yaitu Burj Kalifa (menara pemimpin) yang konstruksinya dimulai pada 2004 dan selesai tahun 2010 silam. Nama Burj Khalifa disematkan untuk menghormati Presiden UEA, Shaikh Khalifa bin Zayed al-Nahyan. Burj Khalifa berdiri kokoh menjulang hingga ketinggian 821 M dan saat ini menjadi gedung pencakar langit tertinggi di dunia. Beberapa tempat wisata lainnya yang sempat dikunjungi saat penulis berlibur bersama anak, menantu, dan cucunda Abdal adalah Palm Jumeirah yaitu sebuah pulau buatan yang sangat indah berbentuk pohon palem yang tampak eksotis bila dilihat dari ketinggian dan museum Dubai yang diresmikan tahun 1971 banyak memuat informasi dalam bentuk gambar dan diorama tentang kehidupan tradisional masyarakat Dubai pada masa lalu.

Penulis bersama keluarga tercinta menutup liburan di UAE dengan berkunjung ke Jumeira beach di distrik Jumeirah Kota Dubai yaitu sebuah pantai pasir putih yang terletak di Teluk Persia. Dari kejauhan tampak Burj Al Arab yang kokoh menjulang bagaikan perahu layar yang tengah mengarungi lautan Persia. Rangkaian perjalanan ibadah dan liburan penulis bersama anak, menantu, dan cucu sangat berkesan.

Hidup Bahagia Bersama Anak, Menantu, dan Cucu

Seiring dengan bergulirnya sang waktu dan roda kehidupan, penulis yang kini telah berusia 82 tahun, senantiasa berucap syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala nikmat dan karunia-Nya. Di usia saat ini yang istilahnya sudah sepuh, kondisi fisik penulis masih dalam keadaan relatif sehat walafiat. Tidak ada penyakit khusus yang mengkhawatirkan, hanya pada tahun 2018 lalu penulis sempat menjalani operasi pengangkatan kelenjar prostat yang membengkak seiring dengan usia penulis yang semakin menua. Secara rutin penulis melakukan kontrol ke RS untuk melakukan *general check-up* dan Alhamdulillah, organ-organ inti dalam tubuh masih berfungsi dengan baik.

Sehari-harinya penulis ditemani oleh putra bungsu, ananda Mukhtaram Ayyubi Yusmad dan Ahidah Wahdaningsih, istrinya. Ananda Ayyubi dan istrinya sangat telaten mengurus orang tua, menyiapkan makanan yang bergizi, suplemen herbal dan vitamin serta keperluan-keperluan orang tua lainnya. Bila tiba waktunya untuk kontrol, ananda Ayyubi dengan setia mengantarkan

penulis ke RS, mengurus surat rujukan, administrasi rumah sakit, dan mengambil obat. Sekali dalam sepekan atau dua pekan, penulis mengikuti olah raga ringan berupa senam lansia di Klinik Mitra Madising yang tidak terlalu jauh dari rumah.

Ananda Muammar Arafat Yusmad yang menetap di Kota Palopo bersama Rina, istrinya besar perhatiannya kepada penulis. Sekurang-kurangnya sebulan sekali ia dan istrinya ke Makassar mengunjungi penulis di akhir pekan, meski harus menyetir mobil sekitar 750 km pergi pulang. Jumat ke Makassar dan Ahad pagi balik ke Palopo. Kalau ananda Muammar dan istrinya ada di Makassar, suasana rumah menjadi ramai lagi. Didikan Papy dan Bunda kepada semua anak-anak yang mengajarkan melalui praktik baik (*best practice*) yaitu sesekali waktu jalan-jalan bersama keluarga makan di luar atau rekreasi ke tempat wisata, ternyata diteladani oleh anak-anak penulis semuanya. Ananda Muammar bila ada di Makassar selalu mentraktir kami semua makan di rumah makan favorit kesukaan bersama seperti RM. Malabar (khas olahan daging kambing), pallubasa, sop saudara, coto Makassar, RM. Padang, dll. Kadang juga bila ada waktu luangnya, kami diajak ke Malino atau menginap di hotel berbintang berakhir pekan dan menonton film-film terbaru di bioskop.

Ananda Muzakkir Kelana Yusmad dan Widya Paramitha, istrinya juga besar sekali perhatiannya kepada penulis. Ananda Muzakkir bekerja di PT Petrosea, perusahaan tambang dan konstruksi nasional. Kerjanya berpindah-pindah sesuai dengan proyek yang sedang dikerjakan. Kadang kala juga ia ditugaskan di kantor pusatnya di Jakarta. Tetapi, sekali pengelana ya tetap

pengelana, panggilan jiwanya lebih suka bila penugasannya di lapangan. Ananda Muzakkir dan Mita menetap di Bogor di Perumahan Cibubur Country Cikeas bersama cucunda semata wayang Muhammad Abdal Mukhtarif Ananda Muammar yang ikut bersama Om dan tantenya. Cucunda Abdal bersekolah di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Yayasan Pendidikan Darul Hikmah (YAPIDH) di Bekasi. Meski tidak sesering ananda Muammar dan keluarga mengunjungi penulis di Makassar, namun ananda Muzakkir dan istrinya juga menyiapkan waktunya untuk mengunjungi penulis. Waktu penulis dirawat di RSAU Dodi Sarjoto Makassar akhir tahun 2020 lalu, mereka mengambil cuti sepekan untuk menjaga penulis di RS. Sama seperti abangnya, ananda Muzakkir juga senang mengajak kami semua rekreasi dan sekaligus berwisata kuliner menikmati waktu kebersamaan alias *quality time*. Waktu penulis ada di Bogor, kami diajak jalan-jalan ke Kota Tua Jakarta, Kebun Raya Bogor yang letaknya berdampingan dengan Istana Bogor. Kalau ananda Muzakkir lagi di Makassar kami jalan-jalan ke Bili-bili, Bantimurung atau Pantai Losari. Ananda Muzakkir dan Mita juga rajin mengirimkan buku-buku sebagai bacaan penulis untuk menjaga memori agar tetap prima.

Penulis menetap di Makassar, di rumah besar yang dibangun pada 1 Januari 1993 dan diresmikan 25 Desember 1993. Rumah penulis berlantai dua dengan sembilan kamar dan luas tanahnya 600 M2. Penulis menjalani kehidupan bersama bunda dan anak-anak di rumah ini meski waktu itu hanya anak-anak dan ibu mertua yang menetap. Penulis yang masih aktif bertugas di

Pinrang bersama bunda dan si bungsu Ayyubi hanya bisa sesekali datang khususnya di akhir pekan. Waktu penulis tugas di Sumedang dan Banjarmasin, biasanya bunda yang lebih sering datang mengunjungi anak-anak.

Sejak bunda wafat pada 18 September 2005, penulis tidak berniat untuk beristri lagi karena bunda sebagai pendamping hidup bersama selama 33 tahun 7 bulan 8 hari tidak akan tergantikan. Penulis sejak dulu terbiasa hidup mandiri saat sekolah dan tinggal di asrama juga ketika bertugas dan bunda tidak dapat mendampingi karena harus mengurus anak-anak. Jadi penulis memutuskan untuk tidak menikah lagi dan menjalani hidup bersama anak, menantu dan cucu yang semuanya menyayangi dan perhatian pada penulis.

Kehidupan penulis saat ini begitu teratur dan bahagia. Penulis dapat melaksanakan salat lima waktu secara teratur dan tepat waktu, salat sunah duha dan tahajud secara teratur dan tidak tidur lagi sampai tiba waktu salat subuh. Penulis melakukan wirid dan mengaji setiap selesai salat fardu. Setiap bulan khatam membaca Al- Qur'an. Puasa Ramadan juga masih mampu dijalani sebulan penuh dan juga salat tarawih. Bila kondisi fisik prima, penulis bersama keluarga berkunjung ke rumah kerabat atau teman-teman purnawirawan jaksa untuk tetap menjaga jalinan silaturahmi.

Alhamdulillah anak-anak semuanya pada hidup rukun dan bahagia serta tetap dapat berkomunikasi dengan hangat meskipun tinggalnya berjauhan. Penulis tidak membekalnya dengan harta dan uang yang banyak, tetapi membekali mereka sejak dini dengan ilmu yang bermanfaat, pendidikan agama dan akhlak melalui perilaku

sehari-hari yang dapat mereka teladani.
Alhamdulillahilladzi bini'matihi tatimmush shalihah (Segala puji bagi Allah Swt. dengan kenikmatan dari-Nya menjadi sempurna semua amal kebaikan).



10 Februari 1972,
penulis menikah
dengan sang pujaan
hati, Andi Nuryanti
(bunda)



Papy dan Bunda
pengantin baru di
Jambi, tahun 1972.

Penulis saat masih kuliah di Fakultas Hukum Universitas Negeri Jambi.



Gambar lukisan penulis mengenakan toga Sarjana Hukum tahun 1978.



Andi Syahrir Palattei (kakak bunda), Ibu mertua, bunda dan penulis di rumah kompleks Telanaipura Jambi.



Andi Besse Opu Dgna Walinono dan adiknya Andi Matahari Opu Dg Matajang di rumah kompleks Telanaipura Jambi.



Penulis bersama bunda di Padang Arafah saat menunaikan ibadah haji tahun 1980.



Foto keluarga tahun 1994 setelah ananda Muhammad Baharzan Yusmad dilantik menjadi Perwira Polisi oleh Presiden RI Soeharto tahun 1994.



Penulis bersama keluarga
saat menunaikan ibadah
haji tahun 1998.



Penulis bersama anak. Menantu dan cucu sebelum berangkat umrah sekeluarga tahun 2012



Penulis bersama cucunda Muhammad Abdal Mukhtarif Ananda Muammar dalam perjalanan ibadah umrah sekeluarga tahun 1998



Penulis bersama anak. Menantu dan cucu berlibur di Dubai dan Abu Dhabi se usai melaksanakan ibadah umrah tahun 2012.



PENUTUP KISAH

Pada bagian penutup ini, penulis menyatakan rasa salut dan menghaturkan terima kasih tak terhingga kepada Ayahanda Muh. Yusuf Opu Dg. Pabarrang dan kepada Ibunda Hj. Andi Sitti Madeyang Opu Dg. Niazi yang telah membina anak-anak dan sanak familinya yang lain, dengan pembinaan sangat baik serta memperlihatkan contoh teladan yang paripurna. Sungguh banyak orang yang mengaguminya sebagai pemimpin dan tokoh masyarakat yang patut diteladani. Sebagai contoh nyata, beliau berhasil mendidik dan membina anak-anaknya baik di bidang keilmuan, keagamaan, menanamkan nilai-nilai luhur, *akhlaqul karimah*, taat beribadah, dan patuh kepada orang tua, serta santun dan cinta kepada sesama.

Di samping anak-anaknya yang dibina dengan baik, sanak keluarganya juga diayomi seperti kepada sepupu dan kemenakannya yang juga diajarkan dan diajak bersekolah di kota. Beberapa di antaranya yang penulis ketahui antara lain: Sallo Opu Dg. Parau, Baso Umar Opu Dg. Pawisa, dan Ali Thamrin Opu Dg. Panai. Terbukti dalam perjalanan hidup mereka berjalan dengan baik hingga berkeluarga dan berketurunan, hubungan kekeluargaan tetap terjalin dengan baik. Opu Barrang dapat dijadikan contoh dan teladan serta panutan. Begitu kagumnya mereka kepada beliau misalnya anaknya yang

lahir atau menikah diberikan nama yang sama dengan ayahanda Opu Barrang dan anak-anaknya, antara lain:

1. Salah seorang keluarga di Cimpu namanya Wellu setelah menikah menamai anak pertama Opu Barrang St. Marwah diambil selagi gelar adat Da'Marwah
2. Keluarga di Karang-Karangan namanya Berri setelah menikah memakai gelar adat memakai nama anak kedua Opu Barrang namanya Musytari gelarnya Da' Musytari
3. Istri kedua Opu To Mangujeni dari Cimpu namanya St. Maidah gelar adat memakai nama anak ketiga Opu Barrang yaitu Sitti Salmah Da' Salmah
4. Ada juga keluarga di Babana Cimpu Laki-laki setelah menikah memakai gelar adat dari nama anak Opu Barrang yang kelima Muh. Saleh gelar adatnya To' Saleho (Saudara kandung istrinya Opu Lolo)
5. Keluarga juga dari Cimpu yang diperistri oleh Muh. Arif Opu Dg. Lolo memakai nama gelar adat anaknya Opu Barrang yang namanya St. Zaenab gelarnya Da' Sena (ibunya Ukkas)
6. Salah seorang Putrinya Matto Opu Gawena Masisseng namanya St. Djumrah menikah dengan Abdul Djalil Opu Dg. Mangawe, gelar adatnya memakai nama anaknya Opu Barrang yang ke tujuh St. Nurhayati Gelarnya Opu Dgna. Hayati.
7. Seorang sanak keluarga di Cimpu laki-laki namanya Mahading memakai gelar adat nama anaknya Opu Barrang yang ke delapan St. Muntihana gelar To Muntihana dari menikah dengan keluarga dari Suli namanya Fattah (Ibunya bidan Aisyah) panggilan Isa.

8. Ada juga keluarga namanya Opu Dg. Lolo/Istrinya Siradje Opu Manaba diberi nama Siti Marwah

Penulis mendapat inspirasi untuk menulis sekelumit kisah sejarah perjalanan hidup yang bisa disebut autobiografi. Penulis memulai menuliskan catatan perjalanan hidup pada tahun 2019 setelah pensiun sekitar 22 tahun lalu. Alhamdulillah meski sekarang penulis sudah berusia sekitar 82 tahun, namun memori dalam pikiran dan ingatannya masih segar sehingga kenangan masa tempo doloe masih dapat diingat dengan baik seperti penulis saat masih muda dahulu. Penulis menyukai sastra dan kalau mengarang secara tertulis maupun lisan yang dipaparkan di kelas, karangan penulis didengar langsung oleh para guru dan sesama murid. Nilai yang didapat tidak pernah di bawah angka 8 (delapan) sehingga sampai sekarang kalau cerita ber-SMS-an dan juga melalui aplikasi WhatsApp bisa panjang lebar. Terkadang sebelum pesan dikirim harus dicoba dibaca, dan diteliti lagi agar tidak keliru. Biasa juga pesan yang terkirim hanya separuh saja mungkin karena dibatasi jumlah kata yang boleh dikirim oleh operator dalam satu kali pengiriman pesan. Penulis lupa bahwa kala ber-SMS harus singkat atau *to the point* saja sesuai singkatannya “**SMS (Short Message Service)**”.

Kata pepatah, ala bisa karena biasa. Pada saat menulis kisah ini, penulis sakit-sakitan dan sering dirawat inap di rumah sakit baik di Palopo maupun di Makassar. Penulis catat pada tahun 2019 ada 9 (sembilan) kali dirawat inap. Pada tahun 2020 ada 3 (tiga) kali masuk rumah sakit dirawat, namun penulis berusaha dengan daya ingatan yang masih memadai menulis kata demi kata,

kalimat demi kalimat tetap berkonsentrasi sehingga pembaca dapat memahami maksudnya.

Pada akhirnya penulisan kisah ini, penulis menghaturkan terima kasih yang tidak terhingga kepada sanak keluarga, atau pihak-pihak yang telah membantu atau berjasa kepada penulis, disertai doa semoga Illahi Rabbi menerima amal-amal kebajikannya melimpahkan pahala dan balasan yang berlipat ganda banyaknya. Amiin Yaa Mujibassailin. Di antara mereka yang penulis masih ingat adalah:

1. Bapak Kaso Dg. Pagiling (istrinya Suneria);
2. Bapak H. Husain bersama istrinya Hj. Fatimah (Patimang) ibunya Baso Faisal;
3. Tante Dg. Sibangereng;
4. Ibu Andi Halia.

Orang tersebut di atas berinteraksi dengan penulis sewaktu Sekolah Rakyat dan Sekolah Menengah Pertama (SMPN) di Palopo tahun 1952–1954;

5. Kakanda Hj. Sitti Marwah Yusuf Opu Dang Talommo dan suaminya H. Sangiang Zakaria Opu Dg Lebbi, dan Hj. Sitti Salmah Yusuf Opu Dg Rinyili dan suaminya Dg Pasolong
6. Bapak angkat penulis, Mappangdja Opu Dg. Patunru;
7. Bapak H. Abdul Qadir Daud dan Ibu Andi Kambese;
8. Kakanda H. Tahir Sarkawi;
9. Ibu Sitti Baeduri sewaktu sekolah menengah Pertama di Pare-Pare pada tahun 1954–1956;
10. Kakak Sepupu Baso Umar;
11. Bapak Angkat Batjo Sobes dan Ibu Zubaidah bersama anaknya Amiruddin Yatim Husain;

12. Keluarga Opu Cella di Jalan Gunung Merapi Lorong 7 Kota Makassar;
13. Om Abd. Kadir dan Istrinya Suhe bersama adiknya Abd. Razak Hanafi (waktu dia jadi anggota polisi menjadi ajudan K.H. Idham Chalid Ketua MPR/DPR RI cukup lama ada juga adik namanya Suyadia dan Bakri;
14. Dg. Ugi bersama Hasan Amin dengan Anaknya Ali Amin;
15. Ada seorang yang juga sangat berjasa kepada Penulis waktu terjadi perang di Makassar Pada saat Kapten Andi Azis berkhianat dan memberontak bersama pasukannya KNIL di Makassar pada tanggal 5 Agustus 1950, orang-orang pada bingung mencari perlindungan untuk menyelamatkan diri. Orang itu adalah Bapak Lallo Dg. Sarro membawa penulis ke kampungnya di Barombong yang penulis telah kisahkan di halaman depan;
16. Guru-guru penulis yang baik dan selalu diingat namanya yaitu guru SR di Belopa antara lain:
 - 1) Tuan Guru Abd. Razak Munir;
 - 2) Tuan Guru Ilyas;
 - 3) Tuan Guru Bageda Rauf; dan
 - 4) Tuan Guru Ismail.
17. Guru-guru penulis di sekolah Sempuna Makassar
 - 1) Tuan Guru Palinrunji; dan
 - 2) Tuan Guru Hasanuddin (Kepala Sekolah).
18. Guru-guru penulis pada waktu pindah ke SR Palopo
 - 1) Tuan Guru Djudda;
 - 2) Tuan Guru Badrun;

- 3) Tuan guru Rante Salu Amir Pada (Ransada);
 - 4) Tuan Guru Rante Allo; dan
 - 5) Tuan Guru Saweni.
19. Guru-guru penulis di SMPN Palopo yang penulis merasa nyaman dengan pembinaannya:
- 1) Tuan Guru Ki Agus (K.A) Hamzah (Kepala Sekolah) yang mengajar Bahasa Indonesia;
 - 2) Tuan Guru Ustaz H. As'ad (guru agama);
 - 3) Tuan Guru A Rilangi (guru aljabar);
 - 4) Tuan Guru Ronre (guru sejarah);
 - 5) Tuan Guru Yusuf Elere (guru bahasa Inggris); dan
 - 6) Bapak Ukkas (Kepala Tata Usaha SMPN Palopo). Beliau berjasa mengingatkan penulis tentang studi di SMKA Makassar. Setelah tamat beliau juga diangkat sebagai Jaksa, seprofesi dengan penulis. Kemudian beliau mendapat tugas belajar pada Perguruan Tinggi Hukum Militer (PTHM) Jakarta dan mendapatkan ijazah Sarjana Hukum pada tahun 1954.
20. Guru-guru penulis saat pindah ke SMPN Pare-Pare di antaranya:
- 1) Tuan Guru Suberi (Kepala Sekolah)
 - 2) Tuan Guru Wakil (guru Olah Raga);
 - 3) Tuan Guru Usman Labago (guru Aljabar);
 - 4) Ibu Ina Moo (guru Sejarah);
 - 5) Ibu Dongga (guru Bahasa Indonesia); dan
 - 6) Ibu Macula (guru Bahasa Inggris).
21. Guru-guru penulis saat melanjutkan sekolah di SMKA Makassar tahun 1956:
- 1) Bapak J.V. Soemilat (Kepala Sekolah);

- 2) Ibu Rompas (Kepala Sekolah) setelah Pak Soemilat;
 - 3) Bapak Takir Hamid, B.A (Hakim), mengajar Hukum Acara Pidana;
 - 4) Bapak Tambing Pailang, mengajar Sejarah;
 - 5) Bapak Maxtjia, dosen 'terbang' dari Universitas Indonesia (UI) mengajar Antropologi;
 - 6) Ustaz Darwis Zakariyah, mengajar Pendidikan Agama Islam;
 - 7) Ibu Fernandez, mengajar Bahasa Jerman;
 - 8) Mr. Muh. Natsir mengajar Ilmu Hukum;
 - 9) Bapak Hamarong, mengajar Bahasa Indonesia;
 - 10) Bapak Kamaruzzaman, mengajar Ilmu Ekonomi dan Perdagangan; dan
 - 11) Nona S. Tien asal Manado, Staf Tata Usaha yang banyak membantu siswa dalam urusan administrasi.
22. Dosen-dosen penulis di Fakultas Hukum Universitas Negeri DJambi (UNJA) antara lain:
- 1) Bapak Zainal Ahmad Ansori, S.H. (Dekan);
 - 2) Bapak Idris Djafar, S.H. (dosen Hukum Adat);
 - 3) Bapak Dr. Muh. Saleh Hamdan (dosen Ekonomi Pembangunan);
 - 4) Bapak Amri Payung, S.H. (Dosen Hukum Perdata);
 - 5) Bapak Ahmad Zaini, S.H. (Dosen Hukum Perdata);
 - 6) Bapak Prof. Ma'mun, S.H. (Dosen Ilmu Hukum Internasional); dan
 - 7) Bapak Fuad Bafadal, S.H. (dosen Hukum Pidana).

Seingat penulis semenjak kecil sampai dewasa merasa suatu kelebihan bagi yakni cepat akrab dengan orang-orang yang dikenal, baik anak-anak maupun orang tua, sesama teman sejawat dan masyarakat. Ada yang menjuluki penulis “Jaksa gaul” artinya seorang jaksa yang suka bergaul dan kepribadian baik. Kebiasaan ini terus berlanjut sampai saat ini penulis senang bercanda kepada siapa saja yang dikenal.

Pada penghujung kisah sejarah perjalanan hidup penulis yang ada suka duka, pahit dan manisnya kehidupan, penulis merasakan lebih banyak sukanya daripada dukanya. Bilapun ada keluh kesah itulah naluri seorang manusia. Penulis akan menuturkan suka yang penulis rasakan sangat melegakan di antaranya:

Pada waktu penulis bertugas sebagai jaksa pada Kejaksaan Negeri Majene dituduh memasuki organisasi terlarang menjadi anggota DI/TII yang dipimpin oleh Abdul Qahar Muzakkar dengan pangkat Kapten DI/TII. Penulis hendak diusik oleh tahanan dan narapidana penghuni RTM, namun Allah Swt. sungguh maha melindungi kepada hamba-Nya yang selalu memohon ampunan-Nya atas perbuatan yang disengaja maupun tidak disengaja. Pada saat penulis yang diantar oleh POM dan petugas dari Kejaksaan Agung untuk ditahan di Lapas atau Penjara Glodok namun setelah petugas Lapas memeriksa surat-surat yang menyangkut masalah penulis, surat-suratnya tidak lengkap, baik surat penahanan maupun surat perpanjangan penahanan tidak ada. Petugas Lapas Glodok tidak mau menerima, dan dikembalikan ke Kejaksaan persoalannya. Aparat Kejaksaan Agung mengambil alih kebijakan, lalu penulis ditempatkan di

rumah tahanan wisma keagungan di mana tokoh politik yang tadinya ditahan di RTM Budi Utomo dipindahkan ke sana, akhirnya penulis berkumpul lagi dengan beliau-beliau di sana antara lain KH. Muh Natsir, Burhanuddin Harahap, Isa Anshori, Mr. Sjafruddin Prawiranegara dan Muchtar Lubis, Pimpinan Harian Indonesia Raya yang dibredel (dilarang terbit).

Pada tanggal 5 April 1966 setelah penulis ditahan sekitar 22 bulan lamanya tanpa pernah diperiksa atau diinterogasi oleh tim pemeriksaa Kejaksaan Agung, hari itu penulis diberikan surat bebas dari tahanan dan menunggu penyelesaian selanjutnya, Setelah beberapa bulan di Jakarta tidak ada kabar berita penyelesaian, hal ini mendorong penulis untuk mengajukan surat pembelaan. Hari itu tanggal 25 Mei 1964, di hadapan kepada Kepala Dinas Reserse Pusat Kejaksaan Agung RI Kolonel Soenarjo Tirtonegoro, tanpa diberi kesempatan menjelaskan permasalahan yang dituduhkan kepada penulis langsung mengucapkan: "*Pecat tidak dengan hormat*" lalu dimasukkan sel isolasi. Urusan selanjutnya diserahkan kepada tim. Ternyata selama ditahan 22 Bulan penulis tidak pernah diperiksa oleh tim pemeriksa Kejaksaan Agung.

Penulis merasa bahwa Kadis Reserse Pusat Kejaksaan Agung dalam hal ini Kolonel Soenardjo Tirtonegoro, berambisi membawa masalah yang dituduhkan kepada penulis ke sidang Pengadilan. Hal ini terbukti dari bertubi-tubinya surat dikirim ke Kejati Makassar dan Kejari Majene supaya memberikan saksi-saksi yang mengetahui kasus yang dituduhkan yang memenuhi syarat formal sesuai hukum acara namun tidak

pernah bisa didapatkan bukti dan saksinya. Saat masih di Makassar, penulis sudah di-BAP-kan dan dikirim ke Kejaksaan, ternyata BAP tersebut tidak dapat mendukung pembuktian perkara untuk dapat dibawa ke Pengadilan.

Akhirnya masalah penulis terkatung-katung tidak ada penyelesaian dan tidak ada kepastian hukumnya. Selama penulis ditahan di RTM sekitar 22 bulan, penulis memberanikan diri mengirim surat kepada Bapak Jaksa Agung, memohon keadilan dan penyelesaian masalah menyangkut diri penulis, walaupun surat penulis tidak terjawab namun penulis yakin surat itu sampai ke tangan Bapak Menteri/Jaksa Agung, karena surat penulis tersebut mendapat surat pengantar dari Kepala RTM Budi Utomo Jakarta.

Hari berganti pekan dan bulan belum ada kepastian mengenai penyelesaian masalah penulis, lalu meletusnya peristiwa G30S/PKI tahun 1965. Para tahanan di RTM dipindahkan ke tempat tahanan yang berbeda. Menurut informasi penulis akan dipindahkan ke Lapas Glodok di mana tempat tersebut diisi oleh para tahanan untuk direhabilitasi dan menunggu terbit SK pemberhentian tidak dengan hormat, Penulis sendiri mengantar surat permohonan tersebut bersama lampiran pembelaan diri kepada Bapak Jaksa Agung melalui Sekretaris Jaksa Agung, Pak Kontjopramono, S.H., termbusan surat permohonan tersebut penulis sampaikan langsung kepada Kepala Biro Kepegawaian Kejaksaan Agung Bapak Moehni sambil berbincang beliau tantang masalah yang menyangkut diri Penulis. Rupanya beliau menaruh perhatian atas masalah penulis. Beliau mempertemukan penulis dengan Wakil Kepala Dinas Reserse Pusat

Kejaksaan Agung Bapak Syarif ID, S.H sambil meminta kepada Beliau (Pak Syarif) supaya Saudara Yusmad kembalikan ke Makassar dengan biaya negara mata anggaran tahanan, Pak Syarif setuju dan meminta Pak Moehni untuk membantu pengurusannya, Alhamdulillah dibantu biaya Rp300 (tiga ratus rupiah), uang tersebut cukup naik kapal laut dari Jakarta ke Makassar.

Pak Moehni menyarankan agar segera pulang ke Makassar mengurus surat-surat keterangan atau rekomendasi dari yang berwenang sebagai pembelaan, karena kata beliau sudah ada Memo dari Pak Kotjopramono, S.H, Sekretaris Jaksa Agung R.I Mayjen Soegih Arto. Setelah penulis mengurus surat-surat yang dibutuhkan, dan telah melapor kepada Kajati Makassar Bapak Kohar Hari Soemarno, S.H. yang menggantikan BRM Simandjuntak, S.H. yang dimutasi jadi Jaksa Tinggi DKI Jakarta.

Pada tanggal 1 Oktober 1966 Penulis berangkat ke Jakarta dan langsung menghadap Kadit Personil, Pak Moehni dan menyerahkan berkas surat-surat dan rekomendasi dari yang berwenang di Makassar sebagai pembelaan dan kesaksian dalam penyelesaian masalah yang menyangkut diri penulis, setelah Kadit VII bermusyawarah dengan staf, disebutkan surat rekomendasi yang menyetujui penulis direhabilitasi dan diangkat kembali sebagai jaksa pada Kejari Majene, Rekomendasi tersebut disetujui oleh Jaksa Agung RI. Selanjutnya pada tanggal 8 Desember 1966 diterbitkan Surat Keputusan Rehabilitasi dengan mencabut SK Pemberhentian dengan tidak hormat yang terbit sebelumnya.

Kadit Personalia Kejaksaan Agung menanyakan kepada penulis mau ditempatkan di mana? Sebelum menjawab, penulis bertanya kalau di Jambi apakah ada perguruan tinggi atau universitas? Karena penulis masih ingin melanjutkan studi sampai sarjana lengkap. Pak Kadit Personalia menjawab ada, maka penulis mengusulkan kepada beliau supaya diperintahkan Kejaksaan Tinggi Jambi yang dipimpin oleh Bapak Teuku Abdur Rahman, S.H. (TAR). Setelah bertugas beberapa hari di Jambi, Kajati TAR mengajak penulis tinggal di rumahnya menjadi staf pribadi, Kajati Jambi, Bapak TAR orangnya sangat baik dan familiar yang berjiwa kepemimpinan mumpuni. Nasib dan kesejahteraan anak buahnya diperhatikan. Contohnya bila beliau ke Jakarta, beliau sempatkan ke bagian personalia Kejagung. Bila perlu beliau tangani langsung urusan administrasi, jadi kadang beliau kalau pulang ke Jambi membawa SK Impassing perbaikan nasib para pegawai.

Penulis saat mula bertugas di Jambi baru pangkat Jaksa Muda Tingkat III (D2/III), berkat perhatian Kajati TAR Kepada bawahannya akhirnya kenaikan pangkat penulis ke jenjang E2/III kemudian diurus menjadi E/II menjadi II/c dan E/III, menjadi II/d. Kenaikan pangkat penulis juga lancar dari III/a Yuana Wira Jaksa pada saat Kajati Jambi Bapak Anas Yacob, S.H. Pada saat Kajati B.S Harahap kenaikan pangkat penulis terhambat 6 (enam) bulan, disebabkan Kajati tidak langsung meneruskan usulan kenaikan pangkat dari Kajati Jambi Bapak Syamsuri, S.H. Pangkat tersebut seharusnya berlaku 1 Oktober 1974, maka menjadi 1 Oktober 1975. III/b Muda Wira Jaksa. Kenaikan pangkat selanjutnya lancar dan terakhir sebelum

purnabakti kenaikan pangkat IV/c Muda Pati Adhyaksa (Pati Adhyaksa bintang satu). Pada saat itu sebenarnya ada kenaikan pangkat pengabdian dari Negara, tetapi penulis tidak mengurus lagi ke Sekretariat Negara yang berwenang menerbitkan surat keputusan IV/d Madya Pati Adyaksa.

Alhamdulillah, juga penulis sangat mensyukuri berkat bantuan Bapak Letkol M. Yusuf Setia dan Kolonel Yusuf Arif, Komandan PKR Luwu yang telah memberikan kesaksian bahwa penyusun itu berkiprah sebagai kurir pejuang pada saat revolusi kemerdekaan yang ikut berjuang untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan sehingga Pemerintah pusat mengakui dan menetapkan penulis sebagai Anggota Veteran Republik Indonesia Golongan "B" yang ditandatangani oleh Sambas.

Pada kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih yang tidak terhingga banyaknya kepada pihak-pihak yang membantu sehingga penulisan sekelumit kisah sejarah perjuangan seorang hamba Allah Swt. dalam menjalani hidup di dunia fana ini. Terkhusus kepada para anak dan menantu penulis serta cucunda tercinta:

1. Ananda Dr. H. Muammar Arafat Yusmad, S.H., M.H, Ny. Rina Muammar, A.Md., dan Cucunda Muhammad Abdal Mukhtarif Ananda Muammar;
2. Ananda H. Muzakkir Kelana Yusmad, S.T. dan Ananda Widya Paramitha Kelana, S.T., M.Si.;
3. Ananda H. Mukhtaram Ayyubi Yusmad, S.E.I., M.Si. dan Ananda Ahidah Wahdaningsih, S.E.

Anak-anak dan menantu penulis sangat kompak dan rukun. Bila ada yang kata-kata dan sikap Papy yang

kurang pas mohon dimaafkan, maklum ada kata pepatah bijak mengatakan bahwa tak ada gading yang tidak retak kalau tidak retak bukanlah gading. Dalam autobiografi ini penulis melengkapi foto-foto di mana penulis pernah bertugas dan foto keluarga. Penulis sertakan juga syair lagu “Kota Palopo yang Terbakar” dan puisi Chairil Anwar yang berjudul “AKU” dan “KARAWANG-BEKASI”, karena penulis ikut merasakan suasana masa perang kemerdekaan Indonesia atau Revolusi 1945. Terima kasih.



Wasalam,
HMS. Yusmad, S.H.

KOTA PALOPO YANG TERBAKAR

Kota Palopo yang terbakar
Dibakar oleh NICA
Kiri Kanan Api Menyala
Sedang dipandang hati duka
Tengok ke kiri, Salobulo
Tengok ke Kanan Gunung Pattene
Lihat ke muka ada satu pulau yang kecil
Nama Pulau Libukang
Penggoli, Batu Pasi
Kode Api, Ponjalae
Pergi lagi ke Surutanga
Kampung Cina, Kampung Bugis
Mari Kita Rakyat semua
Membela nusa dan bangsa

AKU

(oleh Chairil Anwar)

Kalau sampai waktuku
'Ku mau tak seorang 'kan merayu
Tidak juga kau
Tak perlu sedu sedan itu
Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbuang
Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang
Luka dan ia kubawa berlari
Berlari
Hingga hilang pedih perih
Dan aku akan lebih tidak peduli
Aku mau hidup seribu tahun lagi

KARAWANG-BEKASI

(oleh Chairil Anwar)

Kami yang kini terbaring antara Karawang-Bekasi
Tidak bisa teriak “Merdeka” dan angkat senjata lagi
Tapi siapakah yang tidak lagi mendengar deru kami
Terbayang kami maju dan berdegap hati?

Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi
Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak
Kami mati muda. Yang tinggal tulang diliputi debu
Kenang, kenanglah kami

Kami sudah coba apa yang kami bisa
Tapi kerja belum selesai, belum apa-apa
Kami sudah beri kami punya jiwa
Kerja belum selesai, belum bisa memperhitungkan arti 4-5
ribu jiwa
Kami cuma tulang-tulang berserakan
Tapi adalah kepunyaanmu

Kaulah lagi yang tentukan nilai tulang-tulang berserakan
Ataukah jiwa kami melayang untuk kemerdekaan,
kemenangan dan harapan
Atau tidak untuk apa-apa
Kami tidak tahu, kami tidak bisa lagi berkata
Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi
Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak

Kenang-kenanglah kami
Menjaga Bung Karno
Menjaga Bung Hatta
Menjaga Bung Syahrir
Kami sekarang mayat
Berilah kami arti
Berjagalah terus di garis batas pernyataan dan impian
Kenang-kenanglah kami
Yang tinggal tulang-tulang diliputi debu
Beribu kami terbaring antara Karawang-Bekasi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. PROFIL PRIBADI

N a m a : HMS. Yusmad, S.H. (Papy)
Tempat/Tgl. lahir : Belopa, 28 April 1939
Alamat Sekarang : JL. Pajjaiyang No. 33 KM. 14 Daya
Makassar 90241
Hobby : Olahraga, Membaca, Berdiskusi, dan
Silaturrahmi.
No. HP : 085231687387

B. PROFIL KELUARGA

Nama Ayah : H. Muhammad Yusuf Opu Dg.
Pabarrang (Rama)
Nama Ibu : Hj. Andi Sitti Madeyang Opu Dg.
Niazi (Umma)
Nama Istri : Ny. Hj. Andi Nuryanti Yusmad
(Bunda)

Nama Anak-anak:

1. Alm. Letda. Pol. H. Muhammad Baharzan Yusmad.
2. Dr. H. Muammar Arafat Yusmad, S.H., M.H.
3. H. Muzakkir Kelana Yusmad, S.T.
4. H. Mukhtaram Ayyubi Yusmad, S.E.I., M.Si.
5. Almh. Sitti Muzdalifah Adha Yusmad

Nama Cucu-cucu:

1. Alm. Muhammad Saleh Ananda Muammar
2. Muhammad Abdal Mukhtarif Ananda Muammar.

C. RIWAYAT PENDIDIKAN:

1. Sekolah Rakyat (SR) Negeri II Palopo tamat tahun 1953
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) PSII tamat tahun 1956
3. Sekolah Menengah Kehakiman Atas (SMKA) Negeri Makassar tamat tahun 1959
4. Fakultas Hukum Universitas Negeri Jambi tamat tahun 1978

D. RIWAYAT PENUGASAN

NO.	TEMPAT PENUGASAN	NO. SK	KETERANGAN
1.	Jaksa pada Kejaksaan Negeri Donggala, Sulawesi Tengah	1. J.P.3/362/17 tanggal 07 September 1959 Ttd. Hari Soedewo; 2. U.P./11499/362 Pen, Tanggal 22 Agustus 1960 Ttd. R.G. Hatmo Soedirdjo; 3. U.P/11571/875/Pen Ttd. R.G. Hatmo Soedirdjo	Sebagai Jaksa Pengatur Hukum Sebagai Jaksa DTN Sebagai Pegawai Sementara

NO.	TEMPAT PENUGASAN	NO. SK	KETERANGAN
2.	Jaksa pada Kejaksaan Negeri Majene, Sulawesi Selatan (kini Sulawesi Barat)	1. U.P/MAD/C-2/856/Pen, tanggal 28 Januari 1960 tth. tanggal 3 Oktober 1960; 2. Direvisi 20 Agustus 1962 Ttd. Kabag Kepegawaian M. Moehni.	Revisi: Biaya pindah ditanggung negara
3.	Jaksa pada Kejaksaan Tinggi Jambi	KEP/D-3UP-U/5886/12/1966 Tgl. 08 Desember 1966 Ttd. Kadit Personalia, H. Haris.	
4.	Kepala Seksi Politik Kejaksaan Negeri Jambi	KEP-308/E.5.1.1.4/7/1970 8 Juli 1970 Ttd. Jambin, Priatna Abdur Rasyid, S.H.	
5.	Jaksa pada Kejaksaan Tinggi Bengkulu	KEP-13/D.4.1.1.4/5/75 Tgl. 22 Mei 1975. Ttd. Kadit Personalia, Muh. Salim, S.H.	Dibatalkan karena masih bertugas dikaryakan sebagai Anggota DPRD Tk. II Kota Madya Jambi
6.	Jaksa pada Kejaksaan Negeri Gresik, Jawa Timur	KEP-132/D-4.1.1.4/6/1976 Tgl. 09 Juni 1976 Ttd. Kadit Personalia, Muh. Salim, S.H.	
7.	Kepala Seksi Intelijen Kejaksaan Negeri Magetan, Jawa Timur	KEP-IV-0566/B-2/10/1979 Tgl. 09 Oktober 1979 Ttd. Karopeg, Marjono, S.H.	
8.	Jaksa pada Kejaksaan Tinggi Jawa Timur	KEP-IV-0414/B-2/12/1980 Tgl. 22 Des 1980 Ttd. Karopeg, Marjono, S.H.	
9.	Kepala Seksi Politik dan Keamanan Kejaksaan Tinggi NTB.	KEP-IV-187/B/8/1981 Tgl. 27 Agustus 1981 Ttd. Jambin, Kohar Hari Sumarno, S.H.	
10.	Kepala Seksi Operasi Kejaksaan Negeri Dilli, Timor Timur	KEP-IV-166/B.2/6/1982 tanggal 30 Juni 1982	
11.	Kepala Seksi Operasi Kejaksaan Negeri	KEP-IV-413/B.2/11/1982 tanggal 06 November 1982	

NO.	TEMPAT PENUGASAN	NO. SK	KETERANGAN
	Baucau, Timor Timur		
12.	Kepala Seksi Tindak Pidana Umum Kejaksaan Negeri Kuala Tungkal.	KEP-IV-249/B-4/10/1985 Tgl. 07 Oktober 1985 Ttd. Karopeg, Indro Hadiningrat, S.H.	
13.	Kepala Kejaksaan Negeri Pinrang, Sulawesi Selatan.	KEP-IV-253/B/10/1990 Tgl. 11 Oktober 1990 Ttd. Jambin, H. Sutadi, S.H.	
14.	Kepala Kejaksaan Negeri Sumedang, Jawa Barat.	KEP-IV-020/C/I/1995 Tgl. 15 Januari 1995 Ttd. Jambin, H. Sutadi	
15.	Asisten Pembinaan Kejaksaan Tinggi Kalimantan Selatan.	KEP-IV-098/C15/1996 Tgl. 07 Mei 1996 Ttd. Jambin, Soeyoto, S.H.	
16.	Diberhentikan dengan hormat sebagai Jaksa karena memasuki masa Purnabakti	45/Pens Tahun 1997 Tgl. 07 September 1997 Ttd. Presiden RI. Suharto	Disertai Ucapan Terima Kasih atas Jasa-Jasa dan Pengabdian kepada Negara

E. RIWAYAT TUGAS DIKARYAKAN

Ditugaskaryakan sebagai Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Madya Jambi Periode 1971–1976 dari golongan 3 (tiga) non: Non Partai, Non Golongan dan Non ABRI. Pada masa itu Gubernur KDH Tk. I Jambi dijabat oleh R.M. Noer Ahmad Dibrata.

F. RIWAYAT KEPANGKATAN

NO.	JENJANG KEPANGKATAN	NO. SK	KETERANGAN
1.	D2/1	P.3/362/17 Tht. Tgl. 07 September 1959 Ttd. Hari Soedewo	Pengangkatan Pertama dalam Kedinasan

NO.	JENJANG KEPANGKATAN	NO. SK	KETERANGAN
2.	D/II	UP/Mad/C2/9852/675 Pen.Tht./Januari 1961 Tgl. 17 September 1962 Ttd. Kepala Biro Personil M. Moehni	Penyelarasan dari D2/1 menjadi D/II
2.	Jaksa Madya (D/III)	UP/Mad/C2/2773/1624 Pen, Diangkat JAKSA MUDA (D/II). Tht. Tgl. 13 September 1961 Ttd. Hari Soedewo	
3.	Madya Dharma Jaksa (E/II)	KEP-3164/E.S.I/6/67 Tht. Tgl. 26 Juni 1967 Ttd. H. HARIS, S.H.	Perubahan Nomenklatur Kepangkatan Jaksa
4.	Sena Dharma Jaksa (II/d)	KEP-411/E-5.1.1.3/4/1968, Tht. Tgl. 09 April 1969 Ttd. Kessek, S.H.	
5.	Yuana Wira Jaksa (III/a)	Kep- 1010/E.5.1.1.3/7/1970 Tht. Tgl. 1 Oktober 1970 Ttd. Kadit Personalialia, H. Haris 1 Oktober 1970	
6.	Muda Wira Jaksa (III/b)	KEP- 1055/E.4.1.1.3/10/75 Tht. Tgl. 01 April 1975 Ttd. Kadit Personalialia, Mohd. Salim, S.H.	
7.	Madya Wira Jaksa (III/c)	No: Kep-IV-0566B2/10/1979 Tht. Tgl. 1 April 1979 Ttd. Karopeg, Marjono, S.H.	
8.	Sena Wira Jaksa (III/d)	No: KEP-III-1476/B.2/10/83 Tht. Tgl. 01 April 1983 Ttd. Karopeg, K.P.H Indrohadiningrat, S.H	
9.	Adhi Wira Jaksa (IV/a)/Jaksa Madya	Kep III-0994/B/9/1987 Tht. Tgl. 01 Oktober 1987 Ttd. Jambin Soegiri Tjokrodidjojo, S.H.	
10.	Nindya Wira Jaksa/Jaksa Utama Pratama (IV/b)	7/K Tahun 1992 Tgl. 01 Oktober 1991 Ttd. Presiden RI Soeharto	Perubahan Nomenklatur Kepangkatan Jaksa
11.	Muda Pati Adhyaksa/Jaksa Utama Muda (IV/c)	No: 11 tahun 1995, Tht. Tgl. 1 Oktober 1995 Ttd. Presiden RI, Soeharto	Pati Adhyaksa Bintang Satu

G. KETERANGAN LAIN

Penulis sempat diberhentikan tidak dengan hormat sebagai Jaksa berdasarkan SK Menteri/Jaksa Agung No. UP/MSK2/2035/369 Pen.- tanggal 12 Juni 1964 Ttd. Kepala Biro Personil, M. Moehni, karena dituduh memasuki organisasi terlarang gerombolan DI/TII pimpinan Abdul Qahhar Muzakkar dan ditahan di Asrama Tuna Tertib Militer (Astuntutermil) dulu namanya Rumah Tahanan Militer (RTM) selama 22 (Dua puluh dua bulan) dari tanggal 16 Mei 1964 s/d 4 April 1966 tanpa diberikan kesempatan untuk membela diri. Selanjutnya dibebaskan tanggal 05 April 1966 tanpa melalui persidangan di Pengadilan Negeri karena bukti-bukti formal tidak memenuhi syarat *Pro Yustisia*. Alhamdulillah, dengan perjuangannya yang gigih tanpa mengenal lelah memulihkan kehormatan diri, penulis mengajukan surat permohonan kepada Menteri/Jaksa Agung disertai lampiran sebagai bentuk pembelaan diri, akhirnya SK Pemberhentian tidak dengan hormat ditinjau kembali dan dicabut.

Penulis dipekerjakan kembali berdasarkan SK Menteri/Jaksa Agung Nomor KEP/D-3.UP/L/OL/6103/12/66 tanggal 08 Desember 1966 Ttd. Jaksa Agung Muda Bidang Pembinaan, Prijatna Abdur Rasjid, S.H. Pada Diktum SK berbunyi, Pertama: Mencabut kembali serta meniadakan surat keputusan kami tanggal 12 Juni 1964 No. UP/MS/CC/2035/369 Pen. Kedua: Mempekerjakan/Mengangkat kembali Saudara M.S. Yusmad, sebagai Jaksa Madya (D/III) NRP. 4582322 pada Kejaksaan Negeri Majene tersebut. Ketiga: Bertugas pada kejaksaan Tinggi Jambi Sumatera Bagian Selatan.

SOERAT TAMMAT BELADIAR

ling between large island of western
position across narrow channel in bridge.

GETUIGSCHRIFT

Indirizzo: viale dell'Industria, 10 - 20139 Milano

2014 年 10 月

Pleura Pleuro

images, all available
publicly on the Internet.

Yung - Hadzong

and the β phase is the β phase.

Page 10 of 10

No Sunday Mornings & Thurs

in large numbers, but also in small numbers, and in the most diverse places.

THE BUREAU OF THE RECORDS MANAGEMENT SERVICE

100

prof. Dr. Violeta Buzdăch, București

418 Dr. Oprea and Jagers, 2004

1

10-15

20 mg/kg/day

1400 gals.

prody. Inc.

1994, p. 43)

Fragebogen zur Erfassung
der Arbeitsbedingungen

© 2004 Blackwell Publishing Ltd
Journal of Internal Medicine 255: 105–112

THE UNIVERSITY OF CHICAGO
LIBRARY



$\frac{1}{2} \times 4 = 2$
 $2^2 = 4$

24

1. *Staphylococcus aureus* (100 µg)



688

REPUBLIK INDONESIA

IDJAZAH

Sekolah Menengah Kebudayaan Inggris Atas
(S. M. K. A.)

Pada hari penggabungan Sekolah Menengah Kebudayaan Inggris Atas (S. M. K. A.)

di **MAKASSAR** yang diangkat oleh Kepala Sekolah Menengah Atas Inggris
Dinas Angkatan Darat (kemudian) tanggal **1 Dzulhi 59 160/6/59** berdasarkan surat

MUH SALEH BIN YUSMAD

tanggal surat tanggal **28 APRIL 59** **BELONG-PALOPU**
untuk melanjutkan **YUSUF MADEYANG**

LULUS

Adapun hal-hal penggabungan Sekolah Menengah Kebudayaan Inggris Atas (S. M. K. A.) yang ditandatangani
dan tanggal **1 Dzulhi** menurut surat tanggal **6 Dzulhi 59**

di **MAKASSAR** menurut surat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
tanggal **12 FEBRUARI 59 191/86/KES/7**

Pemegang Ijazah ini bersedia menerima seluruh kewajiban pada Sekolah Menengah Kebudayaan
Inggris Atas **NEGERI** di **MAKASSAR** dengan No. Daftar Induk **421**

Pemegang dan wali (orang tua)

MAKASSAR 28 Dzulhi 59



Pada hari penggabungan
dan



7. RUMAH-TAMBAH



KAMARULZAMAN ALGAMAR

(Tanda-tanda resmi instansi yang bersangkutan)



No. 006/30/19/1973

Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran Jalan Dago Bandung 40132

M. S. Yonemad

Lahir di: Polopu Sulawesi Selatan pada tanggal 20 April 1939

TELAH LULUS UJIAN
SARJANA HUKUM

Dengan Dekret

Oleh karena itu ia berhak menerima gelar Doktor dalam Ilmu Hukum dengan sebutan
dan menggunakan lambang

Universitas tanggal 15 Mei 1973

Rektor Universitas Padjadjaran

[Signature]



Mohd. Zaini S.H.

No. 150215251

M. Jalis Djohar S.H.

No. 130420447

Drs. Herman Mohamad Saleh

No. 150232401



KORPRI
DAERAH II
SUMATERA BARU MELAYU

SURAT KETERANGAN

No. SK / D / 024 / 10 / 1971

KORPRI DAERAH II SUMATERA BARU MELAYU

Daftar di bawah ini:

N. A. M. A. - M. S. Yusni, S. M. M.
PANGKAT/P. -
GABATAN -
KEBANTUAN - ANGGOTA DPKD-E KOTA KUALA

atau anggota PERKOR (KORPRI) anggota DPKD TE II dan GOLKAR (KORPRI)

KORPRI II - Sumatera Selatan dan sekitarnya: Palembang

Jarak: P. 1 500 10 Desember 1971

Surat Keterangan ini berlaku untuk semua keperluan yang berkaitan dengan PERKOR II / 1971

12 / 1971 tanggal 12 / 12 / 1971

Surat Keterangan ini berlaku untuk semua keperluan yang berkaitan dengan PERKOR II / 1971



Daftar di: PALEMBANG

atau tanggal: 10 Desember 1971

KORPRI DAERAH II
SUMATERA BARU MELAYU

BERKAS
KORPRI
KORPRI



Surat Penghargaan

Pemerintah Daerah Kabupaten Dati II Jambi dengan ini
menyatakan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

Nama : H.S. Umaradi
Tempat/Tgl. lahir : 20 April 1929 di Blotung
Jabatan : Anggota DPRD Jambi Tahun 1971
Pekerjaan : Buruh Waduk Jekan
Alamat : Desa Dapetang, Rt 7, Sumbu

Atas segala usaha/kegiatan/bantuan yang telah dalam men-
dukung semua program Pemerintah Daerah Kabupaten
Dati II Jambi dan khususnya Penghargaan
Orla-Borolanda Pembangunan.

Jambi, 11 April 1977

Pemerintah Daerah Kabupa

Dati II Jambi

Wakil Bupati Dati II Jambi

Wakil Bupati Dati II Jambi

(H. Umaradi H.S.)

(H. Umaradi H.S.)



Piagam Penghargaan dari Komandan Kodim 1628 Baucau, Timor Timur

DAFTAR BACAAN

- Abdil Gafur, ***Siti Hartinah Soeharto, Ibu Utama Indonesia***. Citra Lamtorogung Persada Jakarta, 1992.
- Abdurrahman Mas'ud. ***Mendakwahkan Smiling Islam, Dialog Kemanusiaan Islam dan barat***, Pustaka Compass Tangerang, 2019
- Anhar Gonggong. ***Abdul Qahhar Muzakkar, dari Patriot Hingga Pemberontak***, Gramedia Widayasarana Indonesia, 1992
- Ibu A. Yani. ***Ahmad Yani, Sebuah Kenang-kenangan***. PT. Jayakarta Agung Offset Jakarta, 1981
- Kejaksaan RI. ***Sejarah Kejaksaan Republik Indonesia, 1994-1997***. Kejaksaan RI, 1997
- Kohar Hari Sumarno. ***Manusia Indonesia, Manusia Pancasila***. Ghalia Indonesia Jakarta, 1984
- Kohar Hari Sumarno. ***Hukum dan Ketahanan Nasional***. Sinar Harapan Jakarta, 1986
- Lukman Hakiem, Artawijaya (ed). ***Biografi Mohammad Natsir: Kepribadian, Pemikiran, dan Perjuangan***, Pustaka Al- Kautsar Jakarta, 2019

- Mahmud Sulim. ***Sedjarah Operasi-operasi Gabungan terhadap PRRI-Permesta.*** Departemen Pertahanan dan Keamanan, 1971.
- Marwan Effendi. ***Kejaksaan RI, Posisi dan Fungsinya dari Perspektif Hukum.*** Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 2005
- Panitia Penyusunan dan Penyempurnaan Sejarah Kejaksaan. ***Lima Windu Sejarah Kejaksaan Republik Indonesia, 1945-1985.*** Kejaksaan RI, 1985
- Republik Indonesia, ***Undang-undang Nomor. 15 Tahun 1961 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kejaksaan RI.*** <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/51237/uu-no-15-tahun-1961>
- Republik Indonesia, ***Undang-undang Nomor. 16 Tahun 1961 tentang Pembentukan Kejaksaan Tinggi.***
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Search?search=u+no+16+tahun+1961>
- Republik Indonesia, ***Undang-undang Nomor. 5 Tahun 1991 tentang Kejaksaan RI.*** <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Search?search=uu+no+5+tahun+1991>
- Republik Indonesia, ***Undang-undang Nomor. 16 Tahun 2004 tentang Kejaksaan RI.*** <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Search?search=uu+no+16+tahun+2004>.
- Salim Said, ***Dari Gestapu ke Reformasi, Serangkaian Kesaksian.*** Mizan Pustaka Bandung, 2014

Rosihan Anwar, ***Sejarah Kecil “Le Petite Historie” Indonesia*** Vol.1, Kompas Media Nusantara Jakarta, 2004.

Sukarton Marmosujono, ***Penegakan Hukum di Negara Pancasila***. Garuda Metropolitan Press Jakarta, 1989.

GLOSARIUM

ABRI

Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, ABRI dipimpin oleh seorang Panglima yang bertanggung jawab kepada Presiden. Pada 1 April 1999 istilah ABRI dikembalikan menjadi TNI (Tentara Nasional Indonesia).

ADHYAKSA

Sebutan bagi warga korps kejaksaan RI yang terdiri atas para jaksa dan tata usaha. Adhyaksa dalam bahasa *sansekerta* berarti pengawas tertinggi (hakim) yang luhur dan berbudi yang ditunjuk oleh raja untuk mengawasi para *dhyaksa* (petugas pengawas). Adhyaksa menjadi sebuah sebutan kebanggaan bagi warga kejaksaan yang dalam menjalankan tugasnya berpedoman pada doktrin *Trikrama Adhyaksa* yaitu *Satya*, *Adhi*, dan *Wicaksana*.

AFDELLING

Sebuah wilayah administratif setingkat kabupaten pada masa pemerintahan kolonial Belanda.

AMD	ABRI Masuk Desa, sebuah program kerja rutin ABRI pada masa pemerintahan orde baru untuk manunggal bersama rakyat dalam melaksanakan pembangunan nasional.
APDN	Akademi Pemerintahan Dalam Negeri, sebuah lembaga pendidikan ikatan dinas di bawah naungan Departemen Dalam Negeri (kini Kemdagri). APDN selanjutnya bertransformasi menjadi STPDN dan IPDN.
APODETI	Associacao Popular Democratica de Timor Pro Referendo, salah satu partai politik di Timor Timur (kini negara Timor Leste)
APRIS	Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat, yaitu pasukan militer Republik Indonesia Serikat yang terdiri atas TNI dan KNIL. Dalam praktiknya menimbulkan masalah karena keduanya terkadang saling berhadapan dalam perang mempertahankan kemerdekaan RI.
ASTUNTERMIL	Asrama Tunatertib Militer, istilah resmi dari rumah tahanan militer yang merupakan tempat penahanan bagi para anggota militer yang sedang berkasus

	hukum. Astuntermil juga merupakan tempat penahanan bagi para tahan politik di masa lalu.
BBC	British Broadcasting Corporation, adalah stasiun radio dan televisi Inggris yang dibentuk tahun 1927.
CPM	Corps Polisi Militer, salah satu fungsi teknis militer di TNI
Dai Nippon	Sebutan untuk entitas politik pemerintahan Jepang berdasarkan konstitusi kekaisaran Jepang yang berlaku di Jepang dan seluruh wilayah kekuasaannya termasuk di daerah jajahannya.
Deklarasi Balibo	Sebuah deklarasi oleh rakyat Timor yang dahulu adalah jajahan Portugis untuk bergabung dengan NKRI. Deklarasi Balibo diprakarsai oleh Xavier Lopez Da Cruz tanggal 30 November 1975, yang mewakili kehendak rakyat melalui tiga partai politik
DRP	Direktorat Reserse Pusat, salah satu direktorat dalam struktur organisasi Departemen Kejaksaan. Kini DRP tidak ada lagi dalam struktur organisasi kejaksaan dan berganti nomenklatur dan fungsi disesuaikan sesuai dengan kebutuhan organisasi.

DPR	Dewan Perwakilan Rakyat, yaitu lembaga legislatif di tingkat pusat.
DPRD	Dewan Perwakilan Rakyat Daerah di Provinsi atau Kabupaten/Kota.
<i>Due Process of Law</i>	Proses penegakan hukum yang benar dan adil dengan mengedepankan asas-asas hukum dan norma-norma hukum
<i>Extraordinary Crime</i>	Kejahatan luar biasa, yaitu kejahatan yang masuk dalam ranah tindak pidana khusus seperti korupsi, narkoba, terorisme dan tindak pidana pencucian uang (<i>money laundering</i>).
FRETILIN	Frente Revolucionaria de Timor-Leste Independente, salah satu partai politik di Timor Timur (kini negara Timor Leste)
<i>Good Governance</i>	Tata kelola pemerintahan yang baik
<i>Heiho</i>	Tentara pembantu yang dibentuk oleh pemerintahan kolonial Jepang pada masa perang dunia II. Serdadu Heiho direkrut dari para pemuda rakyat, diberikan pelatihan militer kemudian ditugaskan berperang di garis depan pertempuran.
JMD	Jaksa Masuk Desa, program nasional kejaksaan agung untuk memberikan pelayanan dan

	penyuluhan hukum sampai ke pelosok desa.
Jaksa	Pejabat yang diberi wewenang untuk bertindak sebagai penuntut umum dan pelaksana putusan pengadilan yang telah berkekuatan hukum tetap serta kewenangan lainnya berdasarkan undang-undang.
Kejaksaan	Lembaga negara yang melaksanakan kekuasaan negara di bidang penuntutan dan kewenangan lain berdasarkan undang-undang.
Kepolisian NRI	Lembaga negara yang melaksanakan tugas dan fungsi penegakan hukum sesuai kewenangannya berdasarkan undang-undang.
Kewedanaan	Wilayah administrasi pemerintahan yang berada di bawah kabupaten dan di atas kecamatan yang berlaku pada masa Hindia Belanda dan beberapa tahun setelah kemerdekaan Indonesia selanjutnya dipakai di beberapa provinsi. Pemimpinnya disebut wedana. Berdasarkan Perpres No. 22 Tahun 1963, istilah Kewedanaan dan Keresidenan resmi dihapuskan.

KKSS	Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan, suatu organisasi/wadah perhimpunan warga Sulawesi Selatan yang bertujuan untuk mempererat silaturahmi antar anggota (di daerah perantauan) dan melaksanakan kegiatan-kegiatan bakti sosial.
KNIL	Koninklijk Nederlandsch-Indische Leger, tentara kerajaan Hindia Belanda.
KODAM	Komando Daerah Militer, yaitu komando utama pembinaan dan operasional kewilayahan TNI Angkatan Darat. Kodam merupakan komando strategis TNI-AD yang memiliki tugas pokok untuk menyelenggarakan pembinaan kesiapan operasional atas segenap komandonya dan operasi di darat sesuai kebijakan Panglima TNI.
Korupsi	Perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh penyelenggara negara atau pihak lain sesuai ketentuan undang-undang yang bertujuan untuk memperkaya diri sendiri atau orang lain dengan merugikan keuangan negara.
KOTA	Klibur Oan Timor Asuwain, salah satu partai politik di Timor Timur (kini negara Timor Leste).

KO-TT	Komando Tentara dan Teritorium, yaitu komando utama TNI-AD yang dipimpin oleh seorang perwira menengah berpangkat kolonel. Kini nomenklatur KO-TT telah berganti menjadi kodam yang dipimpin oleh seorang perwira tinggi berpangkat mayor jenderal.
MUI	Majelis Ulama Indonesia, adalah lembaga independen yang mewadahi para ulama zuama, dan cendekiawan muslim untuk membimbing, membina, dan mengayomi umat Islam di Indonesia. Majelis Ulama Indonesia berdiri pada 17 Rajab 1395 Hijriah atau 26 Juli 1975 Masehi di Jakarta, di Indonesia.
NICA	Netherlands-Indies Civile Administration, organisasi yang dibentuk sebagai pemerintahan sipil Belanda untuk menjalankan kembali pemerintahan kolonial Belanda dengan dibantu oleh sekutunya pasca pendudukan Jepang di Indonesia
NIT	Negara Indonesia Timur, adalah Negara “boneka” bentukan Belanda yang merupakan salah satu negara bagian Republik Indonesia Serikat yang meliputi wilayah timur

	Indonesia. Pembentukan negara boneka oleh Belanda bertujuan untuk memecah konsentrasi perjuangan bangsa Indonesia dengan melemahkan persatuan untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan Indonesia untuk membentuk sebuah Negara kesatuan yang utuh.
NKRI	Negara Kesatuan Republik Indonesia, adalah kesatuan wilayah Indonesia mulai dari Sabang sampai Merauke dan dari Miangas sampai pulau Rote yang merdeka dan berdaulat berdasarkan Pancasila dan UUD 1945
ONH	Ongkos Naik Haji, yaitu satuan biaya yang dibayarkan oleh para calon jamaah haji Indonesia sebagai biaya perjalanan untuk menunaikan ibadah haji.
<i>Onder Afdelling</i>	Suatu wilayah administratif setingkat kawedanan yang diperintah oleh seorang wedana berkebangsaan Belanda yang disebut <i>kontroleur</i> pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda.
<i>Overste</i>	Pangkat perwira menengah (letnan kolonel) dalam ketentaraan kolonial Belanda (KNIL) dan berlanjut pada

awal pembentukan organisasi ketentaraan di Indonesia sampai perubahan nomenklatur kepangkatan TNI.

PERMESTA

Perjuangan Rakyat Semesta, adalah sebuah gerakan militer di Indonesia yang berseberangan haluan dengan TNI sebagai organisasi pertahanan dalam pemerintahan RI. Permesta pada awalnya dicetuskan di Makassar oleh Ventje Sumual, namun karena kurangnya dukungan sehingga basis pergerakan dipindahkan ke Manado, Sulawesi Utara. Pemberontakan Permesta dapat ditumpas oleh TNI melalui operasi militer.

PKI

Partai Komunis Indonesia, sebuah partai politik di Indonesia yang berideologi komunis bertentangan dengan falsafah dasar NKRI yang berideologi Pancasila. PKI dibubarkan pada 12 Maret 1966 oleh Jenderal Soeharto sebagai pemegang mandate Supersemar.

POSKUMDU

Pos Pelayanan Hukum Terpadu, sebuah program nasional Kejaksaan RI untuk memberikan pelayanan dan penyuluhan hukum

	kepada masyarakat sampai ke pelosok pedesaan.
PPKI	Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia, adalah sebuah kepanitiaan yang dibentuk menjelang kemerdekaan Indonesia sebagai pengganti BPUPKI.
PRRI	Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia, adalah sebuah gerakan sipil-militer yang merupakan pemberontakan pemerintahan di daerah kepada pemerintahan pusat. PRRI dicetuskan pada 15 Februari 1958 oleh Letkol Ahmad Husein di Padang, Sumatera Barat. Pemberontakan PRRI berhasil ditumpas melalui beberapa kali operasi militer yaitu Operasi Tegas, Operasi Merdeka, dan Operasi Sadar.
<i>Rechtstaat</i>	Istilah Belanda yang berarti Negara Hukum.
REPELITA	Rencana Pembangunan Lima Tahun, yaitu program pembangunan nasional yang terencana dan sistematis oleh pemerintahan pada masa orde baru yang dipimpin oleh Presiden Soeharto. Repelita berlangsung sukses dengan capaian yang

terukur sampai Repelita V. Repelita VI tidak selesai karena terjadi gerakan reformasi dan kepemimpinan nasional berganti dari Presiden Soeharto ke Presiden B.J. Habibie.

RIS

Republik Indonesia Serikat, adalah sebuah negara republik parlementer federal di Asia Tenggara yang pernah berdiri di Indonesia antara tanggal 27 Desember 1949 hingga 17 Agustus 1950. Republik Indonesia Serikat terbentuk setelah Belanda secara resmi menyerahkan kedaulatan Hindia Belanda pada tanggal 27 Desember 1949.

RTM

Rumah Tahanan Militer, adalah rumah tahanan di bawah naungan Direktorat Polisi Militer TNI yang kini bernama Pusat Polisi Militer (Puspom) TNI.

SAPTCO

Saudi Arabian Public Transportation Company, adalah perusahaan transportasi publik Saudi Arabia. Armada bus milik *Sapto* serng digunakan oleh para jamaah haji Indonesia yang mengantarkan para jamaah dari Jeddah ke Makkah/Madinah dan

	Arafah dalam rangkaian pelaksanaan ibadah haji.
SISKOHAT	Sistem Komputerisasi Haji Terpadu, adalah suatu sistem pengelolaan haji berbasis komputerisasi yang dibentuk oleh Pemerintah melalui Kementerian Agama yang bertujuan untuk mempermudah alur pendaftaran haji, pembayaran ONH, dan pelaksanaan ibadah haji.
SMKA	Sekolah Menengah Kehakiman Atas, adalah sekolah kejuruan di bawah naungan Departemen Kehakiman yang mendidik para calon hakim dan jaksa pada masa tahun 1950 sampai 1960an dan selanjutnya berubah nama menjadi SHD atau Sekolah Hakim dan Jaksa. Saat ini SMKA dan SHD sudah tidak ada lagi karena seiring perjalanan masa dan kebutuhan organisasi, untuk menjadi seorang hakim atau jaksa diperlukan SDM dari pendidikan tinggi sarjana hukum.
Terdakwa	Seorang tersangka yang dituntut, diperiksa dan diadili di sidang Pengadilan.
Terpidana	Seorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan

	yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.
Tersangka	Seorang yang karena perbuatannya atau keadaannya berdasarkan bukti permulaan patut diduga sebagai pelaku tindak pidana.
<i>Tour of Duty</i>	Perjalanan dalam penugasan. Bagi seorang aparatur pemerintah sipil maupun militer, perjalanan tugas adalah suatu periode waktu yang dihabiskan dalam penugasan di suatu wilayah dan setelah melaksanakan tugas di suatu wilayah, akan dilakukan mutasi sesuai kebutuhan organisasi.
UDT	Uni Democratica Timor, sebuah partai politik di Timor Timur (kini negara Timor Leste)
UNAMET	United Nations Mission in East Timor, misi PBB untuk melaksanakan referendum bagi rakyat Timor Timur untuk memilih tetap bergabung dengan NKRI ataukah memisahkan diri menjadi sebuah Negara sendiri.
Undang-Undang	Suatu Peraturan Perundang-undangan yang dibentuk oleh Dewan Perwakilan Rakyat dengan persetujuan bersama Presiden.

UNJA	Universitas Negeri Jambi, lembaga pendidikan tinggi negeri di Provinsi jambi.
WNA	Warga Negara Asing.
WNI	Warga Negara Indonesia asli dan orang-orang bangsa lain yang disahkan dengan undang-undang sebagai warga Negara.

TENTANG EDITOR



Dr. H. Muammar Arafat Yusmad, S.H., M.H., lahir di Jambi, 18 November 1974, putra kedua dari Ayah (Papy) HMS. Yusmad, S.H. dan Ibu (Bunda) Ny. Hj. Andi Nuryanti Yusmad. Menempuh pendidikan sarjana pada Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makassar tahun 1993. Setelah tamat pendidikan sarjana, pada tahun 2005 melanjutkan pendidikan pada jenjang pascasarjana Magister Hukum (S-2) pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar. Tahun 2009 melanjutkan pendidikan pada jenjang doktoral (S-3) pada Program Doktor Ilmu Hukum (PDIH) Fakultas Hukum Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur. Ia berhasil menyelesaikan studinya tepat waktu dan memperoleh predikat ***cum laude*** dari almamaternya dan menjadi wisudawan terbaik.

Buku yang ditulis ini adalah implementasi dari kegemarannya menulis artikel yang dimuat di media cetak Jawa Pos Grup yaitu Harian Palopo Pos dan Harian Fajar yang terbit di Makassar. Sejumlah karyanya yang telah diterbitkan dalam bentuk jurnal ilmiah yaitu Jurnal Hukum "*Dinamika Hukum*" Fakultas Hukum Universitas Jenderal

Soedirman Purwokerto, Jurnal Hukum dan Syariah “*Al-Ahkam*”, Jurnal Ekonomi Syariah “*Muamalah*” di STAIN Palopo dan Jurnal Hukum “*ADIL*” Fakultas Hukum Universitas Yarsi Jakarta serta dalam bentuk buku yang diterbitkan oleh LPK. STAIN Palopo. Pengalaman menulis artikel dan opini hukum dimulainya sejak tahun 2006 dan menulis masih menjadi aktivitas rutinnya hingga sekarang.

Ia menikah dengan Ny. Rina Muammar dan dikaruniai dua orang anak yaitu: Muhammad Saleh Ananda Muammar (almarhum) dan Muhammad Abdal Mukhtarif Ananda Muammar. Pekerjaannya sehari-hari adalah sebagai dosen Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dan dosen tetap Program Pascasarjana IAIN Palopo. Selain di IAIN Palopo ia juga mengajar di perguruan tinggi lain yaitu Fakultas Hukum dan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Andi Djemma (Unanda) Palopo. Pengalaman jabatan di kampus yang pernah diamanahkan adalah: Ketua Program Studi Ekonomi Syariah Jurusan Syariah STAIN Palopo tahun 2007-2008, Ketua Program Studi Hukum Perdata Islam Jurusan Syariah STAIN Palopo tahun 2008-2009, Ketua Program Studi Hukum Tata Negara Jurusan Syariah STAIN Palopo tahun 2013-2015, Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan Fakultas Syariah IAIN Palopo 2015-2019, dan saat ini diamanahkan sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan IAIN Palopo periode 2019-2023. Pengalaman luar negerinya cukup banyak dengan merasakan ‘atmosfer akademik’ melalui kegiatan *sandwich international program* dan *international seminar* di negara lain seperti di Belanda, Belgia, Singapura, Malaysia dan

Thailand. Aktivitas di luar kampus antara lain adalah aktif sebagai Pengurus Asosiasi Pengajar Program Studi Ilmu Hukum (APPSIH) PTKIN Kementerian Agama RI, Anggota Asosiasi Filsafat Hukum Indonesia (AFHI), Anggota Asosiasi Pengajar Hukum Tata Negara Indonesia (APHUTARI) dan anggota Asosiasi Dosen Indonesia. Kontak yang dapat dihubungi adalah melalui email: [muammar_arafat@iainpalopo.ac,id](mailto:muammar_arafat@iainpalopo.ac.id)

Buku autobiografi ini berjudul HMS. Yusmad, S.H.–Catatan Pengabdian Seorang Adhyaksa yang merupakan catatan perjalanan hidupnya dan perjalanan tugas yang telah menjalani masa-masa pengabdian pada korps Adhyaksa selama lebih dari 38 tahun dan meraih puncak karier hingga jenjang kepangkatan Perwira Tinggi (Pati) Adhyaksa.

Bapak HMS. Yusmad, S.H. (Pak Yusmad) memulai karier sebagai jaksa pada tahun 1959 saat kejaksan secara organisasi masih satu atap dengan Departemen Kehakiman sampai kemudian berdiri sendiri dalam struktur yang mandiri pada tanggal 22 Juli 1960 dengan tugas dan kewenangannya yang diatur secara atributif dalam Undang-Undang No. 15 Tahun 1961 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kejaksaan RI. Pak Yusmad adalah sosok jaksa yang supel dan humanis. Satu atau dua kali bertemu biasanya langsung akrab. Tak hanya keluarga, orang-orang yang sudah mengenal dekat memanggil beliau dengan sebutan “Papy” atau “Papy Jaksa”.

Bapak Yusmad adalah sosok jaksa yang loyal kepada atasan dan mengayomi bawahannya. Pak Yusmad juga seorang jaksa yang disiplin dan mencintai pekerjaannya. Dalam setiap kegiatan kedinasan baik di rapat koordinasi di Kejaksaan maupun kunjungan pimpinan ke daerah-daerah beliau selalu hadir tepat waktu di lokasi kegiatan. Selain menjalankan tugas pokoknya sebagai seorang jaksa, Pak Yusmad banyak membantu mencurahkan pikiran dan tenaganya dalam membesarkan organisasi bela diri Gojuryu Karate Do Indonesia (Gojukai) di wilayah Kabupaten Pinrang di mana sebagai salah seorang pengurus dan pelatih karate do Gojukai Komda Sulsel di bawah kepemimpinan Shihan Achmad Ali (Renshi Dan 5 IKGA saat itu). Seorang pemimpin yang tidak hanya menjalankan tugas pokoknya saja tetapi juga memikirkan dan membantu membesarkan organisasi di luar institusinya adalah sosok pemimpin yang multi talenta dan partisipatif.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca, khususnya kepada para Adhyaksa muda di Indonesia untuk meneladani kiprah purna bakti Adhyaksa HMS. Yusmad, S.H. dalam melaksanakan tugas sehari-hari.

Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)

Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581

Telp/Fax : (0274) 4533427

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

✉ cs@deepublish.co.id

📘 Penerbit Deepublish

📧 @penerbitbuku_deepublish

🌐 www.penerbitdeepublish.com



Kategori : Autobiografi

ISBN 978-623-02-3514-6



9

786230

235146